

— MA'RUF —

# AL-JAM'U

KERAGAMAN RELATIVISME  
MENUJU KESATUAN ABSOLUTISME

**AL-JAM'U**  
**(Keragaman Relativisme**  
**Menuju Kesatuan Absolutisme)**

(16 x 24 cm : viii + 262 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2025, Indonesia: Pontianak

Penulis:  
**MA'RUF**

Editor:  
**RYAN FERNANDA**

Kreatif:  
**SETIA PURWADI**

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Mei 2025

**ISBN : 978-623-336-165-1**



## Kata Pengantar

**ALHAMDULILLAH**, selawat beserta salam hangat kepada Rasulullah SAW. Para sahabat, keluarga, pengikut setia beliau sampai akhir masa. Mereka selalu terlimpah dalam doa ketika salat, jejak kehidupan yang menyejarah, kerinduan yang membuncah, dan keterikatan batin yang tidak pernah patah. Para guru yang membimbing spiritual umat yang tidak pernah menyerah. Para mursyid dan para salik yang berjuang malam dan siang, menuntaskan kajian mencari sang Ahadiyah. Para pengarang (mushannif) kitab tasawuf dari ujung barat negeri, sampai ujung timur benua. Mulai kutub utara hingga kutub selatan, goresan pena dan celupan tinta para sufi dan penulis tasawuf tidak pernah kering, meski tulisan mereka terkadang dikerdilkan. Camkan, setiap masa akan selalu hadir pembela ibarat benteng Ahadiyah.

Sejak jejak tasawuf Hasan Al-Basri (raja generasi tabi'in) yang sebelumnya telah dicetuskan oleh sang maha guru



besar, Nabi Muhammad Habibullah SAW. Diikuti oleh insan yang paling terdepan dalam dunia batin tasawuf, sahabat Ali bin Abi Thalib. Para sufi yang semasa dengan beliau, sahabat Abu Hurairah, Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Darda', Jabir, dan lain-lain. Sufi, mereka tinggal di serambi masjid (shuffatul masjid) Nabawi di Madinah. Jangan salah kira, mereka bukan orang-orang miskin seperti yang dituduhkan oleh Golziher (orientalis barat yang mengaku ahli hadis). Mereka adalah orang-orang yang mengabdikan kepada Allah dan Rasulullah. Ilmu yang mereka cari, bukan dengan cara hidup meminta-minta. Sebab, persoalan mencari harta, mereka sudah "tamat."

Distorsi (penyimpangan tulisan sejarah) tentang tasawuf, akan selalu digadang dan dirancang oleh oknum anti tasawuf dalam sepanjang dunia ini bersejarah. Namun, setiap ada yang ingin merobohkan bangunan tasawuf, Allah tampilkan "singa-singa tasawuf" dengan kalam dan qalam (bicara dan pena). Mulai dari kitab Risalah Al-Qusyairiyah sampai Risalah Az-Zahraniyah. Mulai dari arus pemikiran (mainstream) blok timur seperti Abu Yazid Al-Bistami, sampai ke ujung blok barat oleh Jalaluddin Ar-Rumi. Tesa dan anti tesa, dan corak yang berani melawan arus pemikiran Al-Ghazali. Anti mainstream Ghazalian, justru terbit dari Nusantara, Syekh Siti Jenar, Abdul Hamid Abu Lung, Datuk Sanggul, Abdus Shamad Al-Palimbani. Sebelumnya, telah digagas oleh Putera Nusantara, Hamzah Pansuri (Aceh) dan murid-murid, Syamsuddin As-Sumaterani, Abdur Rauf As-Singkili, Burhanuddin Ulakan Padang Pariaman, hingga melahirkan mudawali-mudawali saat milenium ketiga ini (2000-3000).

Latar belakang tulisan dari kitab Aljam'u ingin "nimbung" dalam gegap gempita viral tasawuf yang lagi hangat

nan anggun. Indah dalam makna, kehadiran kitab ini, pengarang ibaratkan pelangi setelah turun hujan. Nostalgia masa kecil-ku di Pemangkat, melihat pelangi dikala senja menjelang waktu salat maghrib di surau Nurulhuda, Banjar Pesisir menjadi kampung paling indah, ibarat berada dibawah tenda besar warna-warni, cantik. Memengaruhi literasi yang banyak dibentangkan dalam kitab Aljam'u. Ilmu, asumsi, opini, observasi yang beragam (multi varian) hadir menemani sahabat pembaca. Disamping ikut dalam kancah penulisan aroma batin Islam (esoteris) mengikuti para pendahulu. Selamat membaca.







# Daftar Isi

KATA PENGANTAR ---- iii

DAFTAR ISI ---- vii

## CHAPTER A. KISAH ---- 1

1. Rahasia Alkahfi. ---- 3
2. Dua Orang Pemilik Kebun. ---- 9
3. Sepuluh Ayat Pertama Alkahfi. ---- 14
4. Sepuluh Ayat Terakhir Alkahfi. ---- 23
5. Empat Kisah Dalam Alkahfi. ---- 34
6. Akhir Zaman. ---- 40
7. Petuah. ---- 44
8. Dialog. ---- 46
9. Isra' Miraj. ---- 54
10. Selamat Memperingati Isra' Miraj. ---- 59
11. Hadiah Langsung Dari Allah. ---- 70
12. Rahasia Asmaulhusna. ---- 79



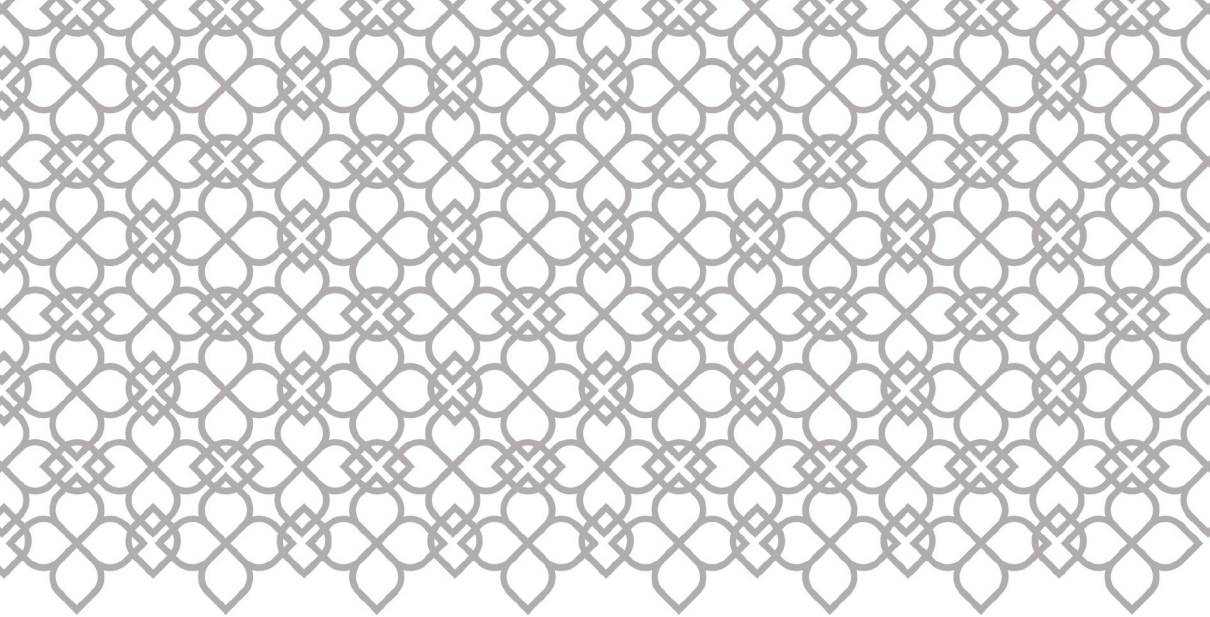
## **CHAPTER B. FADILAH ---- 87**

1. Allah, Muhammad, Umat. ---- 89
2. Rahasia Satu Abad (1924-2024). ---- 97
3. Anugerah Tersembunyi. ---- 104
4. Keutamaan Sakban. ---- 109
5. Bulan Sakban Lintasan Sejarah. ---- 115
6. Marhaban Ramadan. ---- 121
7. Ramadan Bulan Pendidikan. ---- 128
8. Penetapan Awal Ramadan. ---- 135
9. Ramadan Bulan Alquran. ---- 141
10. Ramadan Bulan Pembersihan. ---- 147
11. The Moslem People. ---- 155
12. Menyelami Makna Alhamdulillah. ---- 164
13. Menyingkap Rahasia Malam Alqadar. ---- 170

## **CHAPTER C. MUBARAKAH ---- 177**

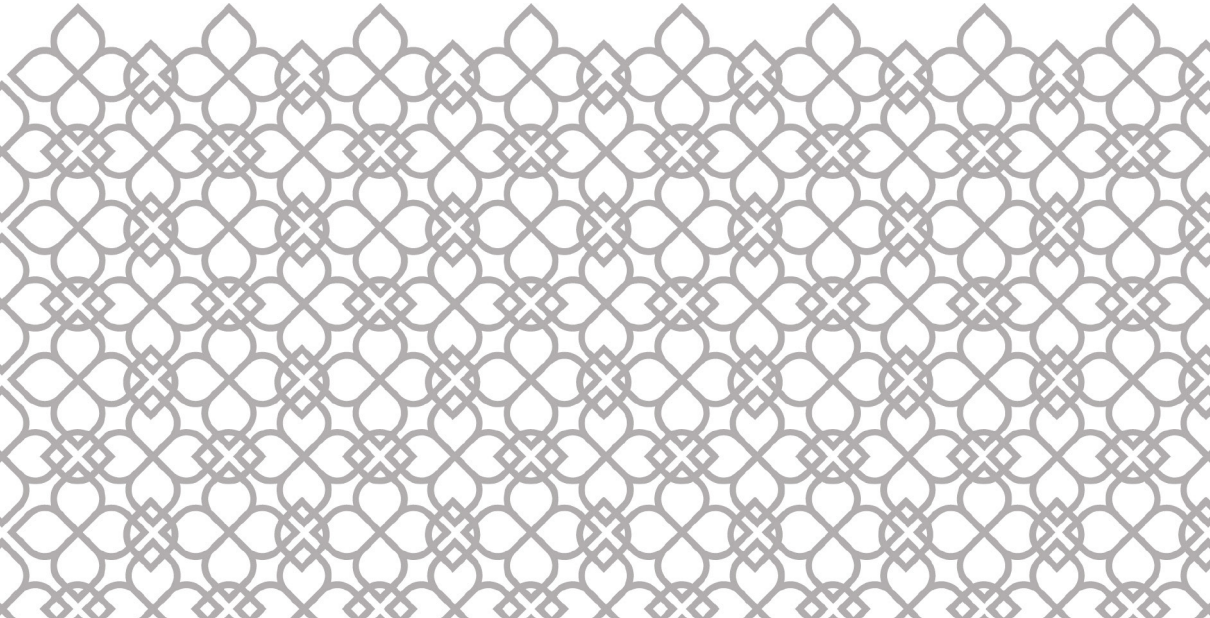
1. Menyelami Arti Idulfitri. ---- 179
2. Menolong Allah. ---- 188
3. Tanpa Hisab. ---- 193
4. Membuka Makna Kalimat Istirja'. ---- 199
5. Ikhtiar Menggapai Alqadar. ---- 204
6. Idulfitri (Hari Pengenalan Diri). ---- 210
7. Nuzululquran. ---- 216
8. Eskalasi Beragama. ---- 222
9. Menemukan Makna dan Hikmah. ---- 229
10. Tiga Putaran Ramadan. ---- 235
11. Perayaan Dua Hari Raya Berbasis Akhlak. ---- 243
12. Akhlak Ukuran Keimanan. ---- 256

## **DAFTAR PUSTAKA ---- 259**



# **CHAPTER A**

# **KISAH**







# 1

## Rahasia Al-Kahfi

**SURAH** Al-Kahf adalah surah yang direkomendasikan Rasulullah ﷺ utusan dari Allah SWT untuk selalu dibaca, dikaji, dipelajari, dimengerti, dipahami, dihayati dan diamalkan terutama bagi mereka yang masih hidup di tahun 2023 dan seterusnya sampai waktu yang ditentukan dalam tulisan ajal. Kepentingan untuk membacanya sangat bermanfaat untuk melihat keaslian atau ketipuan sebuah amal perbuatan. Meminta kepada Allah SWT seperti yang diminta oleh Khaidir kepada Musa dalam surah ini adalah kesabaran. Atau seperti yang diminta oleh pemuda gua, yaitu iman tauhid yang kuat berkat kasih sayang Allah (rahmah), tetapi berlemah-lembut dalam perangai sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui identitasmu (*wal yatalaththaf wala yusy'iranna bikum ahada*). Lemah-lembut dan berlaku lemah-lembutlah (*wal yatalaththaf*) menjadi nisfu Al-Quran. Nisfu artinya pertengahan atau inti, maksudnya pertengahan Al-Quran yang Allah

SWT simpan dan rahasiakan makna hikmah huruf LA, THA, FA (LATHIF).

Surah Al-Kahfi mengandung makna ma'rifat ketersembunyian berdimensi ruh (sarirah ruhiyah). Khidir menyuruh Musa bersabar karena sabar adalah Nur Muhammadﷺ yang tersembunyi dalam tubuh jasmani dan tubuh rohani Adam dan bani Adam. Dengan Nur Muhammadﷺ berasma Ash-Shabur terdapat pada darah yang bersabar, berasma sabar, pada jantung yang berasma Ash-Shabur. Semua tulang yang kuat adalah tulang Allah berasma Al-Qawi. Seluruh yang ada pada diri jasmani adalah asma Allah SWT dan seluruh yang ada pada diri rohani adalah asma Allah, ayat-ayat Allah, kalimat-kalimat Allah dan huruf-huruf Allah SWT. Namun rahasia ini ditutup oleh Azazil, sehingga sangat banyak manusia yang tidak bersyukur. Tidak bersyukur adalah menggunakan wajah Tuhan dengan wajah yang marah dan masam, padahal di wajah si hamba ada asma Allah. Tetapi Azazil menyuruh marah, melontarkan kata-kata keji dan perilaku merusak. Tuhan memerintahkan pergunakanlah nikmat yang diberikan Allah SWT secara baik, benar dan bermanfaat, sebab ditangan mengandung asma Allah AL-Hayyu (maha hidup) sehingga tangan bisa bergerak.

Supaya seluruh aliran darah yang mengalir deras tidak dikuasai oleh agen rahasia jahat Azazil, kembalikan aliran darah berdzikir dengan asma Allah SWT AL-Qadir, Allah SWT AL-Qawi, Allah SWT AL-Matin, Allah SWT AL-'Adil, Allah SWT AL-Muqsith. Seluruh perangkat yang ada pada diri sendiri tidak lebih dan tidak kurang merupakan pinjaman. Karena pinjaman maka sifatnya sementara, akan dimusnahkan bila sampai waktunya. Masa pinjam yang diberikan disitu terletak penilaian Tu-

han tentang perencanaan manusia, penilaian Tuhan tentang pekerjaan manusia, penilaian Tuhan tentang hasil pekerjaan, sebab semuanya berhakikat status Hak Guna Pakai (HGP) bukan Hak Milik (HM). Atau kepemilikan sementara yang sedang dipinjamkan, maka manusia seakan “menguasai.”

Ketika sudah memahami bahwa segala sesuatu adalah berstatus pinjaman, jagalah pinjaman itu, dan pinjaman dari Allah SWT sebagai karunia agung berupa rezeki yang banyak, ilmu yang bermanfaat, waktu-waktu yang melahirkan amal maslahat. Amal maslahat tidak hanya berguna untuk diri tetapi juga harus menghasilkan amal jariyah seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemuda ashabul-kahfi yang berjumlah delapan pemuda yang ditidurkan oleh Allah SWT selama 300 tahun dalam perhitungan almanak Hijriyah dan selama 309 tahun dalam perhitungan almanak Miladiyah. Tidur yang “ditidurkan” ashabul-kahfi sebuah capaian agung saat tubuh jasmani dan saat tubuh rohani mereka ditidurkan. Peristiwa ashabul-kahfi memiliki jarak waktu yang sangat dekat dengan ummat Muhammad ﷺ yaitu terjadi di dekat wilayah Palestina-Yordania pada tahun 100 M. Sedangkan perjalanan yang “diperjalankan” lebih agung lagi dalam tata ruang yang bersebelahan, dalam tata waktu yang bersatu, dalam kondisi yang meminjam kalimah tasbih “subhana” maha suci yang memperjalankan hambaNya yang diperjalankan (Allah yang memperjalankan, Muhammad yang diperjalankan). “Asra” diperjalankan, tetapi yang diperjalankan sangat berkesadaran jasmani dan rohani, sebab sebutannya adalah “abdihi” yang berarti hambaNya.

Rahasia Al-Kahf (gua) melambangkan simbol persembunyian (ikhfa') atau minimal mengambil jarak antara hamba dengan dunia, dunia hawa napsu dan dunia Azazil. Tidur ada-



lah fenomena istirahat jasmani dan rohani dengan menghilangkan kesadaran keakuan diri yang wujud, menghilangkan keakuan diri yang berjasa baik, menghilangkan keakuan diri yang bermanfaat, menghilangkan keakuan diri yang kekal, menghilangkan keakuan diri penyandang kebenaran tunggal, menghilangkan keakuan diri yang hidup, menghilangkan keakuan diri yang berilmu, menghilangkan keakuan diri yang kuasa, menghilangkan keakuan diri yang berkehendak, menghilangkan keakuan diri yang mendengar, melihat dan memperbincangkan sesuatu. Tidur adalah saudara kembar mati, mati adalah saudara kembar hidup.

Kahf pada akhir zaman sekarang adalah benteng-benteng berupa rumah pertahanan yang berpenghuni keluarga dengan menyibukkan dan disibukkan oleh salat, salawat, dzikir, doa, taushiyah, kajian tauhid, kajian tasawuf, mentadaburi Al-Quran dan hikmah, mengkaji dan menghadirkan Nur Muhammad Rasulullah ﷺ tentang cahaya risalah yang tidak pernah padam, cahaya hikmah atau cahaya sunnah yang terus-menerus memberi arus kedamaian tetapi keteguhan dalam ilmu, iman, ihsan. Terus menggelorakan dzikrullah dan salawatullah di al-kahf al-bayt (gua-rumah), al-kahf yang dimaknai sekandung dengan arti al-bayt. Untuk membuka tirai-tirai kepalsuan Dajjal dan Dajjalayah yang bermain dalam kegelapan berupa sebaran fitnah adalah dengan Nur Muhammad ﷺ. Nur Muhammad ﷺ yang akan membongkar seluruh kedok kepalsuan tentang hakikat yang buruk dan hakikat yang baik.

Dajjal dan bersama persekutuan dengan orang-orang musyrik dan mujrim (jahat) melancarkan aksi dengan modus operandi halus yaitu menggelorakan kebaikan yang di dalam aksi-aksi kebaikan bermotif kepentingan materi. Lam-

bang-lambang keadilan, kemanusiaan, keagamaan ikut dimainkan sebagai umpan untuk memancing mangsa. Ketika pancingan sudah dimakan mangsa, disitulah letak kerugian yang paling besar yaitu tercabut iman tauhid dari dalam hati, menjadi kafir seketika dalam waktu sekejap mata saja.

Sejak hari ini setiap ummat Muhammadﷺ harus mewajibkan diri membaca surah Al-Kahf setiap hari dan setiap malam, minimal 10 ayat pertama yang mengandung sarirah ayat, atau minimal 10 ayat terakhir yang mengandung sarirah ayat. 10 ayat mengandung rahasia pujian (alhamdulillah) ucapan Muhammadﷺ. Pujian kepada Allah SWT atas turun kemuliaan Al-Quran yang disampaikan dan diajarkan oleh manusia paling mulia, utusan resmi dari langit atas perintahNya, Rasul Muhammadﷺ. Isi utamanya mengkritik ummat yang telah mempesukutkan Allah, bahwa Allah Al-Ahad memiliki anak laki-laki (walad). Mengkritik orang-orang yang mencintai dunia dengan membongkar tipuan keduniaan, keduanya dikritisi diawal surah Al-Kahf yang menjadi kendaraan Dajjal dan persekutuan tipuan jahatnya. Perintah untuk yakin dengan keyakinan yang kuat tanpa ragu, serta perintah memohon pertolongan dariNya. "Rabbana atina milladunka rahmatan wa hayyi' lana min amrina rasyada." Artinya: Tuhan kami, berilah kepada kami dari sisiMu kasih-sayang dan mudahkanlah, lapangkanlah bagi kami tentang urusan kami yang Engkau bimb-ing. (Al-Kahf:10).

Ayat 10 pertama surah Al-Kahf telah memaparkan rayuan gelora materi dunia yang menjadi alat kecenderungan manusia adalah umpan-umpan Dajjal. Hakikat dunia sebagai ujian "sulap mata" adalah senapas dengan tipuan Dajjal dan pengikutnya yang sekarang sedang melakukan "akrobatik." Su-



lap mata memang profesi "kahin." Nabi Muhammadﷺ menyebut "kahin" adalah tukang ramal.

Dajjal belum datang tetapi fitnahnya telah datang berupa cobaan hidup yang bergelombang seperti potongan-potongan malam yang gelap (qitha-illaili mudzlima). Suluh fitnah (cobaan) untuk membongkar kegelapan yang mereka lancarkan adalah dengan keyakinan Nur Muhammadﷺ. Sungguh telah menjadi terang benderang dunia setelah gelap-gulita, disamping disunnahkan membaca doa Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan Nun.

Lailaha illa anta subhanaka inni kuntu minadz-dzalimin. Artinya: Tiada Tuhan kecuali Engkau. Maha suci Engkau dan sesungguhnya aku berada dalam bagian orang-orang yang menganiaya diri. Huru-hara atau fitnah duhaima' merupakan fitnah yang ditebarkan oleh pengikut paham Dajjalisme untuk mengganti iman tauhid kepada kafir syirik. Sangat perlu berhati-hati dengan cara tetap mendirikan salat, mengeluarkan zakat, memohon ampun kepada Allah SWT sepanjang malam dan sepanjang siang, terus membaca, memahami dan menghayati surah Al-Kahf. Memohon perlindungan kepada Allah SWT dari adzab barzakh (qubur), memohon perlindungan kepada Allah dari adzab neraka, dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Dajjal. Wallahu a'lam.



# 2

## Kisah Dua Orang Pemilik Kebun

**SURAH** Al-Kahfi telah banyak menginspirasi ummat Muhammad ﷺ dalam beberapa kisah hikmah. Diantaranya kisah delapan pemuda yang menjadi penghuni gua (ash-abul-kahfi), kisah dua orang pemilik kebun, kisah Musa dengan Khidir, kisah Dzul Qarnain. Kesempatan tulisan kali ini, insya Allah akan menghadirkan uraian hikmah dan 'ibrah yang berkaitan dengan dua orang pemilik kebun. Satu orang yang muslim dan satu orang yang fasik. Penghadiran mereka dalam surah Al-Kahfi menunjuk kepada fungsi Al-Quran sebagai Al-Furqan. Al-Furqan adalah fungsi Al-Quran sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil. Akhir kisah pasti dimenangkan oleh orang-orang yang berjalan pada jalan kebenaran (on the track).

Jalan haq (kebenaran) merupakan jalan lurus (shirath-al mustaqim) yaitu jalan tengah (the middle part) yaitu Islam. Islam yang diartikan aslama, yuslimu, islam, muslim yang artinya tunduk atau berserah-diri. Dapat pula diartikan sallama,

yusallimu, taslim artinya selamat tanpa cacat. Keberadaan muslim yang berserah-diri sangat dekat dengan arti selamat. Selamat karena kebenaran agama Islam yang dianut, bukan agama kesesatan atau kesesatan agama. Demikian uraian singkat tentang makna dan fungsi Al-Quran sebagai Al-Furqan, disamping fungsi-fungsi lain seperti Al-Bayan, Al-Burhan, Adz-Dzikru, Asy-Syifa', Ar-Rahmah, An-nur, Ar-Ruh, Al- Amin, Al-Hakim dan sebagainya.

Diangkat dari kisah dua orang tukang kebun yang sudah sangat menjadi kaya raya, sebuah kisah yang mengambil lokasi negeri Saba' (sekarang Yaman) telah banyak menyadarkan ummat Muhammadﷺ. Pelajaran dan peringatan langsung dari Allah SWT, satu pemilik kebun yang sangat kaya raya tetapi kafir dan yang satu lagi cukup kaya tetapi mukmin. Keduanya telah ditakar Tuhan tentang perilakunya yang sangat berbeda serta kerugian di dunia dengan bencana, dan kerugian di akhirat dengan neraka. Sebab adzab bagi si kafir adalah karena kekufurannya. Orang yang kafir sangat rekat bahkan menjadi sifatnya yaitu kufur. Kufur dan kafir berasal dari huruf KAF, FA, RA (KAFIR). Tulisan KAFIR bagi orang-orang yang beriman kelihatan nyata di dahi Dajjal. Adapun pemilik kebun yang mukmin memperoleh keuntungan di dunia berupa Allah SWT jagakan kebun-kebunnya, dan di akhirat akan diperkenankan oleh Allah SWT menikmati surga Aden.

Berikut ini menukil ayat 32: "Dan jelaskan kepada mereka tentang kisah pembelajaran dua orang (seorang mukmin dan seorang kafir). Kami telah menjadikan bagi orang kafir untuknya dua kebun anggur, yang dikelilingi oleh kebun-kebun kurma, dan Kami membuatkan ladang diantara kedua kebun itu." Pemilik kebun yang kafir telah berbangga dengan "kebun

miliknya," hakikatnya siapa pemilik kebun yang indah itu? Dalam kajian ini, kebun telah menghijab (mendinging) seseorang dengan Allah SWT jalla wa 'ala. Sehingga dia bukan semakin syukur kepada Allah SWT jalla wa 'ala, namun semakin kufur dan setiap hari semakin menambah kesesatan serta semakin jauh dari hidayah. Kebun si kafir selalu menghasilkan buah tidak pernah putus, buah berscopus internasional artinya tidak cacat dan tidak rusak mutunya (high class). " ... Dan Kami alirkan sungai-sungai di celah kebun indah itu." (Al-Kahfi:33). "Dan si kafir mempunyai kekayaan yang besar, dia berkata kepada si mukmin: Hartaku lebih banyak daripada kamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat." (Al-Kahfi:34). Betapa Tuhan maha sayang (rabbi ma arhamak) walau kepada orang-orang kafir, betapa Tuhan maha pemurah (rabbi ma akramak), betapa Tuhan maha penyantun (rabbi ma ahlamak) walau kepada orang-orang yang ingkar kepadaNya. Dengan hijabah (tutupan) tajalli karunia Tuhan berupa kebun sebagai tanda-tanda kekuasaannya, semakin tertutuplah dia (kafarah) atau menjadilah dia petani yang kafir karena dedaunan, buah kurma, anggur serta hasil ladang yang melimpah seakan taman-taman dari surga (raudhah min riyadhil jannah), benda-benda duniawi tersebut telah menutup hidayah agung. Tanah, air, kebun kurma, kebun anggur dan ladang justru akan merugikan dirinya di dunia dan di akhirat. Dalam prasangka hatinya bahwa dia akan hidup kekal selamanya. " ... Aku menduga kebun ini tidak akan binasa selamanya, hari kiamat tidak akan datang, dan jikalau kiamat memang ada, aku dikembalikan kepada tuhan (dalam keadaan baik-baik saja), aku pasti masuk surga untuk mendapatkan kebun yang lebih baik." (Al-Kahfi:35-36).

Sahabat kebun yang mukmin berkata kepada sahabat



kebun yang kafir: " ... Apakah kamu kafir kepada Tuhan, Dia yang telah menciptakan kamu dari tanah kemudian setetes mani, dan Dia yang telah menjadikan kamu lelaki yang mapan? Sahabat kebun yang mukmin berkata: Aku percaya Dia adalah Allah, Tuhanku. Dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu apapun." (Al-Kahfi:37-38).

Dari kisah dua lelaki ini telah menginspirasi secara tersurat bahwa keadaan mereka sangat jauh berbeda. Sementara secara tersirat memberi arah arti bahwa lelaki pemilik satu kebun yang mukmin adalah waliyullah dan lelaki pemilik dua kebun yang kafir adalah wali-thagut. Waliyullah ketika meminta kepada Allah SWT dengan hatinya yang telah penuh berisiasma Allah SWT tentu sang kekasih akan menunaikan apa yang diminta oleh kekasihNya.

Sebelumnya, waliyullah pemilik kebun menasehati wali-thagut yang juga pemilik kebun secara dialogis: "Dan ketika kamu memasuki kebunmu, mengapa kamu tidak mengucapkan "masya Allah" (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud), "la quwwata illa billah" (tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya engkau menganggap harta dan keturunanku adalah sedikit bila dibandingkan dengan dirimu." (Al-Kahfi:39). Waliyullah mukmin hanya berharap kepada Allah SWT dalam doa dan langsung diijabahNya. Ayat permintaan waliyullah mukmin adalah: "Mudahan Tuhanku akan memberi kebun yang lebih baik daripadamu. Dan mudahhan Dia mengirimkan hujan adzab yang sangat lebat dari langit yang turun di kedua kebunmu, sehingga semua kebunmu menjadi tanah yang licin. Atau air sungainya tersedot surut ke dalam tanah, sehingga kamu tidak akan pernah menemukan kebunmu lagi." (Al-Kahfi:40-41). Allah SWT mendengar doa,

pinta, pujian setiap detik dari waliNya dalam satu hati yang berisi cinta kepadaNya. Allah SWT pasti menjawab permintaan hambaNya, sebab Dia maha mendengar dengan firmanNya: "Kemudian harta benda si kafir pemilik kebun itu dibinasakan-Nya ... "

Penyesalan selalu datang diakhir akan tidak ada gunanya karena terlambat terlebih jikamaut sudah merayap ke seluruh anggota tubuh jasmani karena kematian tubuh rohani yang telah lama. Adapun penyesalan wali-thagut pemilik kebun itu nampak dari perbuatan dan perkataannya: " ... Lalu dia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda sudah hampa karenamerugi mengeluarkan modal yang besar untuk perkebunan). Seluruh kebun beserta para-paranya pun roboh total, dan dia berkata: aduh, sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu (tetapi sudah terlambat)." (Al-Kahfi:42).

Demikian rahasia mengapa setiap malam dan hari Jumu'ah kita ummat Muhammadﷺ dianjurkan, disunnahkan membaca surah Al-Kahfi sebagai benteng (hizib dan wirid) saat berada pada kondisi fitnah Dajjal dan Dajjalayah yang fitnahnya merata dimana-mana. Membongkar tipuan duniawi berupa godaan perkebunan, pertanian, perumahan, emas-perak, gaun sutera, makanan dan minuman, wisata pelesir ke manca negara dan manca benua, itu semua adalah kesenangan dunia, di sisi Allah SWT adalah tempat kembali yang baik. Wallahu a'lam.





# 3

## 10 Ayat Pertama Surah Al-Kahfi

**AYAT-AYAT** karamah dalam surah Al-Kahfi merupakan panangkal Dajjal yang khusus Allah SWT turunkan terutama ummat Muhammad ﷺ yang hidup di akhir masa seperti generasi sekarang. Sangat diperlukan pengkajian surah Al-Kahfi di masjid-masjid yang tidak sekedar hanya membaca (tilawah), tetapi harus menukik kepada pengkajian (dirasah) dan pembelajaran (tarbiyah). Untuk membongkar kedok-kedok tipuan dan fitnah yang datang silih berganti berupa tawaran kemudahan fasilitas menikmati dunia sepenuhnya. Tipuan-tipuan zona kenyamanan (comfort zone) sudah merambah pada bisnis bidang agama, bidang sosial, bidang jasa, bidang pendidikan. Kesemua bidang berkeleyakan dan berbintang adalah memegang teguh prinsip ekonomi kapitalis yaitu: "Dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya."

Surah Al-Kahfi sebagai mukjizat surah dari surah-surah

Al-Quran dengan cara memberi pelajaran melalui kisah-kisah hikmah. Setiap kisah yang telah terjadi menjadi kekuatan hukum tetap yang tidak bisa dimanipulasi atau direkayasa karena telah terjadi dengan pasti. Empat story terjadi memiliki situs wilayah studi yang berbeda-beda. Kisah Ashabul-kahfi mengambil lokus antara Palestina dan Jordania. Kisah Dua Pemilik Kebun terjadi di wilayah Saba' (Yaman), ada juga mufassir yang mengatakan di wilayah Mesopotamia (Irak) yaitu dua sungai di Dajlah (sungai Eufrat dan sungai Tigris). Kisah Khidir dan Musa ada yang mengatakan terjadi di sepanjang laut merah, wilayah Mesir. Kisah Dzul Qarnain menempati ufuk barat yaitu tepian laut Afrika Barat sebagai tempat tenggelam matahari, dan memasuki wilayah pedalaman Afrika sehingga menemukan manusia tanpa bicara, kecuali dengan isyarat. Ufuk timur bisa diperkirakan Jepang sebagai benua Asia Timur, sampai ke daerah Mongol dan pegunungan Himalaya, tembok Cina sampai India dan Pakistan. Berita ini menunjukkan bahwa kitab suci Al-Quran adalah kitab internasional.

Sebaiknya menghafal surah Al-Kahfi penting hapal 10 ayat-ayat pertama atau 10 ayat-ayat terakhir. Namun menghafal, mengkaji dan mengamalkan ayat-ayat barakah yang bermanfaat menangkal dan menangkis hawa fitnah Dajjal sangat penting. 10 ayat-ayat pertama Allah SWT jalla wa 'ala terpuji segala puji milik Allah dari datangNya pujian dan kepadaNya juga kembali puji.

Puji Tuhan dan syukur kepadaNya karena Dia tidak boleh dipersekutukan dengan siapapun. Ketika orang-orang Yahudi menyatakan bahwa Allah mengambil utusanNya, RasulNya sebagai anak laki-laki Tuhan (walada) dan mengadopsi malaikat sebagai anak perempuan Tuhan (inatsa), sungguh



ucapan paling dusta di dunia dan di akhirat. Dan tiadalah ucapan mereka, kecuali kebohongan se-dunia dan kebohongan se-akhirat. Sebelum itu telah Allah SWT jelaskan ditiga ayat pertama mengenai tema sebab-sebab manusia memperoleh pahala yang baik (surga). Diantaranya adalah selalu memuji Allah (Alhamdulillah), selalu mengkaji Al-Quran, beriman dan beramal saleh. Untuk informasi langit yang sangat penting ini (urgent) telah berkalam Allah maha benar di dalam kebenaran kalamNya: "Segala puji hanya milik Allah yang telah menurunkan Al-Quran kepada hambaNya (Muhammad), dan Dia tidak membuat bengkok padanya (Al-Quran). Tegak lurus memberi peringatan tentang siksa yang pedih dariNya, dan memberi pengabaran bahagia bagi orang-orang mukmin yang beramal saleh, sesungguhnya bagi mereka terdapat pahala yang sempurna (surga), mereka kekal dalam kenikmatan selamanya." (Al-Kahfi:1-3). Memastikan dengan kepastian bahwa hanya literasi Al-Quran yang terpelihara dari tangan-tangan jin dan manusia untuk menganulir hukumnya atau merusak ajarannya. "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kewajiban Kami yang menjaganya." (Al-Hijr:9).

Seruan Muhammadﷺ yang justru Muhammadﷺ itu-lah sosok yang paling dibenci di kalangan Yahudi, kecuali nabi-nabi mereka sejak Ya'qub sampai Isa. Ummat yang masih hidup pasca Isa putera Maryam mulai sejak 1 Masehi sampai hari akhir nanti, selalu diperingatkan dengan firmanNya: "Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: Allah mengambil seorang anak laki-laki." (Al-Kahfi:4).

Ucapan itu sangat berbahaya karena telah menyebabkan kafir bagi pengucapnya. Artinya ucapan tersebut sama

dengan menggugurkan iman dan membatalkan semua amal, hilanglah cahaya Allah dihatinya beserta cahaya Muhammad ﷺ. Mereka hanya menduga, menyangka saja tentang Tuhan, beragama tanpa ilmu adalah sesat, berilmu tanpa agama adalah bohong. Watak orang-orang yang menuruti Yahudi adalah sewatak dengan orang-orang yang dimurkai (maghdhub), dan orang-orang yang sesat (dhal). Maghdhub dan dhal bukan jalan orang-orang yang mendapat nikmat dariMu. Orang-orang yang mendapat nikmat dariMu adalah jalan hidup para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Dan mereka sebaik-baik teman. Demikian keutamaan dari Allah dan cukuplah Allah yang maha mengetahui.

Jalan orang-orang musyrik dan jalan orang-orang fasiq bukan jalan para rasul, bukan jalan para nabi, bukan jalan para wali. Sebab Allah SWT tidak mau diduakan, karena Dia ingin dikenali dan untuk mengenaliNya wajib melalui jalan yang paling sah menurutNya. Jalan yang paling sah menurutNya adalah jalan kenabian Muhammad ﷺ (thariqah nubuw-wah) Muhammad ﷺ. Keingkaran ummat terdahulu dan ummat yang sekarang sangat menjadi kegelisahan Muhammad Rasulullah ﷺ dengan cahayaNya (binuri Muhammad ﷺ) seperti dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 6: "Mungkin engkau (Muhammad ﷺ) mengharapkan kematian dirimu, karena engkau sangat menyesali jejak langkah mereka yang tidak beriman." Ada dua hal sejak sedari dahulu sampai akhir masa adalah yang menjadi pikiran dan perasaan Muhammad Rasulullah ﷺ adalah ummat yang menjadikan Allah SWT telah beranak-pinak atau Allah SWT yang berketurunan. Allah SWT AL-Ahad tidak mungkin beranak dan mustahil memiliki anak, Allah SWT Ash-Shamad tidak mungkin meminta sesuatu kepada ummat. Sebab



Allah SWT Al-Ahad dan Allah SWT Ash-Shamad tidak memerlukan keturunan yang akan menyembahNya dan tidak membutuhkan tempat untuk dipuja-puji. Maha suci Allah SWT dari pada sifat kelemahan dan kehinaan, dan besarkan Dia dengan kemaha-besaranNya.

Dan satu hal lagi yang selalu menggelisahkan dan mengkhawatirkan Muhammad Rasulullahﷺ dengan kebenarannya (bihaqqi nabiyyi Muhammadin Rasulullahﷺ) adalah ummat-ummat Muhammad Rasulullahﷺ yang cinta kepada dunia. Sungguh, Dajjal akan menjadikan atribut dan asesoris imitasi kekayaan, kekuatan, kerajaan, keilmuan duniawi sebagai ajang promosi Dajjal dan Dajjalayah untuk mengganti iman dengan kufur, mengganti ilmu dengan jahlu (kebodohan), mengganti Nur Muhammad Rasulullahﷺ dengan kegelapan-kegelapan Dajjal dan barisan-barisan Azazil si terkutuk (rajim). Segelap-gelap ucapan adalah ucapan mereka mengatakan bahwa Allah memiliki anak laki-laki. Sungguh ucapan yang paling dusta sedunia, mereka telah mengatakan kebohongan belaka. Dan semua kebohongan adalah fitnah Dajjal, Dajjal tahu tetapi menutupi kebenaran, sehingga dalam gulungan fitnah Dajjal yang berdampak pada hari ini banyak ummat yang sesat iman, rusak pikir, gagal fokus dan gagal paham, tetapi masih mau berkhutbah. Tanpa ilmu mereka menuduh Tuhan banyak (jamak) dan demikian pula nenek moyang mereka tanpa mendapatkan hidayah (petunjuk).

Segelap-gelap hati adalah hati yang mencintai dunia. Dunia dengan silauan yang dia tebarkan, dunia dengan ranjau gemerlap yang dia hamparkan, dunia dengan tawaran-tawaran kesenangan dalam kemudahan dan kenyamanan hidup adalah seperti menjalankan satu usaha bisnis berbasis

gelap tanpa Nur Muhammad ﷺ dengan keuntungan sekejap, tetapi kesengsaraan duka di neraka selamanya, kekal antara hidup dan mati. Bermakna tiada mati tiada hidup (la yamutu wa la yahya). La yamutu wa la yahya dalam rangka supaya mereka merasakan pedih dan perih sakitnya siksaan (liyad-zuqul 'adzaḥ). Taubat sebelum maut adalah jalan tercepat untuk meraup cinta Allah SWT (mahabbatullah SWT). Allah SWT sang pencinta dan yang dicintai (Al-Wadud, Al-Mahbub) akan mengganti dari cinta dunia kepada cinta Allah dan RasulNya, Muhammad ﷺ. Taubat yang telah bekerja di dalam amal hati akan membuang kejahatan dan mengundang kebaikan. Sesuai dengan firmanNya: " ... Innal hasanati yudzhibnas-sayyi\_ati," (sesungguhnya kebaikan mengusir lari kejahatan). Maqam taubat seperti maqam-maqam lainnya, datang syukur mengusir kufur, datang ilmu mengusir jahil, datang ma'rifat mengusir maksiat. Sebab dosa (maksiat) yang paling dosa adalah syirik (mempersekutukan Allah SWT Ash-Shamad Al-Ahad).

Jangan terlalu heran dengan capaian-capaian prestasi duniawi, semuanya dalam kewajaran ilmuNya. Apakah manusia heran dengan dunia yang mempesona beserta isinya yang berupa harta melimpah, tahta mencurah, wanita membuncah. Ketiga hal tersebut yaitu melimpah, mencurah, membuncah adalah sifat-sifat lumrah duniawi, sifat biasa saja dan jangan dikejar. Harta yang tertata, tahta yang beristana, wanita yang manja cerita itu semua adalah kesenangan duniawi seperti air hujan. Sesuai dengan kenyataan kalamullah yang maha benar: "Dan jelaskanlah (Muhammad) perumpamaan untuk mereka bahwa kehidupan dunia ini ibarat air hujan. Air hujan yang Kami turunkan dari langit sehingga membasahi bumi, (lalu tumbuhlah di atasnya tanaman, sayuran dan buahan yang



engkau makan, ada pula hewan ternak yang engkau makan dagingnya dan engkau minum perahan susunya). Kemudian bila hujan itu tidak turun, tumbuhan itu menjadi kering lalu diterbangkan angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Kahfi:45).

Jauh-jauh hari sungguh benar Allah SWT telah memperingatkan manusia akan godaan dunia yang setiap saat datang, saat suka atau duka, saat bahagia atau sengsara, godaan dunia tidak berkutik saat kita berpasrah diri kepada Allah SWT (wa ana minal-muslimin). Bila tidak berserah diri kepadaNya, maka menjadilah manusia sebagai hamba dunia dan budak yang diperintah. Padahal dunia hanyalah perhiasan berupa emas, perak, rumah yang mewah, kendaraan yang mahal, jabatan yang memukau, pangkat yang tinggi adalah perhiasan. Perhiasan akan baik apabila di tangan orang baik, dan perhiasan akan buruk apabila di tangan orang buruk.

Meskipun dunia memiliki sisi baik, tetapi banyak yang tidak selamat. Oleh sebab itu, ambillah dunia seperlunya saja, dikhawatirkan tidak akan mampu menghadang bujuk rayuan manisnya, tidak akan mampu membendung tuntutan dunia yang melilit tiada pernah henti, dari satu kebutuhan kepada kebutuhan yang lebih besar lagi. Tetapi berakhir pada kesudahan yang tidak kekal, lenyap dan musnah sesuai dengan kesucian kalamullah SWT: “Sungguh, Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi manusia. Kami hendak menguji siapa diantara mereka yang terbaik amalnya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan apa yang ada di atas bumi menjadi tanah yang rata lagi tandus.” (Al-Kahfi:7-8).

Dunia keinginan (syahwat) ingin selalu diperturutkan seperti khayalan kaya dan khayalan muda. Menghentikan

kedua khayalan tersebut harus dengan kesadaran merasa cukup (qana'ah). Telah cukup dengan ilmu Allah dan RasulNya, artinya telah cukup dengan Al-Quran dan Sunnah. Walau syariat mushaf Al-Quran adalah kitab dalam bentuk tulisan kertas yang ditulis dan dibaca serta bisa disentuh dengan tangan manusia. Tetapi secara hakikat keduanya, Al-Quran dan Sunnah bersumber dari sumber asal yang satu, "Qulhuwallahu ahad." Artinya: Katakan (Muhammad) Allah esa. (Al-Ikhlâs:1).

Kesadaran mendengar (yasma'un) dan kesadaran melihat (yubshirun) harus lebih dipertajam dengan hati dan ruhi pada tahun-tahun sekarang dan tahun-tahun yang akan datang. Lebih banyak tinggal di rumah ketika tidak perlu keluar, kecuali terhadap keperluan yang mendesak (dharuriyah) seperti keluar mencari nafkah. Keluar untuk beribadah dan mencari ilmu lillah, keluar untuk dakwah fi sabilillah jika telah sangat-sangat mendesak. Kemudian jadikan rumah adalah pohon tarbiyah, ta'limiyah, adabiyah qalbi dan ruhi. Tarbiyah yang dimaksud adalah halaqah rabithah tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid ubudiyah, tauhid ahadiyah. Jadikan rumah sebagai madrasah mengaji, madrasah mengkaji agama (dirasah diniyah). Ada kitab dalam istilah surah Al-Kahfi (18) ayat 9 adalah raqim. Raqim bisa dipahami rekaman dalam bentuk catatan berupa lembaran-lembaran tulisan, dan raqim dapat dipahami dalam bentuk ingatan dan hapalan yang kuat (dhabit). Rajin membaca, mengkaji, merenung dalam arti tafakkur (berpikir), tadzakkur (berdzikir) adalah suluk ma'rifat akhir zaman. Sebagaimana kalamullah 'adzim yang maha agung: "Apakah kamu menyangka bahwa pemuda-pemuda yang mendiami gua dan catatan (ar-raqim) termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (Al-Kahfi:9).



Rumah adalah benteng pertahanan terakhir (hizib) dari serbuan malam dan siang sebagai fitnah Dajjal, keluarga yang tidak seiman dan tidak sepaham dengan berita-berita nubuwwah akhir zaman, pasti akan lari untuk menuju Dajjal atau menuju fitnah-fitnahnya yang kita saksikan sekarang ini. Perkuat benteng pertahanan rumah, bukan benteng pertahanan lain. Sebab hanya di rumah yang mengimani Nur Muhammad ﷺ adalah rumah yang bercahaya Muhammad ﷺ (baitin-nur Muhammad ﷺ). Cahaya rumah itu adalah menghadirkan hakikat baiturrahman (rumah Tuhan yang maha pengasih), baiturrahim (rumah Tuhan yang maha penyayang).

Ayat ke 10 surah Al-Kahfi memuat doa yang wajib dibaca seluruh ahlul-bait (keluarga rumah) ibarat bahtera Nabi Nuh dan ibarat kafilah hijrah Nabi Muhammad ﷺ. Berdiam diri di rumah saat huru-hara alam dunia dzahir dan saat huru-hara alam dunia batin, serta jangan keluar dari rumah yang bercahaya Nabi dan doa: "Ketahuilah ketika pemuda-pemuda itu berlandung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: Wahai Tuhan kami, berikan rahmat kepada kami dari sisiMu. Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." (Al-Kahfi:10).

Sungguh sangat bestari sepuluh ayat pertama dari surah Al-Kahfi, diawali dengan hamdalah dan diakhiri dengan doa akhir zaman. Melalui paparan kalamullah adzhim, rahim, halim, karim telah mengingatkan, memperingatkan bahwa jangan tergoda dengan dunia. Atau melarutkan waktu dalam kesibukan-kesibukan dunia sebagai kesenangan yang memperdayakan dan manusia yang diperdayakan oleh dunia. Sepuluh amanah peringatan Al-Kahfi harus selalu diperhatikan dan diamalkan untuk setiap malam dan harinya. Wallahu a'lam.



# 4

## 10 Ayat Terakhir Surah Al-Kahfi

**TANDA-TANDA** orang kafir telah Dia sebutkan berupa tipuan dalam kebaikan dan tipuan dalam kejahatan. Keduanya saling merebut hati manusia dalam jenis kerja mereka masing-masing, jin putih atau jin hitam. Juga diurai neraka yang sebenarnya dan neraka tipuan, surga yang sebenarnya dan surga tipuan, ibadah yang sebenarnya dan ibadah tipuan.

Setelah pengkajian 10 ayat pertama sudah dibentangkan, sekarang putaran 10 ayat terakhir dari surah Al-Kahfi. Kendati demikian seluruh ayat-ayat dalam surah Al-Kahfi menunjang bagi 10 ayat pertama serta 10 ayat terakhir. Namun dalam setiap pemaparan ayat sangat indah secara gaya bahasa (uslub) dan isi ma'rifat secara isyarat sarirah tersimpan pada huruf, kalimat, ayat, surat dan juz kitab mulia Al-Quran.

Artinya, tidaklah Allah SWT menurunkan Dajjal sekehendakNya, kecuali Dia kirim penangkalnya. Penangkal Dajjal

adalah surah Al-Kahfi. Tidaklah Dia kirimkan panasnya Iblis, kecuali Allah SWT kirimkan penawarnya. Penawarnya adalah surah Al-Baqarah dan surah Thaha sebuah surah-surah dalam kelompok surah ruqiyah (pengobatan). Al-Kahfi sebagai penangkis paling kuat terhadap bola-bola fitnah persekutuan Dajjalian.

Bola-bola es yang dilemparkan fitnah Dajjal pada hakikatnya bola-bola api, bola-bola api yang dilontarkan fitnah Dajjal pada hakikatnya adalah bola-bola es. Pada saat ini kehadiran ujian secara langsung mengenai sasaran secara kontroversi, misal orang-orang yang tawadhu' akan berhadapan dengan orang-orang yang takabbur. Orang-orang yang miskin akan dihadapkan dengan ujian kufur nikmat, sedang orang-orang kaya diuji dengan materi takabbur. Orang-orang yang taat akan diuji dengan riya', sum'ah dan 'ujub, sementara orang-orang yang maksiat akan diuji dengan keputus-asaan dari kasih-sayang Allah SWT.

Dengan kata lain, halaman surga yang dihadirkan oleh fitnah Dajjal kepada manusia pada hari ini, hakikatnya adalah halaman neraka. Pengkaburan makna merupakan ajang kerja Dajjal dan Dajjalayah sebagai induk dari segala madzhab tipuan. Melainkan telah Allah SWT bongkar adalah bahwa Al-Kahfi yang berarti gua dan di dalam gua mereka "ditidurkan" Allah SWT. Mengapa pemuda gua diharuskan berargumen tauhid vs syirik dengan raja Dikyanus yang bertahta di istana? Kemudian membiarkan raja Dikyanus berkuasa dengan jaya, sedang pemuda gua telah dikehendaki Tuhan untuk tidur selama 309 tahun, tetapi serasa sehari atau setengah hari saja (labitsu yauman au ba' dha yaum). Apakah terdapat hubungan antara gua dengan tidur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut

diperlukan kajian khusus. Mengapa Musa yang ahli syari'at wajib berguru dengan Khidir yang ahli hakikat? Mengapa sahabat pemilik kebun yang mukmin berlawanan dengan sahabat pemilik kebun yang kafir? Mengapa Dzul Qarnain sebagai raja yang cerdas harus berhadapan dengan ummat yang tidak ber peradaban bahkan tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, lalu dengan apakah mediasi antar komunikasi dengan mereka yang tanpa memiliki bahasa. Dzul Qarnain harus berhadapan dengan masyarakat yang berada pada lokus terbit matahari dibagian ufuk timur. Dzul Qarnain juga berhadapan dengan masyarakat yang berada pada lokus terbenam matahari dibagian ufuk barat. Dzul Qarnain yang kuat juga berhadapan dengan Ya'juj wa Ma'juj yang juga kuat. Benteng baja yang menjadi pemisah (sadda) antara dunia manusia dengan dunia Ya'juj wa Ma'juj. Suatu saat benteng itu akan roboh dengan ijinNya ketika hari akhir semakin dekat. Dalam empat kisah selalu diulas oleh Allah SWT tentang nasehat-nasehat untuk memperjelas poin penting dari setiap kisah guna memetik hikmah.

Telah berkata gurunda Usman bahwa "ujian hakikat adalah syariat dan ujian syariat adalah hakikat." Artinya banyak ahlu hakikat yang meninggalkan syariat, sebaliknya banyak juga ahlu syariat yang meninggalkan hakikat. Kejadian ini harus menjadi pelajaran bahwa setiap orang wajib terbuka terhadap kekayaan khazanah Islam masa lalu, khazanah Islam masa sekarang dan khazanah Islam masa depan, semua kuasaNya dan kehendakNya (qudrat-iradat Allah). Qudrat-iradatNya adalah jalan baik adalah baik, jalan buruk adalah buruk, jalan lurus adalah lurus. Dengan demikian jangan pernah meninggalkan salam dan salawat dihaturkan kepada Nur Mu-



hammadﷺ. Nur Muhammadﷺ adalah pedoman seluruh para anbiya' dan jalan lurus panutan para auliya'. Nur Muhammadﷺ yang menembus kegelapan Dajjal dan Azazil. Dajjal dari bangsa manusia si kafir dan Azazil dari bangsa jin si kafir pasti akan menjadi penghuni tetap neraka Jahannam. Sebagai yang telah dikalamkan oleh Tuhan yang maha benar seluruh firman-firmanNya: "Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahannam kebanyakan dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak memahaminya dengan rahmat perhatianNya, mereka memiliki mata tetapi tidak memahaminya dengan rahmat penglihatanNya, dan mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar dengan rahmat pendengaranNya, mereka itu adalah binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf:179).

Sejak dahulu di dunia Tuhan telah memperingatkan bahaya neraka dan akan ada di akhirat kehadiran neraka yang dahulu mereka diancam dengannya: "Inilah neraka Jahannam yang dahulu kamu diancam dengannya." (Yasin:36). Dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 100 disebut bahwa neraka jelas disediakan untuk orang-orang kafir. Dalam firmanNya: "Dan Kami perlihatkan dengan penglihatan yang tajam untuk orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam pada hari akhir." (Al-Kahfi:100). Lalu bagaimana ciri-ciri orang yang telah Dia sediakan neraka. Tanda mereka sebagai berikut: "Penghuni neraka Jahannam adalah orang yang mata hatinya tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran Kami, dan telinga hatinya tersumbat." (Al-Kahfi:101).

Jadi ciri pertama penghuni neraka adalah mereka yang mata hati mereka tertutup (buta) dan telinga mereka terkunci, tersumbat (tuli). Ciri kedua adalah " ... mereka menjadikan

hamba-hambaKu sebagai penolong selain Aku. Kami telah mengancam dengan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.” (Al-Kahfi:102).

Mereka yang menyembah makhluk halus berupa Aza-zil dan bersekutu dengan jin sebagai penolong dan penyembuh. Akhir zaman sekarang banyak anak-anak, remaja, pemuda, orang tua yang dikuasai syaithan yang berwajah taat dan dikuasai syaithan yang berwajah maksiat. Ciri mereka memohon kepada jin putih dan jin hitam serta dijaga oleh jin tersebut dalam bentuk pelimpahan kemakmuran duniawi dan penjagaannya, pelimpahan kekuatan duniawi dan penjagaannya. Fenomena akhir zaman adalah banyak anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, akhirnya mereka diadzab dan mereka menyembah dan meminta pertolongan kepada makhluk. Banyak orang yang tidak mampu menanggung malu tentang kemiskinan beban hidup, kemudian mereka tidak lagi beriman kepada Allah SWT dengan meminta pertolongan kepada hamba-hambaNya, termasuk menyembah Dajjal.

Profesi peramal sangat laris sebagai bukti rapuh dan ringkih iman seseorang kepada Allah SWT. Percaya kepada seseorang yang dapat membaca “alam ghaib” tentang keuntungan dan kerugian serta mengundi nasib. Menggadai kehidupan di papan layar judi online, riba online, prostitusi online, dan aneka ragam aplikasi online. Seiring dengan kemajuan zaman telah menarik gerbong kemajuan kebaikan dan kemajuan kejahatan. Jelas sudah posisi penghuni neraka Jahannam yang telah Tuhan peringatkan yaitu mereka yang buta hati dan tuli hati serta mereka yang meminta pertolongan kepada selainNya, dan menyembah kepada selain Dia, mereka adalah orang-orang yang musyrik.



Bagian pertama seperti tipuan di atas sudah terbongkar yaitu ketiadaan cahaya mata (nurul bashari) dan ketiadaan cahaya pendengaran (nurus-sam 'i) serta iman kepada makhluk dan kufur kepada Allah SWT. Solusi bagi mata hati yang buta adalah memohon cahaya Allah SWT dan cahaya Rasulullah ﷺ bagi tersingkap selubung tipuan kejahatan yang berbusana kebaikan, demikian pula pendengaran. Surah Al-Kahfi telah memperingatkan berupa ayat-ayat membongkar dan merobohkan kultus dan tradisi jahiliyah berupa pemujaan-pemujaan secara ritual kepada makhluk utusan Dajjal, berupa prosesi penyembahan kepada tipuan halus dari golongan jin dan manusia (minal jinnati wan-nas). Dajjal dan Azazil telah menambah daya dan kekuatan terbang karena semakin dekat "the end" atau "tammam" waktu kehancuran.

Bagian kedua adalah berbuat baik dan menyangka, merasa telah berbuat baik. Pengorbanan dan terapi terhadap bagian tipuan putih yang sangat halus ini sangat sulit untuk dikenali. Sebab pelakunya sudah merasa alim, sudah merasa saleh, sudah merasa baik. Lalu apa lagi yang akan diperbaiki? Terhenti pada kelas ini adalah kelas kebaikan tipuan, kelas kealiman tipuan, kelas kesalehan tipuan. Sumber penyakitnya sangat dalam yaitu kerusakan organ-organ hati (qalbu).

Oleh sebab itu dalam banyak ayat-ayat surah Al-Kahfi berbicara tentang yang haq dan yang bathil, serta menyingkap tabir-tabir kegelapan yang berada pada selaput cornea mata. Dzul Qarnain sebagai misal mengatakan hakikat apa yang dikerjakannya adalah: "Dia berkata: Apa yang dianugerahkan Allah kepadaku lebih baik daripada upahmu kepadaku ... " (Al-Kahfi:95). Pada ayat 98 juga menunjukkan tiada sedikitpun kuasa Dzul Qarnain dalam kalamullah: "Dia berkata: (Dinding Ya'juj

wa Ma'juj) ini adalah rahmat dari Tuhanku, niscaya apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkan (dinding) ini, dan keadaan janji Tuhanku adalah kebenaran." Membaca semua ayat-ayat Al-Kahfi adalah ayat masa depan yang realitanya telah banyak disaksikan oleh umat akhir zaman. Artinya harus ada penguatan-penguatan segi keyakinan yang benar bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekayaan, kekuasaan, kekuatan, keilmuan, kecerdasan. Selama manusia dan jin berstatus makhluk pasti kelemahan menjadi busananya. Seperti Khidir yang mengatakan tentang kebodohan dirinya dalam berhakikat bahwa hakikat adalah milik Allah SWT. Khidir tahu karena diberitahu, Khidir mengerti karena diberi pengertian, Khidir paham karena diberi paham, rekaman pengakuan "kebodohan" Khidir telah dia sebutkan: " ... Apa yang aku perbuat bukan menurut kemauanku sendiri ... " (Al-Kahfi:82).

Seiring dengan dua kisah lagi yaitu pemuda gua (ash-abul-kahf) juga memuji Tuhan Allah SWT dan bukan memuji raja Dikyanus. Pemuda-pemuda itu berdoa di dalam gua dan tertidur selama 309 tahun. Doa mereka adalah: "Tuhan kami, anugerahkan kepada kami dari sisiMu kasih-sayangMu, dan mudahkan urusan kami dalam keadaan selalu dibimbing." (Al-Kahfi:10). Sedang kisah dua orang tukang kebun, satu muslim dan satu kafir. Tukang kebun yang muslim berkata: "Milik Allah lah kebenaran berupa pertolongan sejak dari dahulu. Dialah sebaik-baik pemberi ganjaran dan sebaik-baik pemberi hukuman (huwa khairun t  aba wa khairun 'uqba)." (Al-Kahfi:44).

Kisah-kisah di atas telah mengantarkan kepada ma'rifat nubuwwah shahihah kamilah-syamilah yang harus dikaji di akhir masa-masa sekarang. Pola rajin kajian ma'rifat adalah



dzikir ma'rifat atau tadzakkur ruhi. Giat kajian ma'rifat juga berbasis pikir ma'rifat adalah tafakkur ruhi. Inilah yang dikatakan sayyidina Khidir kepada sayyidina Musa dalam dialog mereka berdua: "Lalu mereka berdua yaitu Musa dan pembantunya, Yusa' bin Nun) bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami (Khidir). (Khidir) yang telah Kami beri rahmat dari sisi Kami, dan telah Kami ajarkan ilmu kepadanya (ladun-ni). Musa berkata kepadanya, bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajarkan kepadaku hikmah petunjuk. Dia menjawab, sungguh engkau tidak mampu bersabar bersamaku." (Al-Kahfi:65-67).

Terungkap sudah bahwa makna "masya Allah" yang artinya semua yang terjadi karena kehendak Allah, manusia hanya disuruh bersabar dengan salat, doa, tawakal. Sebab usaha dan hasil, ikhtiar dan keputusan pun berada dalam pagar-pagar taqdirNya, taqdir baik dan taqdir buruk. Kalimah hauqalah adalah pengosongan diri saat: La (hilang lenyap diri), bacaan batin: Lahaula (tidak ada daya untuk menunaikan taat) wa la quwwata (tidak ada kekuatan untuk menghindari mak-siat) illa billah (kecuali dengan Allah). Perlu dicermati bahwa dalam surah Al-Kahfi terdapat kata "hasunat" yang artinya adalah sudah penuh dengan kebaikan sehingga tidak menyisakan sedikitpun keburukan. Ini kata keputusan kebaikan yang hanya terdapat dalam surah Al-Kahfi. Sebaliknya, kata "sa-at" yang artinya adalah sudah penuh keburukan sehingga tidak menyisakan lagi sedikitpun kebaikan. Sudah sangat jelas tahun ini dan tahun-tahun mendatang sesungguhnya cahaya kebenaran adalah kebenaran itu sendiri (haqqa-haqqa), dan kegelapan kepalsuan sangat nyata pula kepalsuannya (bathila-bathila). Unggul doa yang diajarkan Rasulullah Muhammad

ﷻ: "Allahumma arinal haqqa-haqqa, warzuqnat-tiba'a. Wa arinal bathila-bathila, warzuqnaj - tinaba." Artinya: Ya Allah ya Tuhan kami, tunjukkan kepada kami bahwa yang benar itu benar, bantulah kami untuk mengikutinya. Dan tunjukkan kepada kami bahwa yang salah itu salah, bantulah kami untuk menghindarinya.

Jamak kebaikan tetapi jamak pula kejahatan, jamak kebenaran tetapi jamak pula kepalsuan. Bagaimanakah cara yang efektif untuk mengenalinya. Persepsi Al-Kahfi sudah memapar hal ini dalam kalam suci Tuhan memfirmankan: "Katakan (Muhammad), adakah perlu Kami beritakan kepadamu tentang orang-orang yang merugi perbuatannya?" (Al-Kahfi:103).

Orang-orang yang menjadi kafir adalah orang-orang yang dahulunya pernah beriman, tetapi ragu dalam keimanan yang berarti "menyangka iman." Dari menerka-nerka iman tanpa ilmu, tanpa kitab, tanpa cahaya yang menerangi lalu "menyangka telah berbuat baik." Rapuhnya iman adalah telah merasa beriman, padahal hanya iman palsu (pseudo iman). Bukti iman palsu adalah jika diberi kesenangan dunia, maka mereka menjadi kikir. Sedang bila ditimpa derita, maka mereka resah-gelisah dan berkeluh-kesah. Ada sebagian mereka yang mengira-ngira bahwa kekayaannya adalah kebaikan untuknya. Ada pula sebagian yang menduga-duga bahwa kemiskinannya adalah kebaikan untuknya. Ada yang merasa bahwa anugerah ilmu adalah kemuliaan baginya (akraman), dan ada yang merasa bahwa kebodohan (jahlu) adalah kehinaan baginya (ahanan). Salah, ternyata semua itu keliru. Kekeliruan tersebut diungkap oleh surah Al-Kahfi (18) ayat 104 - 105 - 106. Diinti-sarikan dalam uraian berikut ini :



1. Ayat 104 adalah orang-orang yang terhalusinasi oleh prasangka "telah berbuat baik dan merasa diri sudah berada dalam kepastian kebaikan."
2. Ayat 105 adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan mengingkari pertemuan denganNya.
3. Ayat 106 adalah mereka yang mengingkari Allah SWT Al-Ahad, mengingkari kemahaesaan dariKu (Allah) dan untukKu (Allah) semua ibadah, mereka yang menjadikan ayat-ayat dari Ku sebagai bahan gurauan, dan menjadikan rasul-rasulKu sebagai bahan olok-olok.

Pengabaran Al-Kahfi terakhir pada ayat 107, 108, 109, 110 adalah pengabaran nikmat surgawi dan menatap wajah Tuhan yang mulia dalam pertempuran kerinduan yang dinanti. Setelah membuka mata hati manusia bahwa ilmu Allah SWT Al-'Alim yang tiada berhingga walau di datangkan air laut sebagai tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanmu. Pasti habislah (kering) air lautan itu sebelum selesai engkau menulis, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.

Berimanlah kepada Muhammad bin Abdullah yang seperti manusia biasa seperti kalian, tetapi di dalam ruhi Ahmadi, ruhi Ahmadi (nur) telah komplit pada Muhammadﷺ (jasmani) dan Rasulullahﷺ (rohani) terdapat potensi kenabian. Potensi kenabian inilah tiada terkira anugerah Allah kepada Ahmad Ruhullah yang dapat menerima wahyu yang diwahyukan, dan potensi untuk menyampaikan wahyu. Mengimani Nur Muhammadﷺ sebagai pengantar yang paling sah bagi mengimani Allah SWT An-Nur, Al-Baqi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Ash-Shabur. Untuk capaian-capaian keagungan dan kehormatan dariNya dan untukNya (fadhlam-minallah ilallah), dan ampunan

dan kasih-sayang (wamaghfiratan wa rahmah). Syaratnya adalah: " ... maka barang siapa yang mengingini perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah dia beramal saleh dan jangan mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah kepadaNya dengan sesuatu apapun." (Al-Kahfi:110). Demikian literasi ternaskah ternukil dari kandungan Al-Kahfi berkat Muhammad Rasulullahﷺ, Khadijah Al-Kubra, Aisyah Ar-Ridha sebagai ibu kaum muslimin (ummahatil muslimin), ahlulbait Rasulullahﷺ dari garis Fathimah Az-Zahra' berumah tangga dengan Ali bin Abi Thalib, demi kemuliaan cucunda Rasulullahﷺ, Al-Hasan wal Husaini, lahumul Fatihah ... Semoga diijabah semua taat dalam ketaatan dan terus dibantu olehNya ya Karim dalam taat kepadaMu, berkat cahaya kekasih Muhammadﷺ (bi nuri habibi Muhammadﷺ), berkat derajat tinggi pangkat kemuliaan kekasih Muhammadﷺ (bi jahi habibi Muhammadﷺ), berkat tunjuk-ajar bimbingan dari kekasih Muhammadﷺ (bi hadi habibi Muhammadﷺ), berkat kebenaran kekasih Muhammadﷺ (bi haqqi habibi Muhammadﷺ), lahumul Fatihah ... Wallahu a'lam.





# 5

## Empat Kisah dalam Surah Al-Kahfi

**APAKAH** engkau mengira bahwa (kisah) penghuni gua dan ar-raqim (rekaman tulisan) adalah sebagian dari ayat-ayat Kami yang mengagumkan (mengherankan)? Lalu bagaimana dengan kisah dua tukang kebun? Peristiwa tukang kebun yang “masya Allah” terjadi sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah terhadap kebun mereka, baik atau buruk.”La quwwata illa billah,” ucapan tukang kebun mukmin yang merasa bahwa kelebatan daun dan berjuntai buah seakan daun dan buah “tidak berbuat dzalim” kepada dua orang tukang kebun. Bermayang-mayang kurma dengan buah segar, tiada cacat sedikitpun, semuanya bisa berjalan dengan buah yang rimbun dan lebat adalah “billah” dengan kehendak ilmuNya dan hayatNya Allah SWT

Diketengahkan surah Al-Kahfi untuk dibaca setiap malam, subuh dan hari Jum'at adalah dalam rangka memahami kebesaran Allah SWT sehingga menjadi penangkis pal-

ing jitu terhadap fitnah Dajjal dan persekutuannya. Tidak Allah SWT turunkan suatu penyakit kecuali ada obatnya, kecuali tua dan pikun bila waktunya telah sampai. Jika ada obat menahan pikun, menghalang mati, membuat semakin muda, sungguh adalah obat "isapan jempol." Seiring dengan perjalanan waktu dan perang waktu antara keaslian dan kepalsuan, antara kebenaran dan kedustaan akan bertarung dan diuji dalam kancah medan asli vis a vis palsu? Kebenaran menunggu waktu dan kesesatan pun menunggu waktu dijatuhkan vonisnya, perlu kesabaran yang sempurna (shabran jamila) dalam kisah pemuda-pemuda gua, dua tukang kebun, Musa dan Khidir, serta Dzul Qarnain.

Uslub (gaya bahasa) yang digunakan Allah SWT dalam surah Al-Kahfi bertemakan kisah dan juga komentar Tuhan tentang tema kisah. Runtutan kisah sampai selesai dan ulasannya mengambil durasi 110 ayat sebuah keringanan dari Tuhan bagi umat yang sudah diberikan Allah SWT kepada umat berupa mantra-mantra, doa-doa, bacaan yang wajib dipelajari dan dikaji. Dipelajari dan dikaji guna menemukan dasar ilmu yang asasi dalam amal-amal akhir zaman yang sedikit tapi bernilai banyak dan kaya mutu. Amal yang kaya mutu adalah ma'rifat billah. Semua amal kaya mutu tersebut disimpan Tuhan ke dalam jauhariNya (mutiara diriNya) dalam selimut sutera emas di seluruh huruf, kata, kalimat, ayat, surah, juz dan hukum-hukum bacaan dan tulisan Al-Quran, specifically Al-Kahfi.

Keempat kisah dari surah Al-Kahfi sebenarnya adalah kisah yang penuh kasih Tuhan pada berkejadian di tahun 100 M, kemudian di tahun 571 M lahir Muhammad bin Abdullah. Kejadian 'ajib tersebut yaitu pemuda-pemuda penghuni gua



telah Tuhan tulis pada sisiNya di masa azali. Kemudian menjadi pembacaan, pembahasan dan pengkajian sampai hari akhir. Sesungguhnya ini adalah Al-Quran yang memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

Artinya kasih dari pemuda kepada raja dan rakyatnya. Pemuda gua berhadapan dengan raja istana dari kerajaan Romawi. Apa yang didakwahkan oleh pemuda gua adalah materi tauhidiah ahadiyah tentang keesaan Allah, tentang kerajaanNya yang maha Esa. Allah SWT yang maha esa bertanya: "Limani mulkal yauma?" Milik siapa kerajaan pada hari ini? Allah SWT Al-Wahid Al-Qahhar sendiri yang menjawab: "Lillahil wahidil qahhar," artinya: Kepunyaan Allah (kerajaan) adalah Dia yang maha esa maha perkasa.

Rangkaian kisah pemuda gua yang ditidurkan Tuhan selama 309 tahun kemudian diikuti oleh kisah dua orang pemilik kebun, satu muslim dan satu kafir. Sahabat kebun muslim mengatakan: Mengapa engkau kafir kepada Allah SWT yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian darinya dia ciptakan nuthfah (air mani), dan menjadikan kamu sempurna sebagai seorang lelaki yang mapan? Mengapa kamu setiap masuk ke kebunmu tidak mengucapkan "masya Allah la quwwata illa billah"? Jika Allah SWT menghendaki dikirimkannya hujan lebat yang deras dari langit sehingga banjir kebun-kebunmu, atau kemudian bumi menyedot airnya sehingga kering, maka Dia menjadikan kebun-kebunmu seperti tanah yang rata, licin lagi tandus. Jika Dia menghendaki robohlah kebun-kebunmu beserta para-paranya, dan kamu tidak akan pernah mendapati kebunmu lagi. Maka yang akan timbul hanyalah penyesalanmu di hari kemudian (yaumul akhir) saat engkau di dunia telah mempersekutukan Tuhan dengan kebun. Berkatalah pemilik

kebun yang muslim: “ ... Dan aku tidak akan mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu apapun.” (Al-Kahfi:37).

Dua kisah di atas telah diulas oleh Allah SWT dalam presentasi paparan yang panjang untuk menunjukkan bahwa Dia maha hadir. Dia maha hadir dalam arti perbuatan bahwa Dia yang “menidurkan” pemuda penghuni gua Jordania (ash-abul-kahf). Dia yang menolong tukang kebun muslim, sebab Dia adalah Al-Wakil (maha mengatur) dan Dia Al-Wali (maha menolong).

Kemudian kisah Khidir dan Musa telah mengajarkan ranah hakikat versus ranah syariat. Musa berguru dengan Khidir artinya syariat yang harus berguru dengan hakikat. Artinya tidak semua yang cacat itu buruk, tidak semua yang baik itu saleh, tidak semua yang pelit itu jahat. Dari syariat mengantar kepada hakikat, dan dari hakikat mengantar kepada ma'rifat.

Al-Kahfi dalam kisah Khidir dengan Musa adalah menunjukkan terungkapnya bahwa dalam sampan yang dilubangi sehingga cacat mengandung keselamatan bagi sang pemilik sampan karena tidak jadi diambil oleh raja di seberang. Tetapi sebaliknya bila Khidir tidak melakukan perbuatan “mungkar” tentu akan lain lagi ceritanya. Artinya perbuatan “mungkar” yang dilakukan oleh Khidir telah mendatangkan kebaikan yang “ma'ruf.” Pada tipuan syariat (dzahirat) inilah aksi-aksi fitnah Dajjalayah dilancarkan, namun telah dibongkar terlebih dahulu oleh Allah SWT. Mungkin untuk saat ini adalah dalam kebodohan si hamba yang disadari, akan Allah SWT ajari ilmu ladunni. Sebaliknya, dalam kepintaran si hamba yang dikagumi, akan Allah SWT berikan ilmu jahili.

Al-Kahfi adalah pemberitaan hakikat saat baik belum



tentu baik, saat buruk belum tentu buruk, disinilah pemisahan Musa syariat dengan Khidir hakikat. Walau kedua nama tersebut bisa dipahami personal (individual) dan bisa pula dimaknai simbol (tanda). Khidir merupakan lambang warna hijau, sedangkan Musa secara bahasa artinya air atau bayi yang dihayutkan di sungai Nil.

Lalu kisah Dzul Qarnain juga membongkar tipu muslihat jin dan manusia. Tipu muslihat itu adalah Ya'juj wa Ma'juj dan seluruh dimensi batin. Dzul Qarnain meminta besi yang akan dibuat benteng (sadda) antara kalian. Atas ijin Allah SWT nanti bahwa benteng itu akan roboh ketika mendekati hari kehancuran. Keluarnya Yajuj-M'ajuj akan menjadi satu satu dari 10 tanda-tanda qiyamat kubro (alamatul-kubro). Tetapi sampai sekarang benteng tersebut tidak bisa disaksikan. Banyak sebenarnya hal-hal di dunia ini yang belum bisa diberikan batasan-batasan atau definisi secara utuh-menyeluruh (komprehensif), belum bisa dipaparkan secara murni (holistik).

Dzul Qarnain bisa dipahami sebagai bentuk simbol dan bisa dipahami sebagai bentuk personal. Eksistensi bentuk keduanya bisa diterima, ketika sebagai sosok pribadi (personal) dia telah wafat, sedang sebagai simbol Dzul Qarnain dalam petuahannya, Dzul Qarnain dalam nasehatnya, Dzul Qarnain dalam ajarannya, itulah cahaya Nur Muhammad ﷺ yang terdapat pada diri Dzul Qarnain sebagai cahaya yang aktif. Sehingga walau Dzul Qarnain tidak bertemu dengan Muhammad bin Abdullah, tetapi Dzul Qarnain telah mengimani Nur Muhammad sebagai Nur utusan. Nur utusan inilah yang membawa informasi dari Allah kepada seluruh alam, dan membawa informasi alam kepada Allah SWT. Terbukanya rahasia-rahasia dalam Al-Kahfi telah menunjukkan bahwa Al-Quran adalah mukjizat

yang dibawa utusan, Rasulullah ﷺ binuri nabiyyi Muhammad ﷺ, bihaqqi nabiyyi Muhammad ﷺ, bihadi nabiyyi Muhammad ﷺ (berkat cahaya, kebenaran, petunjuk Muhammad ﷺ). Turunnya Muhammad ﷺ ke muka menjadi tanda bagi kesempurnaan agama Islam dalam kalamullah: " ... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu (Muhammad) agamamu, telah Aku sempurnakan nikmatKu untukmu (Muhammad), dan Aku ridha Islam menjadi agamamu." (Al-Maidah:3).

Kisah-kisah tersebut harus dipahami dengan ketenangan (tumakninah), apabila tidak, niscaya belum bisa memahami setiap hurup, kalimat, ayat dan kisah-kisah hikmah yang banyak mengandung hakikat. Mengimani taqdir kehidupan dan kematian, mengimani taqdir kedatangan rezeki dan kehilangan rezeki merupakan ketetapanNya pada masa azali. Keputusan hakikat datang lebih dahulu daripada syariat, ibarat bayang-bayang (tubuh halus) adalah lebih dahulu tunduk sebelum dzahirat (tubuh kasar) yang menggerakkan bayangan. Ada yang Allah SWT ganti lebih baik saat telah Dia ambil, Allah SWT hindarkan seseorang hamba waliNya dari musibah yang lebih besar dengan memberikan musibah yang lebih kecil sebagai kasih-sayang dalam bentuk peringatan atau teguran. Kisah-kisah kebenaran itu Kami ceritakan supaya memberi pelajaran bagi umat yang datang kemudian. Kemudian mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai penangkal Dajjal. Akhir zaman dan terakhir lagi adalah rumah sebagai gua yang sepi untuk bersemedi, gua yang senyap untuk selamat seperti pemuda-pemuda yang diselamatkan Allah SWT. Wallahu a'lam.





## Akhir Zaman

**ANALOGI** (perbandingan) akhir zaman jika umat Muhammadﷺ di dunia ini berjumlah tiga milyar, berarti sepertiganya selamat dan dua pertiganya sesat. Sesat dalam arti keluar dari wadah iman islam saat fitnah duhaima'. Nabi Muhammadﷺ menyebut fitnah duhaima' artinya fitnah yang besar di akhir zaman yang dilancarkan oleh para pengikut Dajjal (Dajjalayah). Sekarang fitnah tersebut telah merata di seluruh penjuru bumi, tetapi pesan-pesan Tuhan untuk menghadapinya dengan cara menghindar dari gelombang-gelombang fitnah (ujian) Dajjalayah adalah cara yang tepat. Telah Tuhan tunjukkan seperti cara pemuda gua (ashabul-kahf) bersembunyi dalam menghindari kecaman raja Dikyanus (Dajjal kecil) di wilayah kekuasaan imperium Romawi. Rumah adalah benteng pertahanan yang kuat untuk menghindar dari keramaian dan pesta-pora duniawiyah. Sifat dzahir duniawi yang menawarkan kesenangan, menjanjikan kemanjaan, menyuguh-

kan kenyamanan adalah perangkap tipuan dan ranjau-ranjau kegelapan. Sehingga menyatakan hari akhir masih lama, dan kematian masih sangat jauh. Bila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami, mereka berpaling dan bermain-main.

Sepertiga umatku (umat Muhammad) adalah mereka yang mengimani Nurullah dan Nur Muhammadﷺ dan berjuang membela keduanya. Surat (jamak dari surah) dalam Al-Quran seluruhnya adalah untuk Muhammad bin Abdullah berstatus nama Rasulullahﷺ dan berstatus sifat Nur Muhammadﷺ. Setiap kalamullah selalu menyertakan panggilan dan undangan: Katakan (Muhammad)... Sampaikan (Muhammad)... Ceritakan (Muhammad)... Lihatlah (Muhammad)... Perhatian (Muhammad)... Jangan bersedih engkau (Muhammad)... Ajak mereka (Muhammad)... Bacalah (Muhammad)... Bersabarlah engkau (Muhammad)... Bersyukurlah engkau (Muhammad)... Bertawakkalah engkau (Muhammad)... Kuangkat derajatmu (Muhammad)... Kulapangkan dadamu (Muhammad)... Kuabadikan sebutan namamu (Muhammad)... Kuringankan beban deritamu (Muhammad)... Engkau menjadi saksi (Muhammad)... Engkau kekasihKu (Muhammad)...

Musuh Dajjal adalah Muhammad Rasulullahﷺ. Muhammadﷺ adalah cahaya hidayah (petunjuk) yang Nur Muhammadﷺ itulah umat yang 1/3 ini berjalan dengan dituntun dan dibimbing dengan Nur Muhammadﷺ sebagai jalan (sabil), cara (thariqah) dan teknik (manhaj) Rasuli Muhammadi ﷺ. Dengan cahaya utusanNya umat memandang hukum, sebab Rasul ﷺ diperintah Tuhan untuk sabar yang berkesadaran dan berketenangan dalam menetapi janji-janji Allah SWT di akhir masa seperti sekarang ini. Rasul ﷺ menyembah Allah SWT dengan semurni iman dan semurni ibadah tanpa ragu sedikit-



pun. Sebab pengikut-pengikut Dajjal (Dajjaliah) bermain bola api dan bola salju pada wilayah syak (ragu-ragu) tentang iman dan islam.

Penghujung masa hari ini, Dajjaliah bersatu dengan Azaziliyah sedang menjalankan rencana akhir zaman berupa realisasi program megaprojek terakhir yang mensupport dan mensuplai habis-habisan daya dan dana. Waktu sudah sangat singkat dan kesempatan sudah sangat terbatas, apabila ilmu ma'rifat dzat, sifat, asma' dan af'al belum disampaikan, sungguh sangat merugi. Kesempatan yang wajib dijalankan adalah mengikat diri dengan Allah dan Rasulullah dalam ikatan Nur Muhammad ﷺ (rabithah nabawiyah). Dzikir akhir zaman yang berbasis jasadi yang ber-riyadhah (latihan tubuh jasmani), dzikir akhir zaman yang berbasis fuadi (hati) yang ber-mujahadah (latihan badan rohani), dan dzikir akhir zaman yang berbasis ruhi yang bertawajjuh (rabbani) dalam kesenyapan adalah diri sendiri yang diam, mereka yang duduk pada maqam ini adalah waliyullah (kekasih Allah SWT) pada derajat ma'rifat dzat.

Akhir zaman saat kini yang paling dibenci Dajjal dan Dajjaliah, Azazil dan Azaziliyah adalah Nur Muhammad ﷺ. Sebatas Nur Muhammad ﷺ sajalah yang dapat membongkar kedustaan syahadat tipuan, salat tipuan, zakat tipuan, puasa tipuan, haji dan umrah tipuan. Inilah hakikat dari makna ayat Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Kahfi (18) ayat 103-106: "(Wahai Muhammad) katakanlah (kepada umat): Perlukah Kami memberitakan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi? Mereka adalah orang-orang yang merugi di dunia, tetapi merasa bahwa mereka telah berbuat yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat

Tuhan mereka dan mengingkari perjumpaan denganNya. Maka sia-sialah amalan mereka. Dan pada hari kiamat, Kami tidak melakukan perhitungan amal dengan mereka. Demikian, Jahannam menunggu mereka, sebagai hukuman bagi mereka yang kafir dengan menjadikan ayat-ayatKu dan rasul-rasulKu sebagai bahan gurauan." (Al-Kahfi:103-106).

Sekarang dalam kegelapan Dajjaliah dan Azaziliyah bekerja keras mencapai target dengan menjangkiti umat Muhammadﷺ bertujuan supaya kehilangan nur (cahaya). Mempengaruhi dan menularkan kegelapan-kegelapan (dzulumat) kepada umat dengan dua fokus capaian. Fokus capaian itu adalah jatah 2/3 yang menjadi pengikut Dajjal. 2/3 ini terdiri atas 1/3 pertama adalah umat Muhammadﷺ yang murtad lalu menjadi kafir permanen. 1/3 kedua adalah umat Muhammadﷺ yang syak (ragu-ragu) dalam keimanan. Keragu-raguan inilah yang menjadikan umat Muhammadﷺ diakhir masa menjadi kafir permanen. Sebab kemah akhir masa yang akan berdiri ada dua. Pertama, kemah iman tanpa kekafiran sedikitpun. Dua, kemah kafir tanpa keimanan sedikitpun. White jelas whit-nya, black jelas blacknya, bahkan dark (gelap). Tidak ada kawasan abu-abu (no area grey).





# 7

## Petuah

**WAHAI** generasi, ... Berbaktilah pada kedua orang tuamu, ayahnda dan bunda. Anakku, bila engkau belum tahu arti cinta orang-orang yang dekat denganmu sejak engkau dilahirkan, saat engkau belum menjadi apa-apa, saat engkau belum menjadi siapa-siapa, itulah cinta orang tuamu. Cukupkanlah waktumu hanya untuk menghabiskan baktimu kepada keduanya, pasti akan bahagia hidupmu. Habiskan keceriaanmu bersama keduanya di rumah, di tanah. Jangan lagi engkau mencari keceriaan bersama yang lain, sebab waktumu bersamanya sudah sangat singkat, sebelum engkau berpisah dari keduanya ketika engkau sekolah, kuliah, bekerja dan menikah. Memang di masa tua mereka merepotkanmu. Dahulu pernahkah ketika engkau bayi, keduanya merasa direpotkan oleh tangisanmu. Kenapa ketika hari ini mereka menangis, lalu engkau katakan mereka cengeng, mereka tidak berotak, mereka malas, mereka hanya makan-tidur. Anakku, siklus ke-

hidupan ini berputar. Wahai generasi... Wahai anakku... Anakku, orangtua mu tidak sekuat dahulu, sekarang mereka hanya terbaring, sama seperti engkau dahulu. Wahai generasi... Wahai anakku... Anakku, bila engkau belum tahu arti kehilangan artinya engkau belum mengerti arti kehadiran, untuk bisa mengerti tenangkan dirimu!



8

## Dialog

**KALAM** atau dialog menempati posisi penting dalam kajian keislaman, sebuah lapangan tersendiri yang bisa disorot dari dialog jasmani (diri yang luar) dan dialog rohani (diri yang dalam). Perbincangan secara dialogis ini bisa dikelompokkan dalam dialog sesama diri yang luar, misal lisan berdialog dengan tangan, dalam arti saling berterimakasih, tangan berdialog dengan kaki. Penggambaran tersebut misal ditemukan pada surah Yasin (36) ayat 65: "Pada hari ini telah Kami kunci mati mulut-mulut mereka, tangan mereka yang berbicara, dan kaki mereka yang memberi kesaksian terhadap apa yang mereka kerjakan." Ini menandakan bahwa pada tangan manusia ada potensi berbicara, begitu pula dengan kaki. Potensi bicara artinya potensi mendengar dan didengar, sedang potensi menyaksikan lebih lengkap dan sempurna. Artinya potensi menyaksikan adalah dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, diucapkan dengan lisan, dipikirkan dengan pikiran,

dirasakan dengan perasaan. Dialog dalam diri penting, selain mengaktifkan fungsi-fungsi pada seluruh struktur anatomi tubuh manusia yang berhubungan satu sama lain, dan dalam rangka mensyukuri nikmat penciptaan (nikmat ijad), nikmat penghadiran, nikmat agama, dan nikmat penyempurnaan ciptaan (nikmat imdad).

Ketika tulisan ini dihadirkan oleh penulis sungguh banyak yang terlibat andil pada tulisan di papan tulis dan papan baca digital. Keterlibatan mereka yang mudah untuk diteliti dan diamati seperti tangan ini sedang menyentuh papan keyboard, mata yang memandang, dua yang dominan tampak yaitu dialog organ tangan dan mata. Namun sesungguhnya telah banyak melibatkan unsur-unsur lain dalam tubuh, diantaranya kesehatan. Tulisan ini hadir berkat kesehatan. Sedang unsur diri dalam (rohani) yang bekerja seperti elemen-elemen otak yang bisa mengantarkan daya pikir, bisakah dideteksi?

Belum lagi memaksimalkan dialog atau komunikasi antar sesama anggota tubuh, berterimakasih kasih kepada hati yang bekerja menetralkan racun dalam darah, ginjal ibarat dua mesin laundry, jantung yang memompa dan katupnya yang mendorong pernapasan supaya kerja paru menjadi ringan dalam bernapas. Limpa dan empedu yang mengatur tingkat keasaman lambung supaya menjaga arus pencernaan dan bermanfaat bagi energi olah tubuh. Belum lagi rongga dan rangka halus (software) dan rangka kasar (hardware) dalam tubuh seperti elemen-elemen halus pada sumsum dan bulu-bulu halusnya, organ luar dan organ dalam kelamin beserta cairan air mani dan ovarium yang silih berganti, dan daya produksi serta reproduksinya.

Semua mereka berpasangan artinya ada bagian kanan



dan ada bagian kiri, ada ruas kanan ada ruas kiri, ada rangka kanan ada rangka kiri dan semua itu menunjukkan fakta penciptaan dari yang maha kuasa sebagaimana fitmanNya: "Maha suci (Allah) yang menciptakan segala sesuatunya berpasangan dari apa-apa yang ditumbuhkan oleh dan dari diri sendiri serta dari apa-apa yang tidak mereka ketahui." (Yasin:36). Berpasangan (azwaj) merupakan sifat alam dzahir dan sifat alam batin. Segala yang bersifat pasangan adalah kata sifat seperti malam dan siang, gelap dan terang, laki dan perempuan, niscaya yang menunjukkan kepada berpasangan berarti makhluk. Bilangan dua, empat, enam, delapan, sepuluh adalah berpasangan, sedang Tuhan adalah Tuhan yang mahaesa, tunggal. Dia adalah Dia, la huw illa huw. Jika telah menunjuk Dia pastilah Dia, tidak ada dia-dia yang lain lagi. Bagi waliyullah yang telah duduk pada maqam ma'rifat dzat atau ma'rifat ruh bahwa yang berkalam adalah Dia, tidak ada kalam kecuali kalamNya. Sebab dalam kalam rahasiaNya inilah seorang waliyullah ruhullah jarang sekali berbicara kepada makhluk. Ibaratnya, sewaktu engkau telah memandang kepada sang surya yang terang benderang sebagai lampu bumi, masih butuhkah engkau kepada listrik? Lalu, bagaimana ketika engkau telah berada di dekat tungku panas matahari, bisakah engkau merasa hidup? Hubungan waliyullah ruhullah kepada dunia hanya sekedar menunaikan amanah saja. Tujuan penunaaian amanah adalah untuk menutupi kewalian diriNya. Menutupi (masturiyah) kewalian dengan cara menampilkan diri sebagai "orang biasa, orang bodoh, orang kurang, orang miskin." Atau menutupi kewalian dengan cara sebaliknya berupa samaran "diri yang sangat kaya-raya, raja diraja, ilmuwan yang mumpuni." Tetapi waliyullah ruhullah tingkat ma'rifat dzat tidak menyamar dalam bentuk apapun, kecuali nama, sifat dan

perbuatan yang alami. Kecuali itu, tanda-tanda dzahir mereka dapat diketahui.

Tanda-tanda dzahir yang dimaksud adalah sedikit bicara dengan makhlukNya, sebab sedang "berbicara" dengan khaliqNya. Orang yang telah "tersengat" dengan sengatan "dzikrullah," niscaya waliyullah (jamak: auliya Allah) tidak akan rela disengat oleh pembicaraan makhluk. Betapa kuatnya sengatan dzikrullah pada lisan sehingga "menjaga lisan" (hafidzul-lisan) menjadi akhlak yang utama.

Minimal bagi waliyullah menjaga tiga hal yang menjadi sifat Allah SWT yang diturunkan yaitu sama', bashar, kalam. Sama'Nya dari Allah dan kembali kepada Allah, sama' saat datangNya dan sama' saat pulangNya dalam kualitas ruh yang radhiyah dan mardhiyah (merelakan dan direlakan). Kedudukan ma'rifat sifat sama' menjadikan seorang waliyullah (kekasih Allah SWT) yang Dia jaga pendengaran kekasihNya dari mendengarkan dan diperdengarkan kalam-kalam yang tidak bermutu. Sebagaimana firman Allah SWT: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khushyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna." (Al-Mukminun:1-3). Makna "dan orang-orang yang menghindarkan dirinya dari perkataan yang sia-sia" adalah menghindar dari perkataan syariat yang bila tidak sesuai dengan mitra bicara dan topik bicara, lebih baik menghindar dengan cara yang baik. Demikian pula pembicaraan hakikat menjadi tidak berguna bila bukan pada "wadahnya". Wadahnya disini adalah sepengetahuan, sepehaman. Satu frekuensi istilah dalam dunia penyiaran. Pendengaran waliyullah adalah apa yang diperdengarkan Allah SWT kepadanya sebagai orang-orang pilihanNya sebagaima-



na dalam firman Tuhan surah Al-Haj (22) ayat 75: "Aku (Allah) yang memilih utusan-utusan dari jenis malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah maha mendengar maha melihat." Makna utusan bisa berarti malaikat Allah, rasul Allah, dan da'i ilallah. Terutama yang berdua yaitu rasul Allah SWT dan da'i (pendakwah) ilallah harus sabar terhadap ucapan-ucapan orang-orang jahil dengan cara memperkuat benteng-benteng pertahanan rohani berupa amaliyah rutin tasbih dan tahmid kepada Tuhannya sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari. Bertasbihlah di tengah malam dan di penghujung siang, semoga kamu merasa tenang." (Thaha:130).

Kedudukan ma'rifat sifat basharpun telah Dia pelihara kepada waliyullah (kekasih Allah) dalam bentuk namaNya (Allah Al-Wali Al-Bashir). Pertolongan dari Allah SWT Al-Wali (maha menolong) dari aspek pandangan adalah dengan cara bahwa Allah SWT telah memperlihatkan perbuatanNya kepada waliNya. Tersingkapnya dinding penutup hamba dengan Tuhannya (kasyful-hijab) atau dibukaNya kearifan-kearifan bagi arifubillah (futuhul-'arifin) karena telah mengenal cahaya kekasih (Nur habibi Muhammadﷺ). Telah mengenal Nur Muhammadﷺ akan terbongkar kepalsuan kehidupan duniawi yang sebenarnya. Sebab kebenaran Al-Quran An-Nur telah tertutupi oleh kegelapan Azaziliyah dan kegelapan Dajjalayah. Untuk mendobrak kegelapan itu terterobos oleh keterangan-keterangan Nur Muhammadﷺ dalam firman Allah SWT Al-Wali An-Nur: "Dan jangan engkau tujukan pandanganmu (Muhammad) kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan diantara mereka. Kenikmatan mereka hanya sebagai bunga-bunga kehidupan dunia. Supaya Kami uji mereka dengan kesenangan itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan

lebih kekal." (Thaha:131).

Nur Muhammad ﷺ diakhir masa akan berhadapan dengan dzulum (kegelapan) Dajjal dan Azazil dari golongan Yahudi dan para penggemar duniawi, penggemar pesta, dan pemilik ribuan akun dan ruas link aplikasi berbasis kesenangan permainan yang melalaikan kepada akhirat. Bahkan mendustakan ketibaan hari akhir, padahal pasukan Dajjal dan pasukan Al-Mahdi sedang menanti palu ketetapan Tuhan. Dajjal sebagai imam tertinggi Yahudi yang mereka gelari "juru selamat yang ditunggu-tunggu" atau Al-Masih Ad-Dajjal sekarang akan bersiap-siap untuk turun. Informasi akan turunnya Dajjal telah diberitakan sejak 1.400 tahun yang lalu. Dalam firmanNya yang menjadi penutup bagi surah Thaha (20) ayat 135: "Katakan (Muhammad), setiap kita sedang menanti, maka nanti kan (tunggulah) olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus karena memperoleh petunjuk (hidayah)."

Dialog Qurani hikmah inilah landasan yang paling kuat sambungan dialog Allah-Muhammad-Adam. Allah SWT sudah menjadikan kitab suci Al-Quran Ar-Ruh An-Nur Al-Hakim sebagai media komunikasi tiga mitra pembicara dalam materi pembicaraan yang berkesinambungan selalu berstatus aktif. Ketiga pembicara itu telah Tuhan jelaskan. "Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka (hari akhir). Sedang hari ini mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia) dan berpaling (dari akhirat). Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sampai bermain-main." (Al-Anbiya':1-2).

Terjadinya dialog (kalam) dengan tiga mitra pembicara tadi adalah diri yang sudah maksimal dalam memfungsikan



dua sifat Allah SWT yaitu sama' dan bashar, sejak dahulu, sekarang dan akan datang. Logika pembangkangan mereka memiliki kesamaan arus sejak dahulu dalam mendustakan Nur Muhammad Rasulullah ﷺ sampai hari ini. Orang-orang yang mendustakan Nur Muhammad ﷺ adalah mereka menganggap Muhammad ﷺ yang berstruktur seperti manusia kebanyakan makan, minum, lapar, haus dan wafat. Sifat makan, minum, lapar, haus dan wafat adalah sifat makhluk. Lalu bagaimana makhluk yang biasa bisa menjadi nabi atau wali. Dimana keistimewaan mereka? Logika inilah yang dibangun oleh orang-orang kafir sejak dahulu kala sampai sekarang dan akan datang.

Mereka kaum pendusta nabi dan wali sejak dahulu tidak memandang Nur Muhammad ﷺ. Padahal Nur Muhammad ﷺ itulah yang dipandang Allah SWT. Orang-orang kafir telah berselisih pandangan mereka dengan pandangan Al-Bashir. Sebab apabila pandangan telah sependang, sepenglihatan dengan Allah SWT, niscaya tidak berselisih lagi pandangan. Pandangan serasi itulah tiga yang memuat sependang, Ahad (Allah)-Muhammad-Umat. Umat-Muhamad-Allah (Ahad) inilah makna Tauhidiah Ahadiyah Bashariyah.

Mereka kaum pendusta nabi dan wali sejak dahulu tidak mendengar suara Nur Muhammad ﷺ. Padahal suara Nur Muhammad ﷺ itulah suara yang sehakikatnya didengar oleh Allah SWT As-Sami' Al-Jalil Al-Wakil. Sebab ketika pendengaran telah saling menyimak, itulah mutiara (jauhari) pendengaran yang satu, As-Sami' Al-Ahad. Bila tidak berselisih pendengaran menjadi kami yang mendengar (sami'na) dan kami yang menaati (wa atha'na) antara Adam dengan Muhammad, dan Muhammad dengan Allah itulah serasi pendengaran (sam'iyyah

thayyibah). Dalam pendengaran yang berhakikat datangNya esa dan pulangNya esa dengan kajian Tauhidiah Ahadiyah Sam'iyyah Kamaliyah.

Paripurna penglihatan dan pendengaran yang telah berhadap kepada masjidil haram tentu akan Tuhan berikan percakapan atau kalam-kalamNya yang berdialog: "Maka sembahlah Tuhan pemilik rumah ini. Tuhan yang memberi makan saat mereka lapar dan Tuhan yang memberi rasa aman saat mereka ketakutan." (Al-Quraisy:3-4). Menajamkan penglihatan (syuhudul wahdah fi kasrah dan syuhudul kasrah fil wahdah) serta menajamkan la sami'an wala bashiran ilallah (tidak ada yang mendengar dan tidak ada yang melihat kecuali Allah). Allah Asy-Syahid (maha menyaksikan) dan Allah Al-Muhidh (maha meliputi) adalah Esa diriNya, sifatNya, asmaNya, af'al-Nya. DariNya dan kepadaNya (innalillahi wainnailaihi raji'un). Tercapai dan sampai sudah kepada Allah (wushul ilallah) yaitu berdialog dengan Allah melalui munajat, setelah tahap demi tahap dilalui dengan jalan (suluk) dekat (qurbu) ilallah, cinta (mahabbah) ilallah, berserah-diri (tawakkal) ilallah, dan maqam-maqam kenabian, kewalian, dan ketaqwaan. Wallahu a'lam.



A large, stylized white number '9' is centered within a dark grey rectangular area. The background of this area features a repeating geometric pattern of interlocking circles and lines, resembling a traditional Islamic tile design.

## Isra' Mi'raj

**RAJAB**, Sya'ban, Ramadan merupakan nama-nama bulan dalam Islam. Tiga bulan ini sangat mulia dalam Islam, selain Rajab dan Sya'ban merupakan bulan-bulan persiapan menghadapi Ramadan (tarhib Ramadhan). Kecuali itu, Rajab bulan ampunan sebagai diibaratkan bulan Allah SWT yang maha pengampun (Rajab syahrullah). Sya'ban merupakan bulan Rasulullah ﷺ, sya'ban bulanku (Sya'ban syahri), Ramadan bulan ummatku (Ramadhan syahru ummati).

27 Rajab tahun ke 11 kenabian di usia beliau 52 tahun, Muhammad Rasulullah ﷺ di isra' mi'raikan. Dalam perjalanan isra' mi'raj sebenarnya ada tiga dimensi yang melingkupinya. Pertama lingkup syariat yaitu isra'. Isra' bisa dimaknai dengan perjalanan sebagian malam dari masjidil haram di Mekah ke masjidil aqsha (aqsha artinya sangat jauh) di Palestina. Kemudian ada tempat perhentian (halte) dalam perjalanan isra'. Adapun kota-kota perhentian tersebut adalah Madinah

Thayyibah (kota terbaik negeri hijrah), kota Madiyan tempat Nabi Syu'aib, bukit Tursina tempat Nabi Musa berkalam-kalam dengan Tuhannya secara langsung (*wakallamahumullahu musa taklima*). Transportasi kendaraan yang digunakan adalah buraq, buraq yang artinya kilat (*barqun*). Perjalanan bumi ini ditempuh hanya sekitar satu sampai dua jam, bahkan lebih cepat daripada itu.

Kedua, lingkup hakikat yang berdimensi langit bisa disebut mi'raj. Tidak bisa dibayangkan seperti apa langit I sampai VII. Ketiga, lingkup ma'rifat yang tidak bisa lagi diceritakan. Sebab cerita belum bisa menggambarkan wujud yang sebenarnya. Ketiga lingkup pengalaman spiritual Rasulullah ﷺ inilah yang akan memberikan tunjuk-arrah bagi kualitas salat umat Muhammad ﷺ. Sejauhmana perjalanan spiritual seseorang hambaNya, apakah spiritualitas pada maqam syariat, hakikat dan ma'rifat? Demikian pula kedudukan salat mereka dalam tiga tingkatan yaitu salat syariat, salat hakikat dan salat ma'rifat. Kitab suci Al-Quran menyebut dengan istilah kategori pertama: shalatihim hafidzun, kedua: shalatihim khasyi'un, ketiga: shalatihim da-imun.

Nabi Muhammad ﷺ berjalan di bumi dalam rangka bahwa Dia memperlihatkan tanda-tanda kekuasaanNya yang jangan dibantah. The reality sejarah ummat terdahulu seperti ummat Nabi Musa 'alaihissalam dengan artefak sejarah Mesir kuno (5000 tahun sebelum masehi), situs laut merah tempat tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya ketika Musa membelah laut. Simbol membelah laut menjadi bahan ajar Muhammad dan menjadi bahan belajar ummat. Membelah laut merah artinya jalan tengah yang lurus di dalam dasar laut menunjukkan bahwa jalan tengah itu adalah hati. Shirathalmustaqim



itulah ummat pertengahan yang menggambarkan ummat Muhammad ﷺ yang akan Allah SWT hadirkan di ujung masa, tetapi masa tersebut adalah hari ini. Hari ini bahkan minimal 17 x dalam sehari-semalam surah Al-Fatihah dibaca, dihayati arti yang dikandungnya. Pertama bahwa Dia telah membongkar kedok putih yaitu orang-orang yang dimurkai (*maghdhub*). Berlindung kepadaMu ya Allah dari perilaku orang-orang yang Engkau murkai karena telah menyesatkan orang lain. Maghdhub dalam sejarah adalah ummat Yahudi dan orang-orang yang sewatak dengannya. Kedua, dhal (sesat) dalam arti mau disesatkan oleh rasul palsu, rasul culas, kitab palsu, ajaran palsu. Dalam firmanNya: Ghairil maghdhubi 'alaihim (bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai), waladh-dhallin (dan bukan jalan orang-orang yang sesat).

Tujuan isra' adalah "linuriyahu min ayatina," untuk memperlihatkan sebagian dari ayat-ayat Kami. Jika engkau (Muhammad) ingin mendengar kalam-kalam ayat Kami, mendengarlah dengan tajalli Allah SWT yang maha mendengar. Jika engkau (Muhammad) ingin melihat kalam-kalam ayat Kami, melihatlah dengan tajalli Allah SWT yang maha melihat. Sebab hanya Dia yang maha mendengar maha melihat, tidak ada yang selain Dia. "Maha suci (Allah) yang memperjalankan hambaNya dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang telah Kami berkahi di sekelilingnya. Untuk Kami perlihatkan kepadanya (Muhammad) tentang sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia maha mendengar maha melihat." (Al-Isra':1). Selain Dia adalah tuli (*summun*) dan buta (*'umyun*). Kecuali memohon kepadaNya untuk bisa mendengar dengan restuNya, memohon kepadaNya untuk bisa melihat dengan restuNya.

Sedang mi'raj secara bahasa adalah naik. Naik melalui tangga-tangga langit secara rohani, sulit digambarkan. Visual mi'raj sekedar untuk memudahkan pemahaman umat. Langit yang tujuh, Arasy yang agung adalah kata yang belum mampu mewakili keluasan ilmu Allah SWT. Oleh-oleh mi'raj adalah salat, dengan perintah salat wajib lima waktu sehari semalam. Salat wajib berwaktu subuh adalah salat Nabi Adam as, salat wajib berwaktu Dzuhur adalah salat Nabi Musa as, salat wajib berwaktu Asar adalah salat Nabi Zakaria as, salat wajib berwaktu Maghrib adalah salat Nabi Ibrahim as, salat wajib berwaktu Isya' adalah salat Nabi Isa putera Maryam binti Imran. Salat menjadi tiang agama, sungguh barangsiapa yang mendirikan berarti telah mendirikan agamanya. Dan barangsiapa meninggalkannya berarti telah merobohkan agamanya. Salat menjadi satu indikator dari indikator muslim, mukmin, muttaqin.

Tiga dimensi perjalanan dan pengembaraan menembus tiga waktu, ruang dan kondisi yang berbeda yaitu: Pertama, bentangan alam isra' yang dapat diartikan menembus bumi. Menembus bumi ini sulit diimani kecuali hanya oleh mukmin mukhlis yaitu beriman kepada yang ghaib. Dua, bentangan alam mi'raj yang bisa diartikan dengan meminjam istilah menembus langit (ghaib). Tiga, bentangan alam Al-Ahad adalah alam Esa yang tidak terbaca. Mutlak kemutlakan sang Ahad (ghaibul-muthlaq). Ketiga dimensi alam ini wajib diimani dengan Nur Muhammad ﷺ. Sebab, hanya dengan Nur Muhammad ﷺ telah Allah SWT ridha kepada hambaNya dengan menghormati utusanNya sebagai penyampai ajaranNya. Nur Muhammad ﷺ adalah rahmat (kasih-sayang) Allah SWT, karuniaNya, NurNya, RuhNya, Dia telah beritakan ini sejak masa azali yaitu



masa ketika belum ada sebutan sudah termaktub dalam surah Al-Hadid (57) ayat 28: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya (Muhammad Rasulullahﷺ), niscaya Allah akan memberi rahmat kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu (Nur Muhammadﷺ). Dengan cahaya itu (Nur Muhammadﷺ) kamu dapat berjalan (di dunia dan di akhirat) serta dengan cahaya itu (Nur Muhammadﷺ) Dia berkenan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah maha pengampun maha penyayang." Jika nabi-nabi terdahulu dan wali-wali terdahulu mengingatkan pentingnya Nur Muhammadﷺ untuk diimani. Sekarang kita sudah tahu sejarah hidup dan kehidupan Muhammad (hayatu Muhammadﷺ). Melainkan yang terlupakan adalah Nur Muhammadﷺ. Artinya bukankah medan-medan dakwah tidak pernah berhenti dalam mendidik ummat. Wallahu a'lam.



# 10

## Selamat Memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ

**SEKARANG** umat berada di bulan Rajab 1444 H/2023 M, tiada terasa akan menyusul Sya'ban dan Ramadan. Tiga bulan ini sangat mulia dalam Islam, selain Rajab dan Sya'ban merupakan bulan-bulan persiapan menghadapi Ramadan (tarhib Ramadhan). Kecuali itu, Rajab bulan ampunan sebagai diibaratkan bulan Allah SWT yang maha pengampun (Rajab syahrullah). Sya'ban merupakan bulan Rasulullah ﷺ, sya'ban bulanku (Sya'ban syahri), Ramadan bulan ummatku (Ramadhan syahru ummati).

Tepatnya 27 Rajab tahun ke 11 kenabian di usia belia-  
au 52 tahun, Muhammad Rasulullah ﷺ di isra' mi'rajkan. Dalam perjalanan isra' mi'raj sebenarnya ada tiga dimensi yang melingkupinya. Pertama lingkup syariat yaitu isra'. Isra' bisa dimaknai dengan perjalanan sebagian malam dari masjidil haram di Mekah ke masjidil aqsha (aqsha artinya sangat jauh) di Palestina. Kemudian ada tempat perhentian (halte) dalam

perjalanan isra'. Adapun kota-kota perhentian tersebut adalah Madinah Thayyibah (kota terbaik negeri hijrah), kota Madiyan tempat Nabi Syu'aib, bukit Tursina tempat Nabi Musa berkalam-kalam dengan Tuhannya secara langsung (wakallamallahu musa taklima). Transportasi kendaraan yang digunakan adalah buraq, buraq yang artinya kilat (barqun). Perjalanan bumi ini ditempuh hanya sekitar satu sampai dua jam, bahkan lebih cepat daripada itu.

Kedua lingkup hakikat yaitu mi'raj. Mi'raj sudah berdimensi dari bumi (aqsa) ke langit sampai ke sidrah al-muntaha (pohon terakhir-pucuk). Kawasan langit hakikat inilah sebuah kajian yang memasuki wilayah hikmah. Sehingga tidak bisa diceritakan kecuali dirasakan saat ruh menanjak dan memasuki langit pertama sampai tujuh. Setiap langit memberikan pengalaman spiritual (ruhiyah) yang berbeda-beda kepada Nur Muhammad Rasulullah ﷺ. Bahan kajian pada wilayah ini sudah berbicara tentang hikmah salat. Ketiga lingkup ma'rifat, lingkup tertinggi dalam seluruh kajian isra' dan mi'raj dengan sigma tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak terulas. Martabat ma'rifat berbasis rasa dan rahasia sehingga tidak bisa lagi dikisahkan karena bukan kisah, tidak bisa dikuliahkan karena bukan silabus kuliah.

'Aji empat surah bertajuk kebesarannya secara berturut-turut yaitu Al-Isra (17), Al-Kahfi (18), Maryam (19) dan Thaha (20). Keempat surah tersebut berbicara ketiga lingkup martabat (maqamat) syariat, hakikat dan ma'rifat. Ketiga lingkup di atas telah dilewati Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ dalam isra' yang isra'kan, dalam mi'raj yang dimi'raikan. Spiritualitas inilah hadiah terbesar Rasulullah Nur Muhammad ﷺ kepada umat berupa tiga kategori salat. Pertama "shalatihim

hafidzun." Mereka yang menjaga shalatnya merupakan golongan yang dimuliakan sebagaimana firman Tuhan Allah SWT Al-Karim: "Dan mereka yang menjaga (memelihara) shalatnya, mereka dimuliakan di dalam surga." (Al-Ma'arij:34-35).

Kedua "shalatihim khasyi'un." Salat khusyu' adalah visual dan audio kepasrahan kepada Allah SWT Al-Jalil yang berdimensi hati (fuadi). Hati yang tenang (tumakninah), bahagia (sa'adah), gembira (farhanah) adalah penciri orang-orang salat khusyu' yang tampak dalam keseharian selain sabar, syukur dan keberuntungan hidup yang selalu melingkarinya dalam kalamullah disebutkan: "Sungguh sangat beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (Al-Mukminun:1-2).

Keberuntungan orang-orang yang khusyu' karena mereka telah duduk pada maqam (jamak: maqamat) sabar yang melahirkan keadaan (hal, jamak: ahwal) al-qurbu billah. Al-qurbu billah artinya dekat dengan Allah SWT. Dan maqam syukur yang melahirkan al-haya'. Al-Haya' artinya malu kepada Allah SWT. Syukur dan sabar merupakan dua akhlak mulia kepada Allah SWT Ash-Shabur dan Asy-Syakur akan melahirkan akhlak ridha kepada Allah SWT. Syukur, sabar dan ridha adalah tempat kedudukan hambaNya yang menjadi kekasihNya di dunia dan di akhirat.

Ketiga "shalatihim da-imun." Salat da-im sama kandungan maknanya dengan dzikir da-im. Da-im artinya yang berketerusan, tiada henti. Pengertian dan batasan sederhana bisa diupayakan untuk mendekati arti "daim." Daim secara bahasa bisa diterjemahkan dengan kekal, stabil, tetap tayang. Tetap tayang dapat pula tidak berkeadaaan lupa atau lalai saat dimuliakan karena berlimpah rezeki daripada orang lain (akra-



man). Tidak berkeadaaan kesah dan gelisah saat dihinakan ketika terkurang rezeki dari pada orang lain (ahanan), tetap stabil imannya, inilah iman yang kekal (imanan daima). Permisalan yang lain dapat ditarik dari unsur penciptaan manusia, sifat asal manusia diciptakan tergesa-gesa ('ajula). 'Ajula disini bermakna jiwa yang labil, jiwa yang tidak berintegritas atau hamba keadaan, hamba dari keadaan senang atau hamba dari keadaan sulit, dan bukan hamba Allah SWT, sebagai yang telah Dia firmankan: "Sungguh Kami telah menciptakan manusia bersifat suka mengeluh. Bila diberi kesulitan dia berkeluh-kesah. Bila diberi kebaikan dia kikir, kecuali orang-orang yang salat daim." (Al-Ma'arij).

Kembali kepada topik isra' mi'raj, Nabi Muhammad ﷺ berjalan di bumi dalam rangka bahwa Dia memperlihatkan tanda-tanda kekuasaanNya yang jangan dibantah. The reality sejarah ummat terdahulu seperti ummat Nabi Musa 'alaihis-salam dengan artefak sejarah Mesir kuno (5000 tahun sebelum masehi), situs laut merah tempat tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya ketika Musa membelah laut. Simbol membelah laut menjadi bahan ajar Muhammad dan menjadi bahan belajar ummat. Membelah laut merah artinya jalan tengah yang lurus di dalam dasar laut menunjukkan bahwa jalan tengah itu adalah hati. Shirathalmustaqim itulah ummat pertengahan yang menggambarkan ummat Muhammad ﷺ yang akan Allah SWT hadirkan di ujung masa, tetapi masa tersebut adalah hari ini. Hari ini bahkan minimal 17 x dalam sehari-semalam surah Al-Fatihah dibaca, dihayati arti yang dikandungnya. Pertama bahwa Dia telah membongkar kedok putih yaitu orang-orang yang dimurkai (maghdhub). Berlindung kepadaMu ya Allah dari perilaku orang-orang yang Eng-

kau murkai karena telah menyesatkan orang lain. Maghdhub dalam sejarah adalah ummat Yahudi dan orang-orang yang sewatak dengannya. Kedua, dhal (sesat) dalam arti mau disesatkan oleh rasul palsu, rasul culas, kitab palsu, ajaran palsu. Dalam firmanNya: Ghairil maghdhubi 'alaihimi (bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai), waladh-dhallin (dan bukan jalan orang-orang yang sesat).

Tujuan isra' adalah "linuriyahu min ayatina," untuk memperlihatkan sebagian dari ayat-ayat Kami. Jika engkau (Muhammad) ingin mendengar kalam-kalam ayat Kami, mendengarlah dengan tajalli Allah SWT yang maha mendengar. Jika engkau (Muhammad) ingin melihat kalam-kalam ayat Kami, melihatlah dengan tajalli Allah SWT yang maha melihat. Sebab hanya Dia yang maha mendengar maha melihat, tidak ada yang selain Dia. "Maha suci (Allah) yang memperjalankan hambaNya dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang telah Kami berkahi di sekelilingnya. Untuk Kami perlihatkan kepadanya (Muhammad) tentang sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia maha mendengar maha melihat." (Al-Isra':1). Selain Dia adalah tuli (summun) dan buta ('umyun). Kecuali memohon kepadaNya untuk bisa mendengar dengan restuNya, memohon kepadaNya untuk bisa melihat dengan restuNya.

Sedang mi'raj secara bahasa adalah naik. Naik melalui tangga-tangga langit secara rohani, sulit digambarkan. Visual mi'raj sekedar untuk memudahkan pemahaman ummat. Langit yang tujuh, Arasy yang agung adalah kata yang belum mampu mewakili keluasan ilmu Allah SWT. Dengan perintah salat wajib lima waktu sehari semalam akan terjalin hubungan harmonis yang aktif dengan Allah SWT. Salat wajib ber-



waktu subuh adalah salat Nabi Adam as, salat wajib berwaktu Dzuhur adalah salat Nabi Musa as, salat wajib berwaktu Asar adalah salat Nabi Zakaria as, salat wajib berwaktu Maghrib adalah salat Nabi Ibrahim as, salat wajib berwaktu Isya' adalah salat Nabi Isa putera Maryam binti Imran. Salat menjadi tiang agama, sungguh barangsiapa yang mendirikan agama berarti telah mendirikan agamanya. Dan barangsiapa meninggalkannya berarti telah merobohkan agamanya. Salat menjadi satu indikator dari indikator muslim, mukmin, muttaqin.

Tiga dimensi perjalanan dan pengembaraan menembus tiga waktu, ruang dan kondisi yang berbeda yaitu: Pertama, bentangan alam isra' yang dapat diartikan menembus bumi. Menembus bumi ini sulit diimani kecuali hanya oleh mukmin mukhlis yaitu beriman kepada yang ghaib. Dua, bentangan alam mi'raj yang bisa diartikan dengan meminjam istilah menembus langit (ghaib). Tiga, bentangan alam Al-Ahad adalah alam Esa yang tidak terbaca. Mutlak kemutlakan sang Ahad (ghaibul-muthlaq). Ketiga dimensi alam ini wajib diimani dengan Nur Muhammadﷺ.

Salat bukan beban, namun hadiah yang termahal dari Rabb (Tuhan). Ketenangan hidup dan mati hanya ditemukan saat telah mengenalNya. MengenalNya akan mengarah kepada menyembahNya secara tulus. Bukan karena berpengharapan masuk surga dan bukan pula takut dengan neraka. Namun salat yang berangkat dari rasa syukur kepada Allah SWT Asy-Syakur akan menjadikan salat bernilai mulia.

Mengingat salat merupakan ibadah yang paling utama diantara ibadah-ibadah lain. Allah SWT jelaskan dalam firmanNya: "Bacalah kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat

itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sungguh mengingat Allah (salat) lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah (Dia) mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan." (Al- Ankabut:45). Terdapat dua gangguan terbesar untuk mendirikan shalat lima waktu. Pertama, hawa napsu. Keinginan diri (hawa napsu) yang mengajak kepada mengabaikan dan meninggalkan salat, mulai dari malas dan berat mendirikan salat sampai tidak salat sama sekali serta keadaan mereka yang memperturutkan hawa napsu. Perlu ruqiyah dan pengobatan khusus terhadap perilaku menyimpang yang tidak mau salat yang berarti di dalam dirinya diri (napsu) durhaka dan jin (qarin) yang durhaka, sebagaimana firman Tuhan yang agung: "Kemudian datang generasi pengganti mereka (setelah orang-orang saleh), generasi yang mengabaikan salat dan memperturutkan keinginan diri, nanti mereka akan tersesat, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka akan masuk surga serta tidak didzalimi sedikitpun." (Maryam:59-60). Kedua, permainan dunia. Mengenai permainan dunia yang dapat melalaikan dari salat telah Dia peringatkan di dalam surah Al-Jumu'ah (62) ayat 11: "Dan apabila mereka melihat perdagangan dan permainan, mereka segera menuju kepada keduanya (dagang dan main), dan mereka meninggalkan engkau (Muhammad) yang sedang berdiri (khutbah). Katakan (Muhammad): Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki."

Salat adalah satu-satunya hadiah langsung dari Allah SWT tanpa perantara. Istilahnya, anugerah salat yang tanpa berperantara malaikat Jibril, sebab betapa agungnya salat sebagai capaian terbesar dalam dzikir (dzikir akbar). Memikirkan



salat pun dalam bentuk bagaimana supaya kualitas salat semakin meningkat? Dengan cara berguru yang selalu memberi arah kepada jalan Tuhan (mursyid rabbani) sebagai pelajaran bagi para murid atau para salik. Memikirkan salat termasuk bagian dari pembahasan dan pemikiran sebagai capaian terbesar dalam pikir (fikir akbar).

Berbeda dengan perintah-perintah lain dari Allah SWT yang selalu berperantara malaikat Jibril. Salat yang langsung datang dari Allah SWT, telah Dia jelaskan dengan sifatNya di penggalan akhir surah Al-Isra' ayat 1: " ... Sesungguhnya Dia maha mendengar maha melihat." MendengarNya seluruh apa yang didengar, didengar karena ada yang berkalam dan yang berkalam pun adalah Dia. MelihatNya seluruh yang dilihat dan dalam restuNya seseorang dalam melihat dan dilihat dalam perjalanan setiap hari yang agung (isra' dan mi'raj) adalah hamba yang telah tiada merasa kaya tetapi hamba yang hampa ('abdihi). Keyakinan inilah hamba menjadikan hati nurani yang hidup dengan "diperjalankan" (asra bi 'abdihi), kejadian pada sebagian malam (laila) dari suci menuju suci. Nanti Dia perlihatkan kebesaranNya (musyahadah dan mukasyafah kubra). Demikian hakikat sami' dan bashir yang melembaga dari Rab kepada Muhammad, kemudian dari Muhammad kepada ummat sebagai jalan datang (tanazzuliyah) dan dari ummat, Muhammad kepada Rab adalah jenjang-jenjang jalan pulang (tarqiyah).

Dalam perjalanan itulah terjadi pemandangan rahasia (bashirah-sarirah), pendengaran rahasia (sam'iyah-sarirah) dan pembicaraan rahasia (kalamiyah-sarirah). Dan ketiganya terjadi berjalan seiring dengan melipat waktu dan melipat tempat (la zaman wa la makan), tiada waktu tiada tempat,

tetapi ada. Kehebatan Tuhan, kekuatan Tuhan, keagungan Tuhan, kesucian Tuhan (subhanallah) terbuka tujuh petala langit, terbuka rahasia alam barzakh, rahasia alam surga dan rahasia alam neraka, alam nasut, alam malakut, alam jabarut, alam lahut. Totalitas pandangan, pendengaran dan pembicaraan dianugerahkan dengan sempurna secara rahasia kepada sayyidil awwallin dan sayyidil akhirin. Kesempurnaan (kamilah) ketiganya yaitu sam'iyah kamilah, bashirah kamilah, kalamiyyah kamilah tidak bisa dijelaskan, tidak bisa diukur, bahkan tidak bisa ditempuh karena bukan keterangan, bukan kejelasan, dan bukan perenungan (la bayanah, la burhanah, la 'irfanah).

Masih di bulan Rajab tentang perintah salat, maka salat menjadi penciri utama umat Muhammadﷺ. Seharusnya umat dengan nabiNya selalu beriringan tidak berselisih dalam hal apapun. Terutama dalam sifat-sifat utama yang terdapat pada surah Al-Fath (48) ayat 29: "Muhammad Rasulullah (Muhammad utusan Allah), dan orang-orang yang bersama dengannya adalah tegas terhadap kekafiran (keingkaran), tetapi kasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud (salat) untuk mencari karunia dari Allah dan keridhaan Nya ... "Tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujud ... " (Al-Fath:29). Mushalli dari umat Muhammadﷺ yang berarti adalah mereka yang mendirikan salat dengan benar. Tanda diterimanya salat tampak dari perkataan dan perbuatan. Dampak sujud (atsaris-sujud) dari sudut perkataan yang diucapkan adalah perkataan Nur Muhammadﷺ yang mengandung hikmah, semakin hari semakin sopan dan santun. Dampak dari perbuatan adalah perbuatan yang mengandung hikmah (kumpulan kebaikan). Tanda-tanda umat Muhammadﷺ telah tertulis di dalam kitab-kitab terdahulu.



Cahaya sujud berdasarkan iman kepada Allah SWT dan beriman kepada Nur Muhammadﷺ. Azazil sejak dahulu sampai ke neraka Jahannam tidak mau sujud kepada Adam, karena di dalam ruh Adam terdapat Nur Muhammadﷺ Rasulullahﷺ.

Salat merupakan arti wasilah yang dapat menyambungkan pada seluruh kabel-kabel kehidupan dunia dan akhirat secara keseluruhan berdasarkan firman Allah SWT: "Dan berpeganglah kamu kepada tali agama Allah dan jangan kamu bercerai-berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Ketika kamu dahulu bermusuhan, kemudian Allah melembutkan hatimu, didamaikannya kamu, dengan nikmatNya kamu menjadi bersaudara. Dan ketika kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkanmu. Demikian itulah Allah menjelaskan ayat-ayatNya untukmu, semoga kamu mendapat petunjuk." (Ali' Imran:102).

Penyambung, penajam, pengasah, dan penerang hati menuju Allah SWT adalah salat. Salat yang benar di dunia hakikatNya sudah mengenalNya, dariNya, untukNya dan kepadaNya, berdasarkan suruhan dariNya, untukNya dan kembali kepada Nya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 45-46: "Dan mohonlah pertolongannya (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu mereka yang yakin akan menemui Tuhannya, dan yakin akan kembali kepadaNya."

Demikian paparan peristiwa agung dan perintah cinta yang besar yaitu salat. Umat Muhammadﷺ mulia karena kemuliaan Nur Muhammadﷺ. Nur Muhammadﷺ kekasih Allah SWT Al-Ahad, lalu dari dasar kasihNya kepada kekasihNya dan untuk kekasihNya, syahadat, salat, puasa, zakat, haji telah Al-

lah SWT syariatkan kepada umat. Wallahu a'lam.



# 11

## Hadiah Langsung dari Allah

**SALAT** adalah satu-satunya hadiah langsung dari Allah SWT tanpa perantara. Istilahnya, anugerah salat yang tanpa berperantara malaikat Jibril, sebab betapa agungnya salat sebagai capaian terbesar dalam dzikir (dzikir akbar). Memikirkan salat pun dalam bentuk bagaimana supaya kualitas salat semakin meningkat? Dengan cara berguru yang selalu memberi arah kepada jalan Tuhan (mursyid rabbani) sebagai pelajaran bagi para murid atau para salik. Memikirkan salat termasuk bagian dari pembahasan dan pemikiran sebagai capaian terbesar dalam pikir (fikir akbar).

Berbeda dengan perintah-perintah lain dari Allah SWT yang selalu berperantara malaikat Jibril. Salat yang langsung datang dari Allah SWT, telah Dia jelaskan dengan sifatNya di penggalan akhir surah Al-Isra' ayat 1: " ... Sesungguhnya Dia maha mendengar maha melihat."

MendengarNya seluruh apa yang didengar, didengar karena ada yang berkalam dan yang berkalampun adalah Dia. MelihatNya seluruh yang dilihat dan dalam restunya seseorang dalam melihat dan dilihat dalam perjalanan setiap hari yang agung (isra' dan mi'raj) adalah hamba yang telah tiada merasa kaya tetapi hamba yang hampa ('abdihi). Keyakinan inilah hamba menjadikan hati nurani yang hidup dengan "diperjalankan" (asra bi 'abdihi), kejadian pada sebagian malam (laila) dari suci menuju suci. Nanti Dia perlihatkan kebesarannya (musyahadah dan mukasyafah kubra). Demikian hakikat sami' dan bashir yang melembaga dari Rab kepada Muhammad, kemudian dari Muhammad kepada ummat sebagai jalan datang (tanazzuliyah) dan dari ummat, Muhammad kepada Rab adalah jenjang-jenjang jalan pulang (tarqiyyah).

Dalam perjalanan itulah terjadi pemandangan rahasia (bashirah-sarirah), pendengaran rahasia (sam'iyyah-sarirah) dan pembicaraan rahasia (kalamiyyah-sarirah). Dan ketiganya terjadi berjalan seiring dengan melipat waktu dan melipat tempat (la zaman wa la makan), tiada waktu tiada tempat, tetapi ada. Kehebatan Tuhan, kekuatan Tuhan, keagungan Tuhan, kesucian Tuhan (subhanallah) terbuka tujuh petala langit, terbuka rahasia alam barzakh, rahasia alam surga dan rahasia alam neraka, alam nasut, alam malakut, alam jabarut, alam la-hut. Totalitas pandangan, pendengaran dan pembicaraan dianugerahkan dengan sempurna secara rahasia kepada sayyidil awwallin dan sayyidil akhirin. Kesempurnaan (kamilah) ketiganya yaitu sam'iyyah kamilah, bashirah kamilah, kalamiyyah kamilah tidak bisa dijelaskan, tidak bisa diukur, bahkan tidak bisa ditempuh karena bukan keterangan, bukan kejelasan, dan bukan perenungan (la bayanah, la burhanah, la 'irfanah).



Masih di bulan Rajab tentang perintah salat, maka salat menjadi penciri utama umat Muhammadﷺ. Seharusnya umat dengan nabiNya selalu beriringan tidak berselisih dalam hal apapun. Terutama dalam sifat-sifat utama yang terdapat pada surah Al-Fath (48) ayat 29: "Muhammad Rasulullah (Muhammad utusan Allah), dan orang-orang yang bersama dengannya adalah tegas terhadap kekafiran (keingkaran), tetapi kasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud (salat) untuk mencari karunia dari Allah dan keridhaan Nya ... "

"Tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujud ... " (Al-Fath:29). Mushalli dari umat Muhammadﷺ yang berarti adalah mereka yang mendirikan salat dengan benar. Tanda diterimanya salat tampak dari perkataan dan perbuatan. Dampak sujud (atsaris-sujud) dari sudut perkataan yang diucapkan adalah perkataan Nur Muhammadﷺ yang mengandung hikmah, semakin hari semakin sopan dan santun. Dampak dari perbuatan adalah perbuatan yang mengandung hikmah (kumpulan kebaikan). Tanda-tanda umat Muhammadﷺ telah tertulis di dalam kitab-kitab terdahulu.

Cahaya sujud berdasarkan iman kepada Allah SWT dan beriman kepada Nur Muhammadﷺ. Azazil sejak dahulu sampai ke neraka Jahannam tidak mau sujud kepada Adam, karena di dalam ruh Adam terdapat Nur Muhammadﷺ Rasulullahﷺ.

Salat merupakan arti wasilah yang dapat menyambungkan pada seluruh kabel-kabel kehidupan dunia dan akhirat secara keseluruhan berdasarkan firman Allah SWT: "Dan berpeganglah kamu kepada tali agama Allah dan jangan kamu bercerai-berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Ketika kamu dahulu bermusuhan, kemudian Allah melembutkan hatimu, didamaikannya kamu, dengan nikmatNya kamu men-

jadi bersaudara. Dan ketika kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkanmu. Demikian itulah Allah menjelaskan ayat-ayatNya untukmu, semoga kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran:103).

Penyambung, penajam, pengasah, dan penerang hati menuju Allah SWT adalah salat. Salat yang benar di dunia hakikatNya sudah mengenalNya, dariNya, untukNya dan kepadaNya, berdasarkan suruhan dariNya, untukNya dan kembali kepadaNya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 45-46: "Dan mohonlah pertolongannya (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu mereka yang yakin akan menemui Tuhannya, dan yakin akan kembali kepadaNya."

Orang yang benar salatnya di dunia berarti telah "melihat" dengan Allah, bi 'ainillah (dengan mata Allah). Apabila umat Muhammad ﷺ meyakini bahwa penting mengimani memandang dengan pandangan Allah (bashirah minallah) kenapa harus ditakuti atau minimal dicurigai? Inilah kesalahan yang merasa diri telah kuasa melihat, diri yang telah kuasa memandang. Kemudian diri telah merasa memiliki penglihatan dan memiliki pendengaran, lalu mengaku merasa bersyahadat, bersalat, berzakat, berpuasa, berhaji dan berinfaq. Hakikatnya hanya Allah SWT Al-Qadir Al-Muqtadir yang mampu berinfaq dengan sempurna (infaq kamaliyah), syariat kenyataan telah Dia kuasakan harta kepada manusia sebagai pemiliknya (amanah) untuk diinfaqkan ke jalan Allah SWT, sebagai yang telah Allah SWT Al-Fattah sebutkan dalam surah Al-Hadid (57) ayat 7: "Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, berinfaqlah dari sebagian harta yang Dia telah menjadikan kamu



sebagai pemiliknya (amanah). Maka mereka yang beriman berinfak dan mereka mendapat pahala yang besar (ridha Allah dan surga Firdausi a'la)."

Salat sebagai shilah antara hamba dengan Allah berkat maha guru besar Rasulullah ﷺ dengan cahayanya adalah berasal dari cahaya Allah SWT, sesungguhnya pandangan yang nyata tiada tertutupi oleh mendung atau awan gelap. Melalui pengkajian tepatnya 114 surah dan 6.666 ayat telah terjabar dalam rangka supaya Dia tidak terhibab oleh kitab dan oleh para pembaca kitab. Melainkan umat Muhammad disuruh memahaminya sebagai engkau sang khalifah (mustakhlafina fih), the captain, the owner.

Dalam pandangan (basirah) yang dianugerahkanNya terdapat beberapa pandangan (basirah) yaitu:

## 1. 'AINUL BASIRAH.

Pandangan mata dzahir ('ain) merupakan pandangan orang kebanyakan (pandangan awam) atau basrul 'awwam. Pandangan orang-orang yang ingkar kepada Nur Muhammad ﷺ duduk pada lensa mata telanjang ini. Mereka membangun logika menyesatkan dengan pernyataan tidak mungkin Muhammad bin Abdullah menjadi utusan Tuhan yang membawa berita wahyu, kemudian apa bedanya dengan manusia-manusia lain. Tidak mungkin utusan Tuhan pernah mengembalikan ternak seperti kita-kita? Laki-laki itu (Muhammad) sungguh pendusta, penyihir, berpenyakit ayan. Muhammad bila dia mengaku utusan Allah (Rasulullah) tetapi masih berjalan di pasar-pasar (yamsyuna fil aswaq), mengaku utusan tetapi masih makan seperti kita (yuth'imunath-tha'am). Nabi seperti

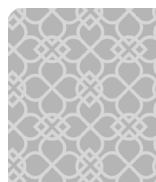
itu? Rasul seperti itu? Tidak beda dengan orang lain! Jelas bukan utusan Tuhan!

Dalam surah Hud banyak diceritakan penolakan terhadap para utusan dan para penyampai, bahwa Hud adalah seorang laki-laki yang paling miskin diantara kami, tidak mungkin mengangkatnya sebagai utusan! Sementara kami lebih hebat dari segi kepintaran dan kejasmanian (basthatan fil 'ilmi wal jismi). Logika yang ditegakkan oleh para penentang Rasul telah menyamakan bahkan Hud dipandang lebih rendah kapasitas intelektual dan kapasitas tubuhnya.

Salat yang masih berada pada tingkat 'ainul basirah wajib ditingkatkan pada maqam (kewibawaan) 'ainul yaqin. 'Ainul yaqin inilah derajat terang versus derajat gelap di akhirat. Kegelapan akhirat seluruhnya telah Allah SWT An-Nur bongkar dalam totalitas ayat pada surah Thaha (20).

## 2. ILMUL BASIRAH.

Dalam konteks ini juga para penentang Nur Muhammad ﷺ terhenti pada ilmu. Bahwa ilmu yang selalu berlandaskan data dari sumber wawancara, pengamatan dan dokumen tidak ditemukan Nur Muhammad ﷺ. Sehingga wafat mereka tanpa sempat mengimani Nur Muhammad ﷺ. Padahal dibutuhkan kesediaan waktu untuk sedikit terbuka memahami hidayah Nur Muhammad ﷺ yang termaktub dalam Al-Quran dan Al-Hadits sebagai dua sumber yang bercahaya. Dibutuhkan sedikit waktu untuk percaya pada ayat-ayat tercipta di alam semesta segala bukti cahaya Nur Muhammad ﷺ yang telah Tuhan bangkitkan dan utuskan untuk alam semesta sebagai rahmat. Nur Muhammad ﷺ itulah rahmat (baca: Al-Anbiya' ayat



107). Dan baca fungsi utusan sebagai pengajar dan pendidik serta penyuci jiwa ummat (baca: Al-Jumu'ah ayat 2).

Salat pada tingkat ilmu-bashirah dapat ditingkatkan levelnya menjadi salat dengan karamah ilmu-yaqin. Berdasarkan firman Tuhan yang maha suci: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau diantara orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yaqin itu datang kepadamu." (Al-Hijir:98-99).

### **3. HAQQUL BASIRAH.**

Haqqul basirah belum bisa mengantarkan kepada keyakinan tulus mengimani Nur Muhammadﷺ. Sebab Nur tidak bisa dimengerti kecuali dengan Nur. Selain Nur adalah dzulumat (kegelapan-kegelapan). Dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 257 menggambarkan Nur yang diyakini bahwa Allah adalah Al-Wali (maha pelindung) orang-orang yang beriman. Allah Al-Wali mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju Nur.

Duduk pada maqam haqqul basirah artinya masih bisa ditipu-dayakan oleh Iblis yang menyamar malaikat atau jin. Jin kafir tidak segan-segan mengaku Allah SWT, mengaku Rasulullahﷺ, mengaku Waliyullah. Karamah-karamah dihadirkan dalam rangka mengelabui kaum muslimin dan muslimat, lancar bicaranya seperti pengkhotbah.

Sungguh sangat tipis beda antara haqiqatul-muhammadiyah dengan haqiqatul-iblisiah. Ranah hakikat yang jika keduanya dikaji sama-sama menggunakan dalil. Artinya dapat dipahami derajat hakikat belum menyampaikan kepada Nur Muhammadﷺ. Sebab inti hakikat muhammadiyah dan inti hakikat azaziliyah/iblisiah juga berhubungan dengan versi

alam ghaib.

Tetapi kajian hakikat muhammadiyah bisa mengantarkan kepada Nur Muhammad ﷺ sementara kajian hakikat iblisiah tidak bisa mengantarkan kepada Nur Muhammad ﷺ. Orang-orang yang terhenti pada kajian hakikat muhammadiyah pun belum sampai kecuali Allah SWT jalla wa akbar yang menyampaikan kepada Nur Muhammad ﷺ.

Berpindah seseorang secara bertahap mendaki menuju tuhan, Allah SWT yang bukan aksara, bukan nama, bukan sifat, bukan dzat (diri). Nur Muhammad ﷺ yang berhadapan di hadapan Rabbun-Karim-Qudus saat Mi'raj Nur Muhammad ﷺ. Pandangan yang maha sempurna tetapi tidak bisa dijelaskan, pandangan yang maha agung tetapi tidak bisa diterangkan. Itulah iman Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Nur Muhammad ﷺ, iman yang tanpa tanya, iman yang tanpa bersoal-jawab.

Haqqul basirah masih mau mendalil, masih mau bertanya, masih mau menjawab. Sebab martabat derajat haqqul basirah masih menuntut dalil hakikat. Artinya masih ada minimal tiga unsur dunia hakikat, hakikat yang bertanya, hakikat yang menjawab dan hakikat dalil sebagai materi yang boleh didebatkan atau dipahami. Salat pada tingkat (maqam) ini selanjutnya mengantarkan kepada haqqul yaqin.

#### **4. NURUL BASIRAH.**

Nurul basirah itulah Rasulullah ﷺ yang setinggi capaian beragama khalish-mukhlis. Waktu memang singkat di alam dunia, sehingga banyak saudara-saudara kaum muslimin dan muslimat yang wafat tanpa sempat mengetahui Nur Muhammad Rasulullah ﷺ. Sang pembawa amal ibadah yang telah Allah



SWT suruh cari selama raga dan rasa masih hidup. Suruhan tersebut adalah: "Wabtaghu ilaihil wasilah." Artinya: Carilah jalan-jalan yang dapat mengantarkanmu mengenalNya (Allah). Jalan itu adalah Nur Sabilul Muhammadﷺ. Salat yang telah duduk pada maqam nurul bashirah dapat ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu nurul yaqin. Allah-Muhammad kemesraan dalam Al-Quran, Allah-Muhammad keindahan di alam surga, Allah-Muhammad menyinari dunia-akhirat, Allah-Muhammad jaya-sempurna. Semoga Allah-Muhammad merahmati ummat sayyidina Muhammadﷺ. Allahummaghfir ummata sayyidina Muhammad, Allahummarham ummata sayyidina Muhammad, Allahummanshur ummata sayyidina Muhammad, Allahummajbur ummata sayyidina Muhammad. Allahummastur ummata sayyidina Muhammad. Allahummaftah ummata sayyidina Muhammad. Allahumma-ashlih ummata sayyidina Muhammad. Bi haqqi sayyidina Muhammadﷺ, bi jahi sayyidina Muhammadﷺ, bi hadi sayyidina Muhammadﷺ, bi nuri sayyidina Muhammadﷺ.

Kajian terakhir secara khusus ini memuat keempat dimensi tersebut akan bercahaya sempurna (nuriyah kamaliyah) artinya memaksimalkan keridhaan Allah SWT pada tahap 'ainul yaqin dengan 'ainullah (mata Allah) bibarkati Rasulillah ﷺ. Ilmul yaqin dengan 'ilmullah bibarkati Rasulillah ﷺ. Haqqul yaqin dengan haqqullah bibarkati Rasulillah ﷺ. Nurul yaqin dengan nurullah SWT bibarkati Rasulillah ﷺ. Demikian hakikat yang -insya Allah- dapat menembus tipu-muslihat Dajjal. Walahu a'lam.

# 12

## Rahasia Asmaul Husna

**RAHASIA** (sir jamak asrar) menjadi rahasia bagi orang-orang yang belum tahu. Awal semula jadi saat jasad dan ruh menyatu yang berwujud bayi adalah manusia yang tidak berpengetahuan dan tidak berpengalaman. Dua hal tersebut yaitu pengetahuan dan pengalaman merupakan sebab dari asbab hidayahNya. Dengan pergaulan yang baik (mu 'asyarah bil ma'ruf) akan mendatangkan kepaahaman agama bagi seseorang. Bukti bahwa Allah SWT sayang kepada seseorang, faktanya akan Dia berikan kepaahaman agama (yufaqiqhhu fid-din). "Mayyuridillahu bihi khairan yufaqiqhhu fid-din." Artinya: Barang siapa yang dikehedaki Allah kebaikan untuknya, Allah berikan kepadanya kepaahaman tentang agama (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Sedang setinggi-tinggi kajian adalah kajian tentang nama-nama Allah, tentang sifat-sifatNya (asma' wash-shifat). Semulia-mulia bahasan adalah bahasan tentang tauhidiah-ahadiyah, seagung-agung pandangan

adalah pandangan syuhud yaitu ma'rifatullah, musyahadah, mahabbah dalam tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid 'ubudiyah. Terbukanya rahasia tauhid asmaulhusna sebagai pemantik bagi terbukanya rahasia tauhid shifatullah, af'alullah dan dzatullah. Berkata imam Abu Hamid Al-Ghazali: "Keempat keesaan inilah modal utama dan pertama untuk memandang Allah SWT di dalam surgaNya."

Asmaul husna adalah nama-nama Allah SWT yang indah, alhusna diartikan indah, baik dan benar. Kumpulan keindahan, kebaikan dan kebenaran itulah wujud alhusna. Tidak ada satupun makhluk di langit dan di bumi yang mampu meraih derajat alhusna kecuali mereka yang dikehedaki Allah SWT dari kalangan hamba-hamba pilihanNya. Hamba pilihanNya yang dipilih dan hamba pilihannya yang diberi petunjuk (mujtaba-muhtada) adalah orang-orang yang berada dalam lingkup hidayah dan golongan orang-orang yang mendapat nikmat. Orang-orang yang mendapat nikmat dari sisi Allah SWT adalah "an 'amallah" dari para nabi, nabiiyin, shiddiqin, syuhada, shalihin. Mereka itu adalah sebaik-baik teman (wasasuna ula-ika rafiqa). Demikian keutamaan (fadhilah) dari Allah, dan cukup Allah sebagai wakil (kami).

Mempelajari asmaulhusna bukan persoalan main-main. Sejak mulai menuliskanNya, nama Allah dan 99 namaNya adalah ar-Rahman (maha pengasih) sampai ash-Shabur (maha penyabar) adalah tuntunan dan bimbingan yang mengarah pada nama-namaNya yang sempurna kebaikanNya (asmaulhusna) dari sudut af'al (perbuatan) Allah SWT yang esa. Nama dari perbuatanNya seperti al-Khaliq (maha menciptakan) artinya perbuatanNya yang telah bernama al-Khaliq, al-Bari' (maha membentuk), al-Mushawwir (maha memberi

wajah atau paras).

Ada pula di dalam namaNya yang memuat sifat mulia berupa anugerah rezekiNya yang maha luas dalam alam jagad raya dan dalam alam jasad manusia. Ar-Razzaq artinya maha pemberi rezeki yang tampak pada perbuatan alam semesta yang sejak pada zaman azali telah diaturNya (al-Wakil). Dia yang mengatur siklus empat musim, musim panas, musim dingin, musim semi, musim gugur. Dan Dia yang maha mengatur urutannya, Dia susun tahapan bahwa setelah musim panas adalah musim gugur. Kemudian setelah musim dingin adalah musim semi. Keteraturan alam semesta adalah kuasa dan kehendak perbuatanNya sehingga rapi dan teratur. Nikmat-nikmat yang diberikan olehNya adalah pancaran sifatNya yang maha indah lagi santun kepada makhlukNya, Dialah sang al-Jamil, al-Karim, al-Ikram. Dia sangat senang bila dipanggil dengan nama yang maha berlimpah-ruah anugerah, wahai yang maha pemurah daripada kemurahan selainNya, wahai yang maha pengasih diantara yang mengasihi, wahai yang maha penyayang diantara yang menyayangi. Kemurahan Tuhan tidak ada motif selain sudah menjadi sifatNya yang maha nyata dalam kemurahan pemberian. Dia yang maha pengasih ketika mengasih tanpa motif apa-apa, kecuali nama dan sifat kebaikanNya dalam sepenuh dan sejati kasih, kasihNya tanpa pamrih, kasihNya tanpa berharap balasan kebaikan dari makhluk. Sebab, Dia tidak berharap balasan kebaikan dari siapapun. Dia penuh dalam nama, sifat dan perbuatan sayangNya. SayangNya tiada terbilang, kasihNya tanpa pilih kasih.

Kemurahan kasih dan kemurahan sayangNya tiada henti dan tiada jeda walaupun manusia dan jin mendurhakainya. Bentuk kemurahan kasih dan sayang adalah bila Dia



menangguhkan hari akhir, menunda hari kehancuran, sama artinya dengan menunda waktu siksa untuk orang-orang yang sangat ingkar lagi sangat jahat (kafaratul fajarah). Dia juga yang bernama dengan sifat dan dengan perbuatanNya al-Halim, al-Hakim, al-Fattah, al-Wahhab, al-Hadi, ar-Rasyid, al-Ghafur, asy-Syakur, ash-Shabur.

Satu nama baikNya jika diingatkan akan memuat ingatan secara beriringan dengan nama-nama baikNya yang lain. Al-Halim yang artinya maha penyantun adalah nama Tuhan yang dengan sifat kesantunanNya memberi makan kepada orang yang lapar, memberi minum kepada orang yang haus, memberi ilmu kepada orang-orang yang jahil. Maha memberi ilmu pengetahuan kepada orang yang tidak mengetahui adalah menyatu pada nama Allah SWT dan sifatNya al-Halim (maha penyantun), al-Wahhab (maha selalu memberi). Kesantunan dan pemberian yang menjadi sifat perbuatanNya berdasarkan al-Hakim (maha bijaksana).

Sifat kebijaksanaan inilah yang selalu dimilikiNya dalam Dia berbuat, dalam keperkasaanNya namun Dia bijaksana, 'azizul hakim. Demikian pula saat Dia menamai kekasihNya dengan hakim serta kitab suciNya dengan sifat hakim. Dalam firman Tuhan sebutkan: "Yasin (Muhammad). Dan demi Al-Quran yang penuh bijaksana." (Yasin:1-2). Demi Al-Quran yang penuh dengan kebijaksanaan dan dengan pedoman inilah umat berjalan pada bagian garis tengahnya (shirathal mustaqim). Garis tengah (the middle lines) inilah turun hidayah agama yang hanif (lurus) dari Allah yang maha memberi petunjuk (Al-Hadi).

Dalam penganugerahan petunjuk (hidayah) sifat hidayah adalah hadiah. Kata hadiah hanya akan diberikan kepada

orang-orang yang dikehendakiNya, walau bagaimana pun dahulunya begitu besar dosa seseorang. Pemberian hidayahNya bukan sebab taat hamba, dan pencegahan hidayahNya bukan sebab durhaka hamba. Disinilah jalan rahasia (sir jamak asrar) rasa Tuhan dengan hamba, dan hamba dengan Tuhan.

Al-Hadi, Tuhan sang maha pemberi petunjuk sangat konsisten menjaga hambaNya (al-Hafidz), saat hamba telah berada dalam kolam penjagaanNya, lalu Dia bimbing dengan bimbinganNya (ar-Rasyid). BimbinganNya dapat mengambil corak proses pendidikan berupa kelapangan rezeki (al-Basith) dan kesempitan rezeki (al-Qabith). Bimbingannya berupa latihan untuk hambaNya dengan cara Dia angkat kedudukan hambaNya dalam keilmuan, kekayaan, kehartaan, keturunan (ar-Rafi'), atau latihan dengan caraNya menjatuhkan hambaNya sejatuh-jatuhnya, serendah-rendahnya (al-Khafidh). Ar-Rasyid pun membimbing dengan cara memuliakan hambaNya di depan hamba-hambaNya yang lain, sungguh Dia saja yang maha memuliakan hambaNya (al-Mu'izzu), dan sungguh Dia saja yang maha menghinakan hambaNya (al-Mudzillu). Atas nama semua dan atas sifat semuaNya adalah Dia yang berkuasa atas segala sesuatu, sesuatu yang diciptakanNya. Dia yang berkehendak atas segala sesuatu, sesuatu yang dikehendakiNya. QudratNya dan iradatNya merupakan semua perbuatan yang tampak dan tidak tampak telah menjadi penamaan, perbuatan, penyifatan, pendirian bagi langit yang menjulang tinggi tanpa tiang dengan ketinggianNya. QudratNya dan iradatNya telah menjadikan bumi dengan sifat hamparanNya, laut dengan sifat gelombangNya, gunung-gunung dengan sifat kekokohanNya, unta-unta yang berjalan laksana kapal di padang pasir saharaNya, maka selalulah engkau (Muhammad) mem-



beri peringatan, engkau (Muhammad) adalah pemberi peringatan.

Ar-Rasyid, Tuhan yang maha membimbing. PembimbingNya dalam pemberlakuan layanan dari sang maha lembut (al-Lathif). Maksud al-Lathif adalah Dia berkehendak membuat hamba berubah menjadi lebih baik tanpa terasa oleh hamba, sesungguhnya hamba sedang digerakkan Allah al-Lathif. Al-Lathif sangat halus dan lembut dalam layanan hidayahNya. HidayahNya pun Dia sampaikan dalam balutan kesabaranNya yang utuh (ash-Shabur).

Ash-Shabur (maha penyabar) dalam menghadapi taat hamba, ash-Shabur (maha penyabar) dalam menghadapi maksiat hamba, ash-Shabur (maha penyabar) dalam menunggu taubat hamba, sebab Dia adalah ash-Shabur, at-Tawwab. Ash-Shabur adalah Dia yang selalu bersyukur - Dia yang maha berterimakasih (asy-Syakur) terhadap hamba yang beriman dan beramal saleh. Ash-Shabur juga Dia yang siap selalu maha mengampuni tiap kali hamba berdosa datang kepadaNya untuk bertaubat (al-Ghaffar) yang berbalutan dengan keampunanNya yang meliputi (al-Ghafur), Dia yang maha memaafkan dan tiada lagi Dia ingat kesalahan hambaNya (al-'Afuwwu) lagi maha pemurah (al-Karim) dan kemuliaanNya karena kemurahanNya yang maha luas (al-Majid-al-Wasi').

Asy-Syakur adalah Dia yang maha berterimakasih kepada hamba yang diciptakanNya. Sungguh syukur datang dariNya dan sungguh syukur kembali kepadaNya. Pangkat nama Allah SWT adalah asy-Syakur, pangkat sifat Nya adalah Tuhan-rabbun syakur (Tuhan yang maha berterimakasih terhadap taat hamba-hambaNya). Dengan taat hamba, sungguh Dia sediakan surga (jannah Firdausi). Pangkat nama Allah SWT ash-Shabur,

lalu menjadi pangkat sifatNya adalah Tuhan-rabbun shabur (Tuhan yang maha penyabar terhadap dosa hamba-hambaNya). Dengan dosa-dosa hambaNya, Dia bukakan lebar-lebar pintu keampunan. Bila orang-orang yang berdosa masuk neraka dengan aneka siksa, sungguh benar itu menjadi pilihan hamba yang sombong. Allah SWT yang maha lemah lembut lagi santun sedang menunggu taubat mereka dalam kedekatan denganNya (al-Lathif, al-Halim, at-Tawwab, al-Qarib).

Bila hamba berdosa mengimani nama Allah SWT al-Ghafur, menjadilah hamba berlari menuju ampunanNya, sang pengampun. Al-Ghafur selalu membukakan pada diriNya sebagai pembuka pintu ampunan di siang hari (al-Fattah). Al-Fattah menunggu taubat pada siang hari dari hambaNya yang bergelimang dosa di malam hari. Al-Fattah juga setia menanti taubat (kembali hambaNya kepadaNya) di malam hari dengan keluasan tangan ampunanNya bagi pendosa di siang hari. Peluang ampunanNya terus-menerus berlangsung sampai matahari terbit dari arah sebelah barat.

Demikian pula Dia al-Malik, al-Quddus, as-Salam merupakan induk sifat dan nama agungNya dan indahNya (al-Jalil, al-Jamil). Nama induk sifat al-Jamil yang terhimpun dalam nama ar-Rahman, ar-Rahim, as-Salam, al-Mukmin, al-Muhaimin. Sedang himpunan induk sifat al-Jalil (maha perkasa) dalam untaian nama-nama keagungan dan kegagahanNya yaitu adalah Dia al-Malik (maha berkuasa), al-Quddus (maha suci), al-Jabbar (maha memaksa), al-Mutakabbir (maha sombong), al-Muntaqim (maha menyiksa), al-Qahhar (maha gagah-perkasa), al-Khafidh (maha merendahkan), Adh-Dhar (maha pemberi derita).

Kedua sifat induk (al-Jamil, maha indah dan al-Jalil,



maha agung), kedua pangkat sifat Tuhan, rabbul jamil dan rabbul jalil wajib diimani dalam suka dan duka, dalam bahagia dan sengsara, dalam kaya dan miskin. Semua datang dariNya dan semua kembali kepadaNya serta untukNya (innalillahi wa inna ilaihi raji'un). Lillahi ta'ala, minallahi ta'ala, ilallahi ta'ala. Wallahu a'lam.



**CHAPTER B**  
**FADILAH**







# 1

## Allah/ Muhammad/ Ummat

**SALAT:** Dialog Tuhan dengan Hamba. Berbicara tentang salat sangat spesial, sebab salat bisa memberikan nasehat baik di dalam salat itu sendiri (munajat) dan nasehat baik di luar salat (musafahahat). Seakan diri yang berkata kepada diri, hakikatNya adalah firman Tuhan yang beragam, tetapi esa juga. Bisa mengambil corak batin dalam banyak ayat. Ayat yang dimaksud boleh jadi ayat-ayat yang tertulis (kitabiyah) dan ayat-ayat yang tercipta (kauniyah). Seperti antara lain dalam surah Al-Hadid (57) ayat 16 sebagai seruan berdasar kesadaran (dialog) taubat dariNya, kondisi kejiwaan yang pernah dialami seorang waliyullah yang bernama Fudhail bin lyath: "Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk segera khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah sesat tetapi menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka menjalani masa yang

panjang (di dunia) sehingga hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasik." Hati mereka yang kering (qasat qulubuhum) akan basah kembali diumpamakan seperti bumi yang mati, lalu disiram air hujan. Sebab sungguh Allah SWT sajalah yang maha menghidupkan.

Bacaan-bacaan salat merupakan simbol percakapan dengan sang Al-Khaliq. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al-Ankabut (29) ayat 45: "Bacalah apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu (Muhammad) tentang Al-Quran, dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar ..." Ayat ini mengandung isyarat bacalah selalu ayat-ayat atau bacaan salat di luar salatmu. Membacanya diluar salat telah mampu menghindarkan dirimu dari semua perbuatan jahat. Mengingat salat itulah setinggi-tinggi ingat (dzikir). " ... dan dzikrullah (salat) lebih besar keutamaannya (dari pada ibadah yang lain). Dan Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu usahakan."

Kumpulan doa, rintihan rintik hati, rasa syukur, rasa sabar, rasa ridha, rasa tawakkal, salawat, semua terkumpul dalam bacaan salat. Doa beriringan dengan duduk diantara dua sujud (duduk iftirasy): "Rabbighfirli ... Warhamni ... Wajburni ... Warfa'ni .... Warzuqni ... Wahdini ... Wa'afini ... Wa'fu 'anni (Ampuni aku ... Sayangi aku ... Tutup aibku ... Angkat derajatku ... Beri aku rezeki ... Beri aku petunjuk ... Sehatkan aku ... Maafkan aku). Sedang gerakan-gerakan salat merupakan simbol perbuatan ketundukan.

Kalam atau dialog menempati posisi penting dalam kajian keislaman, sebuah lapangan tersendiri yang bisa disorot dari dialog jasmani (diri yang luar) dan dialog rohani (diri yang dalam). Perbincangan secara dialogis ini bisa dikelompo-

kan dalam dialog sesama diri yang luar, misal lisan berdialog dengan kaki, dalam arti saling berterimakasih, tangan berdialog dengan kaki. Penggambaran tersebut misal ditemukan pada surah Yasin (36) ayat 65: "Pada hari ini telah Kami kunci mati mulutmu, tangan mereka yang berbicara, dan kaki mereka yang menyaksikan terhadap apa yang mereka kerjakan." Ini menandakan bahwa pada tangan manusia ada potensi berbicara, begitu pula dengan kaki. Potensi bicara artinya potensi mendengar dan didengar, sedang potensi menyaksikan lebih lengkap dan sempurna. Artinya potensi menyaksikan adalah dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, diucapkan dengan lisan, dipikirkan dengan pikiran, dirasakan dengan perasaan. Dialog dalam diri penting, selain mengaktifkan fungsi-fungsi pada seluruh struktur anatomi tubuh manusia yang saling berhubungan satu lain, dan dalam rangka mensyukuri nikmat penciptaan (nikmat ijad), nikmat kehadiran, nikmat agama, dan nikmat penyempurnaan ciptaan (nikmat imdad).

Mengingat bacaan salat dan mengingat gerakan salat itulah dzikir syariat. Bila salat dianggap sebagai dialog, lalu adakah dua wujud yang berdialog? Ada subjek dan ada objek? Ada subjek yang menyembah dan ada objek yang disembah. Untuk memperkenalkan diriNya, Dia yang ada, Dia yang hayat, Dia yang mengetahui, Dia ciptakan manusia. Namun, apakah manusia sudah mengetahuiNya?

Manusia berilmu adalah ilmu yang diberikan dariNya yang disebut ilmullah untuk mengenal bahwa hanya Dia yang berilmu. Aku (Allah) dan Dia (Allah) adalah esa. Esa adalah Aku hakikatnya adalah Allah, dan tidak ada aku-aku yang lain lagi. Jika ada aku-aku yang lain itulah aku-aku dusta atau berhala. Aku-aku dusta bisa menjelma dalam bentuk benda, aku-aku



palsu bisa mewujudkan dalam bentuk nama alam dan sifat alam. Sebagaimana firman Allah SWT: "Sesungguhnya Aku adalah Allah." (Thaha:14). Dia Allah SWT yang memberi kuasa kepada alam untuk menyembahNya, kuasa menyembah adalah Dia, karena kekuasaanNya bersifat meliputi kebenaran kehendak (wama qadarullaha haqqa qadrihi). Sesudah qudratNya, iradatNya juga adalah Dia juga, sesungguhnya Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki (innallaha yaf'alu ma yurid).

Keberadaan manusia yang selalu mengakui diri sendiri yang hidup adalah telah kafir atau musyrik. Kafir dalam arti meniadakan Allah SWT yang maha hidup (Al-Hayat) lalu mengganti Allah SWT Al-Hayat dengan diri si makhluk Al-Hayat, tipologi ini seperti Fir'aun. Apalagi saat ini, manusia hidup di abad digital yang segalanya serba mudah, "seakan-akan manusia tidak perlu lagi dengan Allah." Dengan pendidikan tinggi yang raihnya, manusia telah merasa berilmu.

Keberadaan manusia yang senantiasa mengaku diri yang berilmu kalau tidak kafir, musyrik. Sebab percaya kepada diri yang berilmu akan menyebabkan diri sombong, diri sombong adalah diri Azazil, Azazil merupakan bangsa jin yang kafir. Dan mengaku diri berilmu bisa menyebabkan pelakunya musyrik. Sebab tidak mungkin (hukum mustahil) ada dua keberadaan (eksistensi) yang berilmu. Perbuatan orang yang mengaku berilmu disamping kanan atau disamping kiri ada Allah SWT yang berilmu, disebut syirik, orangnya disebut musyrik. Harus disampaikan bahwa yang hayati adalah Allah, dan ilmu adalah ilmuNya, sesuai dengan makna "utul 'ilma," artinya orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Dialog hauqalah harus bisa meresap sehingga mengantarkan ke hadirat Allah SWT sebuah pengangkatan amal-

amal ke hadiratNya sebagai kunci bacaan untuk membuka pintu-pintu langit. "*Lahaula wala quwwata illa billah*," artinya: tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah. Maksudnya ada dua, terdapat maksud perintah dan maksud larangan. Maksud perintah adalah murnikan tauhid kepada keesaan Allah, "kami datang memenuhi panggilanMu ya Allah, kami datang memenuhi panggilanMu" (*labbaikallahumma labbaik*) dan maksud larangan adalah jangan engkau persekutukan Allah Al-Ahad Al-Hayat dengan sesuatu apapun, "kami datang memenuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu" (*labbaik la syarikalak*). Lalu setelah engkau (Muhammad) menunaikan yang diperintahkanNya dan menjauhi yang dilarangnya berkat kehadiran dan kelahiran (*bibarkati maulidin-nabi Muhammad ﷺ*), segerakan memuji kepada Tuhanmu saja, "sesungguhnya segala puji dan karunia adalah milikMu" (*innal-hamda wan ni'mata lakawal mulka*), setelah memujiNya kembali sekali lagi diperingatkan berupa larangan mempersekutukanNya, "tidak sekutu bagiMu" (*la syarikalak*).

Disinilah makna dialog hayat dalam kandungan salat sebagai penguraian makna "*lahaula wala quwwata illa billah*" adalah la hayata *illa billah*, artinya tiada yang hidup kecuali dengan Allah, kecuali dengan Allah (*illa billah*). La hayata illa bihayatillah artinya tiada kehidupan kecuali dengan kehidupan Allah. Makna dialog ilmu pengetahuan dalam tiga bidang ilmu, prosedur bacaan (rukun qauli), prosedur gerakan (rukun fi'li), prosedur hati (rukun qalbi) adalah milik Allah SWT. La haula wala quwwata illa billah disini bermakna "la 'ilmu wala 'alima illa billah" artinya tiada ilmu dan tiada yang berilmu kecuali dengan Allah. Hayat dengan Allah, ilmu dengan Allah. Setinggi-tinggi dzikir adalah dzikir mengenal Allah (*dzikir ma'rifat-*



ullah), setinggi-tinggi pikir adalah pikir mengenal Allah (*fikir ma'rifatullah*), setinggi-tinggi kajian adalah kajian ma'rifatullah terlebih di akhir zaman sekarang ini.

Keberadaan manusia yang merasa diri berkuasa adalah diri yang terancam kafir dan syirik. Terancam kafir karena saat manusia telah merasa bahwa diri yang berkuasa, dia mendurhakai Allah Al-Qudrat. Kafir artinya meniadakan Allah SWT dan memunculkan diri yang pada hakikatnya tiada ('adam). Sementara syirik adalah mempersekutukan Allah dan menganggap Dia telah berkongsi atau berbagi andil dengan makhlukNya dalam hal menciptakan, kemudian Dia berkongsi (syirkah) dalam menjadikan rasa aman dari ketakutan dan Dia berkongsi (syirkah) dalam memberikan makan kepada makhluk untuk menghilangkan rasa lapar. Orang-orang musyrik (mempersekutukan Allah) sangat jauh berbeda dengan orang-orang muwahhid (menggesakan Allah) dalam perkataan dan perbuatan. Orang yang muwahhid (*jamak: muwahhidun*) tidak mengaku bisa beramal, sebab amal adalah milik Allah SWT yang tidak boleh terakui dan diakui oleh satupun makhluk.

Mengapa tidak boleh ada pengakuan telah beramal, telah beribadah, telah bersaleh, karena amal, ibadah dan saleh itu adalah titipan dimana manusia menjadi pengamal "seakan-akan" menguasai (*mustakhlafina fih*), sebagai yang telah Tuhan urai dalam surah Al-Hadid (57) ayat 7. "Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya serta infakkanlah (di jalan Allah) dengan rezeki dariNya serta menjadikan engkau sebagai pemegang harta (amanah). Mereka orang-orang yang beriman dan berinfaq mendapat pahala yang besar."

Orang-orang yang beriman kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan rasa hormat menyatakan rendah hati kepada

pemimpin (sayyidina-maulana Muhammadﷺ) atas keluhan-kesah mereka tentang dunia dan akhirat mereka. Sebab orang-orang yang beriman mengenali, mengerti, memahami, bahwa adab kesopanan mewajibkan berterimakasih kepada gurunda mulia, Rasulullahﷺ. Rasulullahﷺ dalam kapasitas perbuatan yang baik (af'alul husna), nama yang baik (asma'ul husna), sifat yang baik (shifatul husna), diri pribadi yang baik (dzatul husna) adalah pada diri totalitas Rasulullahﷺ sebagai contoh tauladan yang baik (uswah hasanah). Dalam arti mencontohkan af'al Allah SWT yang maha baik, mencontohkan nama Allah SWT yang maha baik, mencontohkan sifat Allah SWT yang maha baik. Dalam bimbingan dan restu dari Allah SWT telah menjadikan utusanNya contoh kebaikan di seluruh lini kehidupan dalam firman: "Sungguh benar pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik, bagi mereka yang mengharap perjumpaan dengan Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab:21). Oleh sebab itu, bersalawat artinya menyambung hubungan-hubungan tersebut. Hubungan tripartit (tiga unsur) yaitu Allah-Muhammad-Adam sebagai jalan datang yang artinya jalan turun, tanazzuliyah (tanazzalul malaikatu warruh). Sedang jalan pulang atau tarqiyyah (kalla idza balaghatit-taraqiya wa qila man ... raq) adalah Adam-Muhammad-Allah.

Penting menyambung ketiga relasi dimaksud dengan salawat. Fungsi salawat adalah sambungan kasih (shalli), sambungan sayang (shalli), menyambung hubungan cinta (shalli), menyambung hubungan cinta Allah dengan Muhammad dan umat adalah salawat. Betapa agung dan mulia salawat sehingga Allah SWT menyatakan dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 56: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bersalawat



kepada nabi, wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah atasnya dengan salam-salawat yang penuh hormat." Posisi tengah (shirathal-mustaqim) adalah Rasulullah ﷺ sebagai utusan atau penyampai yang benar (balaghul-mubin) dari Allah kepada umat, dari umat kepada Allah. Wallahu a'lam.



# 2

## 1924-2024

**SATU** abad sudah keruntuhan Turki Utsmani. Seperti babak permulaan abad itu yang ditandai negeri-negeri Arab terbelah, terkocar-kacir menandai datangnya abad baru. Abad baru (1924) ketika manusia cenderung mengandalkan rasionalitas dan mengenyampingkan spiritualitas. Tokoh-tokoh rasionalitas pun bermunculan pada abad tadi (rentang waktu 1924-2024), seperti Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad bin Abdul Wahab, Rasyid Ridha, dan sebagainya. Setelah didominasi secara berabad-abad oleh abad spiritualitas Islam (Tasawuf) khususnya dalam rentang masa 1824-1924. Masa sekarang boleh dikatakan masa pertentangan antara dua kubu yang masing-masing sudah memiliki pengikut yang berseberangan jalan. Rasionalitas sentris, atau spiritualitas sentris, dapat pula memunculkan corak varian ketiga yaitu perpaduan (konvergensi) antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai jalan bagian tengah (the middle part). The

middle part akan mengambil corak yang sangat kentara dan motif damai pada abad yang mendatang (2024-3024), tetapi jumlahnya diprediksi hanya 1/3. Prediksi 1/3 dari umat Muhammad ﷺ didasarkan pada nubuwwah Rasulullah ﷺ tentang akhir zaman, bahwa hanya 1/3 dari umatku yang selamat dari tipu muslihat Dajjal. Sedangkan 2/3 dari umat Nabi Muhammad ﷺ adalah penganut, pengikut dan penyembah Dajjal.

Perputaran masa rasionalitas Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang telah mendominasi abad tadi (1924-2024) akan segera berakhir dan berganti dengan corak baru yaitu konvergensi rasionalitas dan spiritualitas, dimana mujaddid yang akan membawa konsep pembaharuannya adalah tokoh yang sedang ditunggu. Porak-poranda tatanan kehidupan baik yang disebabkan oleh peristiwa bencana alam atau disebabkan oleh peristiwa non bencana alam, kondisi-kondisi ini membuat wajah dunia tidak lagi ramah seramah dahulu. Bencana alam terjadi dimana-mana, langit, bumi, malam, siang, bencana taat, bencana maksiat.

Abad yang akan datang ini (2024-3024) adalah selalu memohon pertolongan Allah SWT, mungkin pada rentang abad itulah bahwa akan turun Dajjal setelah fitnah-fitnah Dajjal sudah sangat lama datang dan akan semakin memaksimalkan mesin kerja fitnahnya sekarang ini. Dengan pertimbangan 1/3 umat Muhammad ﷺ yang wafat sebagai muslim dan umat Muhammad ﷺ. Jumlah 2/3 wafat dalam keadaan kafir dan bukan umat Muhammad ﷺ. Harus diingatkan kembali pembacaan, pengkajian, pembahasan, pemahaman 110 ayat surah Al-Kahfi yang seluruh ayat-ayatnya berbicara tentang hakikat. Memohon hizib Allah SWT (benteng-benteng Allah) berupa penjagaan dari Allah SWT yang maha menjaga (Al-Ha-

fidz), berupa pengaturan dari Allah SWT yang maha mengatur (Al-Wakil), berupa pertolongan dari Allah SWT yang maha menolong (Al-Wali), berupa kesantunan dari Allah SWT (Al-Halim), berupa kelembutan dari Allah SWT yang maha lembut (Al-Lathif). Dalam bacaan Ratib Al-Aththas di sebut: Ya 'aliman bikhalthiq ... Ya haliman bikhalthiq ... Ya lathifan bikhalthiq ... Ulthuf bina wal muslimin. Artinya: Wahai yang maha mengetahui tentang ciptaanNya, ... Wahai yang maha santun kepada ciptaanNya, ... Wahai yang maha lembut kepada ciptaanNya ... Berlaku lembutlah kepada kami dan berlaku lembutlah kepada kaum muslimin.

Sebab hanya pandangan dzikrullah yang bertempat di hati dan sebutlah nama Allah SWT sebanyak-banyaknya sebagai kekuatan yang terkumpul dan kemenangan yang berhimpun berkat di dalam imam besar yang awal dan akhir, imam besar yang dzahir dan batin (fi imamim-mubin, Muhammadﷺ). Nur Muhammadﷺ sekarang mulai dibuka supaya beriman kepada Allah dan RasulNya tidak seperti imannya orang-orang munafik.

Babak terbaru dunia Islam sungguh sangat kentara, sejak diawali gempa Turki dan Syiria (Senin, 6 Februari 2023) yang berhulu gempa 7,8 magnitudo. Bangunan pencakar langit hancur berkeping-keping, tiada tersisa. Syiria, Yaman, Jordania, Palestina, Mesir, Turki adalah negeri-negeri akhir zaman yang dilanda musibah dahsyat pada seluruh lapangan kehidupan. Apa yang diharuskan-utamakan hari ini adalah iman yaqin tanpa keraguan sedikitpun.

Tahun-tahun sekarang dan mendatang adalah tahun fitnah yang memiliki dua alternatif (pilihan). Pilihan pertama adalah dengan berada di akhir masa sekarang ini telah mela-



hirkan kesadaran yang tumbuh dari rasa bahwa masa ini merupakan masa-masa ujian, cobaan, fitnah agama. Fitnah agama yang membuat manusia terbagi dua yaitu "fariqun fil jannah," artinya sebagian ke dalam surga, "wa fariqun fis-sa'ir," artinya sebagian ke dalam neraka. Pengaruh fitnah kedua hal ini telah berjalan sejak dahulu, sekarang, sampai datang ketetapanNya adalah turun Dajjal yang memastikan 1/3 umat Muhammad dan 2/3 umat Dajjal yang berasal dari umat Muhammad dalam pembagian 1/3 pertama adalah umat Muhammad yang murtad dan 1/3 kedua adalah umat Muhammad yang ragu (syak) dalam beriman. Mereka yang murtad dan mereka yang ragu kepada Allah SWT dan ragu kepada Nur Muhammad Rasulullah ﷺ digolongkan sebagai kafir permanen dengan stigma (stempel) yang diberikan cap oleh Dajjal. Ketika saat Dajjal turun sebagai tanda pertama dari sepuluh tanda besar kiamat ('alamatul-kubra), maka bermunculan tanda 2/3/4/5/6/7/8/9/10 secara sangat cepat seperti butiran tasbih yang putus dari talinya.

Tahun 2023 dan seterusnya jangan pisahkan Allah-Muhammad-Ummat. Tripartite atau tiga unsur ini jangan dilempar, jangan dibuang, jangan dipisahkan. Bila ummat memisahkan Allah-Muhammad (Nur Allah/Nur Muhammad) akan muncul bencana. Bencana itu adalah wafat tanpa membawa iman. Sebab ajaran-ajaran Islam adalah ajaran yang paling tua dalam firman Allah SWT: "Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu (Muhammad) agama yang sudah diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. (Wasiat) itu adalah tegakkan agama dan jangan berpecah-belah didalam agama. Orang-orang musyrik sangat

membenci terhadap seruanmu (Muhammad). Allah memilih (Muhammad) sebagai hamba yang dikehendakiNya dan Allah memberi petunjuk kepadanya (Muhammad) bagi orang-orang yang mau kembali." (Asy-Syura':13).

Jangan memecahbelah di dalam agama artinya jangan pisahkan Allah-Muhammad dengan membenci salat, salawat, dan silaturrahim, ketiganya adalah hubungan. Beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada Rasulullah ﷺ, menaati Allah SWT dan menaati Rasulullah ﷺ adalah jalan hamba yang benar (shiddiq/shiddiqah).

Perbedaan orang-orang yang mengimani Nur Muhammad ﷺ artinya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai "uswah hasanah" artinya contoh suri tauladan yang baik. Mencontoh Muhammad ﷺ sebagai uswah hasanah di awal karena Muhammad awal dan uswah hasanah di akhir karena Muhammad akhir. Mencontoh Muhammad ﷺ pada aspek dzahir karena Muhammad ﷺ dzahir seperti syariat salat Muhammad ﷺ, syariat zakat Muhammad ﷺ, syariat puasa Muhammad ﷺ, syariat haji Muhammad ﷺ, syariat umrah Muhammad ﷺ. Mencontoh Muhammad ﷺ dari aspek batin adalah bagaimana batin (hakikat) salat Muhammad ﷺ, bagaimana batin (hakikat) zakat Muhammad ﷺ, bagaimana batin (hakikat) puasa Muhammad ﷺ, bagaimana batin (hakikat) haji Muhammad ﷺ, bagaimana batin (hakikat) umrah Muhammad ﷺ. Syariat Muhammad dengan hakikat Muhammad jangan dipisahkan. Dzahir Muhammad dengan batin Muhammad jangan dipisahkan, dia adalah Muhammad yang utuh, insan kamil.

Setelah mengenali, mengetahui, mengerti, memahami dan mengamalkan syariat shalat Muhammad dan hakikat salat Muhammad, lalu bagaimana ma'rifat salat Muhammad.



Tiga kajian tersebut adalah keadaan yang termaktub pada kategori: shalatihim hafidzun, shalatihim khasyi'un, shalatihim da-imun. Demikian pula zakat syariat yang disyariatkan, zakat hakikat yang dihakikatkan, zakat ma'rifat yang dima'rifatkan. Syariat puasa yang disyariatkan, hakikat puasa yang dihakikatkan, ma'rifat puasa yang dima'rifatkan. Sehingga pembagian kelas puasa ada tiga tingkatan: shaumul awwam (puasa orang umum), shaumul khawas (puasa orang khusus), shaumul khawasul-khawas (puasa orang yang khusus lebih khusus lagi). Tahun 2023 dan seterusnya adalah tahun-tahun yang wajib senantiasa kebersamai ummat, Muhammad, Allah SWT Al-Ahad, Ash-Shamad. Jika ada ummat yang memecahbelah agama Allah SWT dengan utusanNya (Rasulullahﷺ) adalah keniscayaan yang menjadi urusan Allah SWT semata sebagaimana yang telah Dia kalamkan: "Sesungguhnya orang-orang yang memecahbelah agamanya dan mereka menjadi terpecahbelah dalam golongan-golongan, sedikitpun bukan menjadi tanggungjawabmu (Muhammad). Sesungguhnya menjadi urusan Allah, terserah kepada Allah untuk menghukum atau mengampuni mereka. Kemudian Dia akan memberitahukan kepadamu (Muhammad) apa-apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am:159).

Tahun 2023 ummat Muhammadﷺ harus semakin memperkuat amal-amal batin sebagai hizbullah (benteng-benteng pertahanan Allah SWT). Sehingga Allah SWT menjaga ummat Muhammadﷺ seperti penjagaan Allah SWT kepada kekasihNya, Muhammad Rasulullahﷺ dalam firman: "Katakan (Muhammad): Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah utusan Allah kepadamu semua, milik Allah kerajaan langit dan bumi. Tidak ada Tuhan kecuali Dia, Dia yang menghidupkan dan memati-

kan. Maka berimanlah kepada Allah dan RasulNya, RasulNya seorang nabi yang ummi, nabi yang ummi beriman kepada Allah dan kepada kitab-kitabNya. Ikuti cahaya dia (Muhammad), mudahan kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf:158). Kemudian di dalam surah Yasin (36) ayat 8-9 sebagai ayat perlindungan untuk Rasulullah Muhammad ﷺ demikian pula perlindungan untuk ummat Muhammad ﷺ saat menghadapi fitnah dan huru-hara saat ini dalam firman Allah SWT: "Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka sampai ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Dan Kami jadikan dinding di hadapan mereka dan di belakang mereka, lalu Allah menutup mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat." Wallahu a'lam.





# 3

## Anugerah yang Tersembunyi

**HAKIKAT** anugerah yang tersembunyi tidak ada yang tahu, kecuali Dia yang maha tahu. Bahkan diripun terkadang tidak paham kepada diri, kecuali Dia yang memahamkan dengan cara-caraNya. Apa yang ditemukan tentang ilham dan arahan, bimbingan (irsyadah), petunjuk (hidayah) datang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Bagi pemula yang baru belajar agama Islam bahwa referensi sangat penting sebagai dasar-dasar ilmu thabi'i baik yang bercabang ilmiah-diniyah maupun yang bercabang diniyah-ilmiah. Namun bila keduanya telah didapatkan, lepaskan keduanya, bila telah bisa seperti itu, berharaplah hanya kepada Allah SWT.

Jalan pelepasan ini penting disebabkan duniawi dengan hawa tawarannya mempertaruhkan antara dua pilihan yaitu kesenangan bersama duniawi atau kesulitan bersama dun-

iawi. Kedua keadaan tersebut harus dibongkar tipuan-tipuan yang disembunyikan dan diterangkan olehnya dengan ilmu hakikat Nur Muhammadﷺ. Nur Muhammadﷺ yang membongkar jin putih dan jin hitam, dua bayang-bayang yang lemah, keduanya menyesatkan umat manusia dari bangsa jin dan dari bangsa manusia (minnal jinnati wan-nas).

Pelepasan bisa diartikan dalam makna lain yaitu isra' artinya keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang hanya disenangi oleh umumnya penduduk bumi, sebab manusia bukan hamba bumi. Pelepasan dalam bentuk menyelisihi kesenangan makhluk bumi umumnya manusia bumi suka keramaian dan kemewahan, sedang hambaNya yang isra' di bumi senang dengan kesendirian dan kesederhanaan. Isra' tubuh jasmani dan badan rohani dengan mudah menembus sekat-sekat alam bumi, isra' mukmin yang sangat luar biasa.

Isra' perjalanan jasad dan ruh merupakan keistimewaan bagi Rasulullahﷺ dan umat beliau yang mengikuti jejak sang Rasul dan Nabi sejati. Mengingat ruh sebagai asal yang mewujudkan jasad adalah secara berjenjang dari Allah Al-Ahad, Muhammad, ummat. Dalam perjalanan mi'raj bahwa Nabi Muhammadﷺ banyak diperlihatkan bukti-bukti kebesaran Allah SWT Baik bukti berupa kebaikan yang tulus maupun bukti kebaikan yang bulus, seperti gambaran seseorang yang menuai tiada henti, arti dari tamsil yang diperlihatkan tersebut adalah seseorang yang berbuat amal jariyah yang pahalanya tiada putus-putusnya sehingga diibaratkan seperti sekali menanam namun dapat memetik hasil selamanya tanpa putus. Amal jariyah ikhlas mendapat balasan pahala yang sangat banyak ibarat buah yang banyak, ibarat buah yang tidak pernah berhenti berbuah, ibarat buah, dan tidak dilarang memetiknya se-



tiap saat (wafakihatin katsirah, la maqthu'ah, wala mamnu'ah). Terdapat pula gambaran seseorang yang memikul kayu, sudah banyak sekali pikulan-pikulan di puncak tetapi masih meminta, diberi, meminta lagi pikulan-pikulan itu diberi lagi, dan seterusnya, sehingga dia merasa keberatan dengan pikulan yang ditanggung pundaknya. Arti dari tamsil tersebut adalah orang yang menerima amanah-amanah harta, jabatan, pangkat, baik amanah yang bersifat duniawi maupun ukhrawi secara rakus dan tamak. Saking banyaknya amanah yang dipikul sehingga tidak ada satupun amanah yang tunai dilaksanakan. Orang yang sedemikian ibarat kaya predikat tetapi miskin perjuangan, atau kaya sertifikat tetapi kurang berfungsi.

Tamsil orang-orang yang menjulurkan lidah lalu memotong-motongnya dari gunting tembaga, utuh lagi lidah tersebut menjulur lagi dipotong lagi, begitu seterusnya. Allah SWT memperlihatkan gambaran orang-orang yang suka berdusta tentang Allah SWT, berdusta tentang Rasulullah ﷺ. Ada orang yang memakan daging mentah yang telah busuk, ibrah dan i'tibar bagi orang-orang yang suka membicarakan aib kesalahan orang lain (ghibah), fitnah, mengadu domba (namimah), sebagai hukuman bagi mereka. Banyak lagi tamsil-tamsil yang diperlihatkan Allah (linuriyahu min ayatina) dalam rangka meneguhkan hati Nabi Muhammad ﷺ. Mi'raj yang dapat diartikan naik tadi adalah bila isra' dipahamkan sebagai amaliyah syariat yang dzahir, sedangkan mi'raj adalah bentuk amaliyah hakikat yang batin, salat mencakup kedua wilayah tersebut. Bila keduanya telah menyatu padu yaitu syariat yang memuat hakikat adalah ma'rifat namanya. Ma'rifat inilah masih dalam sebutan hakNya berdua yaitu Allah dan Muhammad. Dua ikrar inilah yang disebut syahadataini (dua kesaksian) yaitu kesak-

sian bahwa sesungguhnya Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah dan kesaksian bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah (Rasulullah).

Syahadataini (dua kesaksian) hakikat dan ma'rifatNya pun awalNya esa (Al-Ahad). Al-Ahad ini dalam rangka bisa dikenali (liya'rifu) dan dalam rangka agar dapat disembah (liya'budu), niscaya telah Dia utus Muhammadﷺ sebagai utusan resmi dariNya. Posisi rasul, nabi, wali, saksi adalah terdapat pada satu diri sang Rasulullahﷺ. Pembawa risalah (Rasul) dari Allah kepada ummat adalah diri Nur Muhammad Rasulullahﷺ. Pembawa amaliyah ummat kepada Allah SWT pun adalah diri Nur Muhammad Rasulullahﷺ. Pembawa berita (Nabi), berita dari Allah SWT kepada ummat sungguh terdapat pada diri Nur Muhammad Nabiullahﷺ dan pembawa berita-berita dari ummat kepada Allah SWT pun terdapat pada diri sang Nabi yang sejati, diri Nur Muhammad Nabiullahﷺ. Sang penolong (Wali) adalah pangkat kemuliaan sang Wali sejati sungguh benar-benar terdapat pada diri Nur Muhammadﷺ dalam pangkat tertinggi kewaliaan (bi jahi sayyidi Muhammad Waliyullah SWT). Beliau pun sebagai saksi (Syahidi) Muhammad Rasulullahﷺ dalam menyaksikan Allah SWT dengan sebenar-benar kesaksian sebagai pembawa kabar gembira, pembawa kabar menautkan dan saksi atas seluruh ummat manusia. Dalam diri Nur Muhammad Rasulullah, Nabiyullah, Waliyullah, Syahidullah tersimpan pada kebenaran (bihaqqi) Muhammadﷺ.

Nur Muhammadﷺ inilah anugerah yang tersembunyi, demi kemuliaan Muhammadﷺ (bi karamati Muhammadﷺ), dengan petunjuk risalah Muhammadﷺ (bi hadi Muhammadﷺ), dengan kebaikan Muhammadﷺ (bi barakati Muhammadﷺ), dengan kerahasiaan Muhammadﷺ (bi sirri Muhammadﷺ),



dengan cahaya Muhammad ﷺ (bi nuri Muhammad ﷺ) terimalah hajat-hajat kami untuk kesembuhan bagi yang sakit, untuk kelapangan bagi yang sempit, untuk kemudahan bagi yang sulit, untuk keterangan bagi yang gelap, untuk arahan bagi yang sesat, untuk ketenangan bagi yang gelisah, untuk semangat bagi yang malas, untuk petunjuk bagi yang galau, terimalah hajat-hajat kami, hajat-hajat yang diterima (hajatus qabul, qabul, qabul). Inilah rahasia simpanan kekayaan Allah SWT yang maha sakti, kekayaan Allah SWT yang maha kaya, Muhammad Rasulullah ﷺ. Siapa yang meminta dengan berwasilah kepada sang kekasih Allah SWT, Dia terima.

4

## Keutamaan Sakban

**SAKBAN** adalah nama bulan diantara dua belas bulan dalam perhitungan almanak Hijriah. Dalam kajian hurup sesungguhnya penulisan sakban adalah sy, 'ain, ba, alif, nun. Dia berada di tengah-tengah antara bulan Rajab dan Ramadan. Dalam sejarah Islam menunjukkan bahwa banyak peristiwa penting yang terjadi di bulan Sakban, hal ini telah memberi isyarat adalah Sakban salah satu bulan yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad ﷺ. Dua hal ini yang akan diulas tentang sakban ditinjau dari segi hikmah hurup dan dalam lintasan sejarah.

Makna huruf sy dari kata Sya'ban (Arab) adalah syarafah. Syarafah artinya kemuliaan, kemuliaan yang dimaksudkan disini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Syarafah disampaikan disamping sebagai kalimat berita juga sebagai doa yaitu *"Al-lahumma rabba hadzihid da'watit tammah, wash-shalatil qa-imah, ati muhammadanil washilatawal fadhilah, wasy-syara-*

*fah...*" Artinya: Ya Allah Tuhan yang menyempurnakan seruan ini (adzan), dan salat yang akan didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammadﷺ sambungan keutamaan, kemuliaan, ...

Adalah Rasulullah Muhammadﷺ Asy-Syarafah kemuliaan pada diri Rasulullah terdapat uswah hasanah atau contoh tauladan yang baik. Tidak ada yang bisa dijadikan uswah hasanah setelah beberapa contoh yang hadir dalam lintasan dan bunga rampai sejarah. Muhammadﷺ bukan sekedar tokoh dunia dan akhirat, tetapi kesayangan Allah SWT dengan Nur Allah SWT yang Dia tiupkan pada Nur Muhammadﷺ yang penuh kemuliaan (syarafah), penghubung keutamaan-keutamaan, kemuliaan, derajat yang tinggi yang ditinggikan (washilata wal fadhilah was-syarafah, wad-darajatal 'aliya-tarrafi'ah). Dan bangkitkan padanya (Muhammad) kedudukan yang terpuji yang telah Engkau (Allah) janjikan. Sesungguhnya Engkau (Allah) tidak pernah mungkir janji.

Huruf kedua dari kata sya'ban adalah 'ain, ain memiliki hikmah makna huruf yaitu 'aliyah (tinggi) atau 'ulyah. Tinggi maqam (kedudukan) Nabi Muhammadﷺ sehingga tidak tertandingi dan tidak tersaingi oleh semua makhluk langit dan makhluk bumi.

Syarafah dan 'aliyah tidak ada lain adalah Nur Muhammadﷺ sebagai ilmu dari segala ilmu yang utama, amal dari segala amal yang utama. Dalam seluruh tingkatan bila Nur Muhammadﷺ diyakini tanpa keragu-raguan terbukalah dinding-dinding berupa kegelapan, kebohongan, kebodohan, kejahatan, kebusukan, kekotoran, kekejian. Terbongkar aksi tipu-tipu Azazil dan Aziziliyah, Iblis dan Iblisiyah, Dajjal dan Dajjaliyah, dari bangsa jin dan bangsa manusia (minal jinnati wan-nas). Nur Muhammadﷺ menembus kegelapan-kegela-

pan (dzulumat) jin yang menyerupai taat dan manusia yang menyerupai taat. Keadaan ini terus berlangsung sampai datang kepastian Dajjal.

Dajjal yang turun sudah memastikan bahwa 2/3 umat Muhammad ﷺ akan menjadi pengikut Dajjal, penyokong, penganut dan pemeluk agama Dajjal. Hanya 1/3 umat Muhammad ﷺ yang selamat dari tipuan halus Dajjal berupa kekayaan yang melimpah, kedudukan yang terhormat, keilmuan yang mumpuni, semuanya itu adalah jebakan jahatnya. Jebakan jahat jin-jin tersebut meminta tumbal atau tidak meminta tumbal sesuai perjanjian “syirik” tersebut. Tipuan halus dan ramah-tamah Dajjal sekarang justru memakai kedok agama (pseudo religion). Pengikut Dajjal sekarang berhijab, berniqab, berjilbab tetapi kelakuan mereka jauh dari nilai-nilai Islam yang terjaga kesuciannya dan terjaga kehormatannya.

Apalagi yang tidak salat, puasa, zakat fitrah dan zakat mal (harta), tidak mau berhaji dan berumrah sedang mereka mampu, lebih disesatkan Dajjal bahkan menjadi pembantunya. Akhir zaman sekarang ini harus lebih mewaspadai tawaran-tawaran kemudahan, kesenangan dan kenyamanan dunia. Dunia materi seakan menjanjikan kebahagiaan dan keselamatan, padahal semuanya adalah semu. Dalam sajian serba semu itulah fitnah Dajjal dan Dajjaliyah yang sudah bekerja saat ini. Air yang ditawarkan Dajjal hakikatnya api, api yang ditawarkan Dajjal hakikat air. Surga yang diperlihatkan Dajjal hakikatnya neraka, neraka yang disuguhkan Dajjal hakikatnya surga. Masuk ke surga Dajjal hakikatnya masuk ke dalam neraka Allah SWT. Masuk ke dalam neraka Dajjal hakikatnya masuk ke dalam surga Allah SWT. Huruf ba pada kata sya'ban (ba) adalah birrun artinya kebaikan. Birrun berasal dari kata



bar, bar itu sendiri artinya adalah daratan. Maksudnya, lakukan kebaikan sepanjang daratan bumi.

Seluruh lini kehidupan dimasuki Dajjal tanpa terkecuali, karena itu selalulah memanjatkan salawat kepada Nabi Muhammadﷺ yang terdapat di dalam doa setelah adzan dan bacaan salawat pada tahiyat akhir atau yang disebut salawat Ibrahimiyyah. Porak-porandalah seluruh properti, alat dan media perdukunan orang-orang jahat, dzalim, musyrik, munafik dan kafir serta semua makar-makar jahat mereka, perencanaan jahat dan aksi-aksi mereka dengan ijin Allah SWT dan Rasulullahﷺ. Dalam rangka sekarang ini serangan orang jahat semakin jahat dan orang dengki semakin dengki dengan berbantuan perdukunan (kahin) harus semakin wajib ummat ini menggiatkan salawat Nur Muhammadﷺ yang berbasis hati.

Waktu yang singkat dan jalan yang sempit membuat upaya percepat dan bergegas untuk mengenal Allah dan RasulNya. Nur Muhammadﷺ itulah puncak kebaikan (bir), ketinggian ('aliyah) dan kemuliaan (syarafah) yang selalu dimunculkan dalam setiap ruang dan waktu (fi kulli makan wa zaman). Berkumpul dengan hidayah Nur Muhammadﷺ di dunia secara jaga dan saat bangun dan saat tidur, secara dzahir dan batin, satukan umatNya dengan Nabi Muhammadﷺ sebagaimana Engkau ya Allah menyatukan ruh dan jiwa wahai yang maha menyatukan, Al-Jami'.

Inilah maksud ma'an-nabi Muhammadﷺ di dunia dan di akhirat secara "dzahiran wa bathinan, yaqadzatan wa manaman" artinya lahir dan batin, bangun dan tidur (mimpi) selalu, selalu dan selalu bersama Rasulullahﷺ. "Waj 'alhu ya Rabbi ruhan lidzati min jami'il wujuhi fid-dun-ya qablal akhirah, ya 'Adzim." Dan jadikan dia (Nur Muhammadﷺ) ya Tuhan sebagai

ruh dalam diriku dari seluruh wajah (paras) di dunia sebelum akhirat, wahai yang maha agung. Sedang huruf alif pada kata sya'ban adalah ulfah. Ulfah artinya perhiasan. Hidup sebagai hiasan yang abadi adalah taqwa. Taqwa menawarkan kebahagiaan yang sejati, memang hidup perlu perhiasan, ilmu perhiasan, harta perhiasan, keturunan perhiasan, jabatan perhiasan, sedang sebaik-baik perhiasan yang abadi adalah di sisi Allah SWT adalah taqwa. Taqwa sebaik-baik pahala dan sebaik-baik pemberi pengharapan. Dan yang terakhir huruf nun dari kata sya'ban adalah nur (cahaya).

Seluruh yang selain hakikat Nur Muhammadﷺ adalah sesat-menyesatkan, kekufuran, kemunafikan, kemusyrikan, kebodohan, kekejian yang semua bersifat kegelapan berarti ketiadaan Nur Muhammadﷺ. Bila Nur Muhammadﷺ adalah hidayah, maka Azaziliyah adalah kesesatan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan.

Huruf nun inilah lambang Nur (Muhammadﷺ). Tanpa cahaya niscaya lenyap alam semesta. Nur Muhammadﷺ telah banyak bernama tetapi satu hakikatNya, maknanya alam semesta tenggelam ke dalam Nur Muhammadﷺ dan Nur Muhammadﷺ tenggelam ke dalam Nur Allah SWT, kemudian yang tegak, berdiri dan hayat selamanya adalah Allah SWT. Alam semesta lebur ke dalam Nur Muhammadﷺ dan Nur Muhammadﷺ yang berisi seluruh umat Muhammadﷺ akan diampuni olehNya. Allah SWT maha penyayang, maha cepat perhitunganNya. Nur Muhammadﷺ adalah anugerah terbesar dan teragung dari Allah SWT yang harus selalu dihadirkan, dua yang tidak pernah terpisah yaitu Allah dan Rasulullah.

Demikian paparan makna sya'ban yang ditinjau dari huruf demi huruf, sya, 'ain, ba, alif, nun. Kesemuanya mengand-



ung makna yang sangat indah dan manis, sangat agung penuh keutamaan, sebentar lagi Ramadan bulan penuh amalan, Ramadan dirindu, Ramadan dinanti. Sya'ban sangat tepat untuk dijadikan bulan persiapan atau tarhib Ramadan, artinya kembali membuka buku dan kitab tentang puasa dan seluk-beluknya, memantapkan ibadah sejak sekarang. Saat tiba Ramadan bahwa jasmani dan rohani sudah dalam keadaan siap menjalani hari-hari Ramadan. Wallahu a'lam.



# 5

## Bulan Sakban Dalam Sejarah

**MASA** turunnya Al-Quran dalam rentang waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari memuat makna yang dapat ditinjau dari sejarah. Sejarah turunnya ayat-ayat suci yang berada dalam kandungan bulan sakban mengandung beberapa makna yang sangat dalam, diantaranya makna dzahir dan batin.

Surah Al-Ahzab ayat 56 diturunkan di bulan Sakban. Ayat tersebut memuat perintah bersalawat kepada Nabi. Sebelum Allah SWT memerintahkan bersalawat kepada Nabi, adalah Allah SWT terlebih dahulu bersalawat kepada Nabi, dan Allah SWT selalu dalam keadaan bersalawat kepada Nabi dan begitu juga para malaikat. Kemudian baru diperintah kepada umat beriman untuk bersalawat kepada Nabi, Muhammad bin Abdullah (lahir: Mekah, 571 M) pun diwajibkan bersalawat kepada Nur Muhammad ﷺ dalam firman Tuhan: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bersalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, sampaikan salawat kepadan-

ya (Nabi) dengan salam-salawat yang penuh kehormatan.” (Al-Ahzab:56). Betapa penting salawat sehingga ditanyakan apakah engkau mengenal Muhammad? Muhammad Rasulullah.

Bulan sakban boleh dijadikan bulan salawat meski salawat setiap hari dibaca dalam salat, tetapi bagi para pencinta pasti akan menambah amunisi cinta Nabi dengan salawat di dalam dan di luar salat. Kemudian, dalam kandungan sakban juga terjadi proses pemindahan kiblat. Pemindahan kiblat dari masjidil aqsa di Palestina ke masjidil haram di Mekah. Selama enam belas bulan umat Islam menghadap ke arah kiblat di Palestina, lalu Nabi Muhammad ﷺ ingin kiblat tersebut dipindahkan, namun karena adab Nabi kepada Allah SWT adalah Nabi malu meminta untuk kiblat dipindahkan. Sifat malu (haya') Nabi untuk meminta tampak dari wajah Nabi yang selalu menghadap ke langit. Allah SWT pernyataan dalam firmanNya: “Sungguh Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering memandang ke langit, maka akan Kami palingkan wajahmu ke arah kiblat yang kamu senangi. Hadapkan wajahmu ke arah Masjidilharam, dan di mana saja engkau berada maka hadapkan wajahmu ke pembatas itu (syathrah). Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab mengetahui bahwa kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah:144).

Saksi bulan sakban dan masjid Qiblatain (masjid dua kiblat) masih bisa disaksikan sampai hari ini sebagai keterangan bukti sejarah waktu dan sebagai keterangan bukti sejarah tempat. Masjid Qiblatain selalu dikunjungi sebagai situs sejarah bagi para penziarah, dalam hal ini baik jamaah haji maupun jamaah umrah setiap tahunnya yang datang dari seluruh

penjuru dunia. Sejarah ikut meriwayatkan bahwa dalam salat Zuhur empat rakaat adalah Nabi Muhammadﷺ menghadap ke Al-Aqsha dua rakaat, dan dua rakaat ke Al-Haram saat turun wahyu, Al-Baqarah:144. Ayat tersebut turun saat Nabi Muhammadﷺ salat Zuhur di Masjid Qiblatain. Peristiwa peralihan arah kiblat dibicarakan dan diabadikan dalam surah Al-Baqarah ayat 144.

Bulan sakban juga merekam kewajiban puasa dan ketentuan syariatnya. Sakban menyambut Ramadan pertama telah mengandung surah Al-Baqarah ayat 183. "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Ayat ini diturunkan pada bulan Sakban tahun ke 2 Hijriah di Madinah. Sedang bulan Ramadan pada tahun pertama puasa diturunkan pula kewajiban perang Badar dan sejarah bagi pertama turunnya wahyu yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang terjadi pada bulan Ramadan. Dua kejadian pada hari tanggal yang sama, 17 Ramadan. Kitab suci memberi istilah "yaumal furqan - yaumal taqal jam'an," (yaitu) hari turunnya Al-Quran - hari bertemunya dua pasukan." Puasa adalah jihad jasmani dan rohani dalam arti menahan diri untuk sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, beramal-bekerja-beribadah-berdoa.

Peristiwa demi lembar peristiwa merupakan gelanggang perjalanan umat yang penuh makna. Meski demikian bahwa semua rangkaian bulan-bulan dalam Islam merupakan satu kesatuan yang saling mendukung bagi ketercapaian cita-cita kemanusiaan yang luhur yaitu Taqwa, Aman, Sejahtera, Bersih, Iman, Harum yang bisa disingkat dengan TASBIH. TASBIH pernah menjadi icon salah satu kota di Indonesia. Rangkaian peristiwa tersebut yaitu muatan salawat, kiblat dan



puasa adalah item-item amal dan ibadah kaum muslimin dan muslimat sedunia. Maksudnya, salawat yang benar adalah aktifitas kehidupan yang berjalan pada kiblat yang benar (on the track) berupa mengikuti sunnah Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ.

Sungguh salawat tidak sekedar membunyikan bacaan salawat, tetapi juga harus menginisiasi bagi kerja-kerja nyata menghidupkan sunnah (tradisi Nabi Muhammad ﷺ), dalam arti mengamalkan sunnah Nabi: "Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri." Aplikasi sunnah Nabi ﷺ ini sangat penting untuk dijamin beserta nilai-nilai kesetaraan lainnya seperti: "Berbuat baiklah engkau kepada pembantumu atau orang-orang yang berada di bawah tanggunganmu dalam rangka meringankan tugas-tugasmu. Berilah mereka makanan seperti apa yang engkau makan, berilah mereka minuman seperti apa yang engkau minum, berilah mereka pakaian seperti apa yang kamu pakai. Demi kemuliaan pada hari ini (Arafah) dan untuk (selamanya) darahmu terjaga karena kemuliaan harimu ini (Arafah). Demi kemuliaan hari ini sesungguhnya hartamu terjaga mulia, dirimu dan agamamu. Jauhilah sifat kikir, karena sifat kikir telah membinasakan umat-umat sebelum kamu. Jauhilah sifat dzalim karena sifat kedzaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."

Bila salawat telah mewujud menjadi perilaku teladan rasuli adalah paripurna diri yang bersalawat shiddiq (jujur), bersalawat amanah (dapat dipercaya), bersalawat tabligh (komunikatif dan kesepahaman), bersalawat fathanah (kreatif, inovatif dan responsif). Dengan demikian salawat tidak sekedar ritualistik atau formalistik, melainkan regulatif secara jasmani dan rohani.

Sejarah turunnya ketiga ayat tersebut di atas pada bulan sakban telah menunjukkan indikator bahwa salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ jangan ditinggalkan apalagi didustakan. Bersalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya sebatas seremonia dan bukan pula retorika. Tetapi sejauhmana berkesanggupan merealisasikan sifat rasuli kedalam akhlak mahmudi (terpuji) seperti ikhlas dalam menolong (sakha'), rendah hati (tawadhu'), menerima apa adanya (qana'ah), syukur, sabar, ridha (senang dengan ketentuan Allah SWT), berorientasi akhirat dan bukan berorientasi dunia, melayani dan tidak ingin dilayani, menghormati dan tidak ingin dihormati, memuliakan dan tidak ingin dimuliakan, mau mengalah dan tidak mau mengalahkan kecuali dalam kondisi zona perang. Beriman dan tunduk kepada Allah SWT berkat cahaya Rasulullah ﷺ yang menerangi (sirajan-muniran), menjadi saksi pada hari kiamat (syahidan) pembawa kabar menggembirakan dengan surga (mubasyiran), pembawa kabar menakutkan dengan neraka (nadziran), pendakwah untuk mengingatkan manusia ke jalan Allah (da'iyan ilallah). Cahaya Rasulullah ﷺ yang sampai hari ini dan hari kemudian menyinari alam dzahir dan alam batin sebagai amanah dari Allah SWT An-Nur.

Nur Muhammad ﷺ telah membuat Allah SWT ridha (maka hadapkanlah wajahmu kepada kiblat yang engkau senangi) dan dengan cahaya kasih dariNya, Dia (Allah SWT) tuliskan puasa (kutiba) kepadamu (Muhammad ﷺ) dan kepada seluruh umatmu ('alaikumush-shiyam). Seperti yang telah Dia (Allah SWT) tuliskan (wajibkan) kepada umat-umat sebelum kamu. Tujuan seluruh rangkaian item dan proses puasa adalah takwa. Takwa sebelum amal (niat), berupa niat ikhlas sebelum amal (qablal 'amal), ikhlas saat beramal ('alal 'amal),



ikhlas setelah amal (ba'dal 'amal).

Demikian pula dengan makna kiblat yang disandang oleh umat Muhammad yaitu wajib lurus dan istikamah (teguh dalam pendirian iman). Kiblat tempat berpijak nilai-nilai keluhuran seperti kesatuan, keadaban, kesyukuran, kesabaran. Bahkan dengan cahaya Muhammad ﷺ menjadi cahaya kesatuan, cahaya keadaban, cahaya kesyukuran dan cahaya kesabaran. Demikian tulisan yang ikut mewarnai suasana melepas kepergian sakban dan menyambut ketibaan ramadan yang hanya dalam hitungan hari. Selamat jalan sakban 1444 H dan selamat datang ramadan 1444 H. Wallahu a'lam.



## Marhaban Ya Ramadan

**IBARAT** menunggu tamu yang agung tentu dipersiapkan segala sesuatu dengan matang. Maksud persiapan disini mulai perencanaan yang bersifat jasmani, rohani, beserta perangkatnya. Bulan ramadan merupakan siklus tahunan yang sangat spesial di hati mukmin. Sehingga dalam kewajiban puasa yang dipanggilpun adalah orang-orang mukmin atau orang yang beriman (percaya). Percaya kepada Allah SWT walaupun sang Ar-rahman (Allah SWT) tidak nampak oleh mata, demikian peringatan untuk orang-orang yang beriman di mana hati mereka hidup dengan iman. Bukan keragu-raguan (syak) atau kepercayaan yang dibangun dari pondasi prasangka.

Kebiasaan orang Arab sewaktu menerima tamu, dia ucapkan tiga kata, marhaban, ahlam, sahlam. Ternyata ketiga kata ini mengandung makna yang sangat luas. Marhaban berasal dari kata rahban yang artinya patuh dan lapang. Patuh dapat diartikan ikut dan menuruti dalam bertujuan memenuhi



seluruh apa yang diminta oleh sang tamu. Kaitannya dengan tamu ramadan adalah memenuhi hak-hak yang diminta ramadan yaitu berpuasa di siang hari menjadi orang yang berpuasa di siang hari (shiyamun-nahar), dan menghiasi malam dengan salat-salat malam (qiamullail) serta mentadarrusi Al-Quran. Semua amaliyah-amaliyah ramadan ditunaikan dengan lapang dada dan dengan senang hati (rahban) sebab bersesuaian dengan ruh (jiwa lapang) manusia yang telah menerima jalan keselamatan (yashrah shadrahu lil-islam).

Ahlan, ahlan dapat dimengerti secara bahasa adalah keluarga. Dari kata ahlan diserap oleh bahasa Indonesia menjadi ahli atau pakar. Mungkin keluarga ilmu pengetahuan, mengingat kata serapan dari bahasa Arab ke dalam kosa kata bahasa Indonesia sungguh sangat banyak, seperti kata kursi, tahta, termasuk kata ahli. Uraian kedekatan bahasa ini bila dikaitkan dengan kultur setempat yang selalu menyambut tamu dengan "ahlan, ahlan," menunjukkan isyarat bahwa anda adalah bagian dari keluarga kami (well come).

Ahlan dapat bermakna keluarga yang merupakan kebahagiaan kodrati. Perluasan makna dari kata ahlan ketika dihubungkan dengan puasa ramadan adalah bahwa puasa tidak asing lagi bagi keluarga beriman. Sejak dahulu kala ibadah puasa telah dikerjakan oleh umat dari masa ke masa. Keterlibatan ibadah puasa dalam keluarga beriman, sekolah beriman, dan masyarakat beriman menjadikan ibadah puasa ibarat keluarga besar. Ramadan mengambil corak kembalinya denyut nadi hayati yang menumbuhkan dan menyuburkan iman mereka berkat puasa. Ramadan sebagai "ahlan" akan menjalankan fungsi-fungsinya. Fungsi keluarga puasa ramadan adalah fungsi kepengasuhan dan keperawatan, fungsi

kepenasehatan dan pencegahan, fungsi pengobatan dan penyembuhan. Maksudnya bahwa puasa ramadan sebagai mengasuh dan merawat iman, ilmu dan amal seorang hamba Allah. Bahkan, puasa bisa menjadi benteng pengamanan dan pertahanan dari gangguan dosa yang dapat merusak diri dan jiwanya dari gila dan kegilaan kepada materi duniawi. Puasa yang sudah mampu menjadi perisai diri seperti yang disabdakan oleh Rasulullahﷺ: "Ash-shiyamu junnah."

Fungsi puasa ramadan sebagai ahlān (keluarga) memberi kepenasehatan yang bersifat pencegahan (preventif) dari perbuatan yang menyimpang dan dari perbuatan yang merusak. Selain itu, puasa ramadan mengandung fungsi pengobatan dan penyembuhan (kuratif) bagi penyakit jasmani dan penyakit rohani. Semakna dengan "ruqiyah syar'iyah" atau pengobatan yang bersifat syar'i bukan jahili dalam hal ini puasa dapat dilibatkan secara langsung bagi pengobatan rohani dari gangguan syaitan yang terkutuk. Disamping puasa adalah sangat berguna untuk pengobatan (ruqiyah) yang menghilangkan gangguan syaitan, membersihkan diri dari penyakit, mengikat hati untuk selalu taat kepadanya, serta meneguhkan pendirian iman, islam dan ihsan, tidak mudah tergiur oleh tawaran asesoris duniawi.

Ucapan "sahlan" terhadap ketibaan bulan suci ramadan bermaksud ungkapan memuliakan tamu yang datang. Sahlan secara bahasa dapat berarti mudah, sebab ciri utama puasa ramadan adalah kemudahan. Jasmani dan rohani sangat mudah untuk mencari ilmu hikmah, sangat mudah untuk beriman dan beribadah dibanding dari pada bulan-bulan lain. Sahlan juga dapat diartikan ringan dan meringankan beban sehingga mudah menunaikan suruhan dan mudah menjauhkan larangan.



Kondisi kemudahan dan keringanan jasmani dan rohani tersebut menjadi pemantik bagi undangan ketenangan hati (tumakninah) yang berasal dari iman. Ketenangan (tumakninah) merupakan modal utama bagi keberhasilan (falah), sedang ketergesa-gesaan ('ajalah) berasal dari syaitan yang bertujuan untuk menghancurkan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dengan kata kunci bahwa mudah (sahlan) dalam menjalankan ibadah puasa beserta kerelaannya telah berindikator mampu menyatukan dimensi jasmani dan rohani sebagai dua unsur yang berpadu. Berpadu dalam kesesuaian, keserasian dan kesepahaman berdasarkan iramanya masing-masing.

Ketiga ucapan kesyukuran kepada Allah SWT atas ketibaan bulan ramadan yaitu marhaban, ahlam, sahlam telah merenda kesukaan dan keceriaan hati dari umat untuk ramadan dan dari ramadan untuk umat. Beberapa hari yang dihitung (ayyamam-ma'dudat) dalam bulan puasa ramadan mampu berjalan dengan rahban, ahlam dan sahlam. Sebab puasa ramadan harus dijalani dengan rasa gembira (bissurur), dengan rasa berterimakasih (bissyukur), dengan rasa bahagia (bissa'adah). Ibadah puasa ramadan yang dikerjakan dengan tulus adalah lebih baik daripada apa yang telah manusia kumpulkan di dunia berkat kehadiran Muhammad Rasulullah ﷺ. Berkat cahayanya yang diridhai Allah SWT sehingga alam semesta tercipta, Al-Quran diturunkan di bulan ramadan, salat, zakat, puasa dan haji disyariatkan.

Menyambut ramadan dan bila sudah ramadan berada di pangkuan hati dan telah tertambat di dermaga jiwa, lalu jangan hilangkan rasa bersama Allah dan rasa bersama Rasulullah di dalam bulan ramadan dan di luar bulan ramadan. Maknanya setiap bulan adalah selalu bersama Allah (ma'iyat-

ullah) dan selalu bersama Rasulullah (ma'iyaturasulullah) sebagai hasil dari proses pendidikan puasa ramadan. Sebab Tuhan yang disembah adalah Tuhan sepanjang zaman, Tuhan disetiap kurun waktu dan tempat. Didikan dan latihan ramadan yang satu bulan wajib mampu mengarahkan sikap jujur, amanah, syukur, sabar, ridha, khauf, raja', mahabbatullah wa mahabbaturasulullah (kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah) semakin terasah, terasih dan terasuh.

Puasa ramadan bila diartikan program Tuhan yang mendunia dan mengakhirat adalah berdampak luas. Bila Pengertian puasa tidak sekedar menahan (imsak) makan dan minum di siang hari, melainkan juga mengendalikan napsu (diri sendiri), sungguh yang demikian merupakan capaian tertinggi dari ibadah puasa yaitu takwa. Takwa (Arab: taqwa) dalam formulasi melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan.

Hiasi ramadan di awal dengan rahmah atau kasih sayang. Sepuluh hari pertama puasa ramadan (tanggal 1-10) adalah hari-hari rahmat. Taburkan kasih sayang dengan royal kepada makhluk Allah SWT, sebab Allah SWT berasma Ar-rahman (maha pengasih) dan Ar-rahim (maha penyayang). Dua nama Allah tersebut ketika diamalkan oleh hamba sebagai hambaNya yang berhati dan beraksi pengasih adalah jalan paling cepat mendapat kasih dari Allah SWT Ar-rahman. Dan apabila nama Ar-rahim sudah diamalkan hambaNya dengan berhati, bernapas, berjantung sayang kepada sesama, artinya hambaNya telah senantiasa berada didalam pelukan sayang dari Ar-rahim. Selanjutnya, babak tengah (middle part) dari hitungan hari ramadan (tanggal 11-20) adalah hari-hari



ampunan (maghfirah). Perbanyaklah memberikan ampun dan maaf kepada sesama yang justru cara paling cepat untuk memperoleh ampunan dariNya, Allah SWT Al-Karim. Jika kita royal dengan ampunan kepada sesama, keluarga, teman sekerja, teman sekomplek, maka ketahuilah bahwa Allah SWT Al-Ghaffar lebih sangat royal lagi dengan keampunan dan ke-maafan.

Hari-hari pengampunan dosa (maghfirah) pada putaran sepuluh hari kedua puasa ramadan harus betul-betul dimanfaatkan sebagai kesempatan (momentum) untuk memohon ampun kepadaNya Al-Ghafuru dan untuk memohon maaf kepadaNya Al-'Afuwwu.

Pada putaran ketiga sebagai etape terakhir pada tanggal 21-30 ramadan seakan babak final, setelah babak penyisihan (1-10), kemudian babak semifinal (11-20) dan terakhir jadwal tanding bernama itqun minan-nar yang artinya pembebasan dari api neraka. Niscaya bertemu awal dan akhirnya, ujungnya adalah pangkalnya dan pangkalnya merupakan ujung itu sendiri. Maksudnya barangsiapa yang mengucapkan dalam ikrar, pembenaran di hati dan amalan dalam perbuatan saat menyambut ramadan dengan marhaban ya ramadan adalah demikian pula keadaan saat dia kembali kepadaNya. Ucapan marhaban langsung diucapkan Allah SWT di pintu surga untuk orang-orang yang berpuasa. Surga untuk orang-orang yang berpuasa ramadan di dunia adalah surga Rayyan dengan sapaan "marhaban bikum". Marhaban bikum artinya selamat datang untuk kamu wahai penduduk surga Rayyan. Sedang bagi mereka yang tidak berpuasa adalah neraka tempat tinggal mereka dengan ucapan dari malaikat penjaganya: "la marhaban bikum", artinya tidak ada ucapan selamat, tidak

ada kesenangan untukmu, kecuali untukmu siksa yang tiada henti walau satu detik, walau satu inci.

Betapa penting ucapan marhaban ya ramadan telah menjadi ketetapan hukum ucapan bagi kaum beriman sehingga mewujudkan kaca cermin di surga Rayyan. Rayyan hanya bisa ditebus dengan berpuasa di siang hari bulan ramadan. Rayyan setiap hari terus berhias untuk menyambut kedatangan ramadan dan untuk memuliakan orang-orang yang berpuasa. "Al-jannatu musytaqqah" yang maknanya surga merindukan empat golongan manusia, mereka yang menjaga lisannya, mereka yang senantiasa membaca Al-Quran, mereka yang memberi makan orang-orang yang lapar, mereka yang berpuasa ramadan. Jaminan terbebas dari api neraka adalah janjiNya untuk mereka yang istikamah sehingga sampai dipenghabisan bulan ramadan dalam kondisi taubat, taat dan takwa. Takwa adalah tujuan paling akhir dari capaian ibadah puasa. Sebuah panggilan suci iman, seruan untuk puasa, dan berakhir dengan doa, mudahan-mudahan kamu menjadi takwa. Wallahu a'lam.





# 7

## Ramadan Bulan Pendidikan

**BANYAK** istilah yang dilekatkan kepada ramadan sebagai bulan ke sembilan dalam perhitungan (hisab) hijriah. Berbagai aneka sudut pandang diundang dan dihadirkan untuk memberi makna dan harapan yang disematkan kepada bulan agung ini. Disamping hikmah dan kegunaan yang diulas pada seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan cabang-cabangnya. Bersama kemuliaan yang dikandung ramadan dapat disebut beberapa predikat yang disandangnya seperti ramadan bulan kasih sayang, bulan ampunan, bulan kesehatan jasmani dan rohani, bulan ibadah, bulan suci, bulan mulia, bulan Al-Quran, bulan taubat, bulan latihan, bulan pembelajaran, bulan pendidikan.

Telah banyak teori pendidikan diuraikan untuk selalu bekerja dan meneliti guna memberikan edukasi terbaik bagi warga negara dunia. Mulai dari postulat pendidikan, hukum pendidikan, filsafat pendidikan, sampai kepada capaian kom-

petensi guru dan keguruan yaitu profesional, pedagogi, sosial dan personal. Disamping selalu diperbarui bidang model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknik. Pembaruan-pembaruan itu selalu kalah cepat dibanding daripada percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Media informasi dan properti teknologi selalu lebih gesit menuju arah kecanggihan pada perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) pada seluruh bidang-bidang. Tak terkecuali media informasi kesehatan dan pendidikan yang terbuka lebar, dampak positifnya adalah kemudahan bagi warga dunia secara online menemukan akses materi bidang farmasi dan jenis-jenis obat, layanan halo dokter, dan link-link kesehatan yang selalu siap melayani. Demikian pula kemajuan dunia pendidikan seperti sekolah online, pesantren online, sekolah S1 online, S2 online, S3 online dan jaringan-jaringan kerja sama antar benua yang terhubung dan tersambung. Kondisi serba online tersebut bisakah menggantikan posisi guru dan maha guru?

S1, S2, S3 online memang sudah banyak berjasa melahirkan sarjana dan berjasa pula dalam membagikan materi kuliah, pendalaman, pengayaan dan perluasan materi. Untuk hari ini, pengaruhnya adalah bahwa strata pendidikan tidak lagi menjadi "barang mewah yang langka," tetapi telah menjadi milik rakyat, bersama rakyat, dari rakyat untuk merakyat. Mencermati perjalanan dasa warsa pendidikan (2010-2020), ketika sarjana dituntut untuk berkiprah dan sarjana yang bermanfaat bagi kaumnya telah menjadi hakikat ilmuwan yang beramal, saatnya ilmu wajib diamalkan berupa penyebar-luasan kebaikan sehingga masyarakat dapat memetik kegunaan dari kehadiran alumni sekolah dan persekolahan. Kemudian,



bagaimana caranya? Momentum puasa ramadan yang sedang dijalani akan berupaya mengulas kekuatan puasa dari perspektif pendidikan. Perintah puasa yang termaktub (tertulis) dalam surah Al-Baqarah ayat 183 sangat sarat dengan nuansa pendidikan langsung tanpa banyak menghadirkan komentator. Materi pelajaran yang dihapal bertahun-tahun telah melahirkan para penghapal.

Materi pelajaran di ruang kelas yang ditulis bertahun-tahun telah menghasilkan penulis, di laboratorium farmasi dengan meramu obat telah meluluskan para peramu dan para peracik obat yang disimpan ke dalam cangkangnya. Demikian pula latihan orasi akan memunculkan orator, begitulah seterusnya proses pelatihan, pendidikan, pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (afeksi) dan keterampilan (psikomotor). Adapun puasa akan melahirkan manusia takwa. Manusia takwa adalah pembaruan yang secara terus-menerus berubah (berevolusi) ke arah yang lebih baik, sedang wafat itu sendiri adalah akhir dari proses evolusi karena tunai menjalani tugas belajar dan berkarya (qadha nahbah).

Pembangunan manusia sempurna (insan kamil) berproses di dunia harus berkesadaran dan berperasaan. Melihat manusia bukan semata secara biologis, sebab ada teori yang melihat manusia dengan percobaan melalui hewan, misal teori motivasi. Apakah motivasi manusia selalu didorong oleh pengaruh materi? Apakah orang-orang makan di dorong oleh rasa lapar? Bagaimana dengan orang-orang yang sedang berpuasa? Suruhan agama tentang puasa telah mempertanyakan teori stimulus-respon (SR). Atau orang yang lapar akan kehilangan selera makan kalau disuguhkan makanan

dengan kasar dan penghinaan. Disinilah nyaring firman Tuhan: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedakah tetapi menyakiti hati si penerima."

Pendidikan puasa yang mewisuda manusia takwa bukan sebab seminar, diskusi dan lokakarya, tetapi berbantuan media pendidikan langsung merasakan betapa tidak enak-nya lapar, betapa tidak enak-nya haus, betapa tidak enak-nya mengantuk. Merasakan kondisi lapar lebih "insight" daripada memahami konsep lapar. Ayat 183 surah Al-Baqarah bermuatan kurikulum beragama materi puasa dengan metode langsung (direct) berupa teknik merasakan lapar, merasakan haus, merasakan kantuk, merasakan lelah, merasakan lemah, merasakan tidak berdaya. Sesungguhnya saat merasakan kelemahan timbul simpati kepada orang-orang lemah melalui gerakan zakat fitrah dan zakat mal (zakat harta). Saat merasakan betapa tidak enak-nya haus akan menumbuhkan gerakan dan aksi kepedulian membangun sumur air bersih untuk pesantren, saat merasakan betapa tidak enak-nya kantuk maka masjid-masjid pun membuka pintu-pintu untuk musafir yang kemalaman di jalan perantau. Pasca merasakan betapa tidak enak-nya lelah, memantik manusia takwa membangun rumah singgah, membangun rumah sehat (mustasyfa) yang berorientasi kepada pahala akhirat. Puasa adalah latihan yang jelas seterusnya tujuan pun menjadi jelas.

Puasa sudah menjadi icon global bagi warga dunia, tetapi bagi umat Islam adalah perintah (amar) dari Allah SWT dan praktik dalam sunnah Muhammad ﷺ (tradisi yang hidup) sampai hari akhir. Adapun dambak maslahat dari pendidikan puasa akan berskala mendunia dan berskala meakhirat.

Berskala mendunia artinya ledakan ekonomi ker-



akyatan sebagai proses pemerataan kesejahteraan dan hasil-hasilnya. Setiap hari-hari bulan suci ramadan beredar uang, moneter, finansial dan komoditi dari hilir ke hulu dan dari hulu ke hilir. Belum lagi keuntungan pendidikan puasa ramadan dari karakter jujur, amanah, bersih hati, tawakal, sabar, syukur, dan sebagainya. Maksudnya, kegiatan puasa sebagai bulan pendidikan (syahrut-tarbiyah) akan melahirkan manusia paripurna yang takwa. Diantara ciri takwa adalah kepedulian kepada sesama umat. Sebab takwa adalah cerminan iman di hati, atau dengan kata lain bahwa bagaimana kondisi iman begitulah tampilan kondisi takwa, dan takwa telah menjadi barometer iman. Dalam hal iman dan takwa adalah Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamu. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangga. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menyambung tali kasih sayang. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam." (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, takwa itu tiada lain adalah akhlak. Akhlak yang telah melembaga, menginstitusi dalam diri secara reflek merespon karena sudah terbangun menjadi habit (kebiasaan). Habitus takwa ingin dicapai oleh ibadah puasa. Oleh sebab itu proses selama pendidikan puasa ramadan harus benar secara syariat dan harus benar secara hakikat.

Berskala mengakhirat artinya bahwa puasa ramadan adalah ledakan pendidikan spiritual. Maksud pendidikan spiritual disini adalah tarbiyah islamiyah yang memadukan secara sempurna (kamaliyah) antara pendidikan jasmani (jasadiyah)

dan pendidikan rohani (ruhiyah) dalam satu tema puasa ramadan. Keyakinan bahwa orang-orang yang berpuasa di dunia ini, tidak akan kelaparan di akhirat nanti. Dalam hidangan surga, Tuhan berfirman: "Makan dan minumlah dengan enak karena dahulu kamu menjalani hari-hari (ramadan) dengan berpuasa." (Al-Haqqah:24). Sedangkan minuman mereka berasal dari sungai-sungai surga yang mengalir ke seluruh istana-istana di surga dengan empat sungai.

Hasil hidayah pendidikan puasa ramadan di dunia berupa nikmat hadiah dari Allah (gift from Allah) di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa berupa empat sungai di surga. Empat sungai di surga diperuntukkan bagi penghuni surga yang berpuasa adalah sungai air jernih, sungai susu, sungai arak (khamar), sungai madu berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Muhammad ayat 15: "Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa seumpama di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air jernih yang tidak berubah rasanya, dan sungai dari susu yang tidak pernah basi, dan sungai arak (khamar) yang lezat bagi peminumnya, dan sungai madu yang asli, dan bagi mereka di dalam surga terhidang segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Lalu keadaan orang-orang yang durhaka (tidak berpuasa tanpa uzur syara') mereka kekal di dalam neraka dan mereka meminum air dari cairan timah panas yang mendidih, maka terpotonglah usus-usus mereka."

Mereka yang ikhlas menjalani hari-hari ramadan dengan disiplin berpuasa sebulan penuh akan mendapat ganjaran surga Rayyan, surga khusus bagi orang-orang yang berpuasa. Bukan puasa ramadan pembukaan, tengah ramadan tidak berpuasa, kemudian berpuasa lagi saat penutupan ramadan.



Puasa buka-tutup, atau mau berpuasa bila kondisi lagi mut, dan tidak berpuasa jika kondisi tidak baik (betmut), mereka seperti ini sama dengan memainkan hukum syariat. Melainkan berpuasalah di bulan ramadan dengan jujur kepada diri sendiri, sebab puasa ramadan merupakan tiang dari tiang-tiang agama Islam (rukun min arkanil Islam).

Demikian literasi yang memaparkan puasa dalam tinjauan pendidikan sebagai news of ramadan hari ini. Dan bagi yang menjalankan puasa harus benar-benar merasakan kasih Allah SWT dan sayangNya yang senantiasa menyapa. Jadikan kesempatan yang sangat terbatas ini untuk mengevaluasi dan merehabilitasi diri. Sebab belum ada jaminan satupun dari hambaNya bahwa besok pagi mereka bisa melihat matahari. Dan semoga ramadan tahun ini adalah ramadan yang terbaik kualitasnya serta terbanyak kuantitasnya dalam ibadah. Fokus dan konsentrasi waktu ibadah dapat merintis jalan dan membuka pintu bagi masuknya hidayah yang bertingkat-tingkat. Selama manusia tidak menyediakan masa yang cukup untuk ibadah puasa ramadan, selama itu pula manusia tidak akan merasakan manisnya iman (halawatul iman). Ketenangan dan butuh perenungan-perenungan dalam ibadah sebagai pengantar bagi kenikmatan dalam munajat. Wallahu a'lam.



## Penetapan 1 Ramadan

MULTI varian metodologi dalam penetapan hari, pekan, bulan dan tahun sebagai upaya penentuan waktu-waktu ibadah bagi manusia. Sampai kepada penetapan waktu-waktu salat fardu yang lima, waktu salat subuh, zuhur, asar, maghrib, isya. Bila penanggalan hijriah bersifat dinamis, sedang penanggalan miladiah bersifat statis dan konstanta. Kondisi keduanya (syamsiah dan kamariah) ini memang sangat jauh berbeda. Sikap yang diberikan kepada keduanya pun berbeda. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh tinjauan dari sumber ilmu pengetahuan yang mendasari paradigmanya, atau metodologi kerjanya yang pasti berdampak pada perbedaan hasil (result) putusan hukumnya dan implikasi-implikasi sebagai dampak ikutan.

Pada masa Nabi Muhammadﷺ penggunaan yang sah dalam penetapan waktu-waktu ibadah adalah dengan metode rukyat, rukyatul hilal artinya melihat bulan, matahari, langit,



bumi selalu fluktuatif, temporer atau selalu mengalami perubahan. Perubahan sudah menjadi sifat asli alam dan kealaman. Baru kemudian muncul beberapa metode penetapan jatuhnya tanggal 1 ramadan adalah metode rukyat dan metode hisab serta metode pemaduan (mixed method) yaitu rukyat dan hisab atau bisa disebut metode konvergensi. Namun bisa terjadi yang utama adalah rukyat sementara hisab bersifat konfirmasi, atau sebaliknya hisab merupakan metode asasi sementara rukyat bersifat konfirmasi (penguatan). Sekarang, bagaimana posisi umat dalam penentuan waktu ibadah puasa, ibadah haji, ibadah salat, semua metode harus saling menguatkan dengan metode lain untuk mendapatkan hasil putusan (itsbat) yang mani' jami'.

Mani' artinya konvergensi metode hisab-rukyat dapat memberi makna atau arti maslahat bagi umat secara aplikasional dan fungsional. Keberartian maslahat fungsional artinya materi penetapan waktu ibadah telah ditetapkan dan membuang rasa ragu (syak) dan ketidakpastian, prasangka. Sedang arti jami' lebih mempersyaratkan pada kebersamaan dalam satu meja untuk mendamaikan (Arab: islah, Inggris: reconciliation) antar faksi rukyat dengan faksi hisab. Bila hisab dan rukyat dapat dipahami dalam kapasitas sebagai metode, adapun sidang itsbat bisa dipahami sebagai teknik. Saat kapan metode rukyat diperdebatkan dengan metode hisab secara vis a vis. Perdebatan wajib hanya dalam area diskusi, sebab telah masuk pada wilayah teori ulama, fuqaha dari perwakilan golongan ahlul hisab dan golongan ahlur-rukyat. Adapun untuk umat, suara putusan harus satu, bulat dan sepakat karena sudah menyangkut wilayah praksis bagi kemajuan, ketenangan, kedamaian umum yang menjadi tujuan syariat yaitu "masla-

hat 'ammah."

Sisi lain kata jami' juga menyatakan kesatuan umat, kesatuan umat (wahdatul ummah) lebih utama dari pada sekedar rumus metodologi dan item teropong bintang. Kata jami' juga mempersyaratkan kumpulan dan himpunan para pakar dan ilmunan yang biasa dibawa ke forum mudzakah dan musyawarah menuju mufakat. Sampai kepada umat bukan mempertontonkan debat antara dua metode yang kontroversial yang "panas dan ramai," seperti musabqah (perlombaan). Sebaiknya yang direlease kepada umat adalah "natijah" atau hasil putusan itsbat yang sejuk, ramah dan damai. Dalam hal ini ilmu pengetahuan menyatakan putusan yang sama-sama menang, win-win solution. Tetapi ingat! Umat adalah pemenangnya, bukan organisasi, madzhab apalagi manhaj. Bila pertentangan umat masih saja terjadi, apakah ini mungkin bahwa selama ini para muballigh, murabbi, mudarris, mursyid hanya mengajarkan untuk berpikir sampai "keakar-akarnya" belum mengajarkan untuk berpikir sampai "keakur-akurnya."

Debatable apakah memang sudah menjadi icon umat daripada kesepakatan dan kesepahaman umat. Untuk tujuan muwafaqah tersebut dibentuklah negara. Bentukkan negara dalam rangka mencari lalu menemukan selanjutnya menetapkan kesatuan dan persatuan umat di bawah daulat waliyyul amri. Ketetapan waliyyul amri akan menghapus perbedaan dan mengangkat persatuan, ketetapan waliyyul amri akan menghapus keraguan menuju kepada berkeyakinan sebagai marwah ummah. Sebab, waliyyul amri adalah shahibul wilayah, imamul umama', hakimul hukama', waliyyul auliya yang sudah berketetapan dalam maklumat yang bermaslahat.

Tanpa mengganggu stabilitas kelompok kecil yang me-



netapkan awal puasa ramadan dengan cara melihat kondisi waktu pasang dan kondisi waktu surut air laut, atau berdasarkan ilmu perbintangan (ilmun-nujum) atau astronomi. Variasi-varian metodologi juga membuat warna bagi kancah khazanah pemikiran di kalangan umat secara teoritis dan praksis.

Ada pula kelompok (firqah) umat yang menentukan awal ramadan dengan cara mengikuti arahan mursyid mereka. Kalangan spiritual ini lebih memercayai imam ahlul batin mereka daripada kepercayaan kepada ahlu hisab atau ahlu rukyat. Berkeyakinan bahwa ilham lebih utama daripada paham (isme). Bila beragam paham menimbulkan jadal (debat) antar madzhab dan manhaj, sedang ilham menimbulkan rasa taat kepada amirul auliya, sami'na wa atha'na. Kami dengar dan kami taat adalah pelaksanaan beragama dengan dimensi fua-di. Tawaran-tawaran diskursus dalam nuktah ini memberikan warna risalah yang plural dalam kajian keilmuan, keumatan dan kebangsaan. Sungguh ulasan tentang metode penetapan awal ramadan telah tumbuh di bumi Indonesia tercinta sejak dahulu kala. Sejak dahulu kala saat mula Islam masuk ke Nusantara abad ke tujuh masehi. Metode hisab, rukyat dan ilham semua disebut dalam kitab suci kedalam firman Tuhan surah Yunus ayat 5-6: "Dia (Allah) yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Dia menjelaskan tanda-tanda untuk kaum yang mengetahui. Sesungguhnya pergantian malam dan siang, dan apa-apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi merupakan kepastian tanda-tanda untuk kaum yang bertakwa."

Penjelasan tanda-tanda yang sangat beraneka sep-

erti malam ada bulan, siang ada matahari, janganlah berdebat tentang bulan dan matahari, jangan bertengkar soal hilal dan ilham, apalagi sampai menyembah syamsi, qamari, hilali dan ilhami. Sebab semuanya telah jelas dalam firman Tuhan yang suci: "Tidakkah engkau ketahui bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, dan begitu pula matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak diantara manusia. Tetapi banyak pula manusia yang pantas mendapat siksa. Siapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada yang dapat memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." (Al-Haj:18). Sungguh aneh apabila datang masanya ketika ulama dan umat berpecah-belah serta mengakui bahwa hanya pendirian dan penetapan individual dan kologialnya yang benar (claims of thrust). Dengan demikian dapat dikenali bahwa berhala, paganisme bukan saja patung yang dahulu disembah oleh suku Quraisy seperti patung Latta, Uzza, Manat dan Hubbal, atau sesembahan umat yang ingkar dari kaum Nuh yang menyembah arca Wadda, Suwa'a, Yaghutsa, Ya'uqa, Nasra.

Moga Allah SWT memberi petunjuk kepada amaliyah dan ibadah yang Dia ridhai. Bukan dengan ibadah malah semakin membuat hati keras sehingga mudah tersinggung dan anti pati dengan sesama. Ibadah ramadan harus semakin menghapus berhala diri yang merasa alim, berhala diri yang merasa pintar. Pintar merasa wajib disyukuri, merasa pintar wajib dikufuri. Lenyapkan berhala diri yang mampu salat, tetapi jadikanlah hamba yang dimampukan oleh Allah SWT untuk dapat menyembahNya. Telah datang kebenaran AL-Quran, dan binasalah berhala diri. Berhala diri justru lebih wajib untuk di-



musnahkan karena dia akan menjadi sekutu bagi Allah SWT.  
Wallahu a'lam.



## Ramadan Bulan Al-Quran

**AL-QURAN** tertua, tertulis, tersimpan, terjaga ada di lauh mahfudz. Langit yang ke tujuh sering disebut pula tempat penentuan rezeki makhluk di bumi dan di langit itulah ditetapkan rezekimu. Bagi orang-orang yang beriman tentang Al-Quran yang terjaga kesuciannya, keasliannya, kehormatan dan ketinggiannya tidaklah kalamullah, ayatullah, kitabullah menjadi terhina oleh tangan-tangan jahil yang merobek, menggoyak atau membakar Al-Quran yang berbentuk tulisan di atas kertas serta bisa dibaca dan disentuh oleh tangan manusia. Sebab berupa lembaran-lembaran Al-Quran yang disebut mushaf dengan gaya tulisan sahabat Usman bin Affan selanjutnya disebut mushaf Usmani.

Meski kertas biasa seperti yang bisa disentuh oleh tangan manusia tetapi Al-Quran diturunkan dari Allah yang maha perkasa maha bijaksana adalah dosa besar menghinakannya. Artinya perintah memuliakan Al-Quran baik dalam perangkat

jasmani dan perangkat rohani adalah berpahala. Berpahala mulai dari hamba yang menulis, perusahaan yang mencetak, hamba-hambaNya belajar dan mengajarkan Al-Quran, hamba-hambaNya yang menghafal Al-Quran, termasuk pemerintah yang menyediakan sarana dan prasarana bagi syiar-syiar Al-Quran, membuat regulasi bagi tumbuh-suburnya kajian Al-Quran dari tingkat Taman Pendidikan Al-Quran sampai ke Perguruan Tinggi S1, S2, S3. Mengingat pentingnya membela-jarkan Al-Quran kepada umat untuk kebaikan dunia dan akhirat maka bersatu-padulah elemen-elemen anak negeri untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kalamullah. Anak-anak dan semua lapisan generasi wajib berkomitmen memberantas buta huruf Al-Quran sebagai titik awal bagi memasuki pintu gerbang hidayah selanjutnya. Gerakan aku cinta Al-Quran merupakan upaya massal untuk mendekatkan masyarakat dengan Al-Quran. Program baca Al-Quran satu hari satu juz, program TKA, TPA, Rumah Al-Quran, Majelis Taklim, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, pembibitan calon imam penghafal Al-Quran, Seleksi Tilawatil Qur'an dengan cabang-cabangnya adalah dalam rangka supaya umat bertambah dekat dengan pedoman dan pelita hidupnya. Publikasi dan penyebar-luasan sejuta Al-Quran ke daerah terluar, terjauh dan terpencil merupakan kepedulian nyata terhadap keadaan umat yang masih jauh dari cahaya kebenaran Al-Quran yang menjadi seribu obat, seribu berkat, seribu rahmat, seribu syafaat, seribu hasanat. Masih banyak masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan yang belum menjadikan kitab suci sebagai sahabat yang dekat, rekat dan akrab dalam napas dan nadi kehidupan mereka. Masih banyak umat yang belum menjadikan Al-Quran sebagai referensi untuk berpijak dalam menyelesaikan problem kehidupan, masih banyak umat yang belum menjadikan Al-Quran sebagai acuan

tempat bertanya, sebagai naskah tempat meminta nasehat. Sungguh kepenasehatan Al-Quran adalah penasehat yang paling jitu, daya tangkal yang paling handal, daya dorong yang paling kuat, daya sembuh yang paling mujarab, daya terang yang paling bersinar. Singkat kata, Al-Quran adalah kata yang paling manjur dan dengan berwasilah kepadanya, doa-doa diijabah, dosa-dosa diampuni, taat-taat diterima, dan salam-salawat kepada Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai shahib Al-Quran tersampaikan dan terhubung dengan sangat cepat.

Bila hari-hari selain bulan ramadan mungkin umat masih sangat disibukan oleh kerja-kerja rutinitas, namun sekarang ritme kerja sektor formal dan informal mulai teratur ketika dilihat dari segi waktu. Keteraturan yang dimaksud penulis adalah umat di bulan puasa lebih respon terhadap salat lima waktu, terutama maghrib (waktu ifthar) dan subuh (waktu imsak). Disamping umat lebih proaktif terhadap disiplin waktu salat subuh, zuhur, asar, magrib, isya yang menjadi kewajiban pribadi (fardhu 'ain) setiap muslim dan muslimah. Disamping mereka juga menambah frekuensi salat tarawih yang hanya terdapat di bulan suci ramadan dan tidak terdapat di bulan-bulan lain.

Gejala yang hampir sama terutama di gugusan lingkungan kita berada, ada kultur yang kurang positif bahwa power amaliyah ramadan difullkan di awal, begitu pertengahan dalam perjalanan ramadan, umat sudah banyak kekurangan dan kehabisan energi. Dalam arti jama'ah tarawih mulai sepi, amaliyah tadarrus Al-Quran sudah mulai ditinggalkan, salat tahajjud mulai jarang. Memasuki tahap penghujung ramadan pada putaran sepuluh hari terakhir (20-30), bertambah sepi yang mau bersahabat dengan ramadan. Namun umat sudah sibuk den-



gan persiapan untuk merayakan Idulfitri, lebih-lebih masa cair tunjangan hari raya (THR), Al-Quran pun ditinggal, lalu yang dicari adalah item-item busana apa saja yang big-sale, atau discount sampai 75 % atau promo ramadan, atau hadiah ramadan berupa aneka makanan, minuman dan manisan.

Bila ingin hidup damai, bahagia, tenang dan nyaman lahir-batin jangan terpisah walaupun sedetik dengan Al-Quran. Sebab ketika diri terpisah dengan Al-Quran berefek pikiran mulai kacau, perasaan mulai gelisah, masalah datang mendera tiada jeda. Oleh sebab itu, prakondisinya adalah selalu bersahabat dengan Allah dan Rasulullah, bercakap-cakap kepadaNya dengan merenungi peringatan Al-Quran. Sedang bila kondisi saat berlangsung dalam merenungi ayat demi ayat, surah demi surah, juz demi juz adalah hati yang dipenuhi rahasia rahmat Al-Quran, sebab dia merupakan mukjizat terbesar dari Allah SWT. Sebagaimana informasi dari Al-Quran bahwa betapa tidak mengagumkan ketika Musa diperintah Tuhan membelah batu dengan pukulan tongkatnya, seketika itu pula batu terbelah dan memancarkan dua belas mata air. Dua belas mata air sebagai tempat minum bagi dua belas suku dari Bani Israel (idhrib bi'ashakal hajar). Begitu pula ketika Musa diperintah oleh Tuhan untuk memukulkan tongkat ke laut, segera laut merah terbelah dan menjadi daratan (idhrib bi'ashakal bahar). Kemudian Allah SWT berfirman: Wahai Musa, bawalah dan selamatkan hamba-hambaKu dari kejahatan Fir'aun dan sekutu-sekutunya. Adapun kemukjizatan Rasulullah Muhammad ﷺ bukan tongkat untuk membelah lautan, melainkan mukjizat Al-Quran yang membelah dan membedah hati manusia dengan kelapangan dan kemudahan Islam yang dibawa oleh sang utusan sejati (yashrah shadrahu lil Islam).

Pasca kondisi membaca Al-Quran bagi umat tetap menetapi ajaran-ajaran dan nilai-nilainya yang luhur, suci, tinggi lagi mulia. Artinya menuruti hukum ajarannya, menghalalkan apa yang dihalalkannya, dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Kerjakan suruh apa yang disuruh Al-Quran, dan tinggalkan larangan dan pantangannya. Sebab ada ajaran yang melenceng berupa pantangan memakan buah pepaya, buah kundur dan buah pisang nipah.

Setelah ayat-ayat suci, kalam-kalam suci dan surah-surah suci telah bercahaya-berkilauan adalah hamba akan dituntun dan dibimbing Allah SWT dengan cahayaNya, Nur Muhammad ﷺ dalam cahaya bacaannya yang berkaramah (berkemuliaan) di setiap huruf-hurufnya, berkaramah di setiap ayat, surah dan juz. Artinya Al-Quran telah betul-betul menjadi hidayah (petunjuk) bagi para pembacanya. Petunjuk untuk berbuat seperti perbuatan yang dikehendaki Al-Quran, dan meninggalkan larangan seperti apa yang dilarangnya. Saat Al-Quran sudah mampu menjadi pembeda (Al-Furqan) dalam diri seseorang, itulah Al-Quran yang telah menjadi maha guru dalam dirinya sendiri. Kitab suci yang sudah sangat fungsional dalam arti menjalankan fungsi-fungsi pembeda. Pembedaan secara otomatis antara yang benar (haq) dengan yang salah (bathil), antara surga dan neraka. Disini maksudnya bahwa Al-Quran dalam diri telah aktif memberi warning (dzikir) antara benang putih dan benang hitamnya pikiran, antara malam dan siangnya perasaan.

Kondisi untuk mencapai puncak hidayah tidak boleh bosan-bosan dalam merenungi ayat demi ayat. Kesabaran dalam taat juga dalam ruang lingkup sabar mengkaji ayat-ayat Allah, huruf, harakat, kalimah, surah, juz dalam rahasia ayat,



rahasia huruf, rahasia kalimah, rahasia surah. Rahasia itu maksudnya adalah nur shiddiq, nur amanah, nur tabligh, nur fathannah yang terdapat pada diri mulia yang satu, dalam firman Tuhan: "Sungguh pada keadaan diri Rasulullah terdapat uswah hasanah bagi mereka yang berharap (rahmat) Allah dan hari akhir seraya banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab:21). Posisi puncak memahami, mengkaji, merenungi dan mengamalkan Al-Quran dan mengimaninya wajib beserta dengan Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang sah menerima Al-Quran. Rasulullah Muhammad ﷺ adalah satu-satunya insan kamil-mukammal yang paling berhak dalam menafsirkan dan memberikan petunjuk-arah (taujih) Al-Quran kepada umat. Dengan berhasil kepada Rasulullah Muhammad ﷺ dalam memahami Kitabullah Al-Quran Al-Karim akan tercurah rahmat dan ridha Allah SWT berkat kekasihNya, inilah amaliyah ta'allum, tadarrus, tafakkur, tadzakkur, tadabbur Al-Quran yang sampai kepadaNya (wushul ilallahi ta'ala). Wallahu a'lam.

# 10

## Ramadan Bulan Pembersihan

**BILA** sebuah perusahaan mencatat masa berlakunya produk dari dan sampai tanggal kelayakan pemakaian yang sering disebut masa kadaluwarsa. Kemudian sebelum masa habis, perusahaan biasanya cuci gudang. Istilah cuci gudang dalam tubuh jasmani dan badan rohani adalah puasa (shiyam/shaum). Puasa yang multi fungsi bila ditilik dari berbagai pendekatan ilmiah pasti mengandung kebaikan-kebaikan sebab bersumber secara ilahiah. Perhitungan dalam dua belas bulan, ada satu bulan yang fungsinya sebagai perbaikan (rehabilitasi) diri. Sebab diri sendiri yang bertanggung jawab dihadapan Allah secara nafsi-nafsi (individu bukan kolektif). Bila ingin membersihkan diri, diri yang bersih ibarat pakaian yang telah bersih karena dilaundry di dalam mesin laundry. Umat Islam begitu masuk bulan suci ramadan sebagai bulan pembersihan, sebab dengan izin Allah dan Rasulullah, mereka menjalani hari-hari dengan berpuasa ramadan terasa akur,

damai, tenang, senang, menang. Dengan izin Allah dan Rasulullah pada bulan suci ramadan, umat didamaikan dan mendamaikan, umat diakurkan dan mengakurkan, umat ditenangkan dan menenangkan, contohnya peristiwa perang Badar (Badar, 17 Ramadan). Di bulan suci umat juga dibuka dan membuka gerbang kemerdekaan. Al-Fattah memberikan kemenangan yang nyata (fathan-mubina) berupa kemerdekaan Indonesia (Jum'at, 9 Ramadan).

Apa yang membuat senang, disenangkan dan menyenangkan saat menunaikan puasa sehari penuh selama 13 sampai 14 jam, tiada lain dan tiada bukan kecuali rahmat (kasih-sayang) Allah, ampunan, keutamaan dan ridhaNya, berkat Rasulullah Muhammadﷺ berupa doanya kepada umat.

Makna pembersihan diri di bulan ramadan adalah pelaksanaan puasa itu. Puasa dapat diartikan menahan (imsak) nafsu makan dan minum di siang hari, puasa dapat diartikan mengosongkan perut (ikhla' il bathni), sebab perut yang selalu terisi makanan dan minuman dapat dijadikan oleh hawa nafsu sebagai tunggangan syahwat kepada harta, tahta dan wanita. Kemudian hawa nafsu juga dijadikan kendaraan syaitan untuk memuaskan rasa kesenangan karena kepemilikan harta kekayaan yang melimpah, jabatan yang menggurita, dan kepemilikan terhadap wanita dan anak-anak. Dengan puasa ramadan, seluruh mobil dan motor hawa nafsu dilemahkan yang selama ini digunakan sebagai pemuas tuan hawa nafsunya sendiri. Untuk berjalan dan mencari tuan yang sebenarnya tuan, Allah Rabbun 'alim. Hanya dengan melemahkan dan mengendalikan syahwat sajalah, sang diri bisa mengenal Allah dan Rasulullah Muhammadﷺ. Sesudah mengenal diri sendiri yang bernama jelas dan bertubuh kasar, sungguh nama dan

tubuh diri tidak apa-apanya, dan bukan siapa-siapanya. Tegar, tegak, teguh, lurus, lulus adalah Allah dan Rasulullah. Rasulullah ketika berada di ufuk yang paling tinggi mengatakan: "antallah, lailaha illa anta," artinya Engkau Allah, tiada Tuhan kecuali Engkau. Allah SWT membalas ucapan Rasulullah: "anta 'ibadi wa habibi," artinya (Muhammad) engkau hambaKu dan kekasihKu. Pernyataan inilah yang harus selalu tergaung di hati mukmin arif billah, eksistensi dua nama, dua sifat, dua diri, Allah dan Rasulullah. Upaya meneguhkan dua nama ini adalah sama artinya dengan melenyapkan peran diri-diri aku yang ada di dalam, dan melenyapkan peran diri-diri engkau yang ada di luar. Diri aku dan diri engkau adalah hakikatnya lemah, lelah, bahkan tiada ('adam).

Makna lain dari pembersihan adalah mengosongkan sembilan sumber yang dapat mendatangkan keburukan untuk ditekan dan dikendalikan penggunaannya supaya tenang dan tidak liar. Sembilan sumber itu adalah dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang depan (qubul) dan satu lubang belakang (dubur). Apabila kesembilan (songo) lubang tersebut tidak diimankan berarti belum aman di alam kubur. Kesembilan lubang yang ada pada diri insan tetapi belum aman dan belum selamat (belum beriman dan belum berislam) akan menjadi lubang dari lubang-lubangnya api neraka (hufuran min hufarin-niran). Inilah hukum akhirat yang bermakna diri yang berbuat mesti diri yang bertanggung jawab. Pepatah mengatakan bahwa siapa yang menebang, dia yang memikul.

Sungguh sangat menyesal orang-orang durhaka yang mati sebelum sempat bertaubat, tubuh yang penuh bercelumur dosa akan mengeluarkan api yang sangat panas dari



pori-pori tubuhnya. Tubuh para pendosa mengeluarkan darah, nanah karena pendapatan dari sumber yang haram dan subhat. Sebab tubuh berasal dari Allah SWT sebagai rahmat penciptaan dariNya, tubuh hanya bersenyawa dengan yang halal, dan tubuh tidak bersenyawa dengan yang haram. Dimensi diri jasmani memang tidak memikirkan dan merasakan pengaruh halal dan haram, kecuali diri rohani yang sejak dahulu sudah Tuhan titipkan ajaran-ajaranNya lewat fitrah, maka kedatangan utusan-utusan Tuhan adalah untuk membai'at umat. Memperjelas kembali item-item perjanjian dengan Tuhan yang seperti Tuhan telah gariskan dengan garis lurus yang kuat. Dalam hal ini, tugas utusan-utusan Tuhan hanya sebagai syahid (saksi), mubasyir (pembawa kabar gembira dengan ganjaran surga bagi yang beriman dan beramal saleh), nadzir (pembawa kabar yang menakutkan untuk orang-orang yang ingkar serta gemar berbuat keburukan), da'i ilallah (penyeru kepada agama Allah), sirajam-munira (cahaya yang menerangi).

Manusia dengan jiwa yang mati, jiwa yang tidak lagi merasa, jiwa yang tidak lagi peka walaupun dia masih hidup bisa bernapas, hakikatnya bangkai busuk yang sedang berjalan. Sebab kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di dalam iman dan amal saleh. Pertarungan antara mendengar dengan telinga jasmani atau telinga rohani merupakan arena perang tiada henti. Pertikaian antara melihat dengan mata jasmani atau mata rohani merupakan medan laga yang tidak pernah jeda. Pertarungan tiada henti tersebut meminjam zona tempur di hati yang setiap hari bergejolak unsur api, angin, air, tanah. Belum lagi peperangan antara syukur dengan kufur, antara tawadhu' dengan takabbur, antara ikhlas dengan pamrih, antara taubat dengan maksiat.

Puasa ramadan sebagai medan peperangan jasmani dan rohani sebagai pembersihan jiwa (tazkiyyatun-nufus) guna membuang racun (toksin) yang telah puluhan tahun bersarang di lempeng-lempeng darah, di irisan-irisan jantung, di lapisan-lapisan hati dan mungkin sudah setengah abad jin-jin jahat yang bercokol. Tiba bulan suci ramadan, umat Rasulullah ﷺ berpuasa, kemudian jin-jin tersebut mengalami hidrasi dan kekurangan asupan nutrisi. Akibatnya, tubuh jasmani yang telah sekian lama bermanja dengan kaki-tangan Iblis berupa kesenangan hidup dengan khayalan dan kenyamanan materi, mulai terusik. Bila dampak kedinginan atau kepanasan tubuh saat puasa adalah biasa. Reaksi kimiawi dalam tubuh jasmani dan reaksi spiritualisasi dalam badan rohani yang artinya pembersihan.

Pemahaman bahwa puasa ramadan adalah peperangan sangat bersesuaian bahwa ramadan yang diambil dari kata ramdan yang artinya panas membakar, maksudnya membakar dosa-dosa manusia. Selain itu, dalam perspektif sejarah bahwa sembilan tahun Rasulullah Muhammad ﷺ berpuasa lebih banyak menemukan ramadan di musim panas yang sangat menyengat. Berkesesuaian pula bahwa bulan ramadan tahun pertama pelaksanaan ibadah puasa dan perang pertama dalam sejarah yang terjadi pada wilayah Badar. Ramadan tanggal 17 terdapat dua peristiwa disaat umat sedang berpuasa lagi berperang, waktu itu pula mengenang turunnya wahyu pertama di gua hira (Mekah). Allah SWT abadikan dalam Al-Quran dengan sebutan "yaumal furqan-yaumal taqal jam'an" artinya hari pembeda-hari bertemu dua pasukan (Badar). Peristiwa lembar demi lembar sejarah mengarah pada indikator pembersihan dari kufur menuju syukur, dari mak-



siat menuju taat, dari kerusakan menuju pembangunan dan pendirian damai rohani, mari salat (hayya 'alash-shalah), dari kalah menuju menang, mari menuju kemenangan (hayya 'alal-falah). Artinya puasa semakna dengan obat yang berjalan lancar selama 24 jam menghabit pada kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

Memasuki ruang dan sekarang sudah berada di lingkup yang penuh pengobatan (ruqiyah) jasmani dan rohani. Jasmani yang kuat sungguh di dalamnya ada rohani yang lebih kuat, disebalik kemampuan murid yang berani pasti ada guru yang mempunyi, dalam tajamnya sebilah keris ternyata ada empu yang telah menempa baja menjadi senjata. Dibalik umat yang cerdas selalu ada Rasulullah ﷺ yang mengajar, sang maha guru sejati. Ditengah umat yang sejahtera, taat lahir dan batin ada Rasulullah ﷺ yang membimbing sebagai ayahnda rohani dari nasab keumatan dengan firman: "Dan tidak Aku utus engkau (Muhammad) kecuali rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiya' ayat 107). "Aku dari Allah, dan umatku dari diriku (Muhammad)." Terimalah risalah dari beliau dan jangan dibantah, terimalah petunjuk dari beliau dan jangan buat alasan dan dalilan untuk menolak kehadirannya. Lakukan terus-menerus upaya pembersihan dengan menundukkan keakuan dan kedirian yang pada hakikatnya manusia dan jin itu lemah, ilmu itu lemah apabila tidak bersama dengan Rasulullah ﷺ. Satu-satunya jalan pengantar yang paling cepat menuju Allah SWT adalah jalan Muhammad Rasulullah ﷺ.

Ramadan bulan pembersihan adalah masanya untuk bertaubat dengan mandi taubat dan salat taubat. Jangan sampai dosa dan keji yang belum sempat ditaubati dengan kematian yang terlebih dahulu menghampiri, niscaya mata menge-

luarkan api neraka, telinga mengeluarkan api neraka, hidung mengeluarkan api neraka, mulut mengeluarkan api neraka, kemaluan mengeluarkan api neraka, dubur atau anus mengeluarkan api neraka. Untuk kesempatan yang terbatas ini, sudah saatnya umat bertaubat.

Ramadan yang disyukuri adalah menjadikan ramadan tahun ini sangat spesial, sebab belum ada jaminan bahwa ramadan tahun depan kita akan berjumpa lagi dengannya. Memang terkadang nikmat itu baru dapat dirasakan, disyukuri apabila nikmat itu pergi. Oleh karenanya ekspresi penyesalan selalu datang terakhir. Penyesalan setelah mati tidak ada gunanya, sementara penyesalan sebelum mati sangat besar gunanya.

Penyesalan sebelum mati masih dapat memberikan ruang pencegahan, ruang pengobatan, ruang penyembuhan dari penyakit-penyakit rohani. Untuk sebuah kesempatan mengisi sisa waktu kehidupan guna merehabilitasi diri, mengevaluasi diri, mengintrospeksi diri, mereposisi diri, meredefinisi diri dalam rangka memantaskan dan dipantaskan Allah SWT meraih kebaikan. Kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat serta dijauhkan dari siksa api neraka. Sebaliknya, bila kematian dalam lumpur nistanya dosa, niscaya dosa diri sendiri berubah menjadi cambuk-cemeti bagi diri. Ternyata dosa tidak jauh, demikian pula pahala tidak jauh, artinya sesuatu yang terjangkau, terdekat, sepengetahuan.

Sesungguhnya pahala dan dosa yang datang justru sangat dekat bukan yang sangat jauh, baik yang menyebabkan pahala adalah orang-orang yang dekat dengan kita seperti kedua orang tua, suami atau istri, anak-anak, jamaah seperguruan, tetangga dekat, begitu juga sebab-sebab datangnya dosa. Upaya pembersihan jiwa dengan puasa ramadhan yang



benar-benar berbasis iman dan berharap ridha Allah SWT, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Keampunan, kemaafan merupakan dua hal pintu besar pertama pembuka pembersihan jiwa. Artinya jangan lagi memandang kepada yang lain bila bertaubat, kecuali Allah dan Rasulullah. Wallahu a'lam.



# 11

## The Moslem People

**ABAD** milenial saat ini diwarnai oleh digitalisasi berbasis internet. Setiap warga negara akan memiliki akun bagi melayani dirinya sendiri (swalayan). Sistem swalayan menyangkut semua persoalan hidup manusia abad ini, contoh digitalisasi perbankan. Hampir-hampir manusia abad ini tidak lagi berhubungan dengan manusia, kecuali hanya sedikit keterhubungan mereka. Digitalisasi yang telah merambat hampir semua lini kehidupan, dari mulai pesanan barang secara online, informasi tentang farmasi secara online, pelayanan travel untuk haji dan umrah online, sampai kepada transaksi keuangan non kartu sebab telah tersimpan dalam program smartphone (telpon pintar), smartschool (sekolah pintar), smartcampus (kampus pintar), sehingga pun ingin mencuci cukup dengan mesin laundry digital. Arus digitalisasi pun mengandung pesan (massage) nilai edukasi yang memuat nilai kemandirian, target kecepatan dan ketuntasan kerja, penilaian kerja yang

bersifat otomasi, sampai kepada rekrutmen kepala desa yang berbasis digitalisasi. Kondisi serba mekanika-otomat ini sejalan dengan perkembangan dunia serba instan.

The moslem people adalah mereka yang selalu menjaga hubungan dengan Allah dan Rasulullah. Pelihara terus keterhubungan dan ketersambungan dengan Allah dan kekasihNya, sayyidina wa maulana Muhammadﷺ sebagai haqqullah (kebenaran Allah), sayyidina wa maulana Muhammadﷺ sebagai habibullah (kekasih Allah). Hanya wasilah inilah hubungan yang dibenarkan berupa risalah dengan tunjuk-arrah, tunjuk-ajar kepada umat dengan ajaran dan arahan beliau, bi hadi Muhammadﷺ. Kita sebagai umat sebenarnya tidak kuat, umat yang lemah lalu kuat karena nurul quwwati sayyidi Muhammadﷺ yang bersumber langsung dari nurul quwwatalah (cahaya kekuatan Allah).

The moslem people in ramadan merupakan komunitas yang hidup berkasih sayang sebab seluruh alam bernasab mulia, berdasarkan surah Al-Isra' ayat 70. Didukung bahwa tidak akan pernah Tuhan ciptakan dan hadirkan alam ini kecuali dengan kehadiran demi kebenaran untuk membuktikan kecin-taan dan kemuliaan sayyidi wa habibi wa maulana Muhammad Rasulullahﷺ sebagai pilihanNya (mukhtarullah). Cahaya yang datang adalah utusan Allah SWT, Muhammad Rasulullahﷺ.

Surah Al-Isra' ayat 70 telah menunjukkan nilai universalitas dan spiritualitas agama yang di bawa oleh utusan Tuhan secara dzahir dan batin telah terhimpun dan terkumpul pada satu diri yang mulia, diri yang menjadi uswah hasanah (the best role model), Rasulullah berdasarkan firman Tuhan: "Dan sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik, bagi mereka yang berharap berjumpa dengan Allah

dan (beriman) kepada hari akhir serta banyak menyebut nama Allah." (Al-Ahzab:21).

The moslem people sebagai bagian dari kemanusiaan dan keumatan yang menjagad tidak boleh saling menghina. Justru perbedaan dan kekurangan itulah sebagai dua bentuk saling ketergantungan dan saling melengkapi untuk proses menuju kepada keberhasilan bersama (complementary). Oleh sebab itu, carilah dan temukan surga di hati manusia yang pilu dan perih serta jangan tanyakan ibadah dan agamanya. Berlakulah kasih seperti kasih Tuhan, jika tidak mampu menyamaiNya, bekas dan tempias sedikit saja dari kemurahan maha kasihNya sudah lebih dari cukup. Artinya, menolong manusia sama dengan menolong Tuhan. Untuk Allah SWT adalah apa yang telah engkau berikan, bukan apa yang engkau simpan. Berlaku produktif dan menyalurkannya di jalan Allah SWT melalui ilmu dan hayat yang dianugerahiNya adalah pahala jariyah yang karamah. Temukan Tuhan di hati manusia yang patah berkeping-keping, jadikanlah rahasia antaramu dengan Tuhanmu, bukankah hakikatnya engkau sedang menolong Tuhan?

Tuhan tidak pernah melarang hambaNya untuk bergaul, namun ada koridor-koridor yang harus dipatuhi. Koridor yang dipatuhi the moslem adalah menghalalkan apa yang dihalalkan rasul dan melaksanakannya, mengharamkan apa yang diharamkan rasul dan meninggalkannya. Beriman kepada Nur Muhammad Rasulullah ﷺ artinya beriman kepada hukum-hukum dan ajarannya tanpa ragu sedikitpun. Mewajibkan apa yang diwajibkannya, jika salat itu diperintihkannya, maka dirikan salat sampai akhir hayat, jika berbakti kepada kedua orang tua diwajibkan, berbaktilah kepada keduanya sampai



ajal menghampiri. Mengharamkan apa yang diharamkannya, Rasulullahﷺ melarang meminum khamar (arak-tuak), haramkan total sampai akhir hayat, jangan ada ruang damai.

Rasulullahﷺ kasihnya universal sebagaimana agama yang dibawanya adalah keselamatan, "wama arsalnaka illa kaffatal-linnas," dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk seluruh manusia." Shadaqallahul 'adzim, washadaqa rasuluhun-nabiyyul karim. Maha benar Allah yang maha agung, dan benar utusanNya, nabi yang mulia. Telah menasehati umat, menyampaikan risalah, menunaikan amanah. Dengan demikian ilmu tidak ada gunanya tanpa restu sang Rasul, sebab restu Rasulullah terdapat di dalam restu Allah, sebab hanya restu Rasulullahﷺ restu yang Dia terima. Binasa dan lenyaplah ilmu tanpa beriman, berdekatan dengan Nur Muhammad Rasulullahﷺ dalam mempelajari, mengamalkan, mengajarkan, dan mendakwahkan ilmu, iman dan amal. Sebab Muhammadﷺ maka ilmu diturunkan olehNya. Niscaya mendapat umat ilmu hikmah dengan wasilah kekasihNya. KekasihNya adalah pemegang ilmu dari segala ilmu, induk iman dari segala iman, puncak amal dari segala amal, pemegang dari segala sanad syariat, pemegang dari segala sanad thariqat dan haqiqat serta ma'rifat. Begitu halnya kerja tiada berkat tanpa bersama, dibersamai dan mempersamai kerja dengan kualitas kerja dengan Nur (cahaya) Muhammad Rasulullahﷺ. Kualitas itulah himpunan sifat-sifat mulia dan modal utama kemakmuran yaitu cahaya kejujuran, cahaya amanah, cahaya tabligh, cahaya kecerdasan. Orang yang berilmu dan beramal tanpa cahaya sama dengan berilmu dan beramal dalam kegelapan, antonim gelap adalah cahaya, antonim syirik adalah tauhid, antonim kufur adalah syukur, antonim takabbur

adalah tawadhu', antonim dosa adalah pahala, antonim neraka adalah surga.

Keempat sifat induk mulia wajib dimiliki oleh the moslem people dan diamalkan. Satu saja dari keempat sifat asasi Rasuli Muhammad ﷺ hilang (shiddiq, amanah, tabligh, fathanah) akan timpang kehidupan umat. Sesifat dengan Rasulullah ﷺ artinya merasakan dalam keterhubungan sampai tiada lagi dinding-dinding yang memisahkan sayang umat kepada nabinya. Memandang sifatnya dalam sayang secara dzahir dan batin, nyata dan tidak nyata, langsung dan tidak langsung, bangun dan tidur, hayat dan wafat. Memandang (mukasyafah) kasihnya, tiada kasih kecuali kasihnya yang langsung tersalur secara tunai kepada kasih Allah SWT. Tiada rindu kepada Rasulullah ﷺ kecuali tersampaikan rindu kepada Allah SWT, rindu kepada Rasulullah ﷺ merupakan satu-satunya jalan untuk terhubung kepada rindu Allah, Allah akan merindukan umat, setelah Rasulullah ﷺ merindukan umat. Artinya restu Rasul adalah juga restu Allah. Sehingga bisa dikata sungguh hubungan keduanya sangat erat, Allah dan Rasulullah merupakan kunci-kunci ampunan Allah dan pintu-pintunya.

Nur Rasulullah ﷺ dalam sifat induk mulia yang empat, bagi umat berkejujuran harus berdekatan bahkan wajib senyawa dengan sifat kecerdasan, sehingga memadu sifat kejujuran dan kecerdasan. Begitu pula sifat tabligh (penyampai) harus beriringan dengan sifat jujur, sifat amanah dan sifat cerdas. Keberadaan empat sifat mulia harus menjadi icon bagi the moslem people, karakter atau ciri khas "khairu ummah" yang teraplikasi dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Amar ma'ruf yang shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, bukan amar ma'ruf yang kidzib, khianat, kitman dan baladah. Nahi munkar yang



shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.

Amar ma'ruf dengan kejujuran dan kecerdasan. Dan citra pemantik bagi pintu-pintu hidayah dan syiar Allah adalah tabligh bil hikmah dan amanah bil hikmah. Hikmah dapat diartikan manfaat atau guna suatu amal. Untuk mempromosikan suatu amal wajib ilmu. Berilmu adalah syarat pertama untuk mengundang hidayah dan inayah dari Allah dan Rasulullah. Kemudian setelah amar ma'ruf nahi munkar sebagai dua pen-ciri khas (karakter) the moslem people's, ditambah dua lagi yaitu mengajak kepada kebaikan, dan landasan mereka adalah beriman kepada Allah. Ulasan makna dari empat karakter itu adalah:

### **SATU : YAD'UNA ILAL KHAIR.**

Mengajak kepada kebaikan (khair). Khair artinya adalah kebaikan berkelas universal. Terutama di akhir masa supaya manusia jangan merugi, merugi dunia dan merugi akhirat. Investasi termasuk pada diri terdapat dalam kandungan waktu yang sedang berjalan perdetik setiap harinya. Demi waktu yang berjalan (wal 'ashri) itulah investasi amal berjalan dalam dua cabang, surplus (penambahan) amal baik yang berbuah pahala berjalan (jariyah sunnah hasanah) dan surplus (penambahan) amal buruk yang berbuah dosa berjalan (jariyah sunnah sayyiah). Sebab amal baik yang dikerjakan seseorang akan mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya (surga di dunia dan surga di akhirat). Amal buruk yang dikerjakan seseorang akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya (neraka di dunia dan neraka di akhirat).

## **DUA: YA, MURUNA BIL MA'RUF.**

Ma'ruf artinya kebaikan yang dikenal secara khusus karena sifatnya lokal, seperti tradisi masyarakat yang terkenal dengan kebaikan disebut 'uruf shahih, 'uruf shahih berkualitas ma'ruf secara lokal, dipahami segolongan sebagai kebaikan yang tidak bertentangan dengan nash (dalil naqli). Karena lokalitas sehingga ma'ruf dapat dipahami secara alami dan ter-update pada setiap ruang, waktu dan keadaan.

Mengajak kepada yang khairat, menyuruh kepada ma'ruf harus digalakkan, keduanya merupakan medan dakwah for moslem people's yang wajib digelorakan secara sistematis dan metodologis. Konsep khairat (kebaikan internasional) dan ma'ruf (kebaikan lokal) harus diusung dengan perencanaan yang matang sebagai sebuah kerja yang serius, bertahap dan bukan sporadis. Lembaga-lembaga pendidikan dibangun dalam rangka menumbuhkan khairat dan ma'ruf. The moslem society adalah agency penyebar-luasan amar ma'ruf, amar ma'ruf bidang pendidikan, amar ma'ruf bidang ekonomi, amar ma'ruf bidang kesehatan, amar ma'ruf bidang keuangan.

## **TIGA: NAHI MUNKAR.**

Mencegah kejahatan adalah langkah pencegahan (preventif). Kriminal dalam segala bentuknya sedini mungkin wajib dicegah. Sebab mencegah lebih awal tentu lebih baik daripada mengobati terlebih bila sudah sangat parah, pepatah mengatakan "sedia payung sebelum hujan." Nahi munkar terapan pun wajib mengikuti prosedur yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Banyak sekali metode yang diajarkan Rasul diantaranya adalah "idfa' billati hiya ahsan," balaslah kejahatan dengan



yang lebih baik, "hiya ahsan" bermakna nahi munkar mengikuti cara dakwah Rasulullah, cara petunjuk Rasulullah ﷺ, cara mendidik Rasulullah ﷺ, cara menasehati Rasulullah ﷺ. Jadi, adalah keadaan Rasulullah ﷺ penganjur kebaikan yang paling baik dan pencegah keburukan dengan cara yang paling baik pula. Aplikasi nahi munkar bertingkat sesuai kewenangan, artinya pada kewenangan atau jenjang pangkat jabatan terdapat kewajiban yang setara. Ulil amri dengan tangan, ulama dengan lisan, orang kecil dengan diam (membenci kejahatan di dalam hati). Hirarki tersebut dari tinggi sampai masyarakat akar rumput (the high class, the middle class, the gress roots).

#### **EMPAT: WATUKMINUNA BILLAH.**

Dan, mereka yang beriman dengan Allah. Keyakinan dan kepercayaan dengan Allah SWT adalah berkat Rasulullah ﷺ. Iman yang diterima olehNya adalah iman yang berdasarkan sunnah dan kitabullah, keduanya itu adalah tercipta sebab Nur Muhammad ﷺ. Cahaya yang menerangi (sirajam-munira) adalah cahaya Rasulullah ﷺ yang lembut kepada alam, sedang cahaya lembut (Muhammad lathif) berasal dari Allah SWT al-Lathif. Mukmin sudah tahu jalan datang dan mukmin sudah tahu jalan pulang. Kemudian jalan datang (terbit) dari Allah SWT al-Lathif kepada Muhammad ﷺ latif lalu kepada mukmin lathif. Pelajari jalan pulang (tenggelam) demikian pula, sama dengan jalan datang (terbit) tadi. Siklus yang sama dari mukmin, Muhammad, Dia (Allah). Selagi di dunia lakukan latihan jalan. Telah dikenali bahwa jalan datang dan jalan pulang adalah jalan sama.

Sebab dia (mukmin) sudah tahu jalan pulang, niscaya

dia (mukmin) ikuti prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Carilah jalan terdekat menuju Allah SWT, jalan terdekat itu adalah fi sabili Muhammad ﷺ (di dalam jalan Muhammad ﷺ), sebab jalan Muhammad yang diberkahi Allah. Cara yang benar untuk menemui Allah SWT adalah dengan cara Muhammad ﷺ (bihaqqi manhaji Muhammad ﷺ), sebab cara Muhammad ﷺ adalah satu-satunya cara yang diridha Allah. Petunjuk yang wajib diikuti adalah petunjuk Rasulullah ﷺ (bihadi Muhammad ﷺ), sebab petunjuk Rasulullah adalah petunjuk Allah. Wallahu a'lam.



# 12

## Menyelami Makna Alhamdulillah

**BETAPA** penting makna hamdalah (alhamdulillah) dalam kehidupan manusia di alam dunia, alam barzakh, alam akhirat. Menyebut bacaan tersebut, hamdalah di awal, hamdalah di tengah, hamdalah di akhir merupakan ketiga keadaan yang selalu tidak terlepas dengan Allah SWT baik pada saat terjaga maupun pada saat terlelap. Alhamdulillah yang dapat diartikan segala puji kepunyaan Allah. Maknanya telah habis tidak ada lagi pujian, segalanya milik Allah. Milik Allah SWT segala apa yang datang untuk manusia dan alam semesta dan milik Allah SWT segala yang kembali kepadaNya, sebab segalanya pun berasal dariNya dan akan berpulang kepadaNya, dan semua berlangsung dalam keterpujian diriNya yang maha terpuji lagi maha termulia. Tidak ada lagi yang bisa memanjatkan betapa tinggi nama Allah, bagaimanapun manusia mengusahakan sesempurna puji dan puja untukNya, belum bisa memenuhi keterpujian namaNya. Namun kita sebagai semua

hamba diperintah memujiNya sebanyak-banyak tarikan dan hembusan napas serta minimal setiap pagi dan petang.

Alhamdulillah adalah ucapan pertama dariNya, kepadaNya dan untukNya. Untuk supaya Dia sang maha terpuji dikenali, Dia ciptakan Nur Muhammadﷺ kekasihNya sebagai awal penciptaan dariNya. Sang kekasih habibi-sayyidi Muhammadﷺ sebagai utusan yang sah untuk memperkenalkan Dia yang maha terpuji karena kemurahanNya untuk ajaran risalah yang benar dan agama yang murni (lid-dinil khalish). Agama yang murni harus disampaikan yaitu agama yang berasaskan dua kalimah syahadat, syahadat tauhid dan syahadat rasul. Jangan pernah terlepas diri dan jangan pernah berlepas diri dengan kalimat syahadat. Lazimi dalam sebutan, ingatan dan perasaan sehingga menyatu menjadi keluarga besar dari kalimat agung dan mulia ini. Agung sebab menyebut dua nama mulia beserta pangkatnya yaitu nama Allah dalam pangkat sebagai Tuhan, dan menyebut nama Muhammad dalam pangkat sebagai utusan Tuhan. Menyebutnya saja sudah sangat agung, apalagi mengingat, beriman, bertawakkal (berserah-diri), mencintai keduaNya, menyayangi keduaNya, dan merindukan keduaNya.

Dua kalimat syahadat ini penting selain karena keagungan kandungannya, juga penting karena mulia. Kalimat syahadat merupakan inti keimanan (keyakinan), inti keislaman (keselamatan), inti keihsanan (kebaikan). Alhamdulillah mencakup keseluruhan iman, islam, ihsan.

Alhamdulillah mengandung makna semua pujian sudah disandangnya sehingga tidak ada lagi pujian untuk yang lain, kecuali pujian tersebut disandarkan atau dihubungkan kepada kemaha-pujian Allah SWT al-Hamid, al-Majid, al-Mujib,



al-Wahid, al-Wajid. Sebab sesungguhnya hanya Dia saja yang maha terpuji sampai Dia memuji kepada siapa yang dipujinya sesuai kehendakNya. Kehendak dariNya yang paling banyak menerima pujian diantara seluruh alam adalah Nur Muhammadﷺ yang menjadi pangkalan tempat bertolak para seluruh utusan memohon kepada Allah SWT dan pelabuhan dermaga tempat bertambat seluruh hamdalah untuk sampai kepada Allah Tuhan yang maha pengasih. Lagi maha penyayang sungguh sudah Dia berikan kepada restu bagi kesayangannya, Muhammad bin Abdullah, hambaNya dan utusan Nya. Alhamdulillah al-Majid yang bermakna segala puji bagi Allah yang maha mulia sehingga Dia memuliakan kepada siapa yang Dia kehendaki sekehendakNya, sepenuh isi kemuliaan diberikan oleh Nya kepada kemuliaan yang dimuliakan oleh Nya. Adalah Nur Muhammadﷺ majid sebagai penerima total kemuliaan (karamah) dariNya yang tidak Dia berikan kepada malaikat dan jin. Jin berkualitas jahat sangat membenci kepada Nur Muhammadﷺ. Sebab cahaya pemberian tersebut terdapat pada Rasulullahﷺ dan umat Rasulullahﷺ yaitu rasa bertuhankan Allah SWT yang maha tunggal dan bernabikan Muhammadﷺ secara tammah (sempurna) lahir dan batin.

Segala puji milik Allah SWT, dengan kata lain bahwa Rasulullahﷺ yang mendapat keterpujian dari Allah SWT adalah Muhammad terpuji, sebab Dia memuji Muhammad Rasulullah (hamidah). Akibatnya, siapa yang dekat dengan Muhammad pada status hamdalah dan status hamidah, sungguh mereka telah terikut dalam pujian al-Hamid. Terikut dalam pujian bersama utusan (ma'an-nabi) akan langsung terbawa kepada pujian kepada Rab tanpa hijab (dinding) karena sudah tersambung. Begitu juga segala puji bagi Allah al-Majid terhimpun

pada diri Muhammad Rasulullah ﷺ yang dimuliakan (majidah). Siapa yang berhampiran, berdekatan, berdekapan, berpelukan dengan Nur Muhammad pada status majidah sungguh kemenangan, kemenangan yang berarti tidak pernah kalah di dunia dan di akhirat. Adapun keterpujian bagi Allah dalam renungan namaNya al-Mujib adalah Dia yang selalu menunaikan permintaan hambaNya dan utusanNya, lalu siapa yang mengimani dengan Nur Muhammad Rasulullah bahwa Dia adalah pemilik nama al-Mujib. Al-Mujib tidak pernah mengecewakan hambaNya dan utusanNya, lalu merapatlah dan lagi-lagi merapat sangat dekat kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, niscaya tampaklah nama hambaNya si A, si B, si C sebab sudah berdekatan, berapatan, bersanding dengan Muhammad Rasulullah ﷺ. Saat itulah rahasia semua do'a kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat terijabah dan kabul.

Alhamdulillah al-Wahid adalah asasi keesaan pujian untukNya. Alhamdulillah merupakan tempat asal bertolaknya pujian dan waktu asal bertolaknya pujian hanya esa, satu (the one). Tempat kembali pujian adalah Dia yang esa, Allah SWT al-Wahid. Waktu kembali pujian pun adalah kepadaNya, Allah SWT al-Wahid. Segala puji bagi Allah, dari Allah, untuk Allah dalam setiap keadaan, walaupun terkadang keadaan yang tidak disenangi manusia, tetapi Dia tetap terpuji (alhamdulillah fi kulli hal). "Alhamdulillahilladzi layuhmad 'ala makruhin siwah," artinya: Segala puji untuk Allah yang Dia benar-benar terpuji, meski ketetapanNya dibenci selain Dia. Maknanya jangan kita menjadi "siwah" atau selain Dia. Jalan kemuliaan (majidah) ini sungguh mulia, dan jalan keterpujian (hamidah) ini sangat terpuji, dan jalan keesaan (wahidah) ini sangat esa. Makna terdalamnya tidak mungkin manusia biasa dapat memuji Tuhan ke-



cuali bersandar pada cara yang dilakukan Rasulullahﷺ memuji keterpujianNya, Allah al-Hamid, al-Majid.

Alhamdulillah selain ucapan yang bernilai ibadah juga setinggi-tinggi doa, doa para penyembah Allah dan keluargaNya, ahlullah. Ahlullah berarti keluarga Allah dari semua para utusan dan semua kalangan kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat baik yang masih hayat maupun yang telah wafat, ahlun min ahlillah, lahumul karamah bi haqqi Muhammadinﷺ.

Alhamdulillah al-Wajid, al-Wajid artinya maha hadir (the present), maknanya adalah segala puji bagi Allah yang selalu maha hadir. Utusan resmi dariNya adalah uswah hasanah (the best role model) telah menjadikan dirinya patron bagi cara mengimani Allah SWT yang maha hadir, sang al-Wajid. Kitab suci dengan 6.666 ayat, 114 surah, 30 juz tersimpan dan terhimpun pada satu diri, "Muhammad the living quran" (Muhammad adalah Al-Quran yang hidup).

Muhammad Rasulullahﷺ adalah jalan yang tidak dibenciNya bahkan Muhammad Rasulullahﷺ adalah kepastian diri yang mulia (majidah) dan kepastian diri yang terpuji (hamidah) adalah pilihan Allah (mukhtarullah), saat telah bersama dengan kekasihNya, niscaya ar-Rahman akan memberi kasih. Bila berdekatan dan bersentuhan dengan kesayangan ar-Rahim, niscaya tercurah sayang pada hamba yang hina ini. Jalan kekasih-sayangan dariNya adalah jalan Muhammad Rasulullahﷺ.

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah, kemudian telah Dia sematkan dua nama utamaNya secara beriringan, ar-Rahman artinya maha pengasih, ar-Rahim artinya maha

penyayang. Kasih menimbulkan sayang, sayang menimbulkan kasih. Kenapa Dia sangat kasih lagi sangat sayang? Tidak bisa dijawab sebab hanya Dia yang maha tahu (wallahu a'lam). Namun, hati mengintip bahwa tiada satupun yang lebih dekat dari dalam diri, kecuali Dia al-Qarib. Wallahu a'lam.



# 13

## Menyingkap Rahasia Malam Qadar

**AL-QADAR** merupakan kata yang memiliki banyak arti (lafal musytarak) yang bila ditinjau dari sudut bahasa dapat dijelaskan secara apa adanya dalam perspektif etimologi (sarih) dan dapat dijelaskan secara kias dalam perspektif terminologi (kinayah). Keduanya akan merujuk pada satu malam dari malam-malam ramadan yang dipenuhi kemuliaan (karamiyah) dan kesucian (qudsiyah). Dengan satu malam kemuliaan dapat membuat seluruh hidup manusia beruntung penuh bernilai ibadah, walau bagaimana pun keadaannya. Sebab keadaan manusia bertuah yang menemukan satu malam ganjil pada sepuluh hari terakhir ramadan yang berbobot masa usia 82 tahun, bahkan kualitas kehidupannya lebih baik dari usianya 82 tahun atau lebih baik dari 1.000 bulan. Sebuah capaian yang agung, mulia dan berketetapan di dalam "salamullah" (keselamatan Allah sebab penjagaanNya).

Al-qadar yang memiliki arti kemuliaan disebabkan

mulianya malam itu adalah turunnya malaikat Jibril yang membawa wahyu di malam yang diberkati. Berkat mulia malam ramadan telah Allah SWT pilih sebagai malam turunnya wahyu kepada para utusan dalam hal ini Muhammad Rasulullah ﷺ (salamullah). Malam-malam suci ramadan, Dia banyak mencurahkan rahmat kepada umat Muhammad ﷺ yang masih hayat maupun yang telah wafat, terutama malam-malam turunnya rahmatullah pada putaran sepuluh pertama ramadan (1-10). Kemudian lagi pada paruh sepuluh hari putaran kedua ramadan (11-20) adalah malam ampunan dariNya, sehingga sangat banyak umat Muhammad ﷺ yang diampuni olehNya, Allah al-'Afuwwu, al-Karim, sehingga malam tersebut adalah malam keampunan dari Allah (lailatul maghfirah). Milyaran umat Muhammad ﷺ yang diampuni oleh Allah SWT al-Ghafur pada malam kemuliaan, keampunan dan kemaafan dariNya baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, sehingga malam tersebut adalah malam ampunan. Putaran terakhir adalah pembebasan dari siksa neraka yang bermakna sama dengan pembebasan siksa kubur. Oleh karenanya mengapa secara rahasia bahwa ramadan sangat dinanti-nanti? Ternyata kasih sayang, ampunan dan pembebasan dari api neraka itulah rahasianya. Atas ketiga sebutan yaitu malam rahmah, malam maghfurullah (keampunan Allah), malam itqun minan-nar telah cukup dalil untuk menjadikan al-Qadar dinanti dan dirindu.

News in ramadan menggiatkan pemberitaan dan pembelajaran umat secara keseluruhan untuk menggapai janji Tuhan yang mulia, sehingga kerja umat dimuliakan seperti Tuhan memuliakan ramadan karim. Rahasia kedua adalah al-Qadar diartikan ketetapan. QadarNya adalah qudratNya dan



iradatNya, dua sifat yang tampak pada perilaku fitrah insani, pada naluri hewani dan instink nabati, ketiganya menjadi satu gerakan di dalam gerakan alam semesta secara keseluruhan menjadi perbuatan alam yang bersumber dari sang Esa, al-Ahad, al-Qadir, al-Muqtadir. Beriman kepada takdir adalah bukti nyata meyakini kekuasaanNya dan kehendakNya yang tidak terbatas.

Malam anugerah hanya untuk umat Muhammad berupa kebahagiaan dan kebaikan yang lebih baik daripada seribu bulan kebahagiaan dan kebaikan (khairun min alfi syahr). Surah Al-Qadar memuat kebaikan, kemuliaan, keselamatan: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam al-Qadar. Dan tahukah kamu apakah (rahasia) malam al-Qadar? Malam al-Qadar itu (berposisi) lebih baik daripada seribu bulan. Diturunkan (tiada henti) malaikat dan ruh pada malam itu dengan izin Tuhan mereka untuk mengurus tiap-tiap urusan. Dikatakan kepada mereka salam sampai terbit fajar." (Al-Qadar:1-5). Malam al-Qadar (lailatul qadar) juga penamaan untuk sebuah malam penetapan siapa-siapa yang mendapat petunjuk, siapa yang belum, akan dan tidak mendapat petunjuk (hidayah). Hidayah Al-Quran itulah al-Qadar pada malam al-Qadar. Al-Qadar adalah malam yang diberkahi (lailah mubarakah) sebagaimana firman Tuhan: "Ha Mim. Demi Al-Quran yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh Kamilah yang memberi peringatan." (Ad-Dukhan:1-3).

Menyingkap rahasia malam al-Qadar sekiranya umat Muhammad ﷺ mengetahui dengan jelas dan memandangnya seperti memandang matahari siang tanpa awan, pastilah umat berduyun-duyun menanti serta "menggencangkan ikat

pinggang" untuk menunggunya yang terjadi setahun sekali. Betapa agung dan luasnya rahmat (kasih sayang), maghfirah (ampunan) dan itqun minan-nar (pembebasan dari api neraka) dapat merubah nasib manusia yang pahit menjadi manis. Sebagaimana firman Tuhan: "Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisiNya terdapat ummul kitab." (Ar-Ra'du:39).

Malam ketetapan (al-Qadar) tidak statis, tetapi dinamis. Tidak terbilang jumlah umat Muhammadﷺ yang mendapat hidayah, hidayah yang bertingkat-tingkat kualitas dan martabatnya. Dari awam menuju kepada kualitas syariat, kemudian menuju kepada kualitas hakikat, kemudian menuju lagi kepada kualitas ma'rifat. Ketetapan urusan-urusan terdapat pada sisi Tuhan yang memberikan salam. Salamullah kepada umat Muhammadﷺ melalui suara utusan-utusanNya. Telah berfirman Dia yang maha suci dalam surah Ad-Dukhan (44) ayat 4-7: "Pada malam itu dijelaskan segala urusan dengan penuh hikmah (bijak). Urusan dari sisi Kami. Sungguh Kamilah yang mengutus utusan-utusan, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, jika benar kamu orang-orang yang meyakini." Disini rahasia rahmatNya tersembunyi dalam balutan gulita malam-malam ramadan yang hakikatnya sangat terang-benderang berkat cahaya (nur) Muhammadﷺ. Rahasia urusan yang penuh hikmah tersembunyi dalam malam-malam indah ramadan. Rahasia Allah mengirim utusan-utusanNya kepada umat Muhammadﷺ beserta malam pelimpahan anugerah, rahasia dari Dia yang selalu mendengarkanmu dan rahasia dari Dia yang selalu mengetahuimu. Rahasia dariNya tentang isi langitNya, raha-



sia dariNya tentang isi bumiNya, dan rahasia dariNya tentang apa-apa yang ada diantara keduanya, lalu menjadikan kamu orang-orang yang yakin.

Lalu Dia menjadikan kamu orang-orang yang berketetapan dalam keyakinan penuh tanpa keraguan sedikitpun. Keyakinan inilah salam Tuhan kepada hamba-hambaNya di malam indah Al-Qadar sampai terbit fajar. Sampai terbit fajar dimaksud adalah sampai datangnya fajar kematian yang artinya selama hidupnya, si hamba dijaga oleh Allah SWT (mahfudz). Lantas selama hayat dikandung badan, Allah SWT bukannya padanya rahasia ilmu-ilmu dari sisiNya.

Rahasia yang dikandung ramadan adalah bagaimana rasamu dengan Rab dan dengan Rasul? Rasa dengan Rab (Tuhan) dan Rasul melalui pemahaman terhadap kitab suciNya, Al-Quran, sebab dia diturunkan pada malam al-Qadar. Orang-orang yang mendapat malam al-Qadar adalah mereka yang dibuktikan dengan terus-menerus berinteraksi dengan Al-Quran. Dalam kalamullah itulah terdapat rahasia rasa dariNya yang tidak bisa dijelaskan oleh seorangpun, kecuali yang merasakan. Sebab setiap harakat dan sukun mengandung rahasia hikmah rasa, setiap huruf mengandung uraian isi hati yang dalam, ayat demi ayat mengandung karamah, surah demi surah mengandung berkah, ada lirik-lirik senandung rasa yang tidak bisa dijelaskan.

Terakhir, al-Qadar diartikan dengan sempit, sempit dari pengertian bahwa malam itu turun malaikat dan ruhul amin (Jibril). Malaikat yang turun ke bumi jumlahnya sangat banyak, sehingga melebihi jumlah malaikat yang turun dalam perang Badar. Al-Quran mengatakan malam itu malam al-Qadar, terasa bumi sangat sempit. Terjadi karena kuasa dan kehendak

Allah SWT. Nilai lain adalah bahwa sempit tidak selalu menunjukkan konotasi negatif. Pelajaran yang dapat dipetik justru dalam kesempitan hidup biasanya orang-orang akan lebih dekat dengan Tuhan dan utusanNya. Kondisi yang terkadang berbeda saat lapang, saat lapang manusia lebih banyak melupakan Allah SWT, lebih sering lupa daripada ingat.

Sudah saatnya tahun ini, mudahan kita dianugerahiNya malam al-Qadar yang tandanya adalah ketenangan hati yang luar biasa, lalu dalam kehidupan sehari-hari kita jauh berubah ke arah yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Perubahan (awareness) adalah tanda yang nyata meraih malam al-Qadar.

Malam al-Qadar tidak akan mendatangi anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, sebab kemuliaan hanya untuk anak-anak yang berbakti. Malam al-Qadar tidak akan menghampiri orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi, walaupun banyak ibadahnya. Sebab orang yang memutuskan silaturahmi jauh dari pintu surga. Jauh dari pintu surga disebabkan dendam dan tidak ada jiwa pemaaf. Tidak ada jiwa pemaaf disebabkan "aku" dan keakuannya sangat tinggi, mulia dan harga dirinya sangat mahal. Sungguh dinding penghalang untuk meraih malam al-Qadar adalah kesombongan, keakuan dan kedirian yang merasa sangat terhormat. Malam al-Qadar juga tidak mau menghampiri orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT, syirik perbuatannya dan musyrik pelakunya. Wallahu a'lam.







**CHAPTER C**  
**MUBARAKAH**







# 1

## Menyelami Arti Idul Fitri

**TIDAK** ada salahnya jika perayaan Idul Fitri diartikan sebagai hari kemenangan. Walaupun sebenarnya kemenangan umat telah dipastikan Tuhan sejak awal, bahkan sebelum alam raya ini tercipta dengan bismillah. Bukankah di dalam sebutan syariat bismillah merupakan ketiadaan sebutan hakikat bismillah. Hakikat di dalam bismillah adalah terdapat Nur Muhammad ﷺ yang terpandang adalah Dia Allah yang Adz-Dzahir, Al-Bathin, Al-Awwal, Al-Akhir, Al-'Alim pada tiap-tiap sesuatu. Bismillah yang dapat dirapat dengan bi (dengan atas kecintaanKu kepada hambaKu, rasulKu, kekasihKu) kemudian tertulis namaKu. Bi (dengan kemuliaan kekasihKu), lalu terjadi semua yang ada di langit dan bumi yang bersalam-bersalamat dengan Rasulullah (birasulillah), selanjutnya terbukalah rahasia ismullah (sir nama Allah). Dengan dan atas ridha kekasihKu, Aku (Allah) akan ridha, demikian pula sebaliknya.

RAHASIA (sir jamak asrar) bacaan basmalah adalah bismillahirrahmanirrahim. Membaca basmalah di atas terdapat dua pengertian, pengertian secara lahir dan pengertian secara batin. Dengan mengikuti pengertian syariat bacaan dan hakikat bacaan, atau dengan kata membaca dengan iman. Membaca dengan iman artinya lisan mengikrarkan, hati membenarkan, anggota tubuh mengamalkan, ma'rifat mengenalkan. Tetapi, menjadi rahasia bagi umat yang belum tahu, atau umat yang tidak mau mencari tahu, akan menjadi jahil. Selubung yang tertutup itulah ghaib (tidak tampak). Sementara beriman kepada perkara-perkara, soal-soal yang ghaib itulah penciri iman, keimanan dan orang-orang yang beriman (mukminin). Iman tidak bisa dibayar dan tidak bisa disogok, sebab iman harus berangkat dari kesadaran dan bukan keterpaksaan. Namun dengan iman, amal ibadah diterima, dengan iman ilmu menjadi manfaat. Sebaliknya, tanpa iman, amal ibadah ditolak. Tanpa iman ilmu menjadi mudharat. Kunci iman ada dua, dua yang tak terpisahkan, dua yang tak terceraikan, dua yang tak terberaikan. Allah dan Rasulullah adalah beriringan, bersamaan, berdekatan. Jangan satukan keduaNya sehingga menyatu, sebab eksistensi (keberadaan) dan entitas (kedirian) wujud keduaNya sangat berbeda. Dan jangan pisahkan keduaNya sehingga terpisah, sebab keduaNya tidak bisa dipisahkan. Perpautan yang sangat erat bagi keduaNya terhimpun dalam syahadataini. Syahadataini (dua kalimah syahadah) adalah dua kesaksian yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Lalu, bagaimana kedua kesaksian tersebut terdapat dalam tulisan basmalah. Tulisan basmalah yang mengantarkan kepada kepastian dan kelulusan hajat-hajat umat Muhammad Rasulullah ﷺ.

Kembali kepada tema pokok persoalan untuk menggali dan menyelami arti Idulfitri yang seiring dalam proses perjalanan datang (tanazzuliyah) dari Ahad, Muhammad, Adam, perlu kajian yang lebih rinci pada martabat tujuh dari Ibnu Arabi. Demikian pula persoalan jalan pulang (tarqiyah) dari Adam, Muhammad, Ahad. Artinya telah mengikuti caranya, cara Rasulullahﷺ dalam memandang, cara Rasulullahﷺ dalam mendengar, cara Rasulullahﷺ dalam merayakan Idulfitri. Sedang upaya untuk menyelami arti hari raya, tulisan di bawah ini akan merilisnya:

Dengan demikian, memaknai Idulfitri adalah:

## **1. HARI KEMENANGAN ALLAH SWT DAN RASULULLAHﷺ.**

Kapan hari kemenangan (Idulfitri) ditetapkan Allah SWT? Penetapan hari kemenangan telah ditetapkan oleh Allah sebelum adanya alam semesta, sebelum ada sebutan (masa azali) dan masa saat Allah SWT dalam kesendirianNya (martabat Ahadiyah). Masa sang Ahad sendiri sejak dahulu kala, masa sekarangpun Dia sendiri dan masa yang akan datangpun Dia sendiri dan di dalam kesendirianNya. Dia ditetapkan dalam firman Tuhan yang tertulis: "Bahwa Dia akan mengutus utusanNya dengan petunjuk (hidayah) dan dengan agama yang benar (dinul-haq). Untuk memenangkan daripada semua agama. Dan cukuplah untuk Allah sebagai saksi." (Al-Fath:28).

Percuma sajalah pekerjaan dan makar jahat dari orang jahat, makar buruk dari orang buruk yang ingin menghancurkan agama Allah. Sebab bagi musuh-musuh Allah dan musuh para nabi dan para wali mereka pasti dihancurkan Allah, sebelum kepastian kehancuran akan mereka terima. Allah



akan menghancurkan Fir'aun sebagai ketetapan yang pasti terlaksana waktu dan tempatnya, tempatnya saat dia berada di dasar laut merah, waktunya ketika Fir'aun dan tentaranya mengejar Musa beserta kaumnya. Kehancuran dan kehinaan para penentang agama Allah dan Rasulullah telah disetting dan sia-sia apa yang mereka usahakan.

Hari kemenangan adalah untuk orang-orang yang berpuasa. Perluasan makna dari berpuasa adalah mereka yang takut kepada Allah selama hidup di dunia, dia berpuasa dari apa-apa yang dilarang Allah dan menahan hawa nafsu, hawa nafsu mereka tunduk kepada Tuhan, jannah sebagai "ma,wa" (surga tempat kediaman mereka). Berpuasa adalah kemenangan yang nyata (fauzul-mubin), sedangkan orang-orang yang menang disebut fa-iz, jamaknya fa-izin. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menang (minal fa-izin).

Jika ada orang-orang yang menang, maka ada orang-orang yang kalah. Dua corak yang selalu dibahas dalam syariat, sah vs batal, untung vs rugi, terminal akhir perjalanan adalah surga vs neraka. Lalu siapa orang-orang yang merugi? Orang-orang yang merugi adalah mereka yang menentang Allah SWT dan Rasulullah ﷺ dan umatnya atau para wali-waliNya. Dalam firman: "Dan adapun orang-orang yang sombong, dan memperturutkan kesenangan hidup di alam dunia, maka sungguh neraka Jahim tempat kediaman mereka." (An-Naziat:37-39). Demikian pula dalam surah Al-Mursalat telah banyak menceritakan keadaan orang-orang yang ingkar dan orang-orang yang mendustakan. Sebagaimana dalam firmanNya: "Sungguh neraka itu menyemburkan bunga api neraka sebesar istana, seakan iringan unta-unta yang kuning. Pada

hari ini celakalah orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat:32-34).

Celakalah si penentang lagi keras kepala, apapun yang mereka lakukan pasti direkam Tuhan melewati malaikatNya. Apapun yang mereka ucapkan ada malaikat di sisi kanan (kiram) dan ada malaikat di sisi kiri (katib) yang selalu mencatat dan mereka dimuliakan Allah SWT sehingga tidak pernah lupa. "Pada hari penghisaban celakalah mereka yang mendustakan (ayat-ayatNya). Pada hari ini, mereka tidak bisa berbicara, bagi mereka tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan uzur (alasan) untuk meminta maaf." (Al-Mursalat:34-36).

Hari kemenangan adalah hari berbuka dari puasa kehidupan dunia, puasa dari kesenangan hidup di dunia. Hakikatnya puasa adalah menahan hawa nafsu diri yang berkeinginan kaya dengan 3 H, halal-haram-hantam. Mereka yang berpuasa seumur hidup dengan jasmani dan rohaninya. Keduanya harus dipuaskan, sekarang banyak orang-orang yang berpuasa, namun hanya puasa jasmani. Sementara rohaninya belum mau berpuasa. Berpuasa dari tamak dan rakus, berpuasa dari bicara, berpuasa dari mengumpat, berpuasa dari memfitnah, berpuasa dari riba', berpuasa dari judi online dan offline, berpuasa dari prostitusi online dan offline. Ringkasnya, berpuasa dari dosa dan kedurhakaan. Pada hari saat manusia diwafatkan dengan wajah berseri, itu hakikatnya hari berbuka, sebab sudah meraih ampunan Allah SWT sehingga menang, dan makna menang adalah berhasil kembali menemui Tuhan.

Puncak hari kemenangan adalah Idulfitri atau hari kembali fitri (ruh kesucian) yaitu Adam yang saleh, Muhammad yang saleh akan menemui Tuhan pengatur semesta alam. Artinya beridulfitri bersama Allah SWT dan Rasulullah ﷺ.



Bila kepastian hukum Allah SWT bahwa seorang hamba bisa beridulfitri dalam arti kembali kepada (ruh) kesucian seperti saat ditiupkan pertama kalinya. Artinya, seorang hamba yang dikembalikan kepadanya, datang dariNya dan pulang kepadanya. Kemudian idulfitri yang semakna dengan bahwa Tuhan telah “memfitrahkan” dan menjadi sucilah hamba tersebut sehingga membuat Allah SWT ridha (senang) kepadanya. Kesenangan Tuhan adalah saat memenangkan hamba yang berjalan menuju kepadanya dengan cara berjalan dan cara bekerja Rasulullah (fi sabili Rasulullah yang semakna dengan fi sabilillah), sungguh hari raya yang sangat mulia tatkala si Adam dan Adamiyah telah bersama keduaNya. Bila demikian sungguh telah Allah SWT idulfitrikan si hamba di dunia, sebelum idulfitri di akhirat kelak sebagai tiap-tiap hari adalah hari raya di surganya. Bila menilik slogan idulfitri secara adat sangat identik dengan makanan dan minuman sebagai hari untuk merayakan kemenangan. Sebaik-baik idulfitri adalah bersamaNya di akhirat kelak sebagai sesempurna sempurna balasan kebaikan berupa kebaikan dari Allah SWT yang maha baik (al-Bar). Siapa gerangan mereka yang sangat berbahagia di hari kemenangan tersebut?

Ciri-ciri penghuni surga yang meraih nobel kemenangan tersebut, terdapat dalam surah Al-Mursalat (77) ayat 41-44: “Sungguh orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan di dalam surga) dan disekitarnya terdapat mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai. Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan bagi (puasa) mu sebagai balasan perbuatan. Sungguh yang demikian itu, Kami memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.”

Adapun ciri-ciri orang yang kalah di akhirat nanti adalah

orang-orang yang tidak berpuasa di dunia, mereka lapar dan haus di akhirat. Lalu makanan mereka adalah bangkai, minuman mereka adalah nanah, darah, kotoran-kotoran, dan cairan dari timah dan besi panas yang mendidih. Berdasarkan surah Ad-Dukhan (44) ayat 43-46: "Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang-orang yang banyak dosa, seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."

## **2. HARI KESUCIAN KEMBALI. ATAU HARI PERAYAAN PULANG SETELAH DAHULU PERNAH DATANG DENGAN PERAYAAN.**

Kembali datang dan pulang berulang-ulang (daur) setiap tahunnya selalu terdapat ramadhan sebagai bulan kesembilan dalam almanak Hijriah. Ramadhan yang berasal dari kata ramdhan artinya adalah pembakaran atau pembakaran dosa. Maksudnya bahwa Allah SWT ingin membakar dosa-dosa kita dengan cara diperintahkan olehNya puasa ramadhan. Dalam hari-hari puasa ramadhan itulah arena Dia menghapus dosa hambaNya seperti tubuh yang mengeluarkan toksin atau racun-racun tubuh. Dan dengan puasa ramadhan telah keluar penyakit-penyakit rohani seperti dengki karena kurang syukur, putus asa dan putus harapan kepada Allah SWT karena kurang sabar, tidak mau beribadah karena kurang ridha. Tahapan-tahapan penyucian jiwa (tazkiyyatun-nufus) terdapat pada hari dan malam sepanjang bulan ramadhan. Nabi Muhammad ﷺ membagi bulan ramadhan dengan tiga fase, awaluhu rahmah (awalnya kasih sayang, 1-10 ramadhan), wa ausatuhu maghfirah (pertengahannya ampunan, 11-20 ramadhan), wa akhiruhu itqun minan-nar (akhir, penutup ramadhan,



21-29/30). Tahapan-tahapan ini hanya Dia peruntukkan kepada umat Muhammadﷺ. Proses penerapan puasa merupakan pembersihan langsung menuju kesucian diri yang makna terdalamnya (takwil sarirah) adalah diri manusia Adamiyah lebur, lenyap, tenggelam ke dalam jiwa Nur Muhammadﷺ, Nur Muhammadﷺ kembali kepada pemilikNya, Allah SWT rabbul 'arsyil karim, rabbul 'arsyil 'adzim. Jangan seperti Azazil yang dahulu taat sekarang maksiat, sebab tidak mau sujud kepada Adam. Padahal dalam diri Adam terdapat cahaya Muhammadﷺ. Jangan seperti Bal 'am bin Bahura, Qarun, Barsisah, Samiri, keempat mereka telah hidup semasa dengan sayyidi Musa kalamullah, awalnya taat, namun berakhir dengan maksiat. Akhirnya mereka menjadi berketetapan sebagai penghuni neraka selamanya.

Idulfitri sebagai hari yang fitri atau kembali ('id) adalah hari kesucian yang datang lagi (yaum 'idilfitri) untuk para nabi, orang-orang shalih (jamak shalihin), shiddiq (jamak shiddiqin), mujahid (jamak mujahidin), 'arif (jamak 'arifin), syahid (jamak syuhada'), muslim (jamak muslimin), mukmin (jamak mukminin), adalah mereka yang sudah berada dalam jaminan hidayah yang benar (ula-ika humush-shadiqun) dan mereka telah berada dalam keberuntungan selamanya (wa ula-ika humul muflihun). Dan keberuntungan mereka, kemenangan mereka, sebab ampunan Allah SWT semata. Akhirnya mereka menjadi penduduk tetap negeri abadi surgawi nan indah. Bukan penduduk neraka, sebab keduanya sangat jauh berbeda.

Kegagalan meraih hari yang fitri dan yaumul idil fitri adalah gagal berjumpa dengan Allah SWT. Untuk dapat "berjumpa, bercakap-cakap" denganNya, melebihi percakapan sayyidi Musa dengan Tuhan, spesial (khusus) bagi umat Mu-

hammadﷺ adalah ma'rifat dengan Allah SWT di dunia yang sekarang ini. Ma'rifatullah adalah capaian tertinggi ilmu dan amal ruhi. Ilmu dan amal ruhi ini wajib menggunakan tangga-tangga cara Rasulullahﷺ mengenal Rab (bi manhaji Rasulullahﷺ), melalui (wasilah) titian-titian yang ditapaki oleh insan kamil-mukammal sayyidi Muhammadiﷺ (bi sabili Muhammadiﷺ), melalui (wasilah) petunjuk Allah SWT yang telah Dia delegasi (utusan) sang nabi (bi sabili Muhammadiﷺ), melalui cahaya wasilah Nuri Muhammadiﷺ, dengan kebenaran dari Allah SWT kepada nabi yang benar bi Muhammadi Rasulullahﷺ. Walahu a'lam.





# 2

## Menolong Allah

**"MENOLONG ALLAH"** merupakan kalimat yang ironi (tidak biasa), kalimat tersebut termasuk dalam kalimat yang "tidak beradab" atau telah keluar dari adat (kharijul 'adah). Tetapi benarkah? Uraian dibawah ini ingin mengulasnya. Asy-Syakur adalah nama Tuhan yang maha berterimakasih, berterimakasih kepada nabiNya, waliNya, abdiNya. Jadilah wali Allah (jamak auliya Allah), jadilah 'abdun (jamak 'ibad) Allah SWT, dua sebutan nama yang sangat mulia di sisiNya, dua kesayanganNya, sebagai "rumah hati" untuk Dia menurunkan lapangan-lapangan hidayah. Dua insani inilah wali dan status kewalian, 'ibadi dan status kehambaan, dua status yang mendapat amanah guna meneruskan "ilham-ilham qudsiyah dan irsyadah karamiyah sampai panggung sandiwara dunia berakhir (the end). Ketika wahyu kenabian telah terputus, Tuhan sambungkan dan hubungkan ajaran-ajaranNya diantara manusia melalui wali-waliNya. Sebab, pengertian secara

harfiah (bahasa) bahwa kata wali artinya adalah penolong, sedangkan kata 'abd (jamak 'ibad) artinya adalah hamba, atau pembantu. Maksudnya bertujuan "menolong Allah" dan "membantu Allah."

Allah SWT maha menghitung (al-Hasib) lagi maha mencatat (ar-Raqim). Sebab maha menghitung dan maha mencatat, adalah dengan demikian Dia maha dekat (al-Qarib). Dalam banyak ayat Dia sebutkan sungguh Dia maha dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang berbuat sesifat dengan sifat Allah yaitu Allah SWT al-Wali (maha menolong) dan nama Rasulullah ﷺ diantaranya adalah amir-ul-wali min auliya Allah SWT yaitu sayyidi wa habibi maulana Muhammad ﷺ. Tiga serangkai tak terpisahkan dari satu menjadi dua, dari dua menjadi tiga yang disebut "jalan datang." Jalan datang (tanazzul) artinya datangnya si "adam-adam", dari nur Muhammad sebagai "nasab rohani." Nasab rohani datang dari Allah SWT al-Ahad, ash-Shamad, "lamyalid walam yulad, walam yakullahu kufuwan ahad." Kedatangan si "adam" (manusia) disambut dengan ucapan perayaan "marhaban bikum" (selamat datang untukmu). Mengapa gerangan diselamati kedatangannya dengan rasa kesyukuran, aplikasinya dengan akikah dan doa? Sebab si "adam" yang baru datang ke muka bumi di alam dunia, sungguh di dalam dirinya mengandung Nur Muhammad ﷺ yang masih baru serta "sebagai pendatang baru."

Begitu si "adam" menjalani kehidupan di dunia yang fana, terdapat dua tugas yang ada pada pundaknya sebagai pesanan dan titipan Allah SWT al-Khaliq. Titip pesan itu adalah jadilah engkau khalifatullah (khalif secara bahasa artinya pengganti atau mandataris). Manusia adalah khalifatullah (pengganti Allah SWT) di muka bumi untuk melestarikan ayat



dan kalimat muliaNya yang tinggi (kalimatul 'ulya).

Serta sebagai khalifatullah fil ardhi (pemimpin yang ditugaskan Allah di bumi), sebuah penugasan dariNya kepada manusia yang bertujuan untuk menyalakan Nur Muhammad ﷺ di hati para umat. Sekarang sudah akhir zaman, artinya tiba waktunya untuk mensyiarkan Nur Muhammad ﷺ, Nur Muhammad ﷺ yang sangat dibenci oleh Dajjal dan perkongsiannya, Nur Muhammad ﷺ yang dilarang disampaikan kepada umat, sebab akan membakar tubuh dan badan Iblis dan persekutuannya dari bangsa jin dan bangsa manusia (minal jinnati wan-nas). Tugas pesan dan titipan wasiat Nur Muhammad telah menjadi "nazar" bagi setiap muslim-muslimah yang baru lahir. Betapa berat wasiat Nur Muhammad yang akan disampaikan, sebab Nur Muhammad akan dimusuhi oleh lawan dan kawan. Oleh sebab itu, untuk bisa menjadi pengamal, pensyiar, pensyarah, pengawal jalanNya, nurullah di dalam diri yang ber-nuri-muhammadi, selalulah memohon bimbingan, arahan, dan pertolongan dari Allah SWT.

Makna "menolong Allah" semakna dengan menolong diri sendiri. Berdasarkan surah Muhammad ayat 7, Tuhan telah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah. Allah akan menolongmu dan meneguhkan tapak pendirianmu." Pada hakikatnya Dia tidak butuh kepada pertolongan makhluk, namun makhluklah yang butuh kepada pertolongan Allah SWT. Hal ini menunjukkan sungguh Allah SWT pemilik sifat rendah hati dan sangat dikenali kerendahan-hatiNya (Allah SWT at-Tawadhu'). Sebelum Dia menyuruh untuk rendah hati (tawadhu') sungguh Dia sudah terkenal dengan kerendahan-hatiNya (at-Tawadhu'). Masih tersisakah sifat takabbur (sombong) saat mendengar atau

membaca takbir "Allahuakbar." Masih bisakah untuk memuji diri sendiri saat membaca "Alhamdulillah" (segala puji hanya untuk Allah). Masih bisakah mengata diri yang agung, hebat, kuat saat terhunjam di dalam hati, "Subhanallah" (sungguh yang maha hebat tiada terbatas hanya Allah saja).

Bila ucapan-ucapan karamah, kalimah-kalimah thayyibah di atas belum menggetarkan hati, mungkin ucapan tersebut hanya sebatas pada kedua bibir tempat keluarnya huruf, belum sampai masuk ke dalam hati apalagi dapat menggetarkannya (vibration), belum bisa dinamakan mukmin haqqa. Mukmin haqqa adalah orang yang yakin dengan Allah SWT dalam asmaNya, sifatNya, diriNya (dzat), dan perbuatanNya, tanpa keraguan setitikpun. Mukmin haqqa adalah saat tidak lagi membutuhkan dalil, bukti dan argumentasi (hujjah) untuk wajib mengimani Allah. Sebab Dia sendiri al-Haq (maha benar) adalah nama Dzat yang tidak dapat dijelaskan oleh semua makhluk di langit dan di bumi, dan Dia sudah sangat jelas (al-Mubin) di hati hamba-hamba beriman. Panngillah Dia dengan nama kebenaranNya, "ya ... man huwal haq" (wahai dzat, Dia yang maha benar). Berserulah dengan nama dzatNya yang maha jelas, "ya ... man huwal mubin" (wahai dzat, Dia yang maha jelas). Berteriaklah di dalam hati dengan namaNya yang maha dekat, "ya man, huwal qarib." Ternyata, Dia lebih maha nyata (adz-Dzahir) daripada yang tampak nyata, baik di langit, di bumi, maupun apa-apa yang ada diantara keduanya (wama bainahuma). Ajaklah Dia membersamai Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah dengan seruan, "ya ... man, huwadz-dzahir, ya ... man, huwal bathin, ya ... man huwal awwal, ya ... man huwal akhir, ya ... man huwal 'alim. Kelima nama luhurNya ini, Dia sebutkan tentang diriNya dalam kitabNya, surah al-Hadid



ayat 3: "Dia (dzat) yang maha awal, maha akhir, maha nyata, maha tersembunyi, dan keadaan Dia pada setiap sesuatu adalah selalu maha mengetahui." Teruslah memanggilNya dengan makna asmaNya sesuai dengan hajat-hajat umat sayyidi wa habibi Muhammad Rasulullah ﷺ sebagai haqqullah (kebenaran Allah), mukhtarullah (pilihan Allah). Seperti memanggil "ya 'alim" (wahai yang maha berilmu pengetahuan) atau "ya ... man, huwal 'alim." Berhajatlah kepada Allah SWT dengan nama tadi, al 'Alim, limpahkan kepadaku ilmu pengetahuan, kecerahan, kecerdasan, penerang hati, bukakan sumbatan-sumbatan kebodohan diriku untuk mengenalMu, mudahkan urusan-urusan kajianku, belajarku. Terakhir jangan lupa untuk berwasilah kepada Rasulullah ﷺ, bi nuri abati Muhammad (dengan cahaya dari bapak kandung rohaniku, Muhammad), bi hadi abati Muhammad (dengan petunjuk dari bapak kandung rohaniku, Muhammad) terangi pikiran, perasaan dan hatiku dengan Nur Muhammad ﷺ. Sayyidi Adam, sayyidi Syisy, sayyidi Nuh, sayyidi Ibrahim, sayyidi Ismail, sayyidi Ishak, sayyidi Ya'kub, sayyidi Yusuf, sayyidi Musa, sayyidi Harun, sayyidi Khidir, sayyidi Isa berwasilah kepada zainal (mutiara) para nabiyyin, sang agung ayah rohani kami Muhammad Rasulullah ﷺ. Begitu pula sayyidah Hawa, sayyidah Asiyah, sayyidah ummi Musa, sayyidah Masyitah, sayyidah Maryam, sayyidah Khadijah al-Kubra, sayyidah Aisyah ar-Ridha, sayyidah Fatimah binti Rasulullah az- Zahra'. Sayyidi Hasan, sayyidi Husin bin Ali min ahlil baitin-nabi ﷺ dan seluruh sahabat, umat sampai akhir masa selalu bersalawat-salam kepada baginda mulia Rasulullah sang kekasih-sayangan Tuhan. Wallahu a'lam.

3

## Tanpa Hisab

**KELAS-KELAS** manusia di hadapan Tuhan sangat beragam. Sebagai tamsil, seorang karyawan yang dipinjamkan rumah oleh majikannya dengan catatan bahwa karyawan harus bekerja kepada majikan. Bertahun-tahun sudah bekerja dan menempati rumah tersebut. Ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada diri karyawan. Boleh jadi karyawan merasa betah di rumah yang dipinjamkan, lalu lupa bahwa statusnya sebagai peminjam, serta merasa telah memiliki rumah dan memiliki pekerjaan, sehingga lupa bahwa statusnya hanya karyawan yang digaji. Tiba waktunya, majikan akan menarik semua yang telah dia berikan. Kemudian si karyawan menuntut balik kepada majikan, dan menghitung apa yang telah diperbuatnya berupa kebbaikannya. Mungkinkah tipe ini bisa terjadi?

Terjadilah arena perhitungan "baik-buruk" dan "untung-rugi." Bahkan sampai kepada perhitungan "bunga berjalan." Sangat alot perhitungan tersebut, bisa sampai men-

datangkan saksi kunci, saksi ahli, pengacara, polisi, jaksa, hakim, dan malah bisa melibatkan dua keluarga besar. Namun ada karyawan yang menyadari status dirinya selaku penumpang, artinya menumpang rumah dan menumpang pekerjaan milik dari majikannya. Dalam status sebagai penumpang, karyawan ini tahu diri, sehingga dalam mengerjakan sesuatu, dia tidak merasa beban. Tidak takut untuk dimarah kalau pekerjaan tidak maksimal, dan tidak berharap untuk dipuji bila pekerjaan maksimal. Sebab pujian dan hinaan selamanya tidak akan merubah status dirinya sebagai karyawan, karyawan tetap berstatus karyawan, majikan tetap berstatus majikan. Walau demikian, karyawan tadi berkewajiban untuk melaporkan setiap pekerjaannya kepada majikan, dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada majikan. Karyawan tidak mengaku rumah dan pekerjaan adalah miliknya, kecuali semua itu hanya sebatas titipan dan pinjaman. Bahkan karyawan berterimakasih karena masih diberi "tumpangan" oleh majikan.

Sebagai manusia dewasa, secara nalar bisa memilih tipe yang mana dari dua contoh paparan tadi. Gambaran (ilustrasi) di atas masing-masing memiliki resiko pilihan. Pilihan pertama dengan resiko dihitung, sedang pilihan kedua dengan resiko berserah-diri (bisa dihitung dan bisa dimaafkan tergantung majikan yang memiliki hak prerogatif).

Di dunia ini, berdasarkan kisah di atas, ada contoh pilihan pertama dan ada contoh pilihan kedua. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat berarti, seperti perbedaan langit dan bumi. Adalah karyawan yang ingin tampil sebagai yang terbaik, dan semua kebajikannya ditarget dengan upah. Adapun pilihan kedua adalah karyawan menyerahkan semua persoalannya kepada hukum putusan majikan. Artinya, seorang

karyawan yang tidak mengandalkan kerja di hadapan majikan, kecuali hanya berharap pengampunan, pengucuran kemaafan, pelimpahan ridha, anugerah kasih dan anugerah sayang dari majikan. Perbedaan yang lain adalah contoh pertama telah bekerja dengan beban target. Sedang contoh kedua telah bekerja dengan cinta. Contoh pertama akan dihisab (dihitung oleh Allah SWT al-Hasib, maha menghitung), sebab apabila amal berorientasi pada diri sendiri, justru akan dihitung secara ketat oleh majikan. Sedang contoh karyawan kedua, sewaktu menghadapi majikan bukan menyombongkan karya, bukan membusungkan dada, tetapi berharap curahan keampunan dan kemaafan dari majikan. Pendekatan yang dilakukannya bukan pendekatan surplus atau defisit amal, melainkan pendekatan cinta di dalam nama dan sifat cinta (al-Wadud).

Pengertian yang lebih luas tentang “yadkhulunal jannata bi ghairi hisab” sangat berbeda dengan “yadkhulunal jannata bi hisab.” Masuk surga tanpa hisab adalah mereka yang selama hidup di dunia ini, tidak pernah “mengaku beramal” atau “terakui beramal.” Padahal dirinya adalah pengamal (‘amil). Maksud dia beramal bukan untuk dirinya (linalfisi), melainkan untuk Tuhan yang telah memberi restu kepadanya untuk beramal (lirabbi). Pada tataran ini, setiap kali ‘amil beramal selalu menyerahkannya ke dalam pundi-pundi simpanan Tuhan, tidak ditahan dan tidak disimpan pada lemari diri sendiri. Ketika si ‘amil datang tanpa membawa materi amal dan dampak-dampaknya berupa pahala dan dosa, kemudian apa yang akan dihitung? Meyakini kedatangan amal dariNya, dan meyakini bahwa saat amal tayang adalah menayangkan “apa” yang telah menjadi skenarioNya, dan selanjutnya mengembalikan amal kepada yang maha menguasai dan yang maha



pemilik amal (al-Malik).

Bila seseorang menyandarkan diri kepada Allah SWT dan RasulNya, maka diri pengamal telah hilang dan lebur ke dalam Nur Muhammadﷺ, dan Nur Muhammadﷺ kembali kepada pemilikNya. Inilah dia ilmu para wali, yaitu penghilangan jati diri pengamal saat sebelum, sedang, setelah amal taat. Para wali telah ketiadaan eksistensi kuasa dalam ilmu, iman, islam, ihsan. Kecuali ilmu yang dikuasakan Allah SWT kepadanya dengan wasilah RasulNya. Sedang wali sendiri hakikatnya tiada berilmu, kecuali terdapat celupan Allah (shibghatallah) pada wali. Firman Tuhan yang mulia : "Celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik daripada orang yang mendapat celupan Allah, dan kami adalah penyembah Allah." (Al-Baqarah:138). Dalam tingkatan (thabaqat) diri yang dikuasakan oleh Nur Muhammadﷺ, dan Nur Muhammadﷺ dikuasakan oleh Allah SWT pemilik ilmu, Allah SWT al-'Alim. Tatkala ilmu dikembalikan kepada pengantar (rusul). Rusul disini adalah muayyad (yang dikuatkan), mumajjad (yang dimuliakan), imamul qiblataini (pemimpin dua kiblat) yaitu sayyidi habibi Muhammadﷺ. Lalu sang rusul mengantar kepada yang maha dekat dan sangat berdekatan denganNya.

Sebab iman itu diberi Tuhan, maka secara hakikat wali tidak boleh "mengaku telah beriman." Sesuatu pemberian tidak boleh diakui sebagai hak milik. Secara syariat justru wajib diakui. Pengakuan syariat beriman akan memudahkan layanan dan tindakan kita terhadap orang lain dan memudahkan perlakuan orang lain terhadap kita. Dua hal yang berbeda dalam tuntutananya, tugas salik (murid) adalah mendamaikan dua dimensi yang berbeda ini. Dua kajian yang berbeda supaya diletakkan pada kelas masing-masing. Fikih dengan jalur syari-

at, dan Tasawuf dengan jalur hakikat.

Bahkan, ada tiga ruang kelas kajian yang harus saling bersinggungan atau tiga jalur yang berdekatan untuk saling menyapa. Kajian Fikih yang melahirkan syariat, kajian Tauhid yang melahirkan hakikat, kajian Tasawuf yang melahirkan ma'rifat berupa akhlak dan adab. Pendamaian (rekonsiliasi) terhadap ketiganya, kembali memberikan pengertian baru (re-definition) yaitu penggabungan antara Fikih, Tauhid, Tasawuf dalam arti yang utuh tentang ilmu, iman, islam, ihsan, amal. Supaya tidak terseret pada simbol pinggiran (feriferal) dengan melupakan inti utama (substansial).

Ibarat di bawah ini, mudahan semakin memberi kecerahan tentang masuk surga tanpa hisab dan tanpa hukuman (la hisab wala 'iqab) serta memandang Allah SWT tanpa penghalang (la hijab). Ibarat itu adalah mengambil istilah "kembali ke angka nol." Angka nol (0) sewaktu mengisi pertalite, isi (angka nominal 1-100), kembali ke angka nol (0) lagi. Datang dengan angka nol, isi dengan ilmu, iman, islam, ihsan, amal, kembali ke angka nol (0) untuk pulang, berjalan dan meluncurlah dengan cepat.

Tasawuf dengan jalur ma'rifat. Tentu, setelah mengenalNya pada simbol, lambang, tanda (ayat) yang berbasis syariat dan tanda (ayat) yang berbasis hakikat. Masih maukah mengaku sebagai pengamal syariat? Bila masih mau mengaku, materi "aku-aku-an" inilah yang akan dihisab yaitu aku salat, aku puasa, aku zakat, aku haji. Masih bisakah mengucap hakikat bahwa hakikat aku yang salat, puasa, zakat dan haji. "Aku" hakikat inilah yang tetap dihisab (dihitung dan ditimbang semua amal hakikat), disamping dihitung pula amal syariat. Terasa beratlah pundak si hamba yang datang ke negeri akhi-



rat dengan banyak membawa bawaan dan pikulan amal, mungkin sampai kehadiran sang maha tinggi lagi maha besar (al-'Ali, al-Kabir). Artinya berhentilah berbicara aku diri yang terdiri, diam adalah jalan selamat. Saat mulut sudah terkunci (Yasin:65). Wallahu a'lam.

4

## Membuka Makna Kalimat Istirja'

**ISTIRJA'** bisa juga disebut dengan kalimat arja' artinya kalimat pengembalian dari Asal kembali kepada Asal. Kalimat istirja', datang-pulang, atau hidup-mati ini biasanya hanya diucapkan saat mendengar atau melihat ada orang yang wafat. Pembatasan penggunaan kalimat ini tidak ada salahnya, pembatasan yang boleh jadi disebabkan oleh terbatasnya pemahaman terhadap kalimat tersebut. Padahal, setiap hari manusia berada dalam dua keadaan ini, adalah keadaan bangun dari tidur, dan tidur dari bangun, kondisi datang hakikatNya adalah Dia yang mendatangkan, dan kondisi berpulang dipulangkan kepadaNya.

Filosofi dari kalimat istirja' dalam uraian dapat dibagi dua. Pertama, innalillahi. Innalillahi bisa dimaknai dengan makna syariat yaitu sesungguhnya kami berasal dari Allah. Namun secara hakikat dimaknai bahwa segala sesuatu yang datang pada jati diri seluruh tingkatan alam yang tujuh ber-

asal dari pancaran yang esa, al-Ahad (the one). Ibnu Arabi dan al-Jili, selanjutnya juga Hamzah Fansuri, Abdurrauf as-Sinkili, Samsuddin as-Sumatrani menyebut tahapan pancaran tersebut dengan meminjam istilah nuriyah (pemancaran) atau emanasi, dari martabat (kedudukan alam) satu sampai martabat alam tujuh.

Singkat kata, tujuh tangga-tangga ketibaan manusia (tanazzuliyah) semata-mata untuk memudahkan paham, paham datang (tanazzuliyah) dan paham pulang (tarqiyah). Maksudnya untuk memahami innalillahi adalah jalan datang, mulai dari martabat alam Ahadiyah.

Filosofi kedua dari kalimat istirja' adalah inna ilaihi rajiun yang artinya sesungguhnya kami akan kembali kepadaNya. Ada kata antara innalillahi dengan ilaihi rajiun, yaitu kata wa, wa yang artinya "dan." Tidak boleh disepelekan kata "wa" yang artinya dan. Sungguh dari kata "wa" inilah penyambung atau penghubung. Dalam kaedah ilmu bahasa, wa dalam kalimat innalillahi (wa) inna ilaihi rajiun adalah wa ma'iyah yang maknanya bisa diketahui sebagai penyerta. Maksudnya, sebab ada innalillahi pasti akan diikuti dalam waktu yang singkat susulan peristiwa kedua setelah peristiwa pertama. Waktu susulan itu dalam arti kematian sesudah menjalani kehidupan di dunia yang sangat sebentar. Sebentarnya kehidupan ditanda dengan waktu senggang antara adzan dan iqamah (bainal adzan wal iqamah). Masa kehidupan di dunia diibaratkan seseorang yang hidup hanya dikala senja menunggu maghrib ('asyiyya), atau hanya diibaratkan orang yang berada di waktu dhuha saja. Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan bahwa hidup ini tarikan napas yang tidak mampu dihembuskan lagi, lagi menghembuskan napas tetapi tidak dapat ditarik lagi. Jadi hid-

up manusia hanya berada di antara tarikan “dan” hembusan napas. Betapa pentingnya kata “dan”, dia menjadi perantara antara dua dunia, dunia baik “dan” dunia buruk. Tetapi baik belum tentu baik, buruk belum tentu buruk, kajian ma’rifat yang bertugas membahasnya lebih dalam.

Kata “dan” (wa) yang dapat disebut “waw ma’iyah” yang berarti menyertai atau kebersamaan dua unsur, dapat pula disebut “waw ‘athaf” yaitu penyambung, bisa juga bermakna penguatan, bisa juga bermakna sumpah atau “waw qasam.” Kedudukan “wa” dalam kalimat istirja’ boleh dipahami sebagai “waw ma’iyah” dan “waw ‘athaf.” Banyak sekali ditemukan kata “wa” dalam al-Quran maupun dalam al-Hadits serta tulisan dan karangan buku. Misal dalam doa sapu jagad: Rabbana atina fid-dunya hasanah (wa) fil akhirati hasanah (wa) qina adzabannar. Artinya: Tuhan kami, berilah kepada kami di dunia (selalu berada) dalam kebaikan, “dan” berilah kepada kami di akhirat (selalu berada) dalam kebaikan, “dan” jauhkan kami dari siksa neraka.

Dalam firman dicontohkan ucapan istirja’ saat menghadapi musibah. Lalu apakah hakikat musibah? Hakikat musibah adalah kebaikan dan keburukan, kedua-duanya dalam firman: “Walanablukum bisy-syarri wal khairi fitnah, wa ilaina turja’un.” Artinya: Dan pasti Kami timpakan musibah kepada-mu dengan kejahatan dan kebaikan sebagai ujian, dan hanya kepada Kami bahwa semua kalian dikembalikan. Jika dimengerti kata innalillahi (sesungguhnya kami berasal dari Allah) sebagai jalan datang ke bumi, kata “wa” atau “dan” dapat diartikan antara langit dan bumi, lalu kata inna ilaihi rajiun dapat dimaknai kehidupan di langit. Terdapat tuntutan dari kalimat istirja’ yaitu bermaksud bahwa pengucap diminta oleh “sang



pemilik kalimat (al-Malik)" untuk memaknai kalimat ini. Sebab setiap huruf, setiap kata, setiap kalimat, setiap ayat yang kita ucapkan akan menuntut haknya. Termasuk kata-kata yang kita ucapkan sehari-hari dalam pengertian tuntutan hak terhadap hukum yang lima (ahkamul khamisah). Hukum yang lima adalah:

1. Wajib.
2. Haram.
3. Sunnah.
4. Makruh.
5. Mubah.

Dapat pula dimaknai bahwa kata wa-inna-ilaihi rajiun merupakan jalan pulang (tarqiyah). Peta jalan datang adalah sama dengan peta jalan pulang, secara sederhana jalan datang adalah dari Allah kepada Allah, meskipun sederhana tetapi sangat agung.

Demikian pula jalan pulang, pulang kepada Allah setelah datang dari Allah. Adapun rincian datangnya adalah Allah al-Ahad, Muhammad (Nur Muhammad), Adam (manusia). Dan adapun rincian pulangnya adalah Adam, Muhammad, Allah. Dalam rangka membuka makna kalimat istirja' terdapat empat kategori manusia:

1. Mengenal jalan datang dan mengenal jalan pulang.
2. Mengenal jalan datang, tetapi tidak mengenal jalan pulang.
3. Tidak mengenal jalan datang, tetapi mengenal jalan pulang.
4. Tidak mengenal jalan datang dan tidak mengenal jalan pulang.

Penggolongan manusia ke dalam empat kategori tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka menyikapi kedatangan dan kepulangan, serta sikap mereka terhadap dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, lahir dan batin.

Jelas, sepenuhnya penulis menyadari untuk para pembaca, bahwa tulisan ini belum tuntas dan belum memberi rasa puas. Tetapi dengan bersama kita akan berupaya terus-menerus belajar dan belajar, sampai saatnya “dipanggil” Tuhan. Masih memerlukan ruang tersendiri untuk mengkaji sebab dan akibat dari penggolongan keempat kategori manusia di atas. Diperlukan perenungan yang mendalam yaitu menggabungkan metode tadzakkur (dzikir), tafakkur (pikir), tadabbur (rasa) berdasarkan wilayah kerja mereka. Kerja-kerja ibadah seperti ini akan memberikan dampak yang luas bagi kesehatan jasmani dan rohani, kesehatan lahir dan batin, kebahagiaan dunia dan akhirat, ketenangan saat hayat dan ketenangan saat amwat. Semoga tulisan kali ini ikut membersamai dan ikut andil bakti dan khidmat dalam inspirasi (ilham) untuk semua. Insya Allah.





# 5

## Ikhtiar Mencapai Al-Qadar

**AL-QADAR** datang adalah hidayah al-Lathif yang datang berupa ilham taqwa yang bertujuan membersihkan jiwa-jiwa pada malam itu, karena malam al-Qadar (malam kemuliaan) sesifat dengan malam al-Mubarak (malam Tuhan memberi berjuta kebaikan tanpa bisa dihitung), malam as-Sakinah (malam ketenangan), malam as-Sa'adah (malam kebahagiaan), malam asy-Syarafah (malam kehormatan), malam mahmudah (malam keterpujian), malam al-Quddus (malam suci). Klasifikasi nama malam-malam tersebut dapat ditemukan dalam al-Quran dan al-Hadits. Seseorang pasti tidak akan tersampaikan atau tidak memperoleh malam tersebut tanpa wasilata wal fadhilah (keterlibatan, keterhubungan, dan keutamaan) dari shahibusy-syarafah (pemilik kehormatan). Sebab, curahan kehormatan langsung dari yang maha pemilik al-Malikusy-syarafah, itulah Rabulmalikul-haqqul-mubin.

Disinilah rahasia memperoleh malam al-Qadar sehing-

ga umat tahu di mana letak kuncinya, kunci al-Qadar (miftahul Qadar) letaknya terdapat pada Nur Muhammad. Muhammad bermartabat zainal anbiya' Allah jalla wa ahla, jalla wa rahma, jalla wa mulka, jalla wa 'ulya, jalla wa qudsa.

Sejak di alam ruh para nabi berwasilah Nur kepada Nur Muhammad, saksikanlah para rasul dan Aku (Allah) menyaksikannya. Jika tidak setuju dalam kesaksian bahwa ada kekasihKu, Aku tidak akan mewujudkan alam semesta lahir dan alam semesta batin. Jika para malaikat tidak meyakini Nur Muhammad kesayangan Allah, serta tidak bersyahadat kepada Nur Muhammad, niscaya Tuhan tidak akan menciptakan malaikat. Jika para nabi tidak beriman kepada Nur Muhammad, niscaya Dia tidak akan menciptakan sayyidi Adam, Syis, Idris, Nuh sebagai nabi penerima suhuf. Tanpa Nur Muhammad yang bermartabat kecintaanNya, tiadalah Dia menciptakan sayyidi Musa sebagai penerima Taurat. Dan Nur Muhammad bermartabat zainal auliya' (pancaran kilauan para wali) dari Allah SWT al-Wali (maha pelindung).

Tadi disebutkan tiadalah sayyidi Musa shahibut Taurat tanpa Nur Muhammad. Lagi, tanpa setuju dengan kesaksian Nur Muhammad sebagaimana kesaksian Allah SWT jalla wa 'ala, tidak akan Dia turunkan Zabur kepada sayyidi Daud, Injil kepada sayyidi Isa. Tanpa alam raya ini bersalam-salawat kepada Nur Muhammad, selamanya tidak pernah dikenal nama Jibril, Mikail, Israfil, Izrail dan tugas-tugas mereka. Tanpa beriman, bersalawat-salam secara lahir dan batin tidak akan pernah ada para utusan-utusan Tuhan dikalangan para nabi. Semua nabi penerima nubuwat, semua rasul penerima risalat adalah wajib mengimani, mengikuti, membela Nur Muhammad di dalam firman Tuhan yang maha suci: "Dan (ingatlah) keti-



ka Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman dan menolongnya! Allah berfirman: Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian denganKu atas yang demikian itu? Mereka menjawab: Kami setuju. Allah berfirman: Baiklah, saksikan (wahai para nabi) bahwa Aku bersaksi bersama kalian (tentang Nur Muhammad). Maka barangsiapa yang berpaling setelah (perjanjian dan kesaksian) itu, niscaya mereka adalah orang-orang fasik yang berdosa besar." (Ali Imran:81-82).

Ikhtiar mengintip al-Qadar selamanya tidak akan pernah tergapai, sebab al-Qadar makhluk Allah SWT yang mulia, sementara kita manusia hina yang penuh dengan kotoran dosa. Al-Qadar sangat tinggi dan tidak dapat disentuh, karena berada di sisi Tuhan serta turunnya di kawal oleh seluruh malaikat langit dan ruhul amin (malaikat Jibril) sehingga di langit menjadi sepi, sedang di bumi penuh sesak telah dipenuhi oleh malaikat yang diturunkanNya di malam al-Qadar. Bila manusia berkeyakinan dirinya mampu mengintip al-Qadar tanpa bantuan (ma'unah) hubungan (wasilah) dengan sahabat (pemilik) al-Qadar, Nur Muhammad yang telah mendapat mandat dari Tuhan sang Pencipta al-Qadar, seumur hidup tidak akan pernah ketemu dengan malam al-Qadar, walaupun banyak kuantitas dan kualitas ibadah. Nur Muhammad inilah yang meninggikan derajat umat yang rendah untuk bisa sampai kehadiratNya dengan restunya kepada kekasihNya bi syafa'atillah (dengan pertolongan Allah) li nabiyyi Muhammad, lil muslimina wal muslimat min ummati Muhammad.

Bila malam al-Qadar mulia, maka Nur Muhammad

lebih mulia lagi. Berkat Nur Muhammad, Allah SWT berikan malam al-Qadar kepada umat. Jangan sombong merasa bisa mengendalikan amal ibadah, jangan sombong merasa bisa menegakkan malam-malam ibadah, jangan sombong telah merasa bisa salat, puasa, zakat, haji dan umrah tanpa Rasulullah Nur Muhammad yang diimani dan dibela. Tanpa Nur Muhammad semua akan lenyap, binasa, musnah laksana gunung emas yang berubah menjadi pasir. Investasi amal saleh tanpa Nur Muhammad akan segera hilang seketika. Azazil nama awal Iblis beserta perkongsian jahatnya sangat membenci Nur Muhammad. Nur Muhammad yang terdapat pada diri tiap-tiap umat berdasarkan tulisan firman Tuhan yang mulia: “Wa'lamu anna fikum rasulullah ...” artinya: Ketahuilah olehmu semua, sesungguhnya di dalam dirimu ada Rasulullah ... (Al-Hujurat:7).

Maknanya, Nur Muhammadﷺ adalah induk kebaikan dan induk kebahagiaan yang selalu menyertai orang-orang yang beriman, bi Muhammadinﷺ - ma'an nabi Muhammadinﷺ. Umat Muhammadﷺ sebagai penerima induk pada kepribadian agung teladan Rasulullah bisa dijadikan sebagai tempat bertolak dan tempat berlabuh (terminal induk internasional dunia-akhirat).

Bila malam al-Qadar sangat agung, sedang Nur Muhammadﷺ lebih agung lagi. Bila Nur Muhammad aktif pada diri umat dengan jalan pengamalan dalam kondisi lahir dan batin (dzahiran wa bathinan), dalam kondisi terjaga dan terlelap (yaqadhatan wa manaman) adalah jalan komunikasi tercepat yaitu manhaji min-nabi ilan-nabi (metode dari nabi kepada nabi). Ringkasnya, perbuatan apapun tanpa mengimani dan mengikuti cahaya sunnah, cahaya hidayah, cahaya ilmiah, cahaya amaliyah yang terhimpun di dalam Nur Muhammadﷺ adalah sia-sia. Sebab amal yang tidak “permisi” kepada Nur



Muhammadﷺ tidak akan dipandang Allah SWT dengan ruh kasih-sayang, ruh rahmaniyyatullah (ruh kekasih-sayangan Allah) sepenuhnya tercurah-limpah kepada Nur Muhammadﷺ. Selain cahaya (Nur Muhammadﷺ) adalah individu kegelapan-kegelapan (dzulumat). Akhir tempat individu dzulumat adalah nar (neraka), mereka kekal di dalam adzab. Berdasarkan dua spiritualitas yang berbeda, yaitu cahaya (Nur Muhammad) dan kegelapan thaghut atau berhala.

Pembahasan dan ulasan ikhtiar mengintip al-Qadar, mudahan bisa tercapai menemuinya adalah dengan menemui Rasulullahﷺ secara Nur Muhammadﷺ yang menuntun jalan menuju Allah (ilallah billah wa bi rasulih) dengan beriman kepada Allah dan RasulNya. RasulNya merupakan daya tampung yang besar dan luas, sebagai yang sudah dikalamkan Tuhan dalam surah Al-Hujurat ayat 8 dengan jelas menyebut kedudukan Rasulullahﷺ, "(Rasulullahﷺ) sebagai keutamaan dari Allah dan karuniaNya, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana." Jiwa yang beriman merupakan jiwa yang sesifat dengan RasulNya mengimani Allah SWT. Itulah cahaya dalam diri adalah cahaya RasulNya. Sehingga mudah, tidak payah dalam rajin taat karena sudah bersesuaian dengan cahaya, cahaya di dalam bisa menampung cahaya di luar, cahaya di luar bisa menampung cahaya di dalam. Artinya telah senyawa, sejiwa berdasarkan firman Tuhan dalam surah al-Hadid ayat 9: "Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Quran) kepada hambaNya (Muhammad). (Muhammad) sebagai ayat-ayat yang menjelaskan untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah bagi kamu adalah maha penyantun lagi maha penyayang."

Lakukan ibadah sejak satu Ramadan sampai akhir Ra-

madan tetapi jangan lupakan Rasulullah ﷺ. Bila membaca dan meneliti Al-Quran, haturkan salam hamparkan salawat pada baginda Rasulullah ﷺ. Sebab beliau shahibul Qur'an, bahkan sedekat-dekat Al-Quran. Allah SWT restu kepada baginda, baginda restu kepada umat, disinilah ikhtiar menggapai al-Qadar. Umat demikian akan mendapatkan dua surga (jannataini), dua keberuntungan, dua rahmat (kiflaini min rahmatih), dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya Muhammad engkau berjalan sebertangan dunia dan akhirat. Dengan cahaya Muhammad, kemudian Allah mengampuni dosa-dosamu, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Demikian ikhtiar dari ikhtiar (pilihan) dan jatuhkan pilihanmu kepada jalan kekasihNya, dalam sunnah (tradisi kehidupan yang hidup dan aktif) dalam seluruh jasadiah yang digerakkan oleh ruhiyah. Lisan basah bersalawat dan salam, hati sibuk mengingat dengan dzikir untuk Allah dan bersalawat-salam untuk Rasulullah, anggota tubuh adalah pengamal sunnah, jiwa (ruh) adalah ruh rahmatan 'ammah dengan menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai patron dalam aplikasi praktik kasih-sayang secara keseluruhan dan kesemestaan. Mudahan dengan cara demi cara dan terutama restu Allah dan Rasulullah, umat setiap tahun di bulan suci Ramadan al-Mubarak dapat menemukan malam al-Qadar setiap tahun. Wallahu a'lam.





## Idulfitri Hari Pengenalan Diri

**KESADARAN** bahwa kita akan kembali, itulah makna lain dari idulfitri, idulfitri yang menarik jiwa kita pada masa awal kejadian (flashback). Supaya tidak kecewa saat menjalani panggung sandiwara, gurunda Syekh Usman al-Muqaddas menggambarkan seorang pemain film dengan peran tokoh utama kebaikan yang memberantas kejahatan, sedang penonton sangat asyik bahkan menjiwai film tersebut dalam arti “menjagokan anak muda” dalam jalannya alur penokohan yang sangat dibanggakan penonton, katakan “si buta dari gua hantu yang sakti,” atau “zero” seorang pahlawan tangkas tanpa terkalahkan, bahkan setiap kali dia melumpuhkan lawannya, dari ujung pedang yang melukai lawan, dia tulis huruf z. Z artinya lawan terkapar di tangan zero.

Apabila jiwa pemain sinetron telah masuk ke dalam jiwa penonton (transfer spiritual), bila jiwa artis sinetron pindah ke jiwa penonton, maka hilanglah keadaan asli jiwa penon-

ton, keadaan inilah yang disebut oleh guru kita, Syekh Usman al-Muqaddas dengan sebutan "sejiwa" yang "menyatu" secara hakikat sampai penonton tersadarkan secara syariat bahwa dia sedang menonton film. Guru kita telah memudahkan dengan cara perumpamaan-perumpamaan bagaimana "jiwa" bekerja. Bahkan -kata guru- seorang penonton bisa merasa bahagia saat "anak muda" dalam film itu menang sebagai kemenangan bagi diri penonton. Artinya penonton telah tersiram rasa menang lalu bahagia. Sebaliknya, -kata guru- seorang penonton bisa merasa sedih saat "anak muda" dalam film itu kalah sebagai kekalahan bagi diri penonton. Artinya penonton telah terhipnotis (terbuai) oleh rasa kalah lalu marah. Apalagi dalam ending (akhir film) ditayangkan "anak mudanya mati." Tentu penonton akan sakit hati. Kemudian guru bertanya kepada penulis, siapakah "anak muda" dalam film yang sedang kita tonton tadi? Penulis tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Tamsil yang dipaparkan guru bukan tanpa maksud, kecuali ingin mendekatkan dan memudahkan pemahaman konsep yang telah beliau ajarkan tentang "sesifat, serasa, sediri." Lalu beliau memberi jawaban keterangan bahwa "anak muda" itu tiada lain adalah diri sendiri. Sambil guru menoleh kepada Ryan, "anak muda" itulah Ryan, lalu menoleh kepada penulis, "anak muda" adalah Ma'ruf. Betapa guru ingin mengajarkan dengan mudah, bahwa hari ini Ryan sekarang sedang menonton dirinya dan sadarlah bahwa skenario perjalanan hidup Ryan, sedang diatur, diputar dan ditayangkan oleh sang sutradara, Dialah al-Wakil. Berucaplah hasbiyallah wani'mal wakil (cukuplah bagiku bahwa Allah sebagai-baik yang mengatur). Sebab setiap hari hanyalah Ryan menonton film Ryan sendiri, tanpa kuasa untuk merubahnya, tanpa untuk menga-



lihan dari pandangan mata Ryan saat melihat Ryan. Melihat Ryan makan, minum, berumah-tangga, belajar-mengajar, dan Ryan pula yang memandang si Ryan hidup dan si Ryan mati.

Disebalik contoh yang disampaikan guru tadi, capaian rasa bila manusia telah tidak merasa dirinya berbuat, kecuali digerakkan oleh Allah SWT al-Jabbar (maha memaksa). Untuk sampai kepada makna adab dari kalimah hauqalah yaitu la haula wa quwwata illa billah, dengan bijak guru menyampaikan perumpamaan-perumpaan.

Inti dari tujuan semua ibadah hati, ibadah gerak, ibadah lisan adalah kalimah hauqalah yang terdiri dari dua cabang:

1. La haula illa billah.
2. La quwwata illa billah.

Makna ma'rifat dari la haula illa billah adalah tidak daya untuk berniat, untuk berbuat baik dan menghasilkan yang baik kecuali dengan Allah. Kecuali dengan Allah (illa billah) merupakan sebuah keadaan (hal jamak ahwal) telah bersama Allah SWT, niscaya lenyaplah Nur Muhammad ﷺ dalam pelukan dan dekapan ar-Rahman yang juga semakna dengan lenyapnya diri yang selama ini mengaku "ada." Padahal 'adam (tiada), 'adam (tiada) adalah lawan dari wujud (ada). Sang maha wujud hanya Allah SWT yang disaksikan oleh para nabi, malaikat dan wali. Karena semua makhluk adalah asalnya mati dan hakikatnya mati kecuali dihidupkan Allah SWT, sejatinya hanya Allah SWT al-Hayat.

Bila taat si hamba sangat perlu kepada bantuanNya, demikian juga sangat perlu bantuanNya ketika menghindar dari maksiat. Untuk menghindari maksiat sangat perlu kepada makna ma'rifat dari kalimah la quwwata illa billah. La quwwa-

ta illa billah dalam takwilnya adalah tidak ada kekuatan untuk meninggalkan maksiat kecuali dengan (kekuatan) Allah SWT, bukan dengan kekuatan diri sendiri yang lemah.

Setelah mempelajari kalimah hauqalah di atas, apakah sebenarnya hakikat idulfitri sehingga berhubungan dengan kalimah kebaikan (thayyibah) tersebut. Terbitnya fajar idulfitri karena dimulai oleh akhir ramadan ketika hilalnya terbenam menutup usia sembari menyambut pangkal bulan  al. Bisa menunaikan puasa dan meninggalkan larangan dan pantangan puasa berkat lahaula wala quwwata illa billah, bukan daya diri sendiri, bukan kuasa diri sendiri, bukan Ma'ruf, tetapi kuasaNya, dayaNya, Dia Allah jalla wa 'ala wa akram. Sungguh yang merindukan Allah adalah ruh. Sebab ruh inilah yang menggerakkan jasad, jasad tidak bisa bergerak tanpa ruh. Apalagi saat bulan Ramadan, ruh banyak diberi nutrisi berupa sajian dan santapan ilmu. Ruh bersenyawa dengan ilmu. Idealnya, ilmu yang menggerakkan ibadah. Karenanya, carilah ilmu supaya ibadah menjadi benar pada lingkup bacaan dan gerakan, dan carilah ilmu supaya ibadah terasa di hati. Tanpa ilmu, niscaya ibadah menjadi jahil, tanpa ilmu, niscaya ibadah tidak memiliki dampak (atsar) bagi perbaikan akhlak. Tetapi ingat, sifat ilmu bisa sombong, bila tidak didasarkan atas ilmu Tasawuf yang mendidik hati. Sebab dasar (pondasi) ilmu pada kecerdasan pikiran, kecerdasan pikiran dapat menumpulkan perasaan. Untuk mengasah hati yang di dalamnya terdapat bagian perasaan, adalah Tasawuf yang meluruskan niat, Tasawuf memperhalus budi, Tasawuf membaguskan adab, Tasawuf menajamkan rasa. Rasa disini termasuk rasa bertuhan.

Dalam upaya mengenal diri sendiri perlu terus-menerus digerus dengan ilmu. Maksudnya ilmu datang, kebodo-



han pergi dalam proses tahalli (memasukkan ilmu) sekaligus proses takhalli (mengeluarkan kebodohan). Cara ini mungkin lebih efektif dan cepat daripada metode takhalli-tahalli. Sebab "innal hasanati yudzhibnassayyi-ati," (sesungguhnya kebaikan akan menghapus kejahatan).

Idulfitri dapat juga diartikan dengan "pulang kampung" atau "mudik." Peristiwa mudik mungkin siklus tahunan, sehingga menguras banyak biaya, perjalanan yang lama dan melelahkan, tetapi secara umum gerakan rakyat ini menyenangkan. Ada fenomena di mana saat "pulang kampung" setiap orang dengan mudah bisa memaafkan. Perayaan klosal ini telah mempertemukan semua kalangan generasi dengan Idulfitri. Lalu siapakah gerangan yang membuat suasana indah tersebut, bila menyebut nama pencetusnya sudah sejak awal dan akhir diketahui oleh makhluk langit dan bumi. Sang kekasihNya, sayyidil awwalin-sayyidil akhirin, habibi Muhammad Rasulullahﷺ.

Orang-orang yang telah mantap pengenalan terhadap yang mulia maha guru dari semua guru, tidak lagi terhibab pandangan matanya dari menatap Rasulullahﷺ. Mengapa tidak, terlihat kepada dua belas bulan dalam setahun, terlihat wajah sayang Rasulullahﷺ. Lalu, kemanakah gerangan tempat bagiku akan bersembunyi?

Dengan demikian dapat dikaji lalu dipahami bahwa Idulfitri selain dapat diibaratkan dengan "pulkam" atau mudik. Mudik istilah pulang dari kota ke desa, sedang milir adalah istilah pergi dari desa menuju kota. Dengan meminjam dua istilah tersebut sebenarnya setiap hari adalah perjalanan dari hulu ke hilir, dari hilir ke hulu, dari darat ke laut, dari laut ke darat. Banyaknya istilah yang dibuat hanya dalam rangka un-

tuk memudahkan paham. Siklus kehidupan tetap hilir mudik (tawaf) atau berkeliling memuji Allah SWT.

Terus-menerus berjalan, membaca, berkaji diri untuk tujuan berbenah sampai kepada cita-cita tegaknya ismul adzam, Allahuakbar, itulah makna terdalam idulfitri. Sebuah capaian tertinggi dengan cara menyampaikan tuntutan kitab diri dan tuntutan kitab suci. Artinya pemenuhan terhadap hak setiap huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf, pemenuhan terhadap hak ayat yang berjumlah 6.666 ayat, penunaian 114 surah yang menjadi haknya, dan dari juz I sampai juz XXX adalah juga umat berkewajiban memenuhi hak-hak kitab suci yang sekaligus juga kitab diri untuk kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuannya adalah menghalalkan apa yang dihalalkan kitab suci, mengharamkan apa yang diharamkannya, menunaikan apa yang diperintahkan oleh kitab-Nya, meninggalkan apa yang dilarangnya, demikian kunci kemenangan, keamanan, dan kelulusan hajat-hajat umat (minal fa-izin, wal aminin, wal maqbulin). Wallahu a'lam.





# 7

## Nuzulul Qur'an Mendulang Mutiara Huruf dalam Kitab Suci

**HAKIKAT** mutiara ayat-ayat suci tersebut yang terhim-pun secara rapi dalam irama 6. 666 ayat adalah kekayaan sekaligus kekuatan umat Muhammad ﷺ -shahibul Qur'an- se-jak dahulu kala (masa azali) sampai hari ke surga (yaumul jannah). Berkesanggupan memberi makna "bermutiara-mu-tu-manikam" yang sangat memancarkan wangi harum caha-ya-cahaya (misykatul anwar) dan mutiara ucapan (jauharil kalam) pada sebaran 28 hurufnya, yaitu: Bismillahirrahmanir-rahim, sungguh benar Allah yang maha tinggi lagi maha agung. Dan sungguh benar RasulNya sang Nabi yang mulia. Dan kami termasuk orang-orang yang menjadi saksi atas hal itu. Ya Tu-han kami, terimalah kami. Sesungguhnya Engkau maha men-dengar lagi maha mengetahui. Ya Allah, berikan kepada kami dari setiap huruf Al-Quran sebagai kelezatan, dan setiap juz sebagai ganjaran. Ya Allah karuniakan kepada kami dalam se-tiap huruf alif ulfah (ulfatan) yaitu keramahan (dariMu).

Huruf alif terdapat 48.740 kali kemunculannya dalam mushaf Al-Quran telah menyambungkan keramahan dari Allah (ulfah minallah) setiap kali ayat bertemu dengan huruf alif dalam pembacaan dan penulisan (bi kulli harfin minal alif-ulfah). Sungguh agung kalimat yang mengandung pahala dari firman Tuhan. Huruf ba yang bermakna barakah (bi kulli harfin-minal-ba-a barakah). Ditemukan huruf ba dalam Al-Quran sebanyak 33.922 kali kemunculannya, sehingga hitungan 28 huruf hijaiyah secara rapi dan tuntas telah dituliskan. Demikian penelitian ulama besar dunia yang bernama Imam Syafi'i (pendiri madzhab) dan dikutip oleh Imam Ibnu 'Arabi dalam kitab Muqaddimah al-Futuh al-Ilahiyah.

Huruf ta mengandung arti taubah (kembali kepada Allah SWT). Rahasia huruf dalam kitab Al-Quran adalah setiap kali terbit untuk dibaca dalam satu ayat memiliki dua cabang, cabang kewajiban dan cabang hak pada diri huruf. Contoh huruf ta yang bermakna taubat. Setiap ada huruf ta yang dibaca (dalam keadaan fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid), huruf ta berkewajiban mengatakan kepada Tuhan. Kata huruf ta (taubah): "Ya Tawwab, ampunilah dosa-dosanya." Kata ta (doa untuk taubat) tersebut muncul dalam mushaf Al-Quran sebanyak 1.404 kali terulang. Dan cabang kedua adalah hak dari huruf ta (taubah) kepada manusia dengan tuntutan: "Wahai yang membaca huruf ta, bertaubatlah! Sebanyak 1.404 kali terulang sesungguhnya aku (huruf) menuntutmu untuk ber-taubat, ber-taubatlah!" Ternyata dengan cara demikian, Tuhan telah menjadikan kitab suciNya sebagai dalil (hujjah) manusia dengan standarisasi 1.027.000 huruf, 6.666 ayat, 114 surah, 30 juz.

Huruf tsa bermakna mutiara arti t ۞ab setiap kali ke-



munculannya dalam 6. 666 ayat (bikulli harfin minats-tsa- t ت ab). T ت ab artinya adalah pahala. Huruf tsa ditemukan dalam setiap huruf sebanyak 10. 480 kali. Bikulli harfin minal jim-jamal, setiap kali bertemu dengan huruf jim bermakna jamal, artinya keindahan. Huruf jim ditemukan sebanyak 3. 322 kali muncul di mushaf.

Huruf ha mendulang mutiara huruf yang bernama hikmah, hilm. Hikmah artinya kebijaksanaan dan hilm artinya adalah kesantunan. Huruf ha ditemukan dalam mushaf sebanyak 26.925 kali terbit. Huruf kha akan didulang mutiara kebaikan oleh pembacanya sebanyak 1.503 anugerah kebaikan. Huruf kha yang berarti khair atau kebaikan. Huruf dal artinya dalil, huruf dal terbit sebanyak 5.998 kali. Huruf dza dibaca pembacanya dalam bentangan mushaf ditemukan sebanyak 4. 934 kali dulang mutiara. Dza berarti dzaka, dzaka artinya kecerdasan. Mutiara kecerdasan dilimpahkan Tuhan kepada pembacanya sebanyak 5. 998 anugerah kecerdasan dzahiriyah, bathiniyah dan ruhiyah, kecerdasan dunia dan akhirat. Huruf ra akan didulang oleh pembaca dan penghayat ayat-ayat Tuhan yaitu huruf ra yang berarti rahmah (kasih-sayang). Rahmah dunia-akhirat, sebab kitab suci sebagai kasih-sayang bagi pengamalnya. Huruf ra (rahmah) didapati sebanyak 2.206 kali kekasih-sayangan ar-Rahman ar-Rahim.

Artinya fokus huruf ra merupakan makna yang terutama dan tertua (the first and the grand) adalah makna rahman dan makna rahim (kasih-sayang). Kasih-sayang artinya sifat kepedulian terhadap orang-orang yang "don't have" seperti pemulung, anak yatim yang miskin, orang-orang cacat dan mereka yang berada dalam penajahan dan penindasan. Emas beragama belum dapat didulang bila pemeluknya be-

lum memberikan manfaat bagi orang lain, bukan nilai besar atau kecilnya manfaat, tetapi dilihat dari rasa kepedulian terhadap sesama. Mengajak orang kepada kebaikan, semua jenis kebaikan dunia dan akhirat adalah mulia, dengan catatan disampaikan secara husnul-adab. Bagaimana pun baiknya materi pengkajian, namun jika disampaikan dengan cara yang mungkar, sudah pasti ditolak umat.

Huruf zai artinya zakat. Zakat adalah suci-bersih (kesucian-kebersihan). Huruf zai ditemukan dalam kitab suci sebanyak 1.680 kali terbit. Huruf sin artinya adalah sa'adah, sa'adah mengandung makna kebahagiaan. Huruf sin muncul sebanyak 5.799 kali dalam Al-Quran. Artinya sebanyak 5.799 kali seruan kepada umat untuk meraih kebahagiaan dengan cara Qurani dan Rasuli. Huruf syin artinya syifa' atau penawar atau kesembuhan atau kesehatan, sehingga di Arab kita kenal rumah sehat (mustasyfa'), bukan rumah sakit. Huruf syin muncul sebanyak 2.115 kali. Huruf shad berarti kejujuran, kemunculan huruf shad sebanyak 1.822 kali. Huruf dhad dapat bermakna dhiya'. Dhiya' artinya adalah sinar yang memantul dari sumber cahaya. Huruf dhad diteliti telah terbit sebanyak 1.822 kali. Huruf tha, tha artinya tharawah dan thaharah. Tharawah artinya pujian dan thaharah artinya bersuci. Dalam Fikih menjadi pembahasan tersendiri yaitu bab bersuci (thaharah). Kemunculan kata tha sebanyak 1.204 kali. Huruf zha berakronim zhafran artinya kemenangan, dan ditemukan kemunculan dalam mushaf sebanyak 843 kali.

Huruf 'ain diteliti telah menampilkan diri sebagai huruf 'ain sebanyak 9.470 kali tampil. 'Ain yang bermakna mendulang mutiara 'ilmu yang terdiri dari huruf tunggal 'ain, lam, mim. Senada dengan sahabat 'ilmu adalah 'amal yang juga



terdiri pada siklus huruf yang sama. Adalah 'amal terdiri dari jati diri huruf 'ain, mim, lam. Berdekatan antara orang 'alim ('ilmu) dengan orang 'amil ('amal), bahkan sejiwa, senama, se-sifat, sediri, senyawa.

Huruf ghin sebanyak 1.229 kali. Huruf ghin bermakna ghina yang artinya kaya. Allah SWT yang maha kaya, al-Ghina, serta Allah SWT juga yang mengayakan, al-Mughni. Huruf fa diteliti telah terbit sebanyak 9.813 huruf dalam mushaf. Fa bisa bermakna falah dan farah. Falah artinya kesuksesan, sedang farah artinya kegembiraan. Huruf qaf artinya qurbah (kedekatan). Tujuannya adalah kedekatan dengan Allah SWT dan RasulNya. Huruf qaf diteliti telah muncul sebanyak 8.099 kali. Huruf kaf dapat diartikan karamah dan kamalah. Karamah arti namaNya adalah kemuliaan, sedang sifatNya adalah kemurahan yang sangat (wasi 'al karamah). Huruf kaf juga dapat diartikan kamalah, kamalah yang artinya kesempurnaan. Kemuliaan di dunia dan kesempurnaan di akhirat bagi para pembacanya. Huruf kaf dapat pula dimaknai dengan kun (jadilah) fayakun (maka jadilah), ditemukan sebanyak 8.022 kali tampil. Kemudian huruf lam yang artinya lathif (man) dan lathifah (women). Lathifah artinya kelemah-kelembutan, tidak kasar. Kelembutan juga menjadi nama dan sekaligus sifat Allah SWT yaitu al-Lathif. Al-Lathif adalah Dia yang maha lemah-lembut atau Dia yang maha halus perangai dan perilakuNya. Huruf lam ditemukan sebanyak 33.922 kali sebagai rangking kedua setelah huruf alif dalam kuantitas sebanyak 48.740 kali.

Huruf mim dapat diartikan mau 'idzah yang artinya nasehat. Huruf mim ditemukan sebanyak 28.922 kali muncul memberi nasehat. Pemaknaan mau 'idzah bisa berarti bimb-

ingan, pelayanan, pengajaran, pembahasan. Huruf nun dapat dimaknai nur atau cahaya, maksudnya Nur Muhammad Rasulullah. Huruf nun (cahaya) ditemukan dalam kitab suci yang bercahaya sebanyak 17.000 kali cahaya. Huruf waw dimaknai wuslah artinya hubungan atau keterhubungan, dan sambung atau ketersambungan, maksudnya jangan putus. Wuslah itu adalah diri jasmani dan diri rohani Rasulullah yang mulia, nabiyyi, sayyidi, habibi Muhammad cahaya matahatiku (qurrata 'aini). Ditemukan terbit huruf waw sebanyak 25.506 kali berulang. Ditemukan huruf ha (ha besar) sebanyak 4.138 kali. Ha yang artinya hidayah atau petunjuk. Ditemukan huruf ya artinya yakin tidak ada ragu. Huruf ya ditemukan sebanyak 25.717 kali. Kemudian ditemukan huruf gandeng yaitu alif lam. Alif bisa diartikan Allah. Lam bisa diartikan lillah (untuk Allah). Alif lam ditemukan sebanyak 14.707 kali dalam mushaf Al-Quran.

Demikian karunia yang Allah jalla wa 'ala berikan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ di akhir zaman. Mudah-mudahan kita semua mendapat syafaat beliau di hari akhir nanti. Selamat memperingati hari turunnya Al-Quran, semoga Nuzulul Qur'an tahun ini, Ramadan 1444 H semakin mendekatkan kita sebagai sahabat Al-Quran di dunia dan di akhirat. Wallahu a'lam.



A vertical rectangular panel on the left side of the page, featuring a repeating geometric pattern of interlocking circles and squares in a light gray color. At the bottom of this panel is a large, stylized white number '8'.

## Eskalasi Beragama

**PERSOALAN** paling penting adalah kebanyakan kita ingin dianggap penting. Padahal “merasa” menjadi orang penting adalah perangkap “penjara.” Justru tugas terberat dan terpenting dari salik pencari Tuhan adalah bagaimana meniadakan diri. Istilah “meniadakan diri” dalam kitab (jamak kuttab) Tasawuf sangat beragam, walaupun demikian banyak tetapi memiliki kesamaan rasa. Relatif, nisbi, nafi, zero, nihil, kosong, tiada, ‘adam, adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahwa hakikat alam semesta adalah bermula dari tiada dan akan kembali kepada tiada. Alam raya termasuk manusia adalah bagian dari makhluk. Makhluk artinya yang diciptakan, semua yang diciptakan tentu berbeda dengan yang maha menciptakan (al-Khalik).

Semakin mendekati sepuluh hari terakhir Ramadan, memasuki penanggalan 20-29/30 Ramadan, perkuat “ikat pinggang” dan perketat dalam arti tiada detik berganti menit,

tiada menit berganti jam, kecuali diisi dengan dzikir batin, dzikir nafas, dzikir nadi, dzikir nyawa, dzikir pada tujuh titik halus spiritual, dzikir maut (ingat mati), dzikir taubat (ingat dosa) sampai secara otomatis seluruh tubuh dan badan senantiasa berdzikir (dzikir kullu jasadi wa ruhi). Artinya begitu ingat dari lupa, langsung fakultas-fakultas di atas berdzikir dengan tangkas. Begitu sadar dari lalai, sesegera mungkin seluruh bilik-bilik jantung, pembuluh darah berdesir lancar dengan dzikir, begitu aktif dari pasif, dimensi hati diingatkan dari pikiran yang tersambung sinyalnya kepada perasaan, dengan cepat perasaan mengantar perintah dzikir untuk bekerja 24 jam dari shudur (irisasi paling luar tetapi terdepan dari hati), qalbu, fuad, lub, sir, ruh. Semua dimensi ruang dan masa tersebut berdzikir dengan Nur Muhammad ﷺ yang tidak pernah lelah dalam berdzikir karena Nur Muhammad ﷺ sudah senantiasa bersenyawa dengan Nur Allah SWT, al-Qawi, al-Matin, al-Mubin. Perjalanan inilah (sulukiyah) yang dititi oleh para nabi dan para wali-wali Allah SWT jalla wa 'ala dalam ibadah-ibadah dan amal shalihin, mukhlisin mereka yang tanpa tersimpan dan tanpa terakui dan tanpa mengaku "aku orang saleh." Namun semakin menguatkan (itsbat) kedudukan Allah dan kedudukan Rasulullah. Apabila ini telah sampai kepada Rasulullah (wushulu ila rasulillah) akan tersampaikan kepada Allah (wushulu ilallah). Secara hakikat, diri penulis dan diri pembaca telah hancur binasa (fana) tiada berarti.

Atas semua yang bernama, bersifat, berdzat (diri) jika hanya akan menjadi beban, lupakan mereka, lupakan tulisan dan lupakan bacaan ini. Apa yang dilalui dalam menaiki proses dari tangga ke tangga, tangga syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat lupakan dan jangan diingatkan. Karena mengingat itu



semua dapat menjadi lubang bagi munculnya keakuan dan terbitnya pengakuan. Jangan singgahkan taat di dalam hati, hapuslah memori taat yang telah tertunai, lenyapkanlah ingatan proses taat yang menjadikan "aku" dan keakuan, diri dan kedirian kembali tiba untuk membangun istana berhala di dalam jiwa. Jadilah hamba Allah SWT yang benar-benar hamba dihadapanNya. Diri yang bukan siapa-siapa, dan diri yang bukan apa-apa, Al-Quran menyebutnya sebagai "abdul muth-tharri", hamba yang tidak memiliki dan tidak memiliki, dibenaknya hanya ada Allah dan Rasulullah. Di sisi lain, kitab suci juga menyebutnya sebagai hamba " mukhbitin." Mukhbitin adalah hamba yang semata-mata tunduk kepada Allah SWT dalam beribadah tanpa maksud dan tujuan lain, kecuali Allah SWT semata Dia yang dituju.

Dua derajat mulia manusia di hadirat Allah jalla jalaluhu yaitu nabi dan wali, keduanya adalah orang-orang yang mut-taqin, muhsinin, mukhlisin, mukhbitin. Ciri-ciri mereka sangat mudah dikenali yaitu akhlak yang sangat mulia, tidak ego sentris.

Emas beragama belum dapat didulang bila pemeluknya belum memberikan manfaat bagi orang lain, bukan nilai besar atau kecilnya manfaat, tetapi dilihat dari rasa kepedulian terhadap sesama. Mengajak orang kepada kebaikan, semua jenis kebaikan dunia dan akhirat adalah mulia, dengan catatan disampaikan secara husnul-adab. Bagaimana pun baiknya materi pengkajian, namun jika disampaikan dengan cara yang mungkar, sudah pasti ditolak umat.

Fokus hakikat beragama memang ke dalam diri. Dalam arti pembenahan ke dalam diri, bagaimana tentang syariat diri, tentang hakikat diri, sudah dikenali atau belum (sudah ma'rifat

atau belum) ? Alhamdulillah, bila sudah alhamdulillah, dengan ma'rifat itulah seluruh bacaan (tilawah) Al-Quran yang terdiri dari 114 surah akan menjadi hujjah (dalil) dihadapan Allah SWT, Al-Quran akan menjadi sahabat (qarina) di dunia, menjadi hiburan di dalam kubur, menjadi cahaya dalam meniti jembatan (shirath), menjadi pendekat di dalam surga, menjadi dinding penjauh dari neraka.

Syariat beragama lebih dominan pada amaliyah bacaan dan gerakan, keduanya penting. Sebab aturan (syariat) beragama harus ditegakkan, disamping berfungsi sebagai petunjuk (huda). Pada tataran hidayah tersebut, posisinya pada hidayah syariat.

Syariat juga berfungsi sebagai bayyinah (jamak bayyinat) yang artinya pembuktian. Serta syariat berposisi pada pencarian bukti dalil syariat yaitu dalil naqli dan dalil aqli. Dalil naqli berdasarkan Al-Quran dan Hadits yang ber riwayat, sementara dalil aqli berdasarkan akal sehat. Selain itu, syariat juga berfungsi sebagai burhan (jamak burhanat) yang artinya keterangan-keterangan.

Isi beragama pada level syariat diantaranya berupa keterangan-keterangan (burhan) yang sangat wajib diketahui oleh pemeluk. Keterangan itu bersifat dzahir, hukum syariat yang diklasifikasikan menjadi hukum syariat yang lima (ah-kamul khamsah). Allah SWT menetapkan hukumNya sejak masa azali yaitu hukum wajib (perintah) lawan dari haram (larangan), hukum sunnah (mandub) artinya disukai lawan dari makruh (karahah) artinya tidak disukai, dan satu hukum yang sifatnya netral yaitu mubah. Bagi pemula yang baru mengenal dinul-Islam, mempelajari seluk-beluk, sebab-akibat, sah-batal dalam jual-beli, perdagangan, pernikahan dan seluruh aktivitas



sehari-hari sangat banyak berkait dengan persoalan syariat yang dibahas dalam disiplin ilmu Fikih. Beragama pada dimensi syariat selalu berhubungan dengan siapa dan apa, ruang dan masa, mengapa dan kenapa, bagaimana? Jawaban yang diberikan pun harus nyata berdasarkan dalil. Adapun dalil sangat mudah untuk diperdebatkan, akhirnya setiap orang menjadi pemikir dan pelaku syariat yang diyakininya.

Dalam makna lain, syariat semakna dengan thariqat. Status persamaannya sama-sama jalan. Syari' secara bahasa artinya jalan, dan thariq artinya juga jalan. Perbedaan secara bahasa pula jika kata syari' artinya jalan yang besar lagi luas, atau aturan-aturan umum (untuk semua kalangan), sedangkan thariqat merupakan jalan kecil yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu yang menjalani latihan thariqah. Dapat dipahami jika amal syariat adalah pemberian ijazah dan sanad umum, dapat dipahami pula bahwa amal thariqat berijazah dan bersanad khusus dari mursyid kepada salik, dari 'arif kepada thalib. Orang-orang yang sedang belajar syariat tidak menyalahkan orang-orang thariqat, karena mereka memiliki landasan masing-masing dan guru masing-masing. Sangat diperlukan adalah saling menghargai sesama umat.

Level ketiga tingkat beragama adalah hakikat atau inti dari amaliyah-amaliyah syariat dan thariqat (keduanya adalah jalan/cara beribadah). Rahasia (sir) hakikat adalah hikmah-hikmah yang tidak terdapat secara jelas dalam bacaan dan gerakan syariat dan thariqat. Hikmah atau kebijaksanaan serta dampak (atsar) dari pelaksanaan syariat dan thariqat untuk menuju level hakikat perlu kajian dan perguruan, seperti hal keduanya perlu guru. Bila syariat, thariqat dan hakikat sangat perlu kepada guru dan masing-masing guru memiliki murid

yang duduk pada kelas ruang syariat, ruang thariqat dan ruang hakikat.

Level keempat beragama adalah ma'rifat. Ma'rifat ini tidak ada bacaan dan tidak ada gerakan, dia berada pada kedalaman rasa yang sangat rahasia (fi sirris-sari). Sebuah kondisi (ahwal) yang tidak terjangkau, tidak bisa dimengerti, kecuali oleh pelakunya ('arif billah). Sebab, pengalaman batin beragama adalah sifat rahasia dan tersembunyi, tetapi terjaga dan teraman dari gangguan Iblis dan persekutuanannya. Ma'rifat bukan jantung, ma'rifat bukan hati, ma'rifat bukan nadi, ma'rifat bukan darah, tulang, daging, kulit dan sumsum. Namun sesungguhnya ma'rifat adalah pengenalan sekenal-kenalnya. Ma'rifat bukan sekedar nama benda, ma'rifat bukan sekedar sifat benda, ma'rifat bukan sekedar perbuatan, ma'rifat bukan sekedar dzat (diri). Tetapi ma'rifat itu adalah semua dan semua adalah ma'rifat. Sehingga sulit untuk dijelaskan, kecuali dirasakan dan "dibagikan" kebaikan dan "dibagikan" kebahagiaan, ketenangan. Sebagaimana Tuhan bisa dima'rifatkan (dikenal) saat Dia telah berbagi, al-Bar (maha dermawan).

Orang kaya akan dikenal jika "dia telah berbagi." Orang kaya yang gemar berderma adalah wali di dunia dan wali di akhirat, dia disebut waliyul mali (menolong dengan harta). Orang kaya yang suka berderma telah mencontoh ruh Tuhannya yang bernama al-Karim (maha pemurah), al-Halim (maha penyantun), al-Bar (maha dermawan), al-'Atha' (maha pemberi). Orang kaya demikian telah berdzikir ruh yang berbasis kasih-sayangNya (rahmatullah) dalam bentuk praktik bukan teori dzikir. Dzikirnya ruh adalah berbagi. Dalam firman: "Kemudian setelah Aku sempurnakan wujud jasad (tubuh Adam), dan Aku (berbagi dengan cara) meniupkan sebagian



sayangKu (ruhKu), maka hendaklah kamu (seluruh malaikat) bersujud kepadanya (Adam)." Dalam redaksi aslinya: "Tsumma waitu wa nafakhtu min ruhi, faqa'u lahu sajjidin." (Shad:72). Aku (Rab) saja telah, sedang dan akan senantiasa berbagi, bagaimana dengan hamba-hambaKu. Contoh lain adalah orang-orang 'alim akan mewujudkan eksistensi ketuhanan bila si 'alim berbagi ilmu, ilmu Tuhan yang dibagikan, sebab Dia al-'Alim, al-Hakim, al-Jalil. Orang-orang 'alim yang suka berbagi, berkasih dan bersayang adalah wali-wali (para kekasih) Allah SWT yang disebut-sebut oleh penduduk langit dengan waliyul 'ilmi.

Ma'rifat ruh, ruh yang diartikan rahasia kelapangan, waliyullah ma'rifat ruh kesenangannya adalah melapangkan kesempitan hidup makhlukNya, seartinya dengan nama rahasia yang disandangNya rahimun-wadud (penyayang-pencinta), halimun-ghafur (penyantun-pengampun), lathifun-shabur (lemah lembut lagi penyabar), dan seluruh nama dan sifat muliaNya. Demikian eskalasi (mesin tangga) beragama dalam ulasan kajian syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat. Keempatnya harus dilalui untuk bisa mencapai manisnya iman (halawat-ul iman). Ending atau ikhtitam (akhir perjalanan salik) adalah pertama, mencintai Allah dan mencintai Rasulullah di atas segala-galanya. Dua, menyukai sesuatu yang disukai oleh Allah dan Rasulullah sama dengan kesukaannya saat memperoleh ridha keduanya dan surga. Tiga, membenci sesuatu seia-sekata dengan kebencian Allah dan RasulNya seperti ketakutan saat diri dicecar dan dimurkai oleh keduanya, dan kebencian terhadap neraka dan serta aneka siksa. Wallahu a'lam.



# 9

## Mencari Makna Dan Hikmah Ayat Al-Quran

**SETIAP** huruf memiliki makna, sehingga huruf sangat bernilai, boleh disebut dengan nilai pahala. Nilai pahala dari satu huruf minimal 10 kebaikan, 10 itu bukan angka, tetapi anugerah kebaikan yang sangat banyak. Bisa mencapai dua puluh lima kebaikan dari satu huruf, bisa mencapai tujuh ratus kebaikan untuk satu huruf, bahkan jumlah kebaikan yang tidak terbatas jika membacanya diawali dan diakhiri dengan bersalam-shalawat kepada shahibul Qur'an, hamalatul Qur'an, sayyidi wa habibi Muhammad ﷺ. Selanjutnya, setiap ayat memiliki hak-hak yang wajib ditunaikan, saat ayat memberi harapan kepada ampunan Allah SWT seperti "innahu kana tawwaba" yang artinya; sesungguhnya Dia maha penerima taubat. Di hati mukmin wajib menunaikan hak dari ayat ini dengan berbisik di dalam sanubari kepada sanubari (minallah ilallah), "ya Tawwab, aku bertaubat kepadaMu."

Sifat-sifat ayat dalam Al-Quran itu sangat beragam saji-

an dan hidangan rasa yang ditawarkannya. Jangan sampai kita lebih merasa minum kopi dengan rasa kopi, daripada membaca atau mendengar ayat-ayat Allah SWT dibacakan, tetapi kita tidak punya rasa, itulah qari' dan mustami' yang gagal paham dalam berinteraksi dengan kitab suciNya, malah telah lama ketiadaan rasa dengan ayat-ayatNya yang lembut dan lemak manis (halwah) dalam ujaranNya, dalam nasehatNya, dalam sapaanNya yang maha sopan (al-Jamil). Satu ayat bisa menggetarkan dan meruntuhkan gunung-gunung, memuntahkan lahar dan lava, yaitu satu ayat pertama dari surah al-Ikhlâs, "Qulhuwallahu ahad." Katakan (Muhammad) bahwa Dia esa (the one). Tersimpan rasa pesan (massage) Tuhan yaitu kira-kira menurut perasaan, "Aku jangan Engkau duakan, jangan Engkau mengambil pasangan selain diriKu, Aku tidak rela dimadu, jangan duakan cintaKu. Sebab Aku sangat mencintaiMu. Jangan satukan cintaMu kepadaKu dengan kendaraan yang Aku berikan, dengan jabatan yang Aku titipkan, dengan keluarga yang Aku amanahkan, dengan ilmu yang Aku curahkan. Tetaplah mencintaiKu, sampai berjumpa denganKu kelak." Dalam firman "wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal yaqin."

Bil ma'ruf (dengan kenal kebaikan) ma'rifat membuka pintu-pintu hijab, bil ma'ruf membongkar kebusukan tipuan jahat yang tersembunyi dari Iblis yang bersalut taat agama palsu (pseudo religion's). Atau terdongkrak maksiat tetapi bangga. Ramadhan bil ma'ruf telah menguak tirai-tirai rahasia ayat yang dibacakan oleh imam-imam masjid raya Mujahidin setiap malam Ramadan, imam-imam para penghapal Al-Quran, mengalir seperti air. Ibarat air ayat-ayatNya mengalir menyejuki hati yang keras dan seperti melubangi bongkahan batu yang keras dan padat. Umpama air mata yang jatuh

dari mendengarkan pembacaan ayat-ayatNya lalu meluncur menyirami hati yang kering dari hidayah. Tamsil seperti air yang dapat melegakan dahaga orang yang puasa, misal gelombang air yang dapat memadamkan api kemarahan yang menggunung, dan dengan wasilah ayatullah dengan terlebih dahulu bersalam- salawat kepada sayyidi-habibi Muhammad ﷺ terkabul semua hajat.

Bil ma'ruf telah menjadi pengantar bagi terbukanya dinding sekatan dari setiap ayat-ayatNya, bahwa setiap ayat-ayatNya mengandung makna dan hikmah. Di atas tadi sudah diberi contoh tanda (ayat) tentang air, tulisan ini masih akan menjelaskan makna dan hikmah dari ayat-ayatNya yang mengandung unsur api (nar), angin (rih), dan tanah (turab), setelah dijelaskan makna dan hikmah yang dikandung "air" (ma') dengan tanda-tandaNya (ayat-ayatNya). Keempat materi tersebut bisa dipahami sebagai anasir-anasir jasmani, tetapi berpadu-padan dengan rohani, dua hal yang tidak terpisahkan namun bisa dibedakan. Belum lagi terhadap pemaknaan dan penghikmahan pada 6. 666 ayat-ayat mulia dan ayat-ayat suciNya.

Anasir api pun terdapat pada tubuh manusia (adam), seperti anasir air, angin dan tanah. Keempat-empatnya sangat mendukung bagi tegaknya tubuh dan badan manusia. Ayat-ayat kuasa (qudrat) Tuhan pada air dapat menjadikan air dingin dan dapat menjadikan air panas, sesuai kehendakNya (iradat). Dia bisa memerintahkan (amrullah) kepada api dingin seperti ayat yang Dia bacakan kepada api. Dalam firman: "Ya narukuni bardan wa salaman 'ala Ibrahim." Wahai api, dingin dan menjadi keselamatan atas Ibrahim. Kondisi tingkat keadaan api, air, angin dan tanah sangat bergantung kepada



Allah SWT al-Jabbar.

Tampak nyata (tajalli) Tuhan pada tiap-tiap sesuatu. Artinya bukan sifat dan diri air yang dingin, melainkan dikehendaki Allah SWT jalla jalaluhu untuk dingin (bard), tetapi Dia bisa menjadikan air panas (har) bila amar qudrat dan iradatNya status sifat air menjadi panas. Demikian juga api (nar), api bisa dingin dan api bisa panas. Sering kali Allah tanyakan dalam kitabNya kepada manusia tentang sebaran ayat-ayat tentang air dan tentang api, lalu siapakah yang menciptakannya. Tuhan tanyakan: Apakah kamu tidak memperhatikan air yang kamu minum, Kamikah atau kamukah yang menurunkannya (dari langit)? Tajalli ilahi rabbi pada langit, pada awan dan pada angin yang mengarak awan, lalu seluruh proses sampai kepada turunnya hujan adalah qudrat dan iradatNya. Pesan makna dari ayat ini ada dua. Pertama adalah perintah bersyukur kepada Allah dan kedua adalah larangan kufur kepadaNya. Hikmahnya adalah orang yang banyak bersyukur adalah orang-orang yang bahagia sejati (sa'id haqqa), sedang orang-orang yang banyak kufur adalah pintu paling utama menemui kesengsaraan sejati (saqiq haqqa).

Tajalli Tuhan pada api, siapakah yang berkuasa terhadap api. Apakah kamu tidak memperhatikan terhadap api yang kamu nyalakan? Kamulah atau Kami yang menyalakanNya? Demikian pula angin, siapakah yang berkuasa terhadapnya? Kami menundukkan angin supaya mengikuti perintah Sulaiman. Lalu angin mengikuti perintah Sulaiman, angin dengan izin Allah SWT dapat memberikan kabar gembira kepada Sulaiman dan memberikan kabar kewaspadaan sehingga membuat Sulaiman beserta bala tentaranya yang terdiri atas jin dan manusia untuk berhati-hati dan membuat perencanaan leb-

ih matang. Angin juga yang mengarak awan sehingga turun hujan pada negeri-negeri yang telah mati (ila baladin mayyit), dan angin menjadi mediasi bagi terjadinya perkawinan putik jantan dan putik betina pada bunga, kemudian akan menumbuhkan buah sebagai makanan bagi manusia. Mulai dari proses sampai hasil tidak terlepas dari pantauan Allah SWT ar-Raqib (maha mengawasi).

Ayat Tuhan pada turab (tanah), atau potensi tanah yang pertama kali sebagai bahan baku ayah kita (Nabi Adam) yang disebut thin (tanah), atau hasil pertanian dan perkebunan dari biji-bijian, buah-buahan, umbi-umbian yang diproses di dalam tubuh. Biji-bijian yang telah diproses dan menghasilkan sulalatim min thin (saripati dari tanah) itulah yang disebut air mani (spermatozoa) yang dipancarkan ke dalam rahim wanita (ovarium). Semua ayat-ayatNya di alam semesta yang terdiri atas air, api, angin dan tanah bukan tanpa makna dan bukan tanpa hikmah. Sungguh kreasi penciptaan yang sangat rapi dari yang maha sempurna (al-Kamil).

Demikian pula ayat-ayat Tuhan tentang langit dan bi-naannya seperti bintang, bulan, matahari, planet. Kebenaran ayat-ayat Tuhan pada bumi yang terhampar, pada bulan yang dibaca perjalanannya, pada malam sebagai tirai yang menutupi (laila libasa) sebagai waktu istirahat dan waktu untuk Tuhanmu, pada siang apabila jelas terang cahayanya sebagai waktu bagi manusia untuk bekerja. Waktu berjalan terus, masa bumi dan langit berputar seperti gasing tiada henti, kecuali dihentikan oleh Tuhan pada takdir ajal yang telah ditetapkan olehNya. Demi Al-Quran yang penuh hikmah telah menerangkan ayat-ayatNya.

Semua ayat-ayatNya mengandung makna, hikmah



(manfaat), lambang kebesaranMu ya Allah. Sungguh tidak cukup waktu bagian alam semesta untuk mencari rahasia dalam ayat-ayatMu, walau air laut terkuras sebagai tinta dan dedaunan sebagai kertas untuk menulis kalimat Tuhanku, niscaya tidak akan mampu walau didatangkan lagi sebanyak tujuh lautan (sab 'a abhur) untuk menulis ilmu Allah SWT yang maha luas (al-Wasi'). Wallahu a'lam.



# 10

## Tiga Putaran Ramadan

**NABI** Muhammad ﷺ membagi waktu pelaksanaan puasa Ramadan ke dalam tiga putaran. "Awwaluhu rahmah, wa ausatuhu maghfirah, wa akhiruhu itqun minannar" yang artinya: (Ramadan) dibagi tiga, awalnya kasih-sayang, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka. Pernyataan theologia tersebut bisa diintip dari sudut pandang (paradigma) filosofinya yaitu:

### 1. RAHMAH (KASIH-SAYANG).

Diumpamakan dunia persepakbolaan sedang tanding pada putaran pertama. Adalah putaran sepuluh hari pertama yaitu tanggal 1-10 ibarat seluruh "pemain" turun ke gelanggang sebagai peserta tanding. Seleksinya adalah iman, pengumuman (maklumat) nya berupa seruan umum: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpua-

sa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu, mudahan kamu bertakwa." (Al-Baqarah:183).

Sepuluh hari masa Ramadan itulah seleksi, sepuluh hari itu semua mendapatkan rahmat (kasih-sayang) Allah SWT. Sebab kasihNya sang pengasih tidak pilih kasih dan sayangNya sang penyayang tidak terbilang sebagai dua nama utamaNya (ar-Rahman dan ar-Rahim). Pada eskalasi beragama, peserta pada babak pertama gagal di level puasa syariat yang sekedar menahan makan dan minum, 1/3 dari total umat Muhammad ﷺ yang berpuasa gagal meraih mendali dan sertifikat hamba yang memperoleh "ibadurrahman." Ibadurrahman adalah capaian prestasi untuk hamba-hamba dari Tuhan yang maha pengasih. Proses seleksi dan yang berhak naik pada tangga eskalator kedua berjumlah 2/3 dari umat Muhammad yang berpuasa.

Diantara sebab 1/3 yang gagal pada babak "penyisihan" adalah tidak mensyukuri bahwa di permulaan puasa ini merupakan kasih- sayang dariNya. Alias "tidak nyambung" antara puasa jasmani dan puasa rohani, antara pikiran dan perasaan. Tingkatan puasa orang-orang "awam" seperti ini hanya ikut-ikutan, menganggap puasa adalah kebiasaan tahunan yang tidak makan dan tidak minum di siang serta jumlah mereka adalah paling banyak (shaumul 'awam). Shaumul 'awam artinya puasa orang umum atau puasa orang kebanyakan. Mereka tidak peduli bahwa ibadah wajib diilmui dengan syariat, apalagi ilmu hakikat. Derajat mereka adalah taqlid yaitu ikut-ikutan tanpa tahu ilmunya sebagai dasar pelaksanaan puasa. Maksud awam disini adalah awam dari segi agama, bukan dari ilmu-ilmu dunia, seperti IPA, IPS atau jabatan Kolonel, Komisaris, Jenderal, Notaris, Dokter, dan disiplin ilmu umum

serta nama jabatan fungsional atau struktural yang diampu. Puasanya orang awam akan berguguran di level pertama, dan mereka dikeluarkan (diskualifikasi) di babak penyisihan sebelum memasuki putaran sepuluh hari kedua Ramadan. Sepuluh hari kedua Ramadan mulai pelaksanaan tanding berdasarkan jadual tanggal 11-20.

## **2. MAGHFIRAH (AMPUNAN).**

Secara syariat, putaran sepuluh hari kedua bulan Ramadan merupakan momentum (kesempatan) umat untuk meraih ampunan (maghfirah) dari Allah SWT. Bagi umat yang tetap konsisten, konsekwen dan komitmen dengan puasanya di sepuluh putaran pertama yang telah lewat, Dia akan naikkan hambaNya kehadiratNya terutama di bulan Ramadan demi persiapan secara jasmani dan rohani menerima kedatangan turunnya malaikat dan ruh al-amin Jibril (tanazzalul malaikatu war-ruh). Mereka yang masuk catatan sebagai orang-orang yang menyaksikan seperti kesaksian sayyidi Musa di bukit Tursina. Kesaksian (musyahadah) sayyidi Nuh tentang tajalli perbuatan Tuhannya di bahari sehingga umat terselamatkan dengan menaiki bahtera (kapal) sampai berlabuh di bukit Judi (wastawat 'alal Judi). Kesaksian umat sayyidi Luth tentang hujan meteor (dukhan) yang menimpa pelaku LGBT. Kesaksian (musyahadah) murid-murid sayyidi Isa putera Maryam mengenai tajalli Tuhan saat Isa diangkat ke langit ke empat. Kesaksian (musyahadah) penduduk gua yang mereka alami ditudurkan oleh Allah SWT selama 300 tahun dalam perhitungan hijrah dan 309 tahun dalam perhitungan miladiyah. Kesaksian (musyahadah) ahlul badar saat tajalli Tuhan tampak ketika Dia menurunkan malaikat sebagai tentara yang menolong pasu-



kan Badar.

Persiapan untuk musyahadah tentang af'alullah (perbuatan Allah SWT) seperti Dia telah berbuat terhadap api, lalu api menjadi dingin (bard) dan menjadi keselamatan (salam) atas Ibrahim saat berada dalam gulungan api yang menggunung. Untuk mencapai tujuan musyahadah af'alullah tersebut, umat yang berpuasa Ramadan sangat membutuhkan ampunan Allah (maghfurullah). Sebab selama ini bahwa musyahadah af'alullah tertutup rapat (hijab murakkab) adalah lapisan dosa yang sudah berkarat. Inilah hikmah (kegunaan penting) memasuki fase ampunan (maghfirah). Setelah dosa-dosa diampuni, segera terbukalah musyahadah, mukasyafah, mahabbah. Musyahadah pun bertingkat-tingkat, secara garis besar terwujud dalam musyahadah tingkat af'alullah, asmaullah, shifatullah, dzatullah. Keempat masing-masing maqam musyahadah (kesaksian alam batin) tersebut terdapat lagi rincian kelas-kelas kewalian. Dengan maghfirahNya terbukalah hijab mukasyafah (kesaksian alam dzahir), namun tidak berlangsung lama, bisa hanya terlintas, bisa satu menit dalam sehari, bisa satu jam, bahkan bisa jadi sebulan, tergantung kehendak sang Berkehendak. Tingkatan mukasyafah inipun bertingkat-tingkat pula, mukasyafah af'alullah, mukasyafah asmaullah, mukasyafah shifatullah, mukasyafah dzatullah. Empat tingkatan ini merinci lagi bagi kedudukan waliyullah af'al, waliyullah asma, waliyullah sifat, waliyullah dzat. Demikian pula pada maqam mahabbah (kecintaan). Ada waliyullah yang duduk pada maqam mahabbah af'alullah beserta rinciannya, maqam mahabbah asmaullah beserta rinciannya, maqam mahabbah shifatullah beserta rinciannya, maqam mahabbah dzatullah beserta rinciannya. Jelas, orang-

orang yang telah diampuni Allah (maghfurallah) berarti selalu dibersihkan oleh Allah SWT dzahir batinnya (tazkiyah), selalu disucikan jasadiyahnya (haddatsah), dan selalu disucikan ruhiyahnya (qaddasah). Hanya orang yang telah dibersihkan dan disucikan dari dosa yang terbentang jalan-jalan Tuhan yang luas, lebar, terang-benderang. Dampak hatinya adalah bersih (qalbun salim).

Qalbun salim adalah Rasulullah ﷺ yaitu Muhammad bin Abdullah insan kamil. Siapapun yang bersalam-salawat kepada "ati Muhammadanil washilata wal fadhilah" (karuniakan kepada Muhammad sambungan-keterhubungan (dengan Allah SWT) dan keutamaan. Belajarlah kepada orang-orang yang hatinya telah dibersihkan Allah SWT melalui Nur Muhammad ﷺ sebagai penghubung kepada Allah SWT yang tidak pernah putus (washilah), sayyidi wa habibi Muhammad penuh keutamaan (fadhilah), sayyidi wa habibi Muhammad penuh kehormatan (syarafah), sayyidi wa habibi Muhammad penuh kemuliaan (karamah), sayyidi wa habibi Muhammad penuh ketinggian ('aliyah) sebagai derajat yang diangkat Tuhan (rafi'ah darajah). Inilah derajat guru yang beriman kepada Allah dan RasulNya serta ikuti cahaya sang utusan, kemudian bergurulah kepada guru yang meyakini Nur Muhammad mukhtarrullah. Tersambung (muttasil) dari guru ke guru, sampai kepada amirul awliya, imamul anbiya' wal auliya Allah, imamul muttaqin, imamul 'alimin, imamul 'amilin nabiiyyi wa sayyidi wa habibi Muhammad Rasulullah shalawatullah 'alaika.

Manfaat terpenting pada putaran keampunan Allah SWT (maghfurullah SWT) inipun sebuah anugerahNya (minnah minallah) bertingkat pula sesuai dengan tingkat keridhaan Allah SWT terhadap puasa hambaNya. Ada yang mendapat



anugerahNya pada bidang syariat, hakikat, ma'rifat, ahadiyat. Berdasarkan sabda Nabi Muhammadﷺ yang termaktub dalam Hadits Qudsi: "Ash-shaumuli wa ana ajzi bihi," artinya: Puasa untukKu, dan Aku yang membalasnya.

### **3. ITQUN MINANNAR (PEMBEBASAN DARI SIKSA API NERAKA).**

Fase terakhir pada putaran sepuluh hari penutup Ramadan dalam babak final 21 Ramadan sampai 1 Syawal, hari raya Idulfitri. Hamba-hamba Allah SWT yang telah melewati dengan selamat babak penyisihan Ramadan (1-10), babak semifinal Ramadan (11-20) dan final Ramadan (21-30). Janji Dia untuk hambaNya adalah terpelihara dari kesengsaraan neraka ('atiq riqabana minan-nar).

Hakikatnya, dari siklus sepuluh pertama, dua, tiga bagi para wali adalah esa (satu). Untuk kepentingan pembagian syariat diturunkan anugerah pengkajian. Dengan harapan pengkajian mampu menembuskan hakikat kenyataan yang sebenarnya adalah dari esa kepada esa. Sedang naskah skenario syariatNya berbeda-beda. Sebab, yakin di awal dengan yakin di akhir tidak berselisih, itulah kejujuran keyakinan kepadaNya tanpa harus pembuktian logika. Logika hanya berbicara kawasan bumi (ard) dan tidak berkemampuan untuk membahasakan bahasa langit yang bertingkat-tingkat (samawat). Jangan sampai setiap iman harus ditakar dengan nalar akal. Contohnya Fir'aun yang cemerlang dalam kecerdasan logika. Padahal menunjukkan kebodohan dan kebohongannya: "Aku akan membunuh Tuhan Musa, dirikan bangunan yang tinggi untukku, supaya aku sampai ke langit dan menemui Tuhan

Musa dan membunuhnya."

Pandangan (syuhud) hamba yang mukmin-mukhlis-muttaqin tentu berbeda pandangannya dari orang-orang awam tentang keesaan Allah SWT. Pandangan orang-orang yang telah 'arif (jamak 'arifin) billah adalah pandangan yang telah bercahaya (binuri Muhammad sebagai wasilah-fadhilah menuju kepada Allah al-Baqi). Sehingga liputan cahaya memenuhi dirinya, pandangan yang bercahaya, cahaya dalam pandanganku (nuran fi bashari), cahaya dalam pendengaranku (nuran fi sama'i), cahaya dalam hatiku (nuran fi qalbi), cahaya dalam tubuhku (nuran fi jasadi), cahaya dalam badanku (nuran fi badani), cahaya pada lisanku (nuran fi lisani), cahaya pada kedua tanganku (nuran fi yadaini), cahaya pada kedua kakiku (nuran fi rijlaini), cahaya pada ruhku (nuran fi ruhi). Bila wali telah mencapai tingkat kualitas cahaya (nur), tidaklah dia takut lagi dengan kegelapan-kegelapan (dzulumat).

Sudah bersama dengan Allah SWT dan Rasulullah ﷺ masih adakah rasa takut? Adapun jika wali mengatakan "takut hujan, takut anjing," itu hanya pernyataan lahir syariat saja. Padahal hakikat batin wali tidak ada lagi yang ditakuti, kecuali kemurkaan Allah dan RasulNya. Mengapa wali masih bicara pada tataran dzahir- syariat? Lawan bicara wali kebanyakan atau umumnya terhadap "orang-orang dzahir-syariat," selain untuk menutupi kewaliannya. Wali memang "tidak mau menonjolkan diri." Oleh karena itu, wali sering melakukan penyamaran-penyamaran, seperti halnya Nabiullah-Waliyullah Khidir, dengan nama kecilnya Balya atau Bulyan ibnu Mulkan.

Itqun minannar adalah pangkat kewalian yang telah diijauhan oleh Allah SWT dari neraka dunia dan neraka akhirat. Janji Allah SWT kepada para waliNya tidak akan pernah



meleset dan tidak akan pernah batal, hal ini yang membuat wali-waliNya hidup dalam keadaan sakinah, mawaddah wa rahmah. Sebab telah berjanji dengan Tuhannya. Bahwa mereka yang menjadi kekasihKu: "Jangan bersedih, jangan berduka cita." Jangan bersedih karena kekurangan pahala, dan jangan berduka karena dosa. Untuk menjadi wali-waliNya, rekomendasi penulis pahami kajian dan duduk bersila dalam kemah perguruan. Pembahasan tauhid af'al, asma', sifat dan dzat bermalam-malam. Memang tantangan utamanya adalah "melawan rasa kantuk." Selamat mencoba!

# 11

## Perayaan Dua Hari Raya Berbasis Akhlak

**"PUNCAK DILAGA"** dalam berhari raya adalah tampilan akhlak. Hari raya fitri mubarak (yaumul 'idulfitri mubarak) dan hari raya kemenangan agung (yaumul 'idul-adha) adalah akhlak di awal perayaan, akhlak ditengah-tengah perayaan, akhlak di akhir perayaan. Malah yang lebih penting adalah berakhlak setelah perayaan dua hari raya (pasca 'idulfitri dan 'iduladha). Penerapan akhlak dalam perayaan bukan sebatas teori yang dipaksakan atau proses konsep akhlak yang dijejalkan (indoktrinasi), tetapi bentuk latihan secara terus-menerus yang diikuti dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (drill and practise). Tokoh pemikir akhlak yang berbasis Tasawuf seperti Imam Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali dalam kitab karya monumental, *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dan Imam Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* berupaya memberikan definisi tentang akhlak. Akhlak merupakan respon seketika terhadap suatu per-

soalan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Sebab akhlak sudah menjadi kebiasaan sehari-hari (*habitus*) yang muncul seketika, dan tanpa paksaan serta tidak dipaksakan. Terutama akhlak berbicara dan akhlak berperilaku, dua keadaan ini sudah cukup menjadi standarisasi akhlak seseorang. Ketika akhlak baik (*hasanah*) saat bicara, tampak dari materi pembicaraan yang baik, metode pembicaraan yang baik, teknik pembicaraan yang baik, ada indikator (*petunjuk*) bahwa di dalam isi hatinya adalah kebaikan, sehingga selamat dari keburukan (*qalbun-salim*). Ibadah kepada Tuhan bisa ditutup-tutupi, ilmu Tuhan bisa disembunyikan, amal syariat, amal thariqat, amal hakikat dan amal ma'rifat bisa dirahasiakan, namun terakhir menyatakan bahwa kualitas semua itu sangat tergantung kepada akhlak sehari-hari. Sebab akhlak adalah cerminan iman dan ilmu seseorang. Dalam penyampaian bahasan ini, Rasulullah Muhammad al-Amin bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling akhlaknya" (*Akmalul mukminina imanan ahsanuhum khuluqa*). Dan juga terdapat Hadits: "Kebanyakan dari umatku yang masuk surga adalah murni tauhidnya kepada Allah dan berakhlak mulia." Maksudnya surga dipenuhi oleh orang-orang yang mentauhidkan Allah al-Ahad selama hidupnya di dunia (*muwahhid*) dan orang-orang yang rendah hati (*mutawadhi*).

Waktu yang berjalan dalam durasi 12 jam siang dan 12 jam malam merupakan aplikasi naskah skenario akhlak. Pertarungan akhlak baik dan akhlak buruk berlangsung setiap hari, bahkan perdetik di dalam suara hati. Hati mukmin akan memenangkan *qalbun-salim*. Peperangan diri dengan diri sendiri (*jihadun-nafsi*) oleh Rasulullah sendiri disebut ji-

hadul akbar (the war is a great). Perang yang besar itu -sab-  
da beliau- bukan perang Badar yang dalam jumlah umat Is-  
lam sangat lemah, peperangan yang diikuti oleh orang-orang  
muslim yang miskin, alutsista militer yang sangat sederhana.  
Ditambah lagi dengan jumlah personil pasukan yang sedikit.  
Jumlah 313 berperang melawan 1.000 pasukan kafir Quraisy  
dengan peralatan tempur (alutsista militer) yang modern saat  
itu. Tetapi Allah SWT memenangkan ahlul badar walaupun  
mereka lemah (laqad nashara kumullahu bi badrin, wa antum  
adzillah). Sebab kemenangan ahlul badar adalah mereka telah  
berakhlak mulia kepada Allah dan RasulNya. Berbeda dengan  
ahlul uhud, dimana jumlah mereka banyak, memiliki pasukan  
tempur yang lengkap yaitu infanteri, artileri, kavaleri. Namun  
Allah SWT kalahkan mereka, sebab mereka berakhlak buruk  
yaitu sombong (takabbur).

Merenungi peringatan dari Allah SWT tentang dua  
peperangan wajib menjadi cambuk cemeti bagi dua perayaan  
yaitu idulfitri mubarak dan iduladha mubarak. Di bawah akan  
diulas kedua perayaan agung dalam rangka untuk memantap-  
kan hati kaum muslimin dan muslimat yang merayakannya  
berbasis akhlak:

## **1. IDULFITRI.**

Makna idulfitri dapat diartikan kembali ke angka nol  
(00) sebagai asal kejadian. Kembali pulang ke kampung hala-  
man yang sudah lama ditinggalkan dan dilupakan. Hari itu  
setiap orang akan royal kemaafan, tanpa melihat siapa yang  
bersalah dan siapa yang disalahkan, melainkan umat secara  
klosal ingin meraih kemaafan dari al-'Afuwwu, maka setiap diri



telah berjiwa pemaaf. Inilah kupasan pertama, bahwa berhari raya berbasis akhlak yaitu saling memaafkan lahir dan batin.

Makna idulfitri yang kedua bisa dirayakan dengan berbasis amanah (tanggungjawab). Dua hal yang telah Allah SWT titipkan sebagai bentuk amanah yang harus dijaga, dirawat dan difungsikan bekerja sesuai dengan kehendak sang pemberi (al-Wahhab). Wahai yang maha banyak dalam memberi, wahai yang maha berkekalan sambungan kasihNya, wahai yang penuh kebaikan dalam seluruh perbuatanNya, wahai pemberi rezeki dalam setiap keadaan, wahai yang maha menciptakan tanpa ada contoh, wahai yang selalu kekal tidak pernah terbenam (Allahumma ya katsiran-nawal, wa ya daimal wishal, wa ya hasanal fi'al, wa ya raziqal 'ibadi 'ala kulli hal, wa ya badi'an bila mitsal, wa ya baqim bila zawal). Amanah nikmat pemberiannya adalah nikmat ijad yaitu nikmat penciptaan atau nikmat kehadiran dan nikmat imdad atau nikmat penyempurnaan penciptaan atau kepantasan kehadiran.

Nikmat ijad bisa dipahami sebagai penciptaan jasadiyah dan potensi-potensinya seperti jantung, paru-paru, darah, lidah, tangan, kaki dan sebagainya yang termasuk dalam ruang lingkup jasmani. Adapun nikmat imdad lebih kepada bersifat ruhiyah seperti petunjuk, perasaan sayang, kasih, peduli dan nikmat imdad yang paling tinggi adalah nikmat hidayah iman dan islam. Kedua amanah ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, al-Hasib (maha menghitung), al-Jalil (maha luhur). Boleh kita merayakan idulfitri, namun harus berbasis amanah supaya kita tidak keluar dari aturan-aturan agama. Artinya merayakan idulfitri bukan dengan cara berzina, judi, minuman khamar, atau perbuatan mubazir, sesungguhnya orang-orang mubazir adalah saudara (ikhwan) para

syaitan, dan syaitan sangat ingkar kepada Tuhannya (innal mubadzdzirina kanu ikhwanas syayathin, wa kanas-syaithanu li rabbihi kafura).

Makna idulfitri juga kita rayakan dengan berbasis ridha (rela). Maksudnya manusia (aku) yang berprinsip yakin menuhankan Allah Tuhanku (radhitsu billahi rabba). Artinya, apapun yang didatangkan Tuhanku adalah baik, sebab Dia maha baik (al-Khair) dalam mendatangkan, dan apapun yang dipulangkan Tuhanku adalah baik (al-Khair), sebab Dia maha baik dalam memulangkan. Masih tersisakah rasa takut untuk pulang, bila kepulangan kita ('idulfitri) ke akhirat adalah untuk merengkuh dan direngkuh olehNya. Dalam firman: "Fa fi rahmatilah, hum fiha khalidun" (Niscaya mereka berada di dalam kasih-sayang Allah, mereka kekal di dalamnya). Sejalan kandungan makna takwil idulfitri dengan ridha Allah sebagai Tuhan, ridha islam sebagai agama, ridha Muhammad sebagai nabi dan rasul. Keridhaan ketiga eksistensi yang maha agung, Allah SWT jalla wa 'ala. Islam sebagai agama yang diridhaiNya untuk umat manusia. Lalu Muhammad sebagai utusanNya kepada seluruh umat manusia sampai menuju surga (the road of jannah).

Makna idulfitri dapat pula dipahami dalam kaji diri kembali kepada fitrah. Artinya idulfitri adalah polos (berilmu bukan dibuat-buat, tetapi 'alim sejati, beriman bukan dibuat-buat, tetapi mukmin sejati, berislam bukan dibuat-buat, tetapi muslim sejati, beramal bukan dibuat-buat, tetapi 'amil sejati). Sejati dapat diartikan cerdas, mana yang harus didahulukan, kepentingan duniakah atau kepentingan akhiratkah? Sejati dapat diartikan jujur kepada diri sendiri. Hakikat sejati dapat diartikan mampu memilih dengan Allah dan Rasulullah masalah yang sangat penting, penting, belum penting atau tidak penting. Se-



jati itulah fitrah yang tidak bisa dibohongi, sejati itulah fitrah agama yang benar sehingga tidak bisa dibengkokkan oleh siapapun. Dia berkalam suci dalam surah ar-Rum (bangsa Romawi) ayat 30: "Maka hadapkan wajahmu (Muhammad) kepada agama yang lurus sebagai fitrah dari Allah (tauhid). Sebab Dia telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, dan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Selain itu, makna idulfitri juga mendidik diri untuk jujur. Sebuah akhlak yang sangat Dia al-Jamil senangi. Sebab jujur itu indah, bohong itu semberaut, jujur itu baik, bohong itu jahat, jujur itu benar, bohong itu salah. Orang-orang yang jujur kepada Dia, telah Dia fasilitasi: "... Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (safar), maka hendaklah dia mengganti puasanya pada hari-hari yang lain, Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagimu. Dan sempurnakan jumlah bilangan puasamu, lantas besarkan nama Allah (dengan takbir, tasbih, tahmid, tahlil dimalam dan disiang hari raya) atas petunjukNya kepadamu (sebagai ungkapan syukur). Mudahan kamu bersyukur." (Al-Baqarah:185).

Fitrah ilahiah (potensi beragama yang suci) itu harus jujur kepada diri, diri itu harus jujur kepada fitrah ilahiah (potensi beragama yang suci). Dua elemen ini harus diikat atau dilapisi supaya tidak "konslet." Lapisan tersebut harus kuat tetapi lembut, bukan kasar. Terpenting punya daya rekat (kohesi) atau "lem" dengan merk berkelas. Sebab jika kasar akan memantik sikap sombong, bahkan menjadi "pengakuan diri yang suci." Diri yang gagal paham terhadap fitrah ilahiah akan gagal selamanya. Misal dalam sejarah ada raja yang gagal fokus dan gagal paham tentang fitrah ilahiah, seperti Fir'aun

(raja Mesir), Namruz (raja Babilonia), dan raja-raja yang sesifat dengan mereka. Bila gagal paham tentang fitrah ilahiah telah menjangkiti ulama', ilmuan, teknokrat, akademisi, jabatan profesional, jabatan fungsional dan struktural, niscaya mereka akan menjadi atau sewatak dengan "Haman, Samiri, Bal 'am bin Bahura, Barsisah." Adapun jika gagal paham terhadap fitrah ilahiah merasuki orang-orang kaya, niscaya mereka sendiri seperti Qarun dan Tsa'labah bin Khatib, atau seperti tokoh munafik dari kalangan bangsa Yahudi di Madinah, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Kegagalan mengimani, dan kegagalan menjalankan pesan dan tugas fitrah ilahiah, niscaya akan menjadi Fir'aun yang mengaku Tuhan (thagha), akan menjadi Qarun yang mengaku kaya (bagha). Ternyata gagal memahami fitrah ilahiah akan berdampak dua kesengsaraan sekaligus, kesengsaraan di dunia dan kesengsaraan di akhirat (saqiyyun fid-daraini). Tujuannya adalah agar raja-raja yang sombong di dunia dikumpulkan oleh malaikat Malik bersama Fir'aun di dalam neraka Jahannam. Malaikat Malik akan menghimpun orang-orang kaya yang sesifat dengan Qarun dan Tsa'labah di lembah jurang neraka Jahannam (eskatologi tersebut secara lebih rinci telah dijelaskan Tuhan dalam surah al-Qasas). Lalu, agar malaikat Malik bisa menjerat, mengikat, memasung dan menyeret orang-orang berilmu yang sombong ke dalam kawah neraka Jahannam terdalam bersama teknokrat Haman, Samiri dan orang-orang yang sependirian dan sependapat dengan mereka.

Makhluk Tuhan yang bernama idulfitri sangat berkepentingan terhadap manusia sebagai lambang kesucian karya Tuhan yang agung, indah dan sempurna dalam firman-Nya: "Sungguh benar bahwa Kami menciptakan manusia da-



lam bentuk (tampak) kejadian yang seindah-indahnya." (At-Tin:4). Garansi (jaminan) produk akan tetap "ahsan" selama manusia menetapi aturan-aturan (manual) fitrah. Ketika fitrah dirusak, berlakulah hukum Tuhan dalam surah at-Tin ayat 5: "Kemudian, Kami lemparkan mereka pada lembah kerendahan yang paling rendah (lantai dasar neraka Jahannam)." Namun, dengan kasih-sayang Allah SWT ar-Rahman, ar-Rahim, dengan namaNya sang penerima taubat (at-Tawwab) telah Dia sediakan pintu taubat bagi para pendosa. Dia sediakan pintu kasih bagi siapa yang mencari kasihNya, Dia sediakan pintu sayang bagi siapa yang menuntut sayangNya, Dia sediakan rumah cintaNya bagi hamba-hamba yang cinta dan merindukanNya. Itulah puasa Ramadan dan berhari-raya idulfitri.

Mengembalikan fitrah itulah makna intrinsik idulfitri dalam surah at-Tin ayat 6 sebagai pertaubatan kepadaNya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak akan putus-putusnya." Idulfitri lebih dimaknai dalam pertautan jalin silaturahmi dari hamba kepada sesama hamba Allah SWT yang lain, momentum pemberian maaf lahir dan batin selebar-lebarnya. Pasca idulfitri akan menunggu kembali hidayah rahasia Tuhan yang tersimpan pada hari raya kemenangan yang agung (idul-adha), kurang lebih dua bulan sepuluh hari lagi. Bila regulasi idulfitri membersihkan manusia dengan berpuasa, sedang regulasi idul-adha membersihkan manusia dengan berkurban.

## **2. IDUL-ADHA.**

Momentum penting idul-adha adalah komunikasi dari

langit kepada bumi, dan komunikasi dari bumi ke langit. Maksudnya sampai pada hari terakhir putusan Tuhan, malaikat tidak mengetahui "apakah Ibrahim rela menyembelih putera kesayangannya, atau mengabaikan seruan Tuhan yang datang lewat mimpi." Atau bagaimana? Ulasan berikut akan mengupas makna terdalam dari idul-adha, namun memenuhi basis akhlak. CCTV langit memonitor bumi sudah terjadi sejak dahulu kala (masa azali) sampai hari akhir sebagai masa yang telah ditentukan. Sebagaimana firmanNya: "Wassamai dzatil hubuk." Artinya: Demi langit yang memiliki jalan-jalan (pemanduan).

Dua peristiwa yang menjadi latar depan bagi perayaan idul-adha, hakikatnya terdapat pula dua latar belakang yang tersembunyi. Dua yang tampak oleh mata adalah pelaksanaan ibadah haji secara syariat dan pelaksanaan ibadah kurban secara syariat, kedua metodologi dalam memahami keduanya adalah berbeda. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang (paradigma) atau perbedaan tinjauan (perspektif).

Digit pahala mungkin bisa dihitung, digit anugerah tidak bisa dihitung, sebab anugerah adalah hak prerogatif Allah SWT, sedang pahala merupakan kawasan malaikat yang menghitungnya, terkait dengan pahala dan dosa, kadang keduanya bisa tercampur. Maksud tercampur disini adalah kawasan dosa bisa terdapat pahala, begitu juga sebaliknya. Sebab dosa dan pahala dipahami secara dinamis, bukan statis. Pahala dan dosa ini merupakan wilayah kerja malaikat yang selalu dalam pencatatan. Catatan dosa oleh malaikat katibin, malaikat sang pencatat. Catatan pahala oleh malaikat kiramman, malaikat yang mulia. Nama lain mereka adalah malaikat raqib (pengawas) dan malaikat 'atid (pencatat). Sedang



syariat dan hakikat kurban yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya adalah anugerahNya, untuk para nabi disebut nubuwat, untuk para wali atau calon wali disebut waridat. Demikian pula secara hakikat, perintah haji di Baitullah (Mekah) sama dengan perintah haji di Baitulmakmur (langit ke VII).

Koneksitas langit dan bumi, bumi dan langit merupakan dua hal yang padu dan paut. Adapun padu artinya perbuatan apapun yang terjadi di bumi pasti padu (sesuai) dengan catatan di langit, tidak berselisih walaupun dalam titik dan koma. Adapun makna paut adalah keterlibatan penduduk langit terkait, tersambung, terhubung dengan penduduk bumi. Penduduk bumi pun terpaut dengan penduduk langit, terutama keterlibatan mereka (penduduk bumi) dengan malaikat rahmat atau malaikat adzab.

Nabi Ibrahim disebut namanya oleh penduduk langit saat masa sayyidi Ibrahim masih hidup di dunia. Sedang saat masa sayyidi Ibrahim wafat, Allah SWT jalla wa rahma angkat ruh sayyidi Ibrahim ke langit ke tujuh. Di langit ke tujuh terdapat ruang kawasan ruh-ruh shalihin, 'abidin, mukhlisin, muttaqin, ruh mereka dihimpun oleh Allah SWT di tempat yang tinggi di langit ke tujuh, sebuah tempat yang bernama 'illiyin. Oleh sebab itu, makna perayaan idul-adha sebenarnya berisi naskah amanat langit yang dikerjakan di bumi, dua amanat langit itu adalah pelaksanaan kurban mulai tanggal 10 Dzulhijjah, seterusnya diperbolehkan lagi memotong hewan kurban mulai tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah (hari-hari tasyrik). Dan pelaksanaan ibadah haji yang puncak haji adalah wukuf di Arafah, 9 Dzulhijjah.

Haji yang diterima (mabrur) dan kurban yang direstui

(maqbul), keduanya terangkat ke langit, walau pelaksanaannya di bumi. Hal ini yang kurang disadari umat, sehingga mereka merayakan idul-adha sama dengan mereka merayakan ulang tahun kelahiran. Disinilah perlu kajian hikayat haji yang menjadi hakNya dan kajian hikayat kurban yang menjadi hakNya. Umat perlu kepada kajian hakikat perayaan haji yang berbasis akhlak dan kepada kajian hakikat perayaan idul-qurban (idul-adha) yang berbasis akhlak sebagai tuntutan dariNya, Allah SWT al-Malik al-Haqqul mubin, al-haqqul 'adzim, al-haqqul karim, al-haqqul jalil. Sebab semua ibadah tergantung niat, niat disini termasuk sangkaan abdi kepada rabbi.

Oleh karena jejak kisah kenabian tentang haji dan kurban yang sekarang dijadikan sebagai bentuk perayaan tahunan yang bersifat adha (agung). Dalam hal ini, nabiiyyi, sayyidi Ibrahim telah memberi contoh, setiap selesai ibadah yang telah ditunaikan, sayyidi Ibrahim selalu berdoa: "Rabbana taqabbal minna innaka antassami'ul 'alim, wa tub 'alaina innaka antat-tawwabur-rahim" (Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau maha mendengar lagi maha mengetahui. Dan kami bertaubat kepadaMu, sesungguhnya Engkau maha penerima taubat lagi maha penyayang). Ma'rifat nya, sayyidi Ibrahim menyadari bahwa "ibadah" jangan dipromosikan di bumi, melainkan dipromosikan di langit. Bila sudah terkenal (masyhur) di langit, sungguh seluruh malaikat langit dan malaikat bumi akan mendoakannya seizin Allah SWT.

Jadi, seluruh perayaan idulfitri dan idul-adha terdapat pesan (massage) Tuhan yang mengantar pelakunya ke jalan menuju surga (the road to jannah). Surga makwa letaknya di langit ke tujuh (VII), surga makwa bertetangga dengan shidrah al-muntaha, berdampingan pula dengan 'illiyyin (tempat para



ruh orang-orang saleh). Di langit ke tujuh (VII) terdapat pula Baitulmakmur (Ka'bah putih) sebagai wilayah (area) khusus malaikat untuk berthawaf, i'tikaf, ruku' dan sujud. Kecuali Rasulullah Muhammad sang kekasihNya, Muhammad al-Amin pernah menjadi imam di Baitulmakmur sewaktu Isra' dan Mi'raj.

Idul-adha telah mengusung nilai-nilai akhlak mulia seperti ikhlas berkorban, ridha atas ketetapan Allah SWT al-Wakil, al-Hannan, al-Mannan, al-Jud, al-Karam. Idul-adha telah mendidik umat untuk selalu berorientasi kepada Allah SWT (lillahi ta'ala), bukan untuk mencari pujian manusia di dunia (linnas).

Laksanakan haji dan kurban karena Allah SWT. Haji bukan untuk gelar, haji bukan untuk gerai perdagangan, haji bukan untuk bisnis, komersil dan proferti, haji bukan untuk meningkatkan status sosial dan kepemilikan hak-hak istimewa dalam agama. "Wa atimmul hajja wal 'umrata lillah" (Dan sempurnakan haji dan umrah karena Allah). Idul-qurban pun untukNya, bukan untuk diumumkan, karena yang sampai kepada Allah, bukan daging dan darahnya, melainkan yang sampai adalah taqwa kalian.

Akhirnya, semoga kita dapat menyelaraskan kehendak langit dalam catatan suci rencana Tuhan yang maha mulia karena kekasih-sayanganNya dengan perilaku umat di bumi dengan berakhlak. Akhlak mulia seseorang adalah akhir dari pencarian ilmu syariat, akhlak mulia seseorang adalah akhir dari pencapaian ilmu hakikat, akhlak mulia adalah puncak capaian ilmu ma'rifat yang kamil-mukammal, sayyidi, habibi, qurrata 'aini shahibul karamah Muhammad bin Abdullah, hamba dan utusanNya. Demikian sekilas penjelasan hakikat perayaan idulfitri dan idul-adha dalam kerangka untuk membersihkan jiwa manusia, dengan kebersihan jiwa, mereka lebih

dapat merasakan intisari perayaan tersebut.

Dalam arti, baik perayaan idulfitri maupun perayaan idul-adha sama-sama membebaskan manusia dari keterjajahan materi duniawi yang bila dikerjakan menjauhkan mereka dari Allah dan Rasulullah. Artinya, idulfitri dan idul-adha melahirkan manusia merdeka, dimana mereka hanya bergantung kepada Allah SWT semata berkat kebaikan utusanNya, Muhammad Rasulullah. Wallahu a'lam.



# 12

## Akhlak Ukuran Keimanan

**IMAN** tidak nampak di mata, karena iman bekerja pada wilayah hati. Iman bila diterjemahkan secara sempit adalah rasa percaya, rasa percaya pun tidak bisa dideteksi, disamping iman itu abstrak dan iman itu bukan gerak. Tetapi iman ibarat “strom” atau arus listrik. Daya listrik yang kuat dan lemah tergantung kepada volumenya. Terdapat arus listrik dengan tegangan tinggi dan tegangan rendah. Listrik dengan tegangan tinggi dengan voltase yang tinggi bisa menyalakan lampu listrik sehingga menerangi kota dan kabupaten, bahkan mensuplai energi listrik antar negara. Berangkat dari tamsil tentang listrik, apakah hubungan antara iman dengan amal (akhlak)?

Awal penilaian terhadap seseorang adalah akhlak, akhlak yang mulia akan mengundang ilmu yang mulia, ciri ilmu yang mulia adalah ilmu yang bermanfaat (‘ilman nafi’a). Akhlak yang buruk dari seseorang akan menjauhkan dirinya dari cahaya ilmu sejauh tujuh puluh ribu hasta. Akhlak yang mulia

akan menghasilkan manfaat yang baik sebagai buah iman dan islamnya. Akhlak yang buruk ibarat virus yang melemahkan imunitas tubuh, akhlak yang jahat umpama kanker yang menggerogoti organ tubuh dari dalam. Bahkan akhlak yang buruk, misalnya hasad (dengki) sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dapat memakan amal kebaikan seperti api memakan kayu bakar (saking cepat hangus).

Akhir penilaian terhadap seseorang pun dengan kaca-mata akhlak. Setelah lama mengenalnya, sungguh yang masih dapat dikenang lama adalah akhlak, bukan agama, bukan ilmu, bukan harta, bukan jabatan. Kecuali agamawan yang berakhlak mulia, ilmuwan yang berakhlak mulia, hartawan yang berakhlak mulia, pejabat yang berakhlak mulia. Agama hampa tanpa akhlak, ilmu hampa tanpa akhlak, harta dan jabatan menjadi tidak berguna tanpa akhlak. Barometer akhlak inilah yang dijadikan nabi sebagai item penilaian iman seseorang.

Petuah-petitih mengatakan: "Bersahabat dengan orang yang hina tetapi berakhlak mulia, lebih utama daripada bersahabat dengan orang yang mulia tetapi berakhlak hina. Sebab, Allah SWT akan menukar kehinaan dengan kemuliaan dan mengganti kemuliaan dengan kehinaan, standarisasi yang digunakannya adalah akhlak. Bersahabat dengan orang yang jahil tetapi baik perangainya, lebih baik daripada bersahabat dengan orang 'alim tetapi jahat perangainya. Sebab, Allah SWT akan memindahkan posisi derajat orang jahil menjadi orang 'alim, dan merubah posisi derajat orang 'alim menjadi orang jahil, indikator item penilaian yang dipergunakan Tuhan adalah akhlak. Berteman dengan orang rendah hati dan baik budi pekertinya, perlu dijaga nilai pertemanan tersebut. Sebaliknya, bila hari ini berteman dengan orang yang tinggi hati lagi buruk



budi pekertinya, wajib ditinggal sekarang juga. Berteman dengan orang jahil dan bakhil, wajib dihindari, berteman dengan orang 'alim dan pemurah wajib diikuti." Pembagian 'alim, jahil, bakhil, pemurah terdapat beberapa klasifikasi:

1. 'Alim dan pemurah (klasifikasi sangat baik).
2. 'Alim tetapi bakhil (klasifikasi sangat buruk).
3. Jahil dan bakhil (klasifikasi sangat buruk).
4. Jahil tetapi pemurah (awalnya klasifikasi buruk, namun kemungkinan besar akan berubah menjadi 'alim lagi pemurah).

Indikator dan ukuran iman seseorang bukan yang paling banyak ilmunya, bukan yang paling banyak hapalannya, bukan yang paling kuat ingatannya, bukan yang paling bagus bacaannya, bukan yang paling banyak hartanya, indikator iman yang sempurna adalah orang yang paling baik akhlak (akmalul mukminina imanan ahsanuhum khuluqa). "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq). (Hadits Nabi riwayat Muslim).

Demikian pula standarisasi akhlak tawadhu' (rendah hati) menjadi ukuran iman seseorang dalam penilaian:

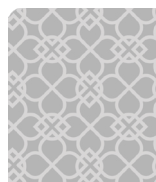
1. Beriman dan tawadhu' (mukhlis).
2. Beriman tetapi takabbur (munafik).
3. Tidak beriman tetapi tawadhu' (kafir).
4. Tidak beriman dan takabbur (kafir).

Betapa penting kedudukan akhlak yang mulia sebagai cermin iman seseorang dalam hatinya. Sebab akhlak yang tampak sehari-hari, akhlak bicara, akhlak berjalan, akhlak memasak, akhlak mencuci. Bahkan mencuri pun harus berakhlak, yaitu permisi sebelum mencuri. Wallahu a'lam.



## Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Azzam, Hayatu Muhammad (The Life of the Prophet Muhammad), 1996 M/1417 H, The Islamic Foundation, London.
- Abu Fatiah Al-Adnani, Zikir Akhir Zaman, Granada Mediatama, Surabaya, 2018.
- Agus Mustofa, Dzikir Tauhid, PADMA, Surabaya, 2006.
- Agus Mustofa, Energi Dzikir, PADMA press, Surabaya, 2011.
- — —, Untuk Apa Berpuasa, PADMA press, Surabaya, 2008.
- — —, Metamorfosis Sang Nabi, PADMA press, Surabaya, 2008.
- — —, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, PADMA press, Surabaya, 2004.
- — —, Salah Kaprah, PADMA press, Surabaya, 2010.
- — —, Beragama dengan Akal Sehat, PADMA press, Surabaya, 2008.
- — —, Bersatu dengan Allah, PADMA press, Surabaya, 2005.
- — —, Khusus' Berbisik-bisik dengan Allah, PADMA press, Surabaya, 2010.
- — —, Membongkar Tiga Rahasia, PADMA press, Surabaya, 2009.
- Aid bin Abdullah Al-Qarni, Power of Love (6 Kekuatan Cinta Seorang Muslim Sejati), 2005, Zikrul Hakim, Jakarta.
- Baidhillah Riyadhi, Guru Haji ISMAIL MUNDU (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu), 2011, PEMDA Kabupaten Kubu



Raya.

Erwin Mahrus, dkk., Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875), 2013, Untan Press, Pontianak.

Forum Kajian Ilmiah KASYAF, Rihlah Semesta, LIRBOYO PRESS, Surabaya, 2018.

Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Tuhanmu Allah SWT ataukah Manusia? Cahaya Ilmu Publisher, Surabaya, 2020.

\_\_\_ , Keajaiban Hati, \_ .

\_ , Alangkah Hinanya Dunia Ini \_ .

\_ , Apakah yang Engkau Sombongkan Wahai Manusia, \_ .

\_ , Mengendalikan Nafsu dan Membentuk Budi Pekerti, \_ .

\_ , Siap dicaci dan dipuji, \_ .

\_ , Bahaya Kikir, \_ .

\_ , Bahaya Lisan, \_ .

\_ , Wahai Orang yang Berbangga Diri, \_ .

\_ , 3 Sifat Tercela, \_ .

\_ , Kiat Jitu Menaklukkan Nafsu, \_ .

Hermansyah, dkk., Islam di Borneo, Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad As'ad Sambas, 2017, IAIN Press, Pontianak.

\_ , Tasawuf di Kalimantan (Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui), 2013, IAIN Press, Pontianak.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ruh li Ibnul Qayyim, (terjemahan), ROH, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1999.

KH. Mahmud Hashil, Simpanan Berharga, 2021, Pesantren Sunan Jati Press, Palangkaraya.

KH. Muhammad Bakhit, Mengenal Asmaul Husna, 2020, Pesantren Nurul Muhibbin, Banjarmasin.

Komaruddin Hidayat, Life's Journey (Hidup Produktif dan Bermakna), 2013, Noura Books, Jakarta.

—, Agama Punya Seribu Nyawa, —

M. Chatib Quzwain, Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus-Samad Al-Palimbani). Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

M.B. Tamam, Kisah-kisah Teladan Para Sufi. Amelia, Surabaya, 2008.

Ma'ruf Zahran, Al-Badariyah, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, Al-Barkah, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, Al-Bayanah, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, Al-Burhanah, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, Al-Ma'rifat, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.

Ma'ruf Zahran, Al-USmaniyah, 2022, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, Qalbu Al-Quran Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2013.

Ma'ruf Zahran, Risalah Az-Zahraniyah, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, Tauhidiah Ahadiyah, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Moh. Ardani, Akhlak-Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf), CV. Karya Mulia, Jakarta, 2000.

Muhammad Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Rahasia Qalbu, Moh. Syamsi Hasan (Penerjemah), Amelia, Surabaya, 2009.

Muhammad Asyhari, Tafsir Cinta, 2006, Hikmah, Jakarta.

Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, Menyerap Energi Ketuhanan, Hikmah, Jakarta, 2009.

Mustafa Mahmoud, Melihat Allah. Bina Ilmu, Surabaya.



M. Quraish Shihab, Yang Tersembunyi. Lentera Hati, Jakarta, 2000.

\_\_ , Menyingkap Tabir Ilahi. \_\_ .

Nurcholish Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, 1995, Paramadina, Jakarta.

Syaikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palimbani, Siyarus Salikin Jilid I - IV, Muhammad Labib (Penerjemah), Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2004.

Syaikh Ahmad Athaillah As-Sakandari, Terjemah Al-Hikam, Ahmad Sunarto (Penerjemah), Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1,2,3. Angkasa, Bandung, 2008.